

**IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM* DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
(Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)**

TESIS

**OLEH
ELY FITRIANI
NIM. 15770012**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM* DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
(Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

**OLEH
ELY FITRIANI
NIM. 15770012**



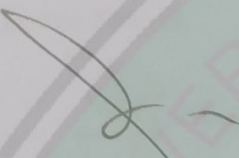
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Malang, 19 September 2017

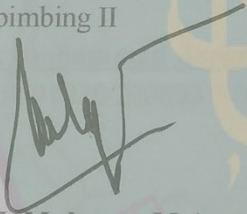
Pembimbing I


Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

NIP. 19650403 199803 1 002

Malang, 12 September 2017

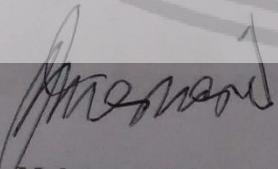
Pembimbing II


Dr. H. Mulyono, M.Ag.

NIP. 19660626 200501 1 003

Malang, 19 September 2017

Ketua Program Studi Magister PAI



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.

NIP. 19691020 200003 1 001

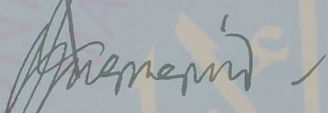
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 25 Oktober 2017.


Dewan Penguji,


Dr. H. Ahmad Barizi, MA.
NIP. 19731212 199803 1 001

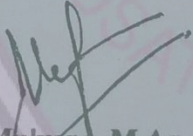
Ketua


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 19691020 200003 1 001

Penguji Utama


Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 19650403 199803 1 002

Anggota


Dr. H. Mulyono, M.Ag.
NIP. 19660626 200501 1 003

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana,



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ely Fitriani

NIM : 15770012

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 25 Mei 2017

Hormat saya



Ely Fitriani

NIM. 15770012

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (Q.S. Ar-Ra’d [13] : 11)

“*Ilmu itu lebih baik dari pada harta. Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Harta akan berkurang bila dibelanjakan, tetapi ilmu akan bertambah bila dibelanjakan.*”

(Ali bin Abi Thalib)

dan

“*Pendidikan bukan persiapan untuk hidup. Pendidikan adalah hidup itu sendiri.*”

(John Dewey)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Kasan Sidik dan Ibu Sumarni yang tak pernah lelah mendoakan, menyemangati dan mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya.
2. Bapak dan ibu mertua Bapak Mungawin dan Ibu Mubinah yang begitu menyayangi layaknya anak sendiri.
3. Kakak Fatma Sari dan adik Enziz Azizah yang tak pernah henti mendoakan dan menyemangati.
4. Suami tercinta Muhamad Yusro yang selalu setia menemani, mendengar keluh kesah, menyemangati, dan mendoakan untuk kesuksesan dan kebahagiaan istrinya.
5. Almamater tercinta serta agama, nusa dan bangsa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul “**Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)**” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Dalam penyelesaian tesis ini tentunya banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku direktur pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Nur Ali, M.Pd dan Dr. H. Mulyono, M.Ag selaku dosen pembimbing yang dengan sungguh-sungguh dan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dari awal hingga tersusunnya tesis ini.

5. Ayahanda Kasan Sidik dan Ibunda Sumarni tercinta yang tak pernah lelah mendoakan, menyemangati dan mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya.
6. Kakak dan adik tercinta yang selalu mendoakan dan menyemangati dengan berbagai usahanya.
7. Suamiku tercinta Muhamad Yusro yang selalu setia menemani dalam suka maupun duka, setia mendengar keluh kesah, selalu menyemangati dan mendoakan, serta tak henti-hentinya berusaha demi kesuksesan dan kebahagiaan istrinya.
8. Segenap rekan-rekan Magister PAI angkatan 2015 yang dari awal kuliah hingga penyelesaian tesis ini selalu memberikan dorongan yang positif kepada penulis.
9. Bapak Mustafa Musa Buatan, S.Pd dan Ibu Dra Nurfin Moha selaku kepala MAN Model Sorong dan Kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang telah memberikan izin dan bantuannya kepada penulis selama proses penelitian. Semoga Allah SWT. membalas kebaikan tersebut dengan pahala yang berlipat ganda, Aamiin.

Akhirnya, dengan kerendahan hati, hanya kepada Allah SWT penulis memohon hidayah dan inayah semoga kehadiran tesis ini dapat bermanfaat dalam peningkatan wawasan kita semua. Aamiin.

Batu, 25 Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian	v
Lembar Motto	vi
Lembar Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Abstrak	xiii
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Orisinalitas Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. <i>Hidden Curriculum</i>	20
B. Karakter Religius.....	38
C. Implementasi <i>Hidden Curriculum</i>	53
D. Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius	58

E. Kerangka Berpikir	65
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	67
B. Kehadiran Peneliti	69
C. Latar Penelitian.....	70
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	72
E. Teknik Pengumpulan Data	73
F. Teknik Analisis Data	77
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	79
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	85
A. Paparan Data	85
1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	
a. MAN Model Sorong	
1) Sejarah Berdiri	85
2) Identitas Madrasah	86
3) Visi, Misi, dan Tujuan	87
4) Keadaan Guru	88
5) Keadaan Siswa	88
b. SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong	
1) Identitas Sekolah	88
2) Visi, Misi, dan Tujuan	89
3) Keadaan Guru	91
4) Keadaan Siswa	91
2. Bentuk Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong	91
3. Strategi Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong	145

4.	Dampak Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong	192
B.	Hasil Penelitian	206
1.	Bentuk Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong	206
2.	Strategi Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong	208
3.	Dampak Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong	209
C.	Analisis Hasil Penelitian Lintas Situs	211
BAB V	PEMBAHASAN	218
A.	Bentuk Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong	218
B.	Strategi Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong	222
C.	Dampak Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong	230
D.	Bangunan Konsep Temuan Penelitian	234
BAB VI	PENUTUP	236
A.	Simpulan	236
B.	Saran	238
DAFTAR RUJUKAN	240

ABSTRAK

Fitriani, Ely. 2017. *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Nur Ali, M.Pd. (II) Dr. H. Mulyono, M.Ag.

Kata kunci: *hidden curriculum*, pembentukan karakter religius, peserta didik.

Pembentukan karakter dalam pendidikan formal tidak dapat terlepas dari keterlibatan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa yang memiliki andil sangat besar dalam menentukan keberhasilannya. Selain itu, yang tak kalah pentingnya, terdapat beberapa unsur yang tersembunyi selain unsur kurikulum formal sekolah. *The Hidden Curriculum* adalah salah satu upaya yang sering terabaikan dalam pembentukan karakter. Seperti, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan suasana belajar dan lingkungan sekolah berkarakter, pembiasaan, dan pembudayaan nilai dan etika yang baik dapat mendukung keberhasilan proses pembentukan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong, dengan sub fokus penelitian meliputi: (1) bentuk pelaksanaan, (2) upaya pelaksanaan, dan (3) dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan dengan rancangan studi multi situs. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan pemberian kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong mencakup aspek struktural dan kultural yang pelaksanaannya di dalam dan di luar kelas, (2) upaya pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong meliputi seluruh usaha yang dilakukan seluruh komponen *stakeholders* pendidikan, dan (3) dampak pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong meliputi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak.

ABSTRACT

Fitriani, Ely. 2017. *Implementation of Hidden Curriculum in Students' Religious Character Building (Multi Sites Study in MAN Model and SMA Muhammadiyah Al-Amin in Sorong)*. Thesis. Islamic Education Study Program. Postgraduate Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (I) Dr. H. Nur Ali, M.Pd. (II) Dr. H. Mulyono, M.Ag.

Keywords: hidden curriculum, religious character building, students.

Character building in formal education cannot be separated from the involvement of principals, teachers, and parents who have a great role in determining its success. In addition, there are some hidden elements beside the formal school's curriculum. The Hidden Curriculum is one of the efforts that are often ignored in character building. Those are the management of teaching and learning activities, extracurricular activities, the creation of an atmosphere of learning and characterized school environment, habituation, and embedment of good values and ethics to support the success of the character formation process.

This study aims to reveal the implementation of hidden curriculum in building religious character of the students in MAN Model and SMA Muhammadiyah Al-Amin in Sorong, with sub focuses of study include: (1) implementation model, (2) implementation efforts, and (3) the implementation impact of the hidden curriculum in building the religious character of the students.

This study employs a qualitative approach using field research and multi-site study design. The data collection is performed through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The data validity is checked through extension of observation, increased persistence, triangulation, negative case analysis, and member check.

The results showed that: (1) the hidden curriculum implementation model in the building students' religious character in MAN Model and SMA Muhammadiyah Al-Amin in Sorong covers structural and cultural aspects implemented inside and outside the classroom, (2) the hidden curriculum implementation efforts in building the students' religious character in MAN Model and SMA Muhammadiyah Al-Amin in Sorong cover all efforts that performed by all components of educational stakeholders, and (3) the impacts of the hidden curriculum implementation in building the students' religious character in MAN Model and SMA Muhammadiyah Al-Amin in Sorong cover the value of aqeedah, worship, and morals.

مستخلص البحث

إلي فطرياني. ٢٠١٧. تنفيذ المنهج الدراسي الخفي في تشكيل الطابع الديني للطلبة (دراسة متعدد المواقع في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية النموذجية والمدرسة الثانوية العامة المحمدية "الأمين" سورونج. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج نور علي الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج موليونو الماجستير.

الكلمات الرئيسية: المنهج الدراسي الخفي، تشكيل الطابع الديني، الطلبة.

تشكيل الطابع الشخصي في التعليم الرسمي لا يمكن فصلها عن إشراك مدير المدرسة، والمعلمين وأولياء الأمور الذين ساهموا في تحديد نجاحه بشكل كبير. وبالإضافة إلى ذلك، هناك بعض العناصر المخفية الأخرى من عناصر المنهج المدرسي الرسمي. المنهج الدراسي الخفي هو واحد من الجهود التي غالباً ما يتم تركها في تشكيل الطابع الشخصي. مثل، إدارة أنشطة التعليم والتعلم، والأنشطة اللاصفية، وتكوين جو التعلم وبيئة المدرسة المتميزة، والتعويد، وغرس القيم والأخلاق الحسنة لدعم نجاح عملية تشكيل الطابع الشخصي.

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن تنفيذ المنهج الدراسي الخفي في تشكيل الطابع الديني للطلبة في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية النموذجية والمدرسة الثانوية العامة المحمدية "الأمين" سورونج، ويركز على ما يلي: (١) شكل التنفيذ، (٢) تنفيذ الاستراتيجية، و(٣) الآثار المترتبة من تنفيذ المنهج الدراسي الخفي في تشكيل الطابع الديني للطلبة.

استخدم هذا البحث المدخل النوعي، ومن نوع البحث الميداني ومع تصميم دراسة متعدد المواقع. ويتم جمع البيانات من خلال المراقبة على المشاركين، والمقابلة المتعمقة، والوثائق. وتشمل طريقة تحليل البيانات تحديد البيانات، وعرضها، والاستنتاج منها أو التحقق من صحتها. وأما التحقق من صحة البيانات فيتم عن طريق تمديد المراقبة، وزيادة القدرة على التحمل، التثليث، وتحليل الحالة السلبية، والتحقق.

أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (١) يحتوي شكل تنفيذ المنهج الدراسي الخفي في تشكيل الطابع الديني للطلبة في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية النموذجية والمدرسة الثانوية العامة المحمدية "الأمين" سورونج على الجانب الهيكلي والجانب الثقافي ويتم تنفيذهما داخل الفصل الدراسي أو خارجه، (٢) تشمل استراتيجية تنفيذ المنهج الدراسي الخفي في تشكيل الطابع الديني للطلبة في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية النموذجية والمدرسة الثانوية العامة المحمدية "الأمين" سورونج جميع الأعمال التي يقوم بها أصحاب المصلحة التعليمية، و(٣) الآثار المترتبة من تنفيذ المنهج الدراسي الخفي في تشكيل الطابع الديني للطلبة في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية النموذجية والمدرسة الثانوية العامة المحمدية "الأمين" سورونج تشمل قيمة العقيدة، والعبادة، والأخلاق.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Orisinalitas Penelitian.....	15
4.5 Analisis Hasil Penelitian Lintas Situs.....	218



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Ruang Lingkup Kurikulum.....	31
2.2 Kerangka Berpikir	65
4.1 Shalat Dhuha (MAN Model Sorong).....	102
4.2 Shalat Dzuhur Berjamaah (MAN Model Sorong).....	105
4.3 Pengajian Bulanan (MAN Model Sorong).....	108
4.4 Perayaan Hari Besar Islam (MAN Model Sorong).....	110
4.5 Pondok Ramadhan (MAN Model Sorong).....	113
4.6 Budaya Hidup Bersih, Tertib, dan Disiplin (MAN Model Sorong).....	116
4.7 Budaya Senyum, Sapa, dan Salaman (MAN Model Sorong).....	119
4.8 Shalat Dzuhur Berjamaah (SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong).....	131
4.9 Pembinaan Rohani (SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong).....	134
4.10 Visi dan Misi MAN Model Sorong.....	151
4.11 Rapat Guru dan Karyawan (MAN Model Sorong).....	154
4.12 Pembiasaan Siswa (MAN Model Sorong).....	161
4.13 Kerjasama dalam Kegiatan (MAN Model Sorong).....	169
4.14 Pembiasaan Siswa (SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong).....	181
4.15 Peran Tambahan Guru (SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong).....	185
5.1 Bentuk Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong	222
5.2 Strategi Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong	230
5.3 Dampak Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong	234
5.4 Bangunan Konsep Temuan Penelitian.....	235

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian di MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong	245
2. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian di MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong	247
3. Berita Acara dan Transkrip Wawancara di MAN Model Sorong	249
4. Berita Acara dan Transkrip Wawancara di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong	296
5. Pedoman Observasi di MAN Model Sorong	333
6. Laporan Hasil Observasi di MAN Model Sorong	335
7. Pedoman Observasi di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong	340
8. Laporan Hasil Observasi di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong.....	342
9. Data Guru dan Siswa di MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong	348
10. Dokumentasi Penelitian di MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong	353
11. Analisis Dokumentasi di MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong	365
12. Daftar Riwayat Hidup	373

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran dianggap memiliki peranan strategis dalam mewujudkan peserta didik yang berbudi pekerti luhur yang mampu mengaplikasikan pengalaman keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun berbagai persoalan negatif selama ini masih menimpa dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan moral peserta didik seperti: kekerasan antar pelajar (tawuran), ketidakjujuran, ketidakdisiplinan, sikap tidak sopan dan ramah kepada yang lebih tua, penggunaan minuman keras dan obat-obatan terlarang, serta perilaku seks bebas yang kian meresahkan.

Menurut Amin Abdullah, praktik PAI yang selama ini berjalan di sekolah kurang *concern* terhadap masalah mengenai cara mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi sebuah makna dan nilai yang wajib diinternalisasikan dalam diri siswa melalui berbagai cara, forum, dan media.¹ Selain itu, Muhaimin juga mengidentifikasi beberapa indikator kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, diantaranya: *Pertama*, PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik; *Kedua*, PAI kurang

¹ Amin Abdullah, *Problem Epistemologis Metodologis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 45.

bisa bersinergi dengan program-program pendidikan non keagamaan lainnya; *Ketiga*, PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sehingga berakibat peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.¹

Persoalan tersebut sebenarnya sudah bersifat klasik, namun hingga kini rupanya belum juga terselesaikan dengan baik, sehingga pada gilirannya menjadi persoalan yang berkesinambungan dari satu periode ke periode berikutnya. Berbagai persoalan internal pendidikan agama Islam tersebut hingga kini belum terpecahkan secara memadai, tetapi di sisi lain juga sedang berhadapan dengan faktor-faktor eksternal yang antara lain berupa menguatnya pengaruh budaya *materialisme* dan *konsumerisme*, yang menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat dan peserta didik pada umumnya. Di tengah-tengah suasana semacam itu, diperlukan upaya fungsionalisasi pendidikan terutama pendidikan agama Islam yang seoptimal mungkin melalui manajemen kurikulum yang lebih profesional di sekolah.

Dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan kurikulum. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan inti dari pendidikan. Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam sebuah proses pengajaran. Dengan adanya pendidikan, kurikulum sangat membantu pendidikan dalam mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, maka pihak sekolah dapat

¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 30-31.

mengembangkan kurikulum yang direncanakan. Kurikulum direncanakan ini biasanya disebut dengan kurikulum tertulis atau kurikulum formal. Di samping itu, terdapat konsep lain dari kurikulum, yakni kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Keberadaan *hidden curriculum* tanpa disadari sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan.

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat aturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.² Setiap kali berbicara tentang perubahan pendidikan, maka yang dituju pastinya adalah perubahan kurikulum. Dan di Indonesia sendiri sudah sering mengalami perubahan kurikulum.

Pembentukan karakter dalam pendidikan formal tidak dapat terlepas dari keterlibatan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa yang memiliki andil sangat besar dalam menentukan keberhasilannya. Selain itu, yang tak kalah pentingnya, terdapat beberapa unsur yang tersembunyi selain unsur kurikulum formal sekolah. *The Hidden Curriculum* adalah salah satu upaya yang sering terabaikan dalam pembentukan karakter. Seperti, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan

² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 91.

suasana belajar dan lingkungan sekolah berkarakter, pembiasaan, dan pembudayaan nilai dan etika yang baik dapat mendukung keberhasilan proses pembentukan karakter. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Sebab, melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri, dan dapat membentuk pribadi yang bertanggungjawab, cerdas, dan kreatif.

Secara umum, persoalan pendidikan karakter bukanlah merupakan masalah baru. Istilah pendidikan karakter, sesungguhnya telah lahir bersamaan dengan istilah pendidikan. Sebab, pendidikan itu sendiri pada dasarnya adalah untuk mengembangkan karakter yang positif pada peserta didik. Secara khusus, pada sistem pendidikan di negeri kita pernah (bahkan hingga sekarang pada sebagian masih) terdapat mata pelajaran dengan nama: Budi Pekerti, Aqidah Akhlak, Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila/P4, Pendidikan PKn/PKn, Pendidikan Adab, dan sebagainya. Itu semua tidak lain adalah dalam rangka menciptakan pendidikan karakter.

Menurut Sa'dun Akbar³, pendidikan karakter penting dilakukan karena manusia seharusnya bersifat *human* (humanis). Seorang manusia seharusnya bersifat manusiawi. Gejala yang tampak dalam kehidupan sehari-hari adalah terjadinya kecenderungan semakin terkikisnya sifat-sifat kemanusiaan dalam diri manusia, yakni terjadi proses dehumanisasi yang demikian pesat. Masalah dehumanisasi manusia di antaranya karena

³ Guru Besar Universitas Negeri Malang dalam Bidang Ilmu Pendidikan Dasar pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP).

manusia semakin jauh dengan Tuhannya, jauh dengan manusia lain, jauh dari lingkungan alam tempat hidupnya, jauh dengan dirinya sendiri, dan sebagai manusia Indonesia banyak perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan demokrasi, serta keadilan sosial yang kurang tumbuh dengan subur pada diri warga bangsa Indonesia ini. Karakter sebagian manusia Indonesia dalam relasi dengan bangsa dan negaranya semakin buruk.⁴

Kegagalan pendidikan dalam membentuk manusia berkarakter baik salah satunya karena kurang adanya keseimbangan pengembangan antara *programmed curriculum* dengan *hidden curriculum*. Dalam perspektif ini, upaya membangun karakter peserta didik untuk mereduksi problem sosial, seperti korupsi, terorisme, ketidakjujuran, tawuran pelajar, dan pornoaksi lebih didasarkan pada kurikulum tersembunyi. Jika sekedar berdasar pada kurikulum resmi, relatif akan mengulang kegagalan pada masa Orde Baru dalam membentuk manusia Pancasila melalui indoktrinasi P4.⁵ Pada konteks saat ini, pembelajaran soal korupsi pada siswa tidak cukup hanya lewat pemberian pengertian, dampak, dan bentuk pencegahannya melalui kurikulum resmi. Sebab, kurikulum resmi hanya sekedar menekankan pada aspek kognitif dari pada afektif. Seseorang boleh dikatakan pintar dan tahu tentang korupsi tetapi tidak ada jaminan bahwa seseorang itu tidak akan melakukan korupsi.

⁴ Sa'dun Akbar, "Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan Dasar pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UM, Kamis, 08 Juni 2011, tersedia dalam <http://library.um.ac.id> (online) 27 November 2016.

⁵ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum; Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. vi.

Demikian juga halnya dengan kegiatan yang termuat dalam *hidden curriculum* perlu dikembangkan melalui proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pembentukan dan pengembangan karakter. Kegiatan yang selama ini diselenggarakan oleh sekolah merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu peserta didik. Perlu diingat, secara psikologis dan sosial kultur proses pembentukan karakter dalam diri manusia merupakan fungsi dari seluruh potensi individu yakni melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara, kegiatan yang termuat dalam *hidden curriculum* ini dapat melatih ketiga aspek kecerdasan tersebut dan mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya dalam membangun karakter siswa.

Kota Sorong yang terletak di Indonesia bagian timur merupakan salah satu kota yang tergabung dalam Provinsi Papua Barat. Masih asing terdengar bagi penduduk di Indonesia bagian barat. Kota ini merupakan salah satu kota yang menurut peneliti adalah merupakan kota yang begitu menjalankan yang namanya toleransi antar umat beragama. Mengapa tidak? Di kota ini penduduknya merupakan penganut seluruh agama yang ada di Indonesia, namun jarang sekali terdengar kabar terjadinya perpecahan akibat dari permasalahan agama. Peneliti yang sudah cukup lama berada di kota ini, merasa takjub dan bangga kepada pemimpin maupun masyarakat kota Sorong, kota yang memiliki semboyan “Sorong Kota Bersama”. Dengan adanya rasa kebersamaan, maka dipastikan sikap toleransi ini dapat terus terbina di kota ini.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Sorong yakni sekolah yang cukup unggul di kota Sorong yang telah berdiri sejak tahun 1990. Peneliti mengambil lokasi penelitian di MAN Model Sorong, karena lokasi penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, keunikan, kemenarikan, dan kesesuaian topik dalam penelitian ini. Hal ini dapat terlihat dari adanya pembiasaan hidup disiplin (sebelum pukul 07.00 guru maupun siswa sudah harus berada di lingkungan sekolah), hidup bersih (terlihat dari kondisi sekolah yang bersih dan asri), saling menghormati (dibiasakan untuk memberi salam baik antara guru dengan guru, siswa dengan siswa, maupun guru dengan siswa), adanya pelaksanaan shalat dhuha pada jam istirahat, shalat dzuhur secara berjamaah, jadwal pengisian kultum oleh siswa (sebelum shalat dzuhur), pengajian setiap 3 bulan sekali dan sebagainya.

SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri cukup lama di Kota Sorong. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong, karena lokasi penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, keunikan, kemenarikan, dan kesesuaian topik dalam penelitian ini. Kekhasannya antara lain: adanya kegiatan shalat dzuhur secara berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum dan muraja'ah, budaya hidup bersih dan disiplin, pembiasaan tidak bersentuhan dengan lawan jenis baik itu antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa,

kegiatan infaq yang dikenal dengan sebutan *one day one thousand*, dan sebagainya.

Berdasarkan konteks penelitian dan juga latar penelitian yang secara singkat telah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul **Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)**. Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan referensi baru berupa teori pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik pada lembaga pendidikan Islam yang dalam hal ini objek penelitiannya adalah MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini perlu difokuskan dan dikemukakan secara detail dalam bentuk pertanyaan sehingga memudahkan operasional dalam penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong?** Secara terperinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong?
3. Bagaimana dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan, dalam hal ini kegiatan penelitian. Berpijak pada fokus penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong.
2. Mendeskripsikan strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong.
3. Menganalisis dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wacana keilmuan terutama mengenai implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan lainnya, khususnya lembaga pendidikan Islam. Dan dari hasil penelitian ini pula diharapkan dapat melahirkan referensi baru berupa teori implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dalam hal ini objek penelitiannya adalah lembaga pendidikan Islam yang cukup lama berdiri di Kota Sorong yakni MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran berupa teori atau konsep baru dalam bidang pendidikan Islam khususnya mengenai implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, yang dapat dijadikan salah satu acuan dasar teoritik dalam menjelaskan, mengembangkan, dan mengevaluasi mutu pendidikan Islam selama ini. Selain itu juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter lainnya atau pada kasus lainnya sehingga dapat memperkaya, memperkuat dan membandingkan temuannya.

Secara praktis, manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif atau solusi terhadap

upaya peningkatan mutu peserta didik, terutama yang berhubungan dengan karakter religius peserta didik. Sebab, lulusan yang cerdas itu banyak, tetapi tidak banyak di antara mereka yang memiliki karakter yang baik. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi kepala-kepala sekolah atau madrasah dalam mengembangkan konsep pembentukan karakter religius peserta didik melalui *hidden curriculum*. Sebab, jika hanya mengandalkan pembentukan karakter siswa lewat beberapa mata pelajaran seperti mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan PKn rasanya itu belum cukup.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian kita dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa pada tahun 2009 dengan judul: "*Hidden Curriculum: Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa*", menghasilkan temuan yang diantaranya; 1) *Hidden curriculum* mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa, 2) Banyak hal yang menjadi bagian dari *hidden curriculum* antara lain shalat dzuhur berjamaah dan pembinaan spiritual yang bertujuan melakukan pembinaan terhadap siswa secara lebih personal

dalam upaya membantu siswa memahami pelajaran agama dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani Al-Barauwi pada tahun 2015 dengan judul tesis: “*Hidden Curriculum* Pembentuk Sikap dan Perilaku Religius Siswa di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Negeri 10 Malang)”, menghasilkan temuan yang diantaranya; 1) Bentuk *hidden curriculum* pembentukan sikap dan perilaku religius yakni nilai religius yang terwariskan, peran teman sebaya, pengalaman pribadi, dan lingkungan yang kondusif, 2) Proses pembentukan sikap dan perilaku religius dilakukan melalui empat tahapan yakni penempatan kelompok sosial, akomodasi nilai, asimilasi nilai, dan integrasi nilai, dan 3) Hasil sikap dan perilaku religius dikelompokkan dalam tiga tahap hasil pembentukan yakni adaptasi, aktualisasi, dan otonomi.⁷

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Adlan Fauzi Lubis pada tahun 2015 dengan judul tesis: “*Hidden Curriculum* dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)”, menghasilkan temuan yang diantaranya; 1) Aspek dalam *hidden curriculum* tertuang melalui kegiatan peribadatan (shalat dhuha, tadarus al-Qur’an, shalat berjamaah, shalat jum’at), tabungan amal shaleh, *reading habit*, ekstrakurikuler pada bidang seni, ekstrakurikuler pada bidang olahraga, fasilitas sekolah dan kegiatan rutin yang dapat membentuk karakter, 2)

⁶ Khairun Nisa, *Hidden Curriculum: Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa*, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Volume 12, Nomor 1, Juni 2009, hlm. 72-86.

⁷ Rahmadhani Al-Barauwi, *Hidden Curriculum Pembentuk Sikap dan Perilaku Religius Siswa di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Negeri 10 Malang)*, Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Madrasah Aliyah Pembangunan mendesain program *hidden curriculum* untuk pembentukan karakter peserta didik, dan 3) Praktik *hidden curriculum* di Madrasah Aliyah Pembangunan berhasil membentuk 7 karakter peserta didik yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, religius, mandiri dan peduli sesama.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Widiastuti pada tahun 2015 dengan judul tesis: “Pelaksanaan Kurikulum Tersembunyi Antikorupsi di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”, menghasilkan temuan: (1) Proses pelaksanaan kurikulum tersembunyi antikorupsi meliputi: mentoring agama Islam, pidato, pembiasaan ibadah, malam bina iman dan taqwa, mutabaah dan muhasabah, tadarus keliling, kunjungan ilmiah siswa, dan *outbond*, (2) Hambatan yang dihadapi yakni: ruang kelas yang belum didesain secara optimal, kebun sekolah yang belum difungsikan secara maksimal, masjid yang digunakan adalah masjid warga sekitar, dan ruang syiar dan pos piket belum diposisikan di tempat yang strategis, (3) Cara mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kurikulum tersembunyi antikorupsi yaitu dengan mengadakan kegiatan dan penjadwalan untuk mengganti dan menambah variasi pada prasarana, dan (4) Analisis nilai-nilai kurikulum tersembunyi antikorupsi melalui pembinaan ke arah terbentuknya karakter disiplin dan tertib dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pembentukan pribadi antikorupsi siswa mengarah pada terbentuknya nilai-nilai antikorupsi dalam karakter siswa.

⁸ Adlan Fauzi Lubis, *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta*, Tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Siswa menjadi terbiasa disiplin dan tertib dalam hal beribadah, belajar, perilaku sehat, dan mentaati segala aturan di rumah dan di sekolah.⁹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prawidya Lestari dan Sukanti pada tahun 2016 dengan judul: “Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan *Hidden Curriculum* di SD Budi Mulia Dua Pandensari Yogyakarta”, menghasilkan temuan: (1) konsep pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandensari pada hakikatnya masuk ke dalam *hidden curriculum* yang didasarkan pada visi, misi, dan delapan basis pembelajaran; dan (2) implementasi pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandensari diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Di dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler terdapat *hidden curriculum* yang merupakan kurikulum yang menyertai kurikulum verbal atau kurikulum tertulis pada umumnya.¹⁰

Agar lebih mudah dipahami, beberapa penelitian terdahulu tersebut, dipaparkan dalam tabel berikut:

⁹ Tri Widiastuti, *Pelaksanaan Kurikulum Tersembunyi Antikorupsi di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*, Tesis IAIN Surakarta, 2015.

¹⁰ Prawidya Lestari dan Sukanti, *Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandensari Yogyakarta*, *Jurnal Penelitian*, Volume 10, Nomor 1, Februari 2016, hlm. 71-96.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Khairun Nisa, “ <i>Hidden Curriculum</i> : Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa”. (Jurnal, 2009).	Terletak pada kesamaan dalam meneliti tentang <i>Hidden Curriculum</i> .	Terletak pada variabel, objek, dan fokus penelitian.	Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong) dengan fokus penelitian; 1) Bagaimana bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di
2.	Rahmadhani Al Barauwi, “ <i>Hidden Curriculum</i> Pembentuk Sikap dan Perilaku Religius Siswa di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Negeri 10 Malang)”. (Tesis, 2015)	Terletak pada kesamaan dalam meneliti tentang <i>Hidden Curriculum</i> dan Karakter/Perilaku Religius Siswa.	Terletak pada variabel, objek, dan fokus penelitian.	
3.	Adlan Fauzi Lubis, “ <i>Hidden Curriculum</i> dan Pembentukan	Terletak pada kesamaan dalam meneliti tentang <i>Hidden</i>	Terletak pada variabel, objek, dan	

	Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)". (Tesis, 2015).	<i>Curriculum</i> dan Pembentukan Karakter.	fokus penelitian.	MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong?, 2) Bagaimana
4.	Tri Widiastuti, "Pelaksanaan Kurikulum Tersembunyi Antikorupsi di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014". (Tesis, 2015)	Terletak pada kesamaan dalam meneliti tentang <i>Hidden Curriculum</i> .	Terletak pada variabel, objek, dan fokus penelitian.	strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah
5.	Prawidya Lestari dan Sukanti, "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan <i>Hidden Curriculum</i> di SD Budi Mulia Dua Pandensari Yogyakarta". (Jurnal, 2016).	Terletak pada kesamaan dalam meneliti tentang <i>Hidden Curriculum</i> dan Pembentukan Karakter.	Terletak pada variabel, objek, dan fokus penelitian.	Al-Amin di Sorong?; 3) Bagaimana dampak dari pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah

				Al-Amin di Sorong?
--	--	--	--	--------------------

Berdasarkan paparan beberapa penelitian di atas, peneliti menemukan beberapa perbedaan yang mendasar dari setiap penelitian. Masing-masing penelitian tersebut berbeda, baik dari segi variabel penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian hingga metode penelitiannya. Peneliti menemukan penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dengan penelitian yang dilakukan oleh Adlan Fauzi Lubis pada tahun 2015 dengan judul tesis: “*Hidden Curriculum* dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)”. Persamaannya fokus penelitian kami sama-sama ingin melihat bentuk *hidden curriculum* yang berpengaruh pada pembentukan karakter. Namun perbedaannya pada penelitian yang peneliti lakukan memiliki latar penelitian yang berbeda, otomatis bentuk *hidden curriculum*nya pun berbeda. Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini pun hanya tertuju pada karakter religius. Kemudian dalam fokus penelitiannya peneliti juga mengkaji tentang strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik dan bagaimana dampaknya. Di sinilah posisi peneliti yang membedakan antara penelitian yang dilakukan dengan yang penelitian telah dilakukan sebelumnya.

F. Definisi Istilah

Dalam rangka untuk memperjelas pemahaman tentang implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, maka istilah-istilah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan. Dalam penelitian ini, konteks implementasi dimaksudkan kepada makna pelaksanaan, yakni akan menjawab persoalan mengenai pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di masing-masing lembaga pendidikan yang menjadi lokasi dalam penelitian ini.
2. *Hidden Curriculum* terdiri dari dua kata yaitu *hidden* dan *curriculum*. *Hidden* yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *hide* yang berarti tersembunyi atau terselubung dan *hidden* (menyembunyikan). Sedangkan istilah kurikulum itu sendiri ialah sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui peserta didik demi menyelesaikan tugas pendidikannya. Secara umum, *hidden curriculum* berarti kurikulum yang tidak tercantum dalam kurikulum tertulis, tetapi menentukan keberhasilan pendidikan. *Hidden curriculum* yang dimaksud dalam penelitian ini memuat seluruh kegiatan yang diperuntukkan kepada siswa yang telah membudaya lewat pembiasaan-pembiasaan yang terlaksana dengan apa adanya tanpa dibuat-buat dan berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik.

3. Pembentukan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti proses, cara, perbuatan membentuk. Dalam penelitian ini, konteks pembentukan lebih mengarah kepada prosesnya yang mana nantinya akan menjawab persoalan mengenai proses pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui kegiatan yang termuat dalam *hidden curriculum*.
4. Karakter religius merupakan sifat, watak seseorang baik itu pikiran, perkataan maupun perbuatan yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama, yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam penelitian ini, konteks karakter religius akan mengarah kepada peserta didik saja dan dapat ditandai dengan sikap dan sifat mereka pada nilai ajaran agama (Islam) dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Hidden Curriculum*

1. Pengertian *Hidden Curriculum*

Hidden Curriculum terdiri dari dua kata yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi, *hidden* yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *hide* yang berarti tersembunyi atau terselubung dan *hidden* (menyembunyikan).¹ Sedangkan istilah kurikulum itu sendiri ialah sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui peserta didik demi menyelesaikan tugas pendidikannya. Dalam kaitannya dengan *hidden curriculum* ini seringkali timbul beberapa permasalahan penting, yakni seperti dari mana datangnya *hidden curriculum*, peserta didik, guru, atau orang yang berkepentingan untuk mendapat pelayanan sekolah? Apa yang kita lakukan ketika menemui *hidden curriculum*? Seyogyanya untuk ditinggalkan atau dipelajari? Pertanyaan ini perlu kiranya dimengerti dan dipahami oleh setiap pihak yang berkepentingan dengan pendidikan dan kurikulum.

Ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, terdapat beberapa istilah kurikulum, yakni kurikulum dalam aspek program atau rencana yang pada hakikatnya adalah kurikulum ideal (*ideal curriculum*), yakni kurikulum yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang dalam dokumen kurikulum

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 297.

dan kurikulum pada aspek pengalaman belajar siswa yang pada hakikatnya adalah kurikulum aktual (*actual curriculum*).¹ Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam proses pembelajaran. Sementara kurikulum aktual merupakan penjabaran kurikulum resmi ke dalam pengembangan program pembelajaran, di mana kurikulum aktual dapat dilaksanakan secara riil oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada. Di dalam kurikulum aktual terdapat *hidden curriculum*, sebab *hidden curriculum* ini disajikan dan dialami siswa di dalam maupun di luar kelas.

Berbicara kurikulum tentunya tidak akan terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut harus mewakili setiap mata pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Lebih lanjut tafsiran tentang kurikulum yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik,

Pertama, kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. *Kedua*, kurikulum sebagai rencana pembelajaran yang berisikan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program tersebut para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. *Ketiga*, kurikulum sebagai pengalaman belajar menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.²

¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 22.

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 16-18.

Proses pembelajaran di sekolah atau madrasah pada dasarnya merupakan upaya perwujudan dua tipe kurikulum, yaitu kurikulum ideal dan kurikulum aktual. Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang dicita-citakan, yang masih berbentuk ideal, teks, dan belum dilaksanakan. Sedangkan kurikulum aktual merupakan kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Berikut pengertian kurikulum menurut Abdullah Idi,

Kurikulum adalah alat yang paling menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas yang dapat dilihat pada sejauh mana kesenjangan antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual. Idi menjelaskan bahwa semakin besar tingkat kesenjangan antara kedua jenis kurikulum, maka akan semakin besar tingkat ketidakberhasilan proses pembelajaran yang diharapkan. Sebaliknya semakin kecil tingkat kesenjangan antara keduanya, maka diprediksi akan semakin besar tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Tetapi ada satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual selalu ada kesenjangan, artinya tidak mungkin dalam proses pembelajaran dapat terlaksana penuh sebagaimana yang diharapkan dalam ideal kurikulum. Tetapi tingkat kesenjangan tersebut harus diusahakan sekecil mungkin.³

Di sini peneliti sepakat bahwa dalam usaha mencapai proses pembelajaran yang sesuai, yang harus diperhatikan bukan hanya kurikulum ideal dan kurikulum aktual. Kita perlu tahu bahwa ada kurikulum yang fungsinya sebagai pelengkap dan memiliki peran dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, yang kerap kali disebut dengan *hidden curriculum*. Sayangnya, kurikulum ini sempat terlupakan oleh sebagian orang.

³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 281-282.

Selanjutnya, Nata mengartikan kurikulum yang bersifat modern.

Ada tiga pengertian yang dikemukakannya.

Pertama, kurikulum tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. *Kedua*, kurikulum adalah sejumlah pengalaman-pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan sekolah bagi siswa-siswanya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segi dan mengubah tingkah laku sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. *Ketiga*, kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, kesenian, baik yang berada di dalam maupun di luar kelas yang dikelola sekolah.⁴

Murray Print juga menyatakan bahwa *hidden curriculum* adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, tetapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar.⁵ Glattrohn sebagaimana dikutip dalam buku Paradigma Pendidikan Islam karya Dede Rosyada mengartikan *hidden curriculum* adalah sebagai kurikulum yang tidak dipelajari, namun sebagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari yang mampu memberikan pengaruh nilai, persepsi, dan sikap siswa.⁶ Intinya *hidden curriculum* menurut Dede Rosyada adalah kebiasaan sekolah menerapkan disiplin kepada siswanya, seperti ketepatan guru dalam memulai pelajaran, kemampuan guru dalam menguasai kelas, serta kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengubah cara berpikir dan berperilaku siswa.

⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 124-125.

⁵ Murray Print, sebagaimana dikutip dalam Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 30.

⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi "Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 28.

Kurikulum pada intinya merupakan perencanaan tentang pencapaian yang harus ditempuh oleh peserta didik. Dengan berbagai mata pelajaran yang diajarkan menjadikan peserta didik paham dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini termasuk dalam aspek kognitif. Sedangkan aspek psikomotorik dan afektif yang akan dibentuk melalui pembelajaran sangat kurang diperhatikan. Inilah yang kemudian perlu adanya kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi sebenarnya sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan spiritual, dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Pada dasarnya *hidden curriculum* adalah suatu proses pembelajaran ataupun peristiwa lainnya yang tidak direncanakan bahkan tidak disadari, baik yang dilakukan oleh guru ataupun komponen sekolah lainnya, tetapi sangat berdampak pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Sehingga *hidden curriculum* biasanya berkembang secara alamiah, tidak direncanakan secara khusus bahkan tidak didasari keberadaannya. Sudah seyogyanya sekolah atau madrasah memperhatikan hal-hal kecil yang termasuk *hidden curriculum*. Sekolah jangan hanya memfokuskan pada kurikulum formal atau tertulis, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa di luar dari yang telah ditentukan.

Sesungguhnya untuk mengukur seberapa besar keberhasilan dari kurikulum yang diterapkan, maka sekolah atau madrasah memerlukan

sebuah alat atau pengukuran yang dapat mengukur keberhasilan dari sebuah kurikulum. Dengan alat ukur tersebut, maka dapat diketahui tingkat keberhasilannya. Menurut Hasibuan, kurikulum memerlukan pengukuran yang jelas.⁷ Untuk itu diperlukan dukungan dari Sumber Daya Manusia untuk mengembangkan aktivitas kurikulum. Misalnya dengan mendorong aktivitas-aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa yang berprestasi terhadap sesama teman sekelasnya terkait dengan program-program pendidikan yang diikutinya. Dengan demikian lembaga-lembaga pendidikan melalui program-programnya tentu perlu menyadari pengertian kurikulum yang amat menantang akan kemajuan. Lewat program-program yang ditawarkan tersebut diupayakan dapat membantu kesuksesan siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Berbagai pandangan di atas menyampaikan bahwa *hidden curriculum* memiliki keterkaitan merupakan bagian dari kurikulum yang bermakna luas. Peranan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* tidak dapat dilepaskan dalam proses pendidikan. Kenyataan yang terjadi *hidden curriculum* adalah merupakan hasil dari sesuatu yang tidak direncanakan dan merupakan pengalaman alamiah peserta didik. *Hidden curriculum* tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran yang ada di kelas saja, melainkan berkaitan dengan pengalaman siswa yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik yang dapat mengubah perilaku dan hasil belajar siswa. *Hidden curriculum* dapat dikelompokkan ke dalam

⁷ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hlm. 11.

kurikulum, sebab kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam *hidden curriculum* merupakan pengalaman-pengalaman siswa yang dilakukan secara terorganisir. Adapun dikatakan *hidden*, karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak tertulis dalam kurikulum ideal ataupun faktual dalam proses pembelajaran.

2. Bentuk-bentuk *Hidden Curriculum* di Sekolah atau Madrasah

Sekolah atau Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana bagi siswa dalam menimba ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu tentang agama. Banyak pengalaman yang dapat diambil dari kegiatan belajar-mengajar baik dalam ruang kelas dan di luar kelas. Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah berupa kurikulum formal yang berisikan sejumlah program pendidikan. Namun, dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah tidak hanya melaksanakan kurikulum formal saja tetapi ada kurikulum lain yang sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut yakni kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Keberadaan *hidden curriculum* di sekolah atau madrasah memiliki peran penting dalam membangun persepsi, kepribadian dan sikap peserta didik.

Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik menimba ilmu pengetahuan setelah pendidikan dalam keluarga atau pendidikan non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggungjawab penuh atas perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses pendidikan yang efektif tentunya guru berinteraksi dengan

peserta didik yang menjadi penyambung komunikasi dengan baik. *Hidden curriculum* sebagai kurikulum yang tidak tertulis sangat berdampak bagi peserta didik bukan sekedar menjelaskan ilmu pengetahuan maupun gagasan, tetapi juga melakukan lebih hal-hal yang dapat merubah perilaku peserta didik.

Mengenai bentuk *hidden curriculum* di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan. Pasalnya sekolah terkadang terfokus kepada kurikulum formal atau kurikulum tertulis. Sekolah kurang memerhatikan peran *hidden curriculum* yang ada dalam pelaksanaannya. Ainun menjelaskan bahwa ternyata di sekolah yang terdapat kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual anak.⁸

Hidayat menjelaskan bahwa bentuk-bentuk *hidden curriculum* bisa mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan, dan struktur, struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa, aktivitas belajar standar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu audio-visual, berbagai perkakas, arsitektur, ukuran disiplin, daftar pelajaran, sistem pelacakan, dan prioritas kurikulum.⁹

Dapat dipahami bahwa yang disampaikan di atas tidak semua sekolah atau madrasah dapat menjelaskan secara rinci apa yang diprogramkan maupun tidak diprogramkan. Hal inilah yang menjadi eksistensi dari *hidden curriculum*. Kegiatan siswa dalam kehidupan sehari-hari seringkali guru khususnya sekolah tidak memperhatikannya baik yang terjadi di sekolah maupun dalam masyarakat. Dampak yang ditimbulkan

⁸ Muh. Habib Ainun, *Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama*, *Jurnal Paradigma*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2014, hlm. 1.

⁹ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 80-81.

dapat mengarah kepada perilaku yang positif maupun negatif. Dalam hal ini, dalam menanamkan *hidden curriculum* terdapat beberapa aspek yang dapat dikaji.

Glatthron dalam bukunya Rosyada menjelaskan bagaimana tiga variabel penting dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah yang menjadi bagian integral dari *hidden curriculum* yang merupakan aspek yang penting di sekolah.

Pertama, variabel organisasi, yakni kebijakan penugasan guru dan pengelompokan siswa untuk proses pembelajaran, yang dalam konteks ini ada beberapa isu yang relevan menjadi perhatian dalam proses pembelajaran yakni, *team teaching*, kebijakan promosi (kenaikan kelas), dan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan. *Team teaching* merupakan salah satu kebijakan dalam penugasan guru. Kebijakan promosi (kenaikan kelas) merupakan salah satu cara bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam meraih kenaikan kelas. Biasanya siswa akan malu jika tidak naik kelas. Secara tidak langsung perilaku siswa dalam mencapai kenaikan kelas telah berpengaruh kepada usaha yang dilakukannya dan memotivasi dirinya agar lebih giat lagi dalam belajar. Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan memiliki sedikit pengaruh terhadap hasil belajar. Tingkat kemampuan dan talenta yang sama memiliki efek positif terhadap sikap mereka dalam pelajaran yang diajarkan.

Kedua, variabel sistem sosial, yakni suasana sekolah yang tergambar dari pola-pola hubungan semua komponen sekolah. Banyak dari faktor sistem sosial yang terjadi di sekolah yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa, yakni pola hubungan guru dengan siswa, keterlibatan kepala sekolah dalam pembelajaran, hubungan yang baik antar sesama guru, keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan, dan keterbukaan bagi siswa untuk melakukan berbagai aktivitas, yang semuanya itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap siswa.

Ketiga, variabel budaya yakni, dimensi sosial yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan struktur kognitif.¹⁰

¹⁰ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi “Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 29-30.

Tiga variabel di atas merupakan aspek penting dalam pengelolaan dan pengembangan *hidden curriculum*. Variabel-variabel tersebut merupakan sistem yang memiliki komponen dalam pembentukan dan perkembangan sikap siswa dalam berperilaku. Apabila variabel tersebut dapat berjalan dengan baik maka semakin baik sekolah menghasilkan siswa yang berkepribadian yang baik. Berbagai kurikulum yang ada di sekolah memiliki fungsi masing-masing. Kurikulum tertulis dalam pelaksanaannya memiliki beberapa program yang diajarkan kepada siswa. Program tersebut biasanya lebih dominan kepada pencapaian kognitif tetapi untuk memenuhi aspek afektif siswa, maka keberadaan *hidden curriculum* secara teoritik dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa.

Menurut Bellack dan Kiebard, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi¹¹, antara lain:

- a) *Hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, dan keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.
- b) *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, dan pemeliharaan struktur kelas.

¹¹ Cucu Eliyawati dan Sri Widyaningsih, "Kurikulum Tersembunyi", tersedia dalam <http://repository.ipi.edu> (online) 24 Januari 2017.

- c) *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental.

Lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk *hidden curriculum* di sekolah secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kebiasaan siswa

Kebiasaan merupakan perbuatan yang konsisten, artinya dilakukan dengan pola yang sama. Tingkah laku ini menyatu dalam diri karena sering dilakukan. Menurut Yatimin Abdullah, kebiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang, lancarnya perbuatan karena perbuatan itu seringkali diulang-ulang.¹² Pembiasaan juga dapat dimaknai sebagai upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan ini merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dapat dilihat bahwa orang dapat berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata.¹³

Pengalaman belajar siswa dapat diperoleh melalui dua hal. Perhatikan gambar berikut:

¹² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 86.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 184.



Gambar 2.1 Ruang Lingkup Kurikulum

Berdasarkan gambar di atas, telah nampak dengan jelas bahwasanya kegiatan pembiasaan siswa akan bergantung pada pengalamannya berdasarkan hasil interaksi langsung dengan lingkungannya. Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa pembiasaan merupakan salah satu cara yang praktis dalam membina karakter anak. Dengan pembiasaan tersebut, maka anak tidak akan merasa berat untuk melakukan suatu perbuatan, karena perbuatan tersebut sudah seringkali diulang-ulang. Begitupun dengan pembiasaan yang terdapat di MAN Model Sorong juga SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong, yang mana siswa maupun guru telah dibiasakan untuk disiplin dalam hal waktu, ketika itu diberlakukan kepada siswa, maka itu juga wajib diberlakukan kepada guru, sebab siswa melihat apa yang dilakukan oleh gurunya sebagai sosok yang digugu dan ditiru.

b. Keteladanan guru

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis melainkan juga dalam bidang nonakademis.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru.¹⁴

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan materil dan spiritual atau tidak diketahui.¹⁵ Olehnya itu, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pepmbentukan karakter peserta didik. Sebab, apa yang mereka lihat dari gurunya langsung terekam dalam memori ingatannya dan senantiasa dilakukan dalam kesehariannya.

c. Pengelolaan kelas

Keberhasilan pembelajaran membutuhkan pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan sumber (potensi guru, sarana, dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan

¹⁴ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi, 2013), hlm. 16.

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 181.

sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.¹⁶ Gaya mengajar guru di kelas pada umumnya dipengaruhi oleh persepsi guru itu sendiri tentang mengajar. Pembelajaran yang menarik bukanlah sekedar menyenangkan tanpa target. Ada sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu diperolehnya pengetahuan atau keterampilan baru¹⁷. Jadi, pembelajaran yang menarik harus mampu memfasilitasi siswa untuk bisa berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, dengan mudah, cepat, dan menyenangkan.

d. Tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Karena rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu untuk dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah lembaga satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu, maupun sebagai anggota masyarakat.¹⁸ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kehidupan di sekolah memerlukan yang namanya tata tertib, sebab dengan adanya tata tertib merupakan salah satu alat pendidikan dan merupakan bagian dari kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.

¹⁶ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi, 2013), hlm. 102

¹⁷ *Ibid*, hlm. 48.

¹⁸ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Tema Baru, 1998), hlm. 27.

Di dalam praktek pendidikan yang dibicarakan secara sempit, *hidden curriculum* meliputi pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan, hubungan guru dengan peserta didik, aturan atau prosedur kelas, isi buku teks secara implisit, perbedaan peranan peserta didik menurut jenis kelamin dan struktur kenaikan kelas. Dan *hidden curriculum* secara luas berkaitan dengan hasil pendidikan yang meliputi sosialisasi politik, kepercayaan, kepatuhan, pelajaran tentang nilai dan adat budaya, pengembangan sikap terhadap kekuasaan dan pengaturan perbedaan kelas. Dengan kata lain, bentuk *hidden curriculum* merupakan apa saja yang ada hubungannya dan mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan.¹⁹ Di sinilah guru harus mengetahui bagaimana dan siapa peserta didik yang diajarinya. Guru tidak boleh hanya menggunakan cara yang sesuai dengan keinginannya, tetapi juga harus melihat situasi dan kondisi peserta didiknya.

Hidden curriculum lebih mengutamakan pada pengembangan sikap, karakter, kecakapan dan keterampilan yang kuat, untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial atau bisa juga dengan melengkapi kekurangan yang belum ada di kurikulum formal, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan harapan masyarakat. Bentuk-bentuk dari *hidden curriculum* yang menjadi pengaruh kepada peserta didik dapat diberikan melalui ekspektasi dari guru kepada peserta didiknya. Apa yang akan diharapkan oleh gurunya tentu menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam sebuah proses yang diberikannya. Selain

¹⁹ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 26-27.

itu juga, pembiasaan-pembiasaan yang terdapat di sekolah juga merupakan bentuk dari *hidden curriculum*, sebab berangkat dari keteladanan guru, peserta didik secara tidak langsung akan meniru dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan yang kemudian kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membudaya di lingkungan sekolah.

3. Aspek-aspek *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum mengkaji berbagai penjelasan maupun materi yang tidak disampaikan dalam kurikulum resmi yang diajarkan sekolah, tetapi ditanamkan melalui serangkaian aktivitas yang berlangsung di sekolah. Terdapat dua aspek dalam kajian *hidden curriculum* dan dua aspek ini menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam berlangsungnya *hidden curriculum* di sekolah²⁰, di antaranya:

a. Aspek Struktural (Organisasi)

Aspek ini menjelaskan tentang pembagian kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar (misalnya kegiatan ekstrakurikuler), berbagai fasilitas yang disediakan sekolah (misalnya lapangan olahraga, perpustakaan, ruang multimedia, laboratorium, tempat ibadah, dan sebagainya). Fasilitas juga mencakup barang-barang yang terdapat di sekolah yang dapat mendukung proses pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah buku teks dan berbagai komputer yang diajarkan di sekolah.

²⁰ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 83.

b. Aspek Budaya

Aspek ini mencakup norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, relasi sosial antarpribadi dan antarkelompok, konflik antarpelajar, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerja sama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap muridnya serta disiplin waktu.

Dalam proses pembelajaran yang sudah direncanakan secara terprogram, pada kenyataannya hasil dari proses pembelajaran tersebut terkadang sesuai dengan tujuan perilaku yang sudah direncanakan tetapi juga terdapat perilaku yang di luar tujuan yang telah direncanakan. Inilah hakikat dari kurikulum tersembunyi. Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi *hidden curriculum*, yakni: Aspek relatif tetap yakni meliputi ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah, dalam arti bahwa budaya masyarakat menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskan pada generasi mendatang suatu bangsa; dan Aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi cara guru mengelola kelas, menyampaikan pelajaran, dan sebagainya. Sistem sosial meliputi pola hubungan sosial guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan peserta didik, guru dengan staf, dan sebagainya.²¹ Perilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang dirumuskan bisa terjadi melalui pelaksanaan *hidden curriculum*. Inilah hakikat pentingnya *hidden curriculum* diterapkan di sekolah dan diperuntukkan pada peserta didik.

²¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 26.

4. Fungsi *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum yang berkembang di lingkungan sekolah pada dasarnya mendukung kurikulum formal. Keberadaan *hidden curriculum* berupaya untuk melengkapi dan menyempurnakan kurikulum formal. Dengan demikian, kurikulum formal dan *hidden curriculum* saling melengkapi serta keduanya tidak dapat dipisahkan dalam prakteknya di sekolah. *Hidden curriculum* memiliki beberapa fungsi²², antara lain:

- a) *Hidden curriculum* memberikan pemahaman yang mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal.
- b) *Hidden curriculum* memiliki fungsi untuk memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari untuk siap terjun di masyarakat.
- c) *Hidden curriculum* dapat menciptakan masyarakat yang lebih demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain yang dijelaskan dalam kurikulum formal, seperti kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, diskusi, dan sebagainya.
- d) *Hidden curriculum* dapat menjadi mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku peserta didik maupun perilaku guru. Guru di sini memberikan berbagai panutan, teladan, dan pengalaman yang ditransmisikan kepada peserta didiknya.

²² Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 82.

e) *Hidden curriculum* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik dalam belajar.

Selain itu, Wina Sanjaya juga menjelaskan bahwa beberapa fungsi dari *hidden curriculum*, yaitu: Pertama, *hidden curriculum* adalah suatu alat dan metode untuk menambah khazanah pengetahuan peserta didik di luar materi yang terdapat dalam silabus. Misalnya seperti, budi pekerti, sopan santun, menciptakan dan menimbulkan sikap apresiatif terhadap kehidupan lingkungan.; Kedua, *hidden curriculum* berfungsi sebagai pencairan suasana, menciptakan minat, dan penghargaan terhadap guru jika disampaikan dengan tutur gaya serta keanekaragaman pengetahuan guru. Guru yang disukai oleh peserta didiknya dapat menjadi modal awal bagi kelancaran proses pembelajaran dan dapat merangsang minat belajar peserta didik.²³ Berdasarkan itu, keberadaan *hidden curriculum* menjadi penting untuk diadakan dan dilaksanakan di setiap sekolah. Sebab dengan kurikulum formal saja sepertinya belum bisa mengoptimalkan proses pembelajaran, perlu adanya dukungan dan pelengkap lewat kegiatan-kegiatan yang termuat dalam *hidden curriculum*.

B. Karakter Religius

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar pendidik untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada anak didik agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada

²³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 26.

Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang utuh yang secara langsung mamahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting dan menjadi dasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan dan fungsinya.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, fungsi pendidikan agama Islam adalah antara lain²⁴:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 134-135.

- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Zakiah Darajat dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan

tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat.²⁵ Peneliti dapat simpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia, dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya.

Pendidikan karakter bukan merupakan istilah yang asing bagi dunia pendidikan. Istilah ini semakin hari mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia dewasa ini. Karakter secara bahasa dalam bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²⁶ Sedangkan dalam bahasa Inggris karakter disebut “*character*”.²⁷ Dalam bahasa Yunani karakter berasal dari kata “*charassein*” yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dapat diartikan sebagai stempel atau cap.²⁸

Pendapat lain menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari

²⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 172.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 623.

²⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta, Gramedia, 2005), hlm. 261.

²⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 76.

keputusan yang ia buat”.²⁹ Hal yang sama disampaikan oleh Darmiyati Zuchdi bahwa “karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang”.³⁰

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa keadilan, rasa kasihan, toleransi, keberanian, loyalitas, disiplin, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan tentang nilai-nilai kebaikan diri seseorang yang diperoleh dari pengalaman belajar yang menjadi ciri khas dari seseorang.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Menurut Balitbang Puskur Kemendiknas diidentifikasi sebagai berikut ini³¹:

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan

²⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 16.

³⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 77.

³¹ Balitbang Puskur Kemendiknas, 2010, hlm. 14.

karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

- 2) Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan

nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dengan adanya sumber-sumber nilai di atas yang dapat dijadikan sebuah dasar dalam bertindak. Negara Indonesia adalah Negara yang majemuk yang memiliki bermacam-macam agama, suku, budaya. Namun, dengan beragamanya penduduk di Indonesia membuat semuanya menjadi satu dalam ideologi bangsa Indonesia yakni Pancasila. Ada sebuah istilah yang sering didengar yakni *Bhinneka Tunggal Ika* yang maknanya adalah walaupun Negara di Indonesia memiliki beragam budaya, suku, agama tetapi Indonesia tetap menjadi satu Negara kesatuan. Nilai-nilai karakter yang terdapat dari identifikasi tersebut dapat dikembangkan menjadi karakter bangsa Indonesia.

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini telah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai-nilai karakter yang terdapat kurikulum 2013 yang lebih menekankan karakter peserta didik. Dengan adanya nilai-nilai karakter tersebut diharapkan sekolah dapat mengembangkan lebih lanjut.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Republik Indonesia, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh anak bangsa, sebagai berikut:³²

- 1) Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

³² Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009, hlm. 9-10.

- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta Tanah Air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai Prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

- 14) Cinta Damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar Membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli Sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung Jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Dengan demikian 18 karakter di atas merupakan karakter yang harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam pelaksanaan pendidikan. Sekolah atau madrasah merupakan lembaga pendidikan formal menjadi sebuah wadah karakter yang bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, karakter yang terbentuk melalui *hidden curriculum* adalah bentuk usaha yang dilakukan sekolah atau madrasah dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi

kepribadiannya. Dengan kata lain, karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Dalam penelitian ini, karakter yang akan terbentuk berdasarkan implementasi *hidden curriculum* pada peserta didik baik di MAN Model Sorong maupun SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong adalah karakter religius. Yang mana, karakter ini merupakan karakter pertama (berdasarkan urutan di atas) dan merupakan karakter yang paling *urgent*. Ketika seseorang mampu memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan mampu hidup rukun dan berdampingan, maka tidak menutup kemungkinan karakter lainnya pun akan terbentuk.

Dalam konsep Islam akhlak atau karakter adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْحَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ

Terjemahnya: “Ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”.

(H.R. ‘Abdur Razaq dan Sa’id bin Manshur).

Memahami istilah karakter, Fatchul Mu’in memiliki dua pengertian tentang karakter.

Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk.

Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, rendah hati tentulah seseorang telah memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter tersebut erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa dikatakan orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral dan norma yang berlaku.³³

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari segala keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.³⁴

Dapat dipahami bahwa karakter merupakan sifat rohaniyah yang melekat dalam diri manusia yang menjadi identitas perilaku seseorang. Identitas tersebut dapat terlihat dari aktivitas yang ditimbulkan dalam berperilaku. Tindakan dan perilaku tersebut menjadi pembeda antara manusia yang baik dengan manusia yang jahat.

Pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara

³³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 160.

³⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41-42.

utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.³⁵

Dalam ruang lingkup pendidikan karakter, dapat terlihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui pendidikan di Madrasah adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan seseorang sebagai ciptaan Tuhan yang beragama dan mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah kemampuan untuk menjadi pribadi yang mulia yang mengabdikan pada Tuhan yang Maha Esa. Kemampuan untuk hidup sebagai masyarakat yang rukun dengan lingkungan tempat tinggal dan kemampuan untuk menjadikan dunia sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan.

Adisusilo menjelaskan bahwa ada empat ciri dasar pendidikan karakter.

Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Nilai menjadi pedoman *normative* setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh. *Ketiga*,

³⁵ Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.³⁶

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal dengan istilah karakter dasar yang bersifat biologis.

Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecermalangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaannya dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.³⁷

Dengan demikian, membentuk karakter merupakan tanggung jawab bersama semua pihak dan komponen masyarakat untuk ikut terlibat membentuk karakter yang kuat dan khas. Selain itu, hendaknya pembentukan karakter hendaknya bermula dari semangat, visi, misi dan keteladanan yang dimunculkan dari dalam diri pemimpinnya, itulah yang pernah terjadi oleh Negara-negara besar. Dengan adanya kesadaran bersama-sama untuk bertanggung jawab dan mengawasi peserta didik dan mengarahkan karakter seperti yang dicita-citakan bangsa ini sesuai tujuan

³⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 78.

³⁷ Lihat Wahid Munawar, *Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Bandung: UPT, 2010), hlm. 339.

pendidikan nasional yakni bukan hanya sekedar mencerdaskan tetapi berakhlak mulia. Indonesia dikenal dunia sebagai Negara yang berdaulat yang masyarakatnya memiliki kemajuan suku, ras, dan agama. Hal ini dapat menjadikan Indonesia menjadi Negara yang beragam dan tentunya karakter yang khas dan unik.

Karakter religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Dalam konteks tersebut, usaha yang dilakukan MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong yang dilakukan secara bersama-sama oleh guru, pimpinan dan seluruh warga sekolah melalui kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai contoh yang diperlihatkan oleh guru adalah merupakan upaya dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Sebagai umat muslim hendaklah senantiasa mencontoh perangai akhlak Nabi Muhammad SAW dan senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang damai, tentram, dan jauh dari kemaksiatan. Karena, dalam perilaku Rasul terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan ini lebih berarti.

C. Implementasi *Hidden Curriculum*

Ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, terdapat beberapa istilah kurikulum, yakni kurikulum dalam aspek program atau rencana yang pada hakikatnya adalah kurikulum ideal (*ideal curriculum*), yakni kurikulum yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang dalam dokumen kurikulum dan kurikulum pada aspek pengalaman belajar siswa yang pada hakikatnya adalah kurikulum aktual (*actual curriculum*).³⁸ Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam proses pembelajaran. Sementara kurikulum aktual merupakan penjabaran kurikulum resmi ke dalam pengembangan program pembelajaran, di mana kurikulum aktual dapat dilaksanakan secara riil oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada. Di dalam kurikulum aktual terdapat *hidden curriculum*, sebab *hidden curriculum* ini disajikan dan dialami siswa di dalam maupun di luar kelas.

Murray Print menyatakan bahwa *hidden curriculum* adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, tetapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar.³⁹ Glattrohn sebagaimana dikutip dalam buku Paradigma Pendidikan Islam karya Dede Rosyada mengartikan *hidden curriculum* adalah sebagai kurikulum yang tidak dipelajari, namun sebagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari yang mampu memberikan pengaruh nilai,

³⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 22.

³⁹ Murray Print, sebagaimana dikutip dalam Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 30.

persepsi, dan sikap siswa.⁴⁰ Intinya *hidden curriculum* menurut Dede Rosyada adalah kebiasaan sekolah menerapkan disiplin kepada siswanya, seperti ketepatan guru dalam memulai pelajaran, kemampuan guru dalam menguasai kelas, serta kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengubah cara berpikir dan berperilaku siswa.

Kurikulum pada intinya merupakan perencanaan tentang pencapaian yang harus ditempuh oleh peserta didik. Dengan berbagai mata pelajaran yang diajarkan menjadikan peserta didik paham dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini termasuk dalam aspek kognitif. Sedangkan aspek psikomotorik dan afektif yang akan dibentuk melalui pembelajaran sangat kurang diperhatikan. Inilah yang kemudian perlu adanya kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi sebenarnya sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Banyak penelitian yang mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan spiritual, dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Pada dasarnya *hidden curriculum* adalah suatu proses pembelajaran ataupun peristiwa lainnya yang tidak direncanakan bahkan tidak disadari, baik yang dilakukan oleh guru ataupun komponen sekolah lainnya, tetapi sangat berdampak pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Sehingga *hidden curriculum* biasanya berkembang secara alamiah, tidak direncanakan secara khusus bahkan tidak didasari keberadaannya, maka

⁴⁰ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi "Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan"*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 28.

sudah seyogyanya sekolah atau madrasah memperhatikan hal-hal kecil yang termasuk *hidden curriculum*. Sekolah jangan hanya memfokuskan pada kurikulum formal atau tertulis, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa di luar dari yang telah ditentukan.

Hidden curriculum adalah kurikulum yang tersembunyi, tetapi nyata dalam proses pembelajaran. *Hidden curriculum* merupakan jalan *by pass* untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang bertujuan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta yang bertanggung jawab.⁴¹ Iklim yang kondusif serta suasana yang nyaman akan sangat mendukung proses pembelajaran di sekolah. Untuk mewujudkan semua itu sekolah harus mengembangkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum tersembunyi tersebut meliputi perilaku serta komunikasi kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, serta suasana dan aturan sekolah lainnya.⁴²

Menurut Hidayat, sumber *hidden curriculum* bisa berasal dari praktik, prosedur, aturan, hubungan dan struktur, struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa, aktivitas belajar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu audiovisual, ukuran disiplin, daftar pelajaran, dan prioritas kurikulum.⁴³

Terdapat beberapa cara untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif

⁴¹ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 47.

⁴² Caswita, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2013), hlm. 60.

⁴³ *Ibid*, hlm. 61.

bagi pembentukan karakter siswa. Contohnya dengan mendirikan kantin sekolah. Layanan kantin sekolah merupakan salah satu bentuk layanan khusus di sekolah yang berusaha menyediakan makanan dan minuman yang dibutuhkan oleh peserta didik atau personil sekolah lainnya. Beberapa fungsi dari layanan kantin sekolah adalah sebagai berikut⁴⁴:

- a) Membantu pertumbuhan dan kesehatan siswa dengan jalan menyediakan makanan yang sehat, bergizi dan praktis.
- b) Mendorong siswa untuk memilih makanan yang cukup dan seimbang.
- c) Memberikan pelajaran sosial kepada siswa.
- d) Mengajarkan penggunaan tata krama yang benar sesuai dengan yang berlaku di masyarakat.
- e) Sebagai tempat untuk berdiskusi tentang pelajaran-pelajaran sekolah.

Dilihat dari beberapa fungsi di atas, keberadaan kantin di sekolah tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum, namun juga dapat dijadikan wahana untuk mendidik tentang kesehatan, kebersihan, kejujuran, saling menghargai, disiplin dan nilai-nilai lainnya. Peneliti jadi teringat soal kantin yang terdapat di salah satu sekolah, namanya adalah “kantin kejujuran”. Di mana di kantin tersebut sengaja tidak ada penjaganya dan seseorang yang ingin berbelanja dapat melakukan transaksinya sendiri (memilih dan mengambil barang yang ingin dibeli, kemudian membayarnya dengan menyimpan uang pada tempat yang telah disediakan). Ini tentu telah melatih peserta didik untuk berlaku jujur sejak dini, dari hal yang kecil

⁴⁴ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 38-39.

dengan harapan peserta didik tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang amanah dalam segala hal.

Maka *hidden curriculum* sangat besar pengaruhnya terhadap karakter yang akan terbentuk pada peserta didik. Tata tertib sekolah yang demokratis akan menjadikan peserta didik dapat menerima masukan dari orang lain. Tutar kata dan perilaku yang santun dari warga sekolah tentu akan membentuk perilaku dan karakter siswa. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya.

Hidden curriculum adalah kurikulum yang tersembunyi tetapi nyata dalam proses pembelajaran. *Hidden curriculum* konotasinya memiliki dua dimensi, yaitu dimensi yang berhubungan dengan perilaku guru, dan dimensi yang berhubungan dengan implementasi konsep guru tentang apa, siapa, dan bagaimana peserta didik diberlakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi bukan bagaimana materi pembelajaran diajarkan. Esensinya, *hidden curriculum* merupakan jalan *by pass* untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional⁴⁵, yakni bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

⁴⁵ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.

berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam menjalankan fungsi keguruan, improvisasi yang aktualis yang terkait dengan ucapan, sikap, perilaku, dan perbuatan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakteristik peserta didik. Ucapan guru yang asal-asalan dalam proses pembelajaran akan menjadi daya nalar yang aplikatif pada ucapan siswa, tidak saja di lingkungan sekolah, tetapi ketika bergaul di masyarakat, sebagaimana pepatah jawa mengatakan “*Guru itu digugu lan ditiru*”, yang artinya segala tindakan guru itu merupakan tauladan bagi peserta didiknya. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya.

D. Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius

Hidden curriculum yang merupakan kurikulum tidak secara resmi tertulis banyak dibentuk dari budaya sekolah dan iklim yang positif di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan keberhasilan *hidden curriculum* maka komunitas sekolah harus menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi proses pendidikan, karena iklim sekolah merupakan bagian dari *hidden*

curriculum.⁴⁶ Iklim sekolah berdampak besar terhadap perkembangan pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan aspek ranah afektif, yang menyangkut dengan emosi dan sikap peserta didik. Iklim sekolah yang merupakan *hidden curriculum* berkontribusi besar terhadap perkembangan jiwa peserta didik, dan tentu akan menentukan karakter yang terbentuk pada peserta didik.

Deng Xiaoping dalam program reformasi pendidikannya pada tahun 1985 secara eksplisit mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan karakter. *Throughout the reform of the education system, it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and cultivating more constructive members of society* ('Decisions of Reform of the Education System', 1985).⁴⁷ Kurang lebih artinya sebagai berikut: "Sepanjang reformasi sistem pendidikan, itu adalah *imperative* untuk diingat bahwa reformasi adalah untuk tujuan fundamental mengubah setiap warga negara menjadi pria atau wanita karakter dan budidaya anggota lebih konstruktif dari masyarakat".

Karena itu program pendidikan karakter telah menjadi kegiatan yang menonjol di Cina yang dijalankan sejak jenjang pra-sekolah sampai universitas. Nah, apabila Cina bisa melakukan pendidikan karakter untuk 1,3 miliar menjadi manusia yang berkarakter (rajin, jujur, peduli terhadap sesama, rendah hati, terbuka), Indonesia tentunya bisa melakukannya. Namun, gaung pendidikan karakter belum banyak terdengar dari para

⁴⁶ Caswita, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2013), hlm. 65.

⁴⁷ Stefan Sikone, *Pembentukan Karakter dalam Sekolah*, 2008, hlm. 2.

pemimpin kita. Tentunya, sebagai warga negara yang bertanggung jawab, kita semua bisa melakukannya dalam sekolah.

Tentunya, pendidikan karakter adalah berbeda secara konsep dan metodologi dengan pendidikan moral, seperti PKn, budi pekerti, atau bahkan pendidikan agama di Indonesia. Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

Dalam hubungan ini maka apa yang disarankan Unesco perlu diperhatikan yaitu bahwa pendidikan harus mengandung tiga unsur: (a) belajar untuk tahu (*learn to know*). (b) belajar untuk berbuat (*learn to do*). (c). belajar untuk bersama (*learn to live together*). Unsur pertama dan kedua lebih terarah membentuk *having*, agar sumber daya manusia mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan atau *skill*. Unsur ketiga lebih terarah *being* menuju pembentukan karakter bangsa. Kini, unsur itu menjadi amat penting. Pembangkitan rasa nasionalisme, yang bukan ke arah nasionalisme sempit, penanaman etika berkehidupan bersama, termasuk berbangsa dan bernegara; pemahaman hak asasi manusia secara benar, menghargai perbedaan pendapat tidak memaksakan kehendak, pengembangan sensitivitas sosial dan lingkungan dan sebagainya merupakan beberapa hal dari unsur pendidikan melalui belajar untuk hidup bersama. Pendidikan dari unsur ketiga ini sudah semestinya dimulai sejak

Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Penyesuaian dalam materi dan cara penyampaiannya tentu saja diperlukan.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orangtua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Selain itu banyak orangtua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan yang termuat dalam *hidden curriculum* kiranya dapat membantu proses pembinaan karakter pada peserta didik, sebab jika hanya mengandalkan pada proses belajar mengajar rasanya belum cukup.

Selain itu juga dapat dijelaskan bahwa pengelolaan dan pelaksanaan *hidden curriculum* yang baik dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan akan memberikan pengaruh positif terhadap karakter peserta didik. Pengaruh positif tersebut dapat membentuk karakter yang semakin baik pada peserta didik. Namun sebaliknya, apabila pelaksanaan *hidden curriculum* tidak diperhatikan atau bahkan dilupakan, maka yang dicerna oleh siswa adalah pengalaman yang tidak diinginkan dan tentunya karakter peserta didik akan susah untuk dibentuk.

Menurut Glock dan Stark dalam buku Psikologi Islami tulisan Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, ada lima dimensi religius yang mana bila dilaksanakan akan memunculkan tingkat karakter religius. Kelima dimensi itu adalah⁴⁸:

1. Aspek keyakinan (*religious belief*), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia ghaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
2. Aspek peribadatan (*religious practice*), yaitu aspek yang berkaitan dengan keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, di mana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
3. Aspek penghayatan (*religious felling*), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
4. Aspek pengetahuan (*religious knowledge*), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.

⁴⁸ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 76-78.

5. Aspek pengamalan (*religious effect*), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi *hidden curriculum* yang sarat dengan pembentukan karakter dan kompetensi hendaknya disertai dengan penilaian secara utuh, terus menerus, dan berkesinambungan, agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang diikutinya. Hasil penilaian karakter harus dapat digunakan untuk memprediksi karakter peserta didik, terutama dalam penyelesaian pendidikan, dan kehidupannya di masyarakat kelak.

Penilaian kurikulum berfokus pada pembelajaran, karena pembelajaran merupakan inti dari implementasi kurikulum dalam garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Fungsi pertama adalah perencanaan yang dituangkan dalam program pembelajaran, yang berkaitan dengan proses pembelajaran dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan dan kompetensi secara efektif dan efisien. Guru sebagai manajer dalam proses pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola sumber belajar dalam membentuk kompetensi dan karakter peserta didik.⁴⁹

Fungsi kedua adalah pelaksanaan atau yang sering disebut dengan implementasi, yaitu proses memberikan kepastian bahwa program

⁴⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 136.

pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, kompetensi, dan karakter peserta didik melalui *hidden curriculum* berupa keteladanan seorang guru. Fungsi ketiga adalah penilaian. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mempunyai strategi dan tindakan perbaikan apabila terjadi kesenjangan antara proses pembelajaran dengan yang telah direncanakan dalam program pembelajaran.⁵⁰

Penilaian karakter dilaksanakan melalui pengamatan aktivitas keseharian peserta didik. Formatnya bisa dikembangkan sesuai dengan karakter yang akan dinilai. Jenis penilaiannya menggunakan penilaian kualitatif tidak dalam bentuk angka, penilaian kualitatif ini sangat mengandalkan realita keseharian.⁵¹ Jadi dalam penilaian *hidden curriculum* dalam membangun karakter peserta didik dilaksanakan melalui pengamatan sikap keseharian peserta didik.

Sementara penilaian karakter religius yang dilakukan meliputi; 1) pengamatan terhadap ketaatan menjalankan rukun Islam dan berakhlak mulia sebagai manifestasi dari keimanan yang diyakininya, 2) pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.⁵² Penilaian karakter hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan karakter peserta didik.

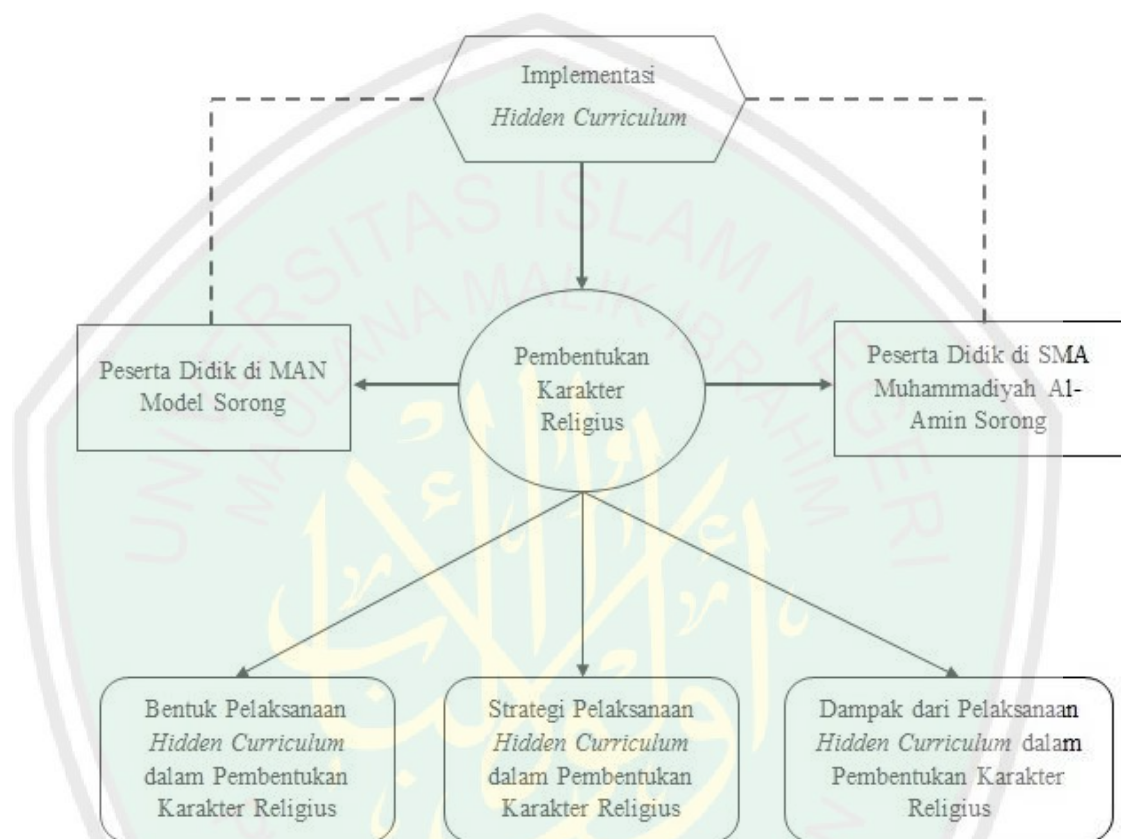
⁵⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 137.

⁵¹ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 175.

⁵² Khaeruddin, dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 68.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian di atas, peneliti dapat menggambarkan alur penelitian ini melalui skema kerangka berpikir berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan skema di atas, peneliti dapat menggambarkan bahwa penelitian mengenai implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik akan difokuskan menjadi beberapa hal diantaranya, bagaimana bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong, bagaimana strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN

Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong, dan bagaimana dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong. Tujuannya adalah; 1) Mengetahui bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong, 2) Mendeskripsikan strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong, dan 3) Menganalisis dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong. Dari proses penelitian ini sehingga dapat diketahui temuan-temuannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dimaknai sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan dapat juga berupa perilaku yang dapat diamati.¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini peneliti menggambarkan dan menganalisis data penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat dan tentunya sesuai dengan apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan rancangan studi multi situs (*multi site study*). Studi multi situs ini dipilih karena studi multi situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen bahwa *multi site study is a qualitative research approach that we designed to gain an in-dept*

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

*knowledge of an organizational phenomenon that had barely been researched: strategic scanning.*¹

Rancangan studi multi situs adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs, tempat, dan subjek penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang berbeda namun dengan permasalahan yang tunggal. Sevilla (dalam Abdul Aziz) mengatakan bahwa penelitian multi situs adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi dari tempat yang mempunyai ciri khas yang sama.² Studi multi situs juga diartikan sebagai kajian yang mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam, dengan cara menemukan semua variabel penting yang melatarbelakangi timbulnya variabel tersebut.³ Sedangkan menurut Margono, studi multi situs merupakan kajian suatu penelitian yang terdiri dari suatu kesatuan (unit) mendalam, sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap atau kasus pada unit tersebut.⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian multi situs adalah penelitian yang menyelidiki lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku beberapa individu. Di samping itu, multi situs juga dapat

¹Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn Bacon Inc, 1982), hlm. 105.

²Abdul Aziz, *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: BMPTSI Wilayah VII Jatim, 1998), hlm. 2.

³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 314.

⁴Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 27.

mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, sekolah, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya yang mempunyai permasalahan yang sama. Dan juga penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, sebab melalui pengamatan partisipatif dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan yang apa adanya, namun tetap lengkap, tajam, dan hingga dapat mengungkap persoalan mengenai implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif membutuhkan yang namanya kehadiran peneliti secara mutlak. Sebab, peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data serta merupakan kunci instrumen (*the key of instrument*). Sebagai kunci instrumen, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan menggunakan alat non-human (angket). Sehingga, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali.⁵ Selain itu, Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana,

⁵Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 196.

pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi sebagai pelapor hasil data penelitian.⁶

Oleh karena itu, peneliti hadir secara langsung untuk menemukan, mengumpulkan, dan menganalisis data yang terkait dengan implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilihat dari bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* yang ada di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong, strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, dan dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menciptakan hubungan yang harmonis dengan semua informan, menjalin komunikasi yang baik dan harmonis dalam rangka untuk mendapatkan data yang sebenarnya (*natural*) tanpa sesuatu yang ditutup-tutupi oleh informan-informan tersebut. Sebab, yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah memperoleh data dan informasi yang alamiah dan tidak terdapat rekayasa yang diberikan oleh informan.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lembaga pendidikan Islam yang terdapat di kota Sorong, yakni MAN Model Sorong (terletak di Jalan Basuki Rahmat No. 40 Kota Sorong, Provinsi Papua Barat) dan SMA

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 121.

Muhammadiyah Al-Amin Sorong (terletak di Jalan Merpati No. 17 Kota Sorong, Provinsi Papua Barat). MAN Model Sorong merupakan sekolah yang telah berdiri sejak tahun 1990 dan berstatus negeri, sedangkan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong telah berdiri sejak tahun 1978 dan berstatus swasta berdiri di bawah penyelenggara Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Sorong.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di kedua sekolah tersebut, karena lokasi penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, keunikan, kemenarikan, dan kesesuaian topik dalam penelitian ini. Adapun beberapa alasannya adalah MAN Model Sorong diberlakukan pembiasaan hidup disiplin (sebelum pukul 07.00 guru maupun siswa sudah harus berada di lingkungan sekolah), hidup bersih (terlihat dari kondisi sekolah yang bersih dan asri), saling menghormati (dibiasakan untuk memberi salam baik antara guru dengan guru, siswa dengan siswa, maupun guru dengan siswa), adanya pelaksanaan shalat dhuha pada jam istirahat, shalat dzuhur secara berjamaah, jadwal pengisian kultum oleh siswa (sebelum shalat dzuhur), pengajian setiap 3 bulan sekali dan sebagainya yang tujuan dari beberapa kegiatan tersebut di atas adalah untuk membentuk karakter religius peserta didik.

Sedangkan jika di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong, kekhasannya antara lain: siswa dan guru sudah harus ada di lingkungan sekolah sebelum pukul 07.15, kegiatan infaq yang dikenal dengan sebutan *one day one thousand*, kegiatan literasi di pagi hari sebelum proses belajar

mengajar, adanya aturan tidak diperkenankan bersentuhan dengan lawan jenis baik dengan sesama siswa maupun dengan guru, kegiatan tadarus setiap hari jum'at, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum oleh siswa dan muraja'ah, kegiatan pengajian rutin, gerakan ayo puasa senin kamis, dan sebagainya yang juga tujuannya adalah untuk membentuk karakter religius peserta didik.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Sementara sumber data merujuk kepada “dari mana” data penelitian itu diperoleh. Data dapat berasal dari orang maupun bukan orang. Selain itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.⁷ Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama.⁸ Data ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan, catatan, dan wawancara dengan orang-orang yang dapat memberikan informasi secara luas, seperti kepala MAN Model dan

⁷ Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), hlm. 41.

⁸ Hadari Nawawi & Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong, para wakil kepala sekolah terutama bagian kurikulum, beberapa guru, dan juga beberapa siswa.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh pihak lain atau dalam bentuk publikasi dan jurnal.⁹ Data ini bersumber dari dokumen, foto-foto, dan benda-benda, yang digunakan sebagai penunjang dan pelengkap data primer yang berhubungan dengan implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni manusia dan non manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci. Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti arsip, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang kaitannya dengan fokus penelitian yang berfungsi sebagai penunjang dan pelengkap dari sumber data manusia.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif tidak hanya satu, tetapi menggunakan multi teknik.¹⁰ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹ *Ibid*, hlm. 108.

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 151.

1. Pengamatan Terlibat (*Participant Observation*)

Menurut Bogdan dan Taylor observasi partisipasi atau pengamatan terlibat dipakai untuk menunjuk kepada penelitian (riset) yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah *milieu* (lingkungan) masyarakat yang diteliti, selama ini data yang diperoleh dikumpulkan secara sistematis dan hati-hati.¹¹ Dan untuk memperoleh data melalui observasi partisipasi ini, peneliti atau observer atau pengamat berusaha masuk dalam kehidupan masyarakat dan situasi di mana mereka melakukan penelitian (riset). Peneliti berbicara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini peneliti berupaya masuk dalam lingkungan kehidupan di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong, seperti ikut dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sana, mengikuti kegiatan pembelajaran dari pagi hingga siang hari, mengikuti proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar ruangan, melihat langsung kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh guru maupun siswa di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong, dan sebagainya yang dari kegiatan ini peneliti menemukan bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA

¹¹ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, penerjemah A. Khozin Afandi, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 31.

Muhammadiyah Al-Amin di Sorong, melihat langsung strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong, dan juga menilai dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* tersebut. Dalam kegiatan ini peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam gambar yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mencatat dan mengabadikan momen yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Sebagaimana pendapat Arikunto, apabila peneliti dalam melakukan penelitian tersebut dalam memperoleh data menggunakan metode wawancara, maka di dalam melaksanakan pekerjaan wawancara tersebut, pewawancara menggunakan alat bantu.¹² Secara minimal, alat bantu tersebut berupa ancer-ancer pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis untuk menuliskan jawabannya yang diterima. Ancer-ancer ini disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Oleh karena pedoman wawancara ini merupakan alat bantu, maka disebut juga instrumen pengumpulan data. Dengan demikian maka dalam menggunakan metode wawancara, instrumennya adalah pedoman wawancara.

Wawancara mendalam dalam rangka untuk menggali data tentang;

- 1) bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 136.

religius peserta didik, 2) strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, dan 3) dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Maka untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang benar-benar menguasai dan mampu memberikan informasi yang seakurat mungkin berkenaan dengan persoalan yang dikaji.

3. Dokumentasi

Di samping kegiatan observasi dan wawancara, peneliti juga akan menggunakan metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang¹³. Data ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara. Melalui metode dokumentasi, peneliti akan mencatat tentang sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, profil sekolah, data tenaga pendidik dan kependidikan, kurikulum, data siswa dan orang tua, dan sebagainya yang relevan dengan fokus penelitian dalam penelitian ini.

Ketiga teknik pengumpulan data di atas, digunakan secara simultan dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data yang satu dengan yang lainnya. Sebab, di sini peneliti berusaha untuk

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

memperoleh data seakurat dan sebaik mungkin, dan proses pengumpulan data ini akan dilakukan secara terus menerus (*continue*).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman, yang mana mereka mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pemberian kesimpulan atau verifikasi.¹⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.¹⁵ Peneliti secara terus menerus melakukan reduksi data selama penelitian berlangsung pada saat di lapangan untuk mengurutkan dan mensistematiskan data. Reduksi data sebagai bagian dari kegiatan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 337.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 338.

yang tidak perlu, dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis sekaligus memilih mana data yang diperlukan dan mana yang tidak. Sehingga pilihan tersebut merupakan pilihan analisis yang terkait dengan bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang terdapat di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong, strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik dan berikut dampaknya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga data tersebut akan mudah dipahami.¹⁶ Di sini peneliti berupaya membangun teks naratif yang didukung dengan data-data sebagai suatu informasi yang terseleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk yang kuat. Di samping penyajian melalui teks naratif, juga digunakan bagan yang dapat mempermudah peneliti untuk membangun hubungan antara teks yang ada. Dengan demikian, peneliti dengan mudah merancang dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padat dan mudah dipahami, sehingga peneliti dapat melakukan penyederhanaan dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan dari

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 341.

data yang ditemukan. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

3. Pemberian Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah data-data direduksi dan disajikan, maka tahap selanjutnya adalah pemberian kesimpulan atau verifikasi. Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁷ Aktivitas ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh, sebab kesimpulan-kesimpulan yang ada dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung. Melalui aktivitas ini, peneliti memberikan kesimpulan atau verifikasi dari hasil analisis data yang nantinya dilakukan serta memberikan saran-saran sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Di dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu, kemungkinan akan terjadi *going native* dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Maka untuk menghindari terjadinya

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 345.

hal tersebut, disarankan untuk adanya pengujian keabsahan data. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, meliputi: kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.¹⁸

1. Kredibilitas

Kredibilitas adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan penelitian yang dilakukan. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.¹⁹ Untuk mencapai kredibilitas dalam penelitian ini, yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.²⁰ Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan pun belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Lamanya perpanjangan pengamatan ini dilakukan, sangat bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.
- b. Peningkatan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.²¹ Meningkatkan ketekunan itu

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 366.

¹⁹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm. 105-108.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 369.

²¹ *Ibid.*, hlm. 370.

ibarat mengecek kembali apakah data yang kita peroleh di lapangan sudah benar atau belum. Ini peneliti lakukan dengan terus menggali informasi melalui buku, hasil penelitian, atau dokumentasi-dokumentasi lainnya yang terkait dengan temuan yang diteliti.

- c. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.²² Adapun triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber data peneliti lakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Jadi tidak hanya dari kepala sekolahnya saja misalnya, tetapi juga dari guru, bahkan siswa. Kemudian triangulasi teknik pengumpulan data, ini peneliti lakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya, peneliti pada awalnya memperoleh data dari hasil wawancara, data tersebut peneliti cek kembali kebenarannya melalui observasi ataupun dokumentasi.
- d. Analisis kasus negatif, berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang diperoleh.²³ Aktivitas ini sangat perlu dilakukan agar temuan penelitian menjadi lebih kredibel. Jika peneliti menemukan data yang berbeda, maka

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 372.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 374.

peneliti harus mencari tahu lebih dalam hingga menemukan data yang lebih tepat.

- e. *Member check*, yakni proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan (pemberi data).²⁴ Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat kesesuaian antara data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh informan. Setelah data tersebut disepakati oleh para informan, maka peneliti perlu membuat *member check* yang ditandatangani oleh para informan agar data menjadi lebih otentik. Dalam hal ini peneliti menyiapkan berita acara wawancara yang ditandatangani langsung oleh para informan. Sebelum penandatanganan berita acara ini dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyampaikan kembali apa yang telah disampaikan oleh para informan agar sekiranya di dalam catatan peneliti terdapat kekeliruan dapat segera diperbaiki sebelum nantinya transkrip wawancara disusun dengan lebih rapi.

2. Dependabilitas

Dependabilitas adalah upaya yang dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.²⁵ Upaya ini dilakukan agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil

²⁴ *Ibid.*, hlm. 375.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 377.

penelitian, dan agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas mirip dengan dependabilitas, sehingga pengujiannya dilakukan secara bersamaan. Dalam penelitian ini, kegiatan konfirmabilitas dilakukan bersamaan dengan dependabilitas. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.²⁶ Dalam proses ini peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti: catatan lapangan tentang bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, dan dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik baik yang terdapat di MAN Model Sorong maupun di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong, kumpulan hasil wawancara, kumpulan hasil observasi, hasil gambar yang pernah diambil, dan dokumen-dokumen lainnya selama proses penelitian.

4. Transferabilitas

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.²⁷ Jadi, upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan hasil penelitian

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 377-378.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 376.

baik yang dilakukan di MAN Model Sorong maupun di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong dapat ditransformasikan atau dialihkan ke latar penelitian yang lain. Oleh karena itu, di sini peneliti berupaya mencari dan mengumpulkan tentang kesamaan konteks, yang berhubungan dengan penelitian ini yakni tentang implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan data dan hasil penelitian mengenai implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong. Data dan hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan juga dokumentasi. Adapun sub bab dalam bab ini yaitu paparan data, hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian lintas situs.

A. Paparan Data

Dalam paparan data akan diuraikan mengenai: (1) deskripsi umum lokasi penelitian, (2) bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, (3) strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, dan (4) dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

a. MAN Model Sorong

1) Sejarah Berdiri

MAN Model Sorong merupakan alihfungsi dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 Tahun yang berdiri sejak tahun 1965 hingga tahun 1973. Pada tahun 1973 PGAN 4 Tahun berubah menjadi PGAN 6 Tahun hingga tahun 1982. Pada tahun 1982 berubah lagi

menjadi PGAN 3 Tahun. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 64 tentang Alihfungsi PGAN 3 Tahun berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri pada tanggal 25 April 1990 dan berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI Nomor E.IV/PP.OO.6/Kep/17.A/98 Madrasah Aliyah Negeri Sorong resmi ditetapkan sebagai Madrasah Aliyah Negeri Model pada tanggal 20 Februari 1998.

MAN Model Sorong telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah yang secara detail akan dipaparkan di bawah ini:

- a) Drs. Muhammad Said : 1965 s.d. 1970
- b) Drs. Soebroto : 1970 s.d. 1973
- c) Israel Kimi : 1973 s.d. 1974
- d) Drs. Muharram : 1974 s.d. 1978
- e) Drs. H. Uso : 1978 s.d. 2001
- f) H. Hasan Basri Al Hamid, S.Ag. : 2001 s.d. 2009
- g) Muhammad Ramli, S.Pd., M.Pd. : 2009 s.d. 2012
- h) Mustafa Musa Buatan, S.Pd. : 2012 s.d. sekarang

2) Identitas Madrasah

Nama Madrasah : MAN Model Sorong

Alamat Madrasah : Jalan Basuki Rahmat No. 40 Sorong
Papua Barat, 98415

Telepon : (0951) 321278

Standar Madrasah : Akreditasi A
Nomor Statistik : 13.1.19.27.10.001
Tanggal didirikan : 25 April 1990
Tahun Beroperasi : 1990
E-mail : manmodelsorong@kemenag.go.id
Website : www.man-model-sorong.sch.id
Nama Kepala Sekolah : Mustafa Musa Buatan, S.Pd.
NIP : 19750405 199903 1 003
Status Tanah : Milik Kementerian Agama RI
Luas tanah : 14.227 m²

3) Visi, Misi, dan Tujuan

Visi: “Berkualitas dalam Akademik, Berbudaya Berlandaskan Iman dan Taqwa”

Misi:

- a) Meningkatkan kualitas/kuantitas sarana prasarana yang memadai;
- b) Meningkatkan kualitas/kuantitas guru dan pegawai;
- c) Meningkatkan layanan pendidikan (PBM) yang berkualitas;
- d) Meningkatkan kualitas lulusan yang berakhlakul karimah;
- e) Memberdayakan/memfungsikan Komite Madrasah;
- f) Mendorong semangat siswa, guru dan seluruh komponen madrasah lainnya untuk belajar dan kerja keras;
- g) Mendorong semua warga madrasah untuk ikut menciptakan lingkungan madrasah yang indah, elok, dan asri.

- h) Mendorong madrasah sebagai wahana pengembangan potensi siswa.

Tujuan: “Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”

4) Keadaan Guru

Dalam melaksanakan proses pendidikan maupun bimbingan baik itu kurikulum resmi maupun tidak resmi (*hidden curriculum*) guru dalam hal ini memiliki peran yang cukup penting. Adapun guru yang terdapat di MAN Model Sorong ada yang berstatus GPNS (Guru Pegawai Negeri Sipil) dan GBPNS (Guru Bukan Pegawai Negeri Sipil), dan sebagian besar mengajar sesuai dengan kualitas lulusan dari bidangnya masing-masing.

5) Keadaan Siswa

Keadaan siswa di MAN Model Sorong pada tahun pelajaran 2016/2017 hingga pada bulan Maret 2017 berjumlah 787 orang. Siswa di MAN Model Sorong terbagi dalam empat jurusan, yakni IPA, IPS, Bahasa, dan Agama.

b. SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong

1) Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah Al-Amin
 Status Akreditasi : Terakreditasi B
 NSS/NPSN : 302256102011/60402040

Tanggal Berdiri : 26 Juli 1978

Alamat : Jalan Merpati No. 17 Kelurahan
Malaingkei Distrik Sorong Utara Kota
Sorong Provinsi Papua Barat

Telepon : (0951) 3173342

Penyelenggara : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota
Sorong

E-mail : alamin.oke@gmail.com

Website : <http://smamuhalamin.sch.id>

Nama Kepala Sekolah : Dra. Nurfin Moha

NIP : 19650811 199003 2 009

2) Visi, Misi, dan Tujuan

Visi: “Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Terdepan dengan Output yang Berkarakter Islami, Unggul dalam Prestasi dan Berbudaya”

Misi:

- a) Mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam dalam lingkungan sekolah dan masyarakat;
- b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk meningkatkan kemampuan akademis dan non akademis;
- c) Mengembangkan minat, bakat dan kreativitas siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- d) Mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang dapat

memotivasi siswa untuk berinisiatif, inovatif serta mengembangkan minat pada kegiatan ekstrakurikuler;

- e) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, mandiri, mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan IPTEK serta berbudaya.

Tujuan:

- a) Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien;
- b) Meningkatkan kinerja masing-masing komponen sekolah (Kepala sekolah, tenaga pendidik, karyawan, peserta didik, dan komite sekolah) untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) masing-masing;
- c) Meraih prestasi dalam bidang Ilmu Pengetahuan Agama dan umum, teknologi, olahraga, seni dan budaya islami;
- d) Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang, serta meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi;
- e) Membentuk manusia muslim yang berakhlaqul karimah, cakap, percaya diri, unggul dan berguna bagi masyarakat;
- f) Meningkatkan kualitas semua Sumber Daya Manusia baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik yang dapat berkompetisi baik lokal maupun global.

3) Keadaan Guru

Dalam melaksanakan proses pendidikan maupun bimbingan baik itu kurikulum resmi maupun tidak resmi (*hidden curriculum*) guru dalam hal ini memiliki peran yang cukup penting. Adapun guru yang terdapat di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ada yang berstatus PNS, Honorer, dan Guru Tetap Yayasan (GTY).

4) Keadaan Siswa

Keadaan siswa di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong pada tahun pelajaran 2016/2017 hingga pada bulan Maret 2017 berjumlah 113 orang. Siswa di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong terbagi dalam dua jurusan, yakni IPA dan IPS.

2. Bentuk Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (dalam hal ini Islam), toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain. Untuk di sekolah yang bercirikan Islam, karakter ini bisa ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kesehariannya di sekolah. Bentuk dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik ini beraneka ragam, baik dalam aspek struktural (organisasi) maupun kultural

(budaya). Berikut ini akan dipaparkan bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong.

a. MAN Model Sorong

Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius seyogyanya tidak serta merta berjalan begitu saja, namun juga diperlukan perencanaan yang matang sebelum dilaksanakan. Meskipun ia merupakan kurikulum tidak resmi, namun hasil yang diperoleh dari pelaksanaannya cukup berpengaruh pada perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara dengan beberapa informan, peneliti menemukan beberapa bentuk dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong.

Dari sekian banyak bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang terdapat di MAN Model Sorong peneliti mencoba mengklasifikasikannya menjadi bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Dalam Kelas

Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di dalam kelas ada yang dilaksanakan harian dan juga mingguan. Berdasarkan observasi dan juga wawancara yang dilakukan, bentuk pelaksanaan *hidden*

curriculum dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi tadarus, pembinaan, bimbingan, dan pengawasan, serta infaq di hari jum'at.

a) Tadarus

Kegiatan tadarus (membaca al-Qur'an) merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh peserta didik di pagi hari sebelum dimulainya proses belajar mengajar (PBM). Biasanya secara bergantian salah satu siswa duduk di meja guru untuk memimpin kegiatan tadarus ini. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah SWT yang mana masih memberikan kesempatan kepada mereka untuk datang kembali ke sekolah menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih kualitas mengaji peserta didik, yang kemungkinan masih terbata-bata menjadi semakin lancar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Bapak Mustafa Musa Buatan, S.Pd selaku Kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong sangatlah banyak. Ada yang pelaksanaannya setiap hari, ada yang mingguan, bulanan bahkan tahunan. Sehari-harinya kalau pagi sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar biasanya kami mewajibkan anak-anak untuk mengaji meski hanya beberapa ayat. Kemudian di jam istirahat mereka shalat dhuha, kemudian ada shalat dzuhur secara berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum. Kemudian untuk minggunya kami adakan pembinaan yang dilakukan oleh guru yang sudah kami tunjuk di situ ada guru PAI, guru BP/BK dan juga wakamad kesiswaan, kegiatan ini biasanya kami lakukan 2 minggu sekali. Untuk bulannya ada pengajian rutin, namun tidak setiap bulan ya hanya 2 kali dalam 1 semester (sesuai anggaran dana BOS). Kemudian dalam setahun sekali di

setiap bulan ramadhan kami adakan pondok ramadhan yang diakhiri dengan buka puasa bersama dengan keluarga besar MAN Model Sorong dan dalam kegiatan ini alumni terlibat sebab mereka juga termasuk dalam keluarga besar MAN Model Sorong.”¹

Keterangan serupa juga disampaikan oleh Bapak Muhrodi, S.Pd

selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum:

“Untuk bentuk pelaksanaannya karena ini berhubungan dengan pembentukan karakter religius peserta didik jadi ya seperti kegiatan tadarus di pagi hari sebelum proses belajar mengajar dimulai, pelaksanaan shalat dhuha pada jam istirahat, ada shalat dzuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum (biasanya diisi oleh siswa atau tamu dari luar seperti dari kantor kementerian agama kota Sorong kemarin yang sempat berkunjung ke sekolah kami). Kemudian kalau di bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari-hari besar Islam juga selalu kami adakan di sekolah, ada pengajian bulanan juga Dek hampir lupa saya biasanya kami adakan 1 tahun 3-4 kali dan sebagainya.”²

Bapak Drs. Slamet Widodo, M.Pd selaku Wakil Kepala Madrasah

bidang Sarana dan Prasarana juga memberikan keterangan bahwa:

“Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong itu banyak ya Dek Ely. Dek Ely sebagai alumni juga pasti sudah pernah merasakannya sendiri. Bentuknya itu seperti kegiatan tadarusan sebelum proses belajar mengajar. Dengan kegiatan ini kita para guru bisa menilai mana siswa yang sudah memiliki karakter religius dan mana yang belum, kalau sudah memiliki pasti di tasnya itu ada al-Qur’an, memang ini hanya simbol tetapi siswa yang dengan kesadaran dirinya sendiri membawa al-Qur’an berarti paham betul bagaimana pentingnya membaca al-Qur’an. Kemudian di jam istirahat ada pelaksanaan shalat dhuha, ada shalat dzuhur juga yang biasanya dilanjutkan dengan kultum yang dibawakan oleh siswa secara bergilir. Di awal dan akhir semester juga biasanya kami adakan pengajian, ini agar peserta didik kami memiliki wawasan keagamaan yang lebih sehingga mampu mengamalkan ajaran agamanya dengan benar. Kemudian di bulan

¹ Wawancara bersama Kepala MAN Model Sorong (Sabtu, 04 Maret 2017, pukul 08.00-08.30 WIT).

² Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum (Selasa, 07 Februari 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

ramadhan juga kami selalu adakan pondok ramadhan, dan sebagainya.”³

Melihat aktivitas pagi hari di MAN Model Sorong (peneliti tidak sempat mengambil gambar), setelah bel masuk dibunyikan dan peserta didik masuk ke kelasnya masing-masing salah satu dari mereka maju ke depan untuk memimpin kegiatan tadarus. Ayat demi ayat dibaca dengan penuh khidmat, ada juga di beberapa kelas yang setelah tadarus melakukan muraja’ah hafalan surat-surat pendek sambil menunggu jam pertama dimulai.⁴ Kegiatan ini sungguh sangat positif guna melatih peserta didik untuk memperbaiki bacaan al-Qur’annya yang kemungkinan masih terbata-bata menjadi semakin lancar.

b) Pembinaan, Bimbingan, dan Pengawasan

Kegiatan pembinaan, bimbingan, dan pengawasan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang dilakukan di dalam kelas. Namun, jika bimbingannya bersifat pribadi pelaksanaannya kerap kali dilakukan di taman sekolah ataupun ruangan BP/BK. Kegiatan ini umumnya dilakukan 2 pekan sekali oleh beberapa guru PAI, guru BP/BK, dan wakamad bidang kesiswaan. Namun, jika terdesak dan harus segera diberikan tindakan maka kegiatan ini dilakukan. Pembinaan dan bimbingan ini bersifat menyeluruh, tidak hanya wawasan keislaman tetapi juga wawasan umum. Selain

³ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Sarana dan Prasarana (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 08.30-09.15 WIT).

⁴ Hasil Observasi “Tadarus” (Rabu, 08 Februari 2017).

melakukan pembinaan dan bimbingan, guru-guru yang ditunjuk tersebut juga melakukan pengawasan atau kontrol terhadap perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Ibu Dra. Amna Lamusu selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan beliau menyatakan bahwa:

“Ibu selaku Wakamad Kesiswaan juga ditambahkan perannya oleh Pak Kamad untuk membantu membentuk karakter religius peserta didik kami dengan melakukan pembinaan-pembinaan lewat pemberian nasehat dan arahan yang biasa Ibu berikan di jam-jam tertentu di luar jam belajar, biasanya hanya siswa-siswa tertentu yang bermasalah saja yang dibina tetapi untuk saat ini semuanya kami bina, makanya di sini Ibu tidak sendirian, Ibu dibantu oleh beberapa guru PAI dan juga guru BP/BK. Selain itu juga kita melakukan kontrol secara berkala untuk melihat perkembangan dari peserta didik kita kemudian melaporkannya ke Wali Kelas, kemudian Wali Kelas melaporkannya ke Pak Kamad dan juga orang tua siswa jika memang perlu untuk ditindaklanjuti. Jadi tidak menunggu saat rapat akhir semester lagi, begitu ada yang kurang beres langsung kami laporkan dan ditindaklanjuti.”⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Dewi Kusnaeni, S.Pd.I selaku guru bidang studi Qur’an Hadits dan Hadits:

“Ibu dan juga guru-guru PAI lainnya dibantu oleh Ibu Ririn dan Ibu Amna selaku guru BP/BK dan Wakamad Kesiswaan diberikan tugas oleh Pak Kamad untuk terus memberikan arahan dan memantau siswa selama berada di sekolah. Ini dilakukan dalam rangka terus berupaya mendidik dan membimbing mereka untuk menjadi peserta didik sesuai dengan cita-cita kami di awal. Lulusan madrasah harus punya nilai plus, dan yang paling kami inginkan ialah mereka mampu memiliki karakter yang baik terutama karakter religius, jadi sebisa mungkin arahan, dan nasehat yang kami berikan juga sesuai dengan hasil yang kami inginkan. Setelah

⁵ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan (Rabu, 08 Februari 2017, pukul 09.00-09.45 WIT).

itu baru kemudian kami melakukan kontrol dalam beberapa waktu dan melaporkannya kepada wali kelas mereka masing-masing.⁶

Ibu Ririn Aprilawati, S.Pd selaku Guru BP/BK juga memberikan keterangan bahwa:

“Ibu sebagai guru BP/BK di MAN Model Sorong ini diberikan mandat oleh Pak Kamad untuk memberikan bimbingan di luar aktivitas Ibu selaku guru BP/BK. Bimbingan ini bersifat menyeluruh dan Ibu di sini tidak sendirian, Ibu ditemani dengan Ibu Wakamad Kesiswaan juga guru-guru PAI. Upaya ini dilakukan guna memupuk siswa siswi kami agar terdidik menjadi siswa yang berkarakter, siswa yang mampu menjadi teladan bagi siswa di sekolah lainnya. Kemudian selain memberikan bimbingan, kami juga diharuskan untuk melakukan *controlling* kepada siswa setiap beberapa pekan sekali untuk melihat perkembangan dari siswa itu sendiri, jika semakin baik alhamdulillah, jika ditemukan gejala yang kurang baik maka dengan segera kami tindaklanjuti.⁷

Melihat aktivitas sehari-hari di MAN Model Sorong, peneliti menemukan ada kegiatan-kegiatan (peneliti tidak sempat mengambil gambar) yang dilakukan oleh Ibu Wakamad Kesiswaan, guru-guru PAI dan juga guru BP/BK (di luar jam mengajar) seperti mengawasi siswa selama berada di sekolah (jadi mereka-mereka ini sangat paham siapa siswa yang masuk dan tidak), memberikan arahan dan nasehat (biasanya dilakukan di ruang BP/BK ataupun di taman-taman sekolah jika memang membutuhkan tempat yang privasi), dan juga melakukan kontrol dalam beberapa pekan sekali (seperti yang disampaikan beberapa narasumber dalam wawancara) guna melihat perkembangan peserta didik mereka.⁸

⁶ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Qur'an Hadits dan Hadits (Sabtu, 25 Februari 2017, pukul 10.00-10.30 WIT).

⁷ Wawancara bersama Guru BP/BK (Kamis, 23 Februari 2017, pukul 08.30-09.15 WIT).

⁸ Hasil Observasi “Pembinaan, Bimbingan, dan Pengawasan” (Sabtu, 25 Februari 2017).

c) Infaq di Hari Jum'at

Kegiatan infaq di hari jum'at ini juga merupakan salah satu bentuk dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang dilakukan di dalam kelas. Kegiatan ini dilakukan bertujuan melatih siswa untuk mengeluarkan sebagian rezeki (uang saku) yang dimilikinya untuk menutupi kekurangan orang lain ataupun untuk keperluan bersama (biasanya langsung dimasukkan ke dalam kas masjid sekolah). Kegiatan ini dikelola oleh siswa yang tergabung dalam OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) divisi kerohanian Islam.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Ibu Dra. Amna Lamusu selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, beliau menyatakan bahwa:

“Kemudian ada juga kegiatannya OSIS divisi kerohanian Islam yakni infaq yang dikeluarkan setiap hari jum'at. Infaq ini biasanya kita masukkan dalam kas masjid sekolah, kadang juga kita gunakan untuk keperluan menjenguk yang sakit atau untuk sumbangan kematian.”⁹

Keterangan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Muhammad Awal Al-Ghazali salah satu peserta didik kelas XI IPA 4 yang juga merupakan anggota OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah):

“Iya ada Kak, kalau di OSIS sendiri kami bagian divisi kerohanian Islam punya kegiatan namanya infaq setiap jum'at. Biasanya infaq yang terkumpul kita sumbangkan ke masjid atau untuk keperluan tertentu seperti orang sakit atau sumbangan kematian.”¹⁰

⁹ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan (Rabu, 08 Februari 2017, pukul 09.00-09.45 WIT).

¹⁰ Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas XI IPA 4 “Muhammad Awal Al-Ghazali” (Kamis, 30 Maret 2017, pukul 10.00-10.30).

Hal senada juga disampaikan oleh anggota OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) lainnya yakni Danang Supratman peserta didik kelas XI IPA 4, ia mengatakan bahwa:

“Untuk OSIS yang di divisi kerohanian Islam kami punya kegiatan ya Kak yang pada setiap hari jum’atnya itu kami mengumpulkan uang yang sudah terkumpul dari setiap kelas. Biasanya setiap kelasnya kami berikan koordinatonya agar lebih mudah kalau bukan ketua kelasnya pengurus rohis kelasnya. Setelah itu uang yang terkumpul kami sumbangkan ke masjid sekolah dan kami gunakan untuk keperluan-keperluan yang seharusnya.”¹¹

Sejauh observasi peneliti ketika melihat aktivitas di MAN Model Sorong pada hari Jum’at (peneliti tidak sempat mengambil gambar), setelah pelaksanaan tadarus selesai terlihat beberapa siswa yang merupakan anggota OSIS sudah berkeliling untuk mengumpulkan infaq yang telah dikumpulkan oleh koordinator kelas masing-masing.¹² Infaq adalah kegiatan mengeluarkan sebagian rezeki yang memang tidak besar jumlahnya, namun kegiatan ini dapat melatih peserta didik untuk menjadi pribadi senantiasa selalu bersyukur dan bisa bermanfaat untuk orang lain.

2) Luar Kelas

Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas ada yang dilaksanakan harian, mingguan, dan bahkan tahunan. Berdasarkan observasi dan juga wawancara yang dilakukan, bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di

¹¹ Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas XI IPA 4 “Danang Supratman” (Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 07.00-07.30).

¹² Hasil Observasi “Infaq di Hari Jum’at” (Jum’at, 17 Maret 2017).

MAN Model Sorong yang dilaksanakan di luar kelas meliputi shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, pengajian bulanan, perayaan hari besar Islam, pondok ramadhan, budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin, serta budaya senyum, sapa, dan salaman.

a) Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang dilaksanakan di luar kelas yang senantiasa dilakukan oleh seluruh peserta didik maupun guru dan karyawan MAN Model Sorong pada jam istirahat berlangsung. Waktu istirahat yang diberikan cukup lama yakni 30 menit, sehingga di 10 menit pertama dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan shalat dhuha dan 20 menit berikutnya untuk makan dan minum.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Bapak Mustafa Musa Buatan, S.Pd selaku Kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa:

“Kemudian di jam istirahat mereka shalat dhuha, kemudian ada shalat dzuhur secara berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum.”¹³

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Muhrodi, S.Pd selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum:

“Pelaksanaan shalat dhuha pada jam istirahat, ada shalat dzuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum (biasanya diisi oleh

¹³ Wawancara bersama Kepala MAN Model Sorong (Sabtu, 04 Maret 2017, pukul 08.00-08.30 WIT).

siswa atau tamu dari luar seperti dari kantor kementerian agama kota Sorong kemarin yang sempat berkunjung ke sekolah kami).”¹⁴

Kemudian Bapak Drs. Slamet Widodo, M.Pd selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Sarana dan Prasarana juga memberikan keterangan bahwa:

“Kemudian di jam istirahat ada pelaksanaan shalat dhuha, ada shalat dzuhur juga yang biasanya dilanjutkan dengan kultum yang dibawakan oleh siswa secara bergilir.”¹⁵

Peneliti juga berkesempatan melakukan wawancara bersama beberapa siswa senior (kelas XII) yang mana tentunya mereka sangat paham mengenai bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong. Berdasarkan hasil wawancara bersama Nela Mastura salah satu peserta didik kelas XII Agama, ia mengatakan bahwa:

“Iya ada Kak, banyak banget dan alhamdulillah saya bersyukur bisa bersekolah di MAN Model Sorong. Sangat sesuai dengan sekolah yang saya idam-idamkan selama ini. Di sekolah ini nuansa Islaminya itu benar-benar ada dan terjaga. Untuk bentuknya sendiri ada kegiatan shalat dhuha yang rutin kita laksanakan setiap jam istirahat, ada shalat dzuhur berjamaah juga, ada kegiatan pondok ramadhan, dan sebagainya.”¹⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Alifah Nurul Fadilah salah satu peserta didik kelas XII Bahasa:

“Iya ada Bu, bahkan banyak banget. Diantaranya itu seperti pelaksanaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, perayaan hari besar Islam, kegiatan pondok ramadhan, pengajian bulanan, dan

¹⁴ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum (Selasa, 07 Februari 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

¹⁵ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Sarana dan Prasarana (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 08.30-09.15 WIT).

¹⁶ Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas XII Agama “Nela Mastura” (Senin, 27 Maret 2017, pukul 11.30-12.00).

sebagainya. Ini yang membuat saya menjadi semakin termotivasi untuk terus memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sebab guru-gurunya juga alhamdulillah sangat mendukung.”¹⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama berada di lokasi penelitian, pelaksanaan shalat dhuha ini dilaksanakan setiap harinya pada jam istirahat. Tidak hanya peserta didik, guru dan karyawan juga melaksanakannya sebab waktu istirahatnya cukup lama yakni 30 menit. Di bawah ini merupakan gambar yang sempat peneliti ambil ketika pelaksanaan shalat dhuha sedang berlangsung.¹⁸ Pelaksanaan shalat sementara dilakukan di ruangan kosong yang terdapat di lantai 2 mengingat masjid yang biasa dijadikan tempat shalat sedang direnovasi.



Gambar 4.1 Shalat Dhuha

¹⁷ Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas XII Bahasa “Alifah Nurul Fadilah” (Rabu, 29 Maret 2017, pukul 11.30-12.15).

¹⁸ Hasil Observasi dan Dokumentasi “Shalat Dhuha” (Selasa, 21 Februari 2017).

b) Shalat Dzuhur Berjamaah

Pelaksanaan shalat dzuhur juga menjadi salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang dilaksanakan di luar kelas. Pelaksanaan shalat dzuhur ini dilaksanakan secara berjamaah oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan. Setelah pelaksanaan shalat dzuhur biasanya diisi dengan kultum yang dibawakan oleh peserta didik secara bergilir. Adapun jika kebetulan ada tamu yang datang dari luar dan bersedia mengisi kultum langsung dipersilahkan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menjalankan salah satu perintah-Nya dan juga membiasakan peserta didik yang mengisi kultum untuk menyampaikan apa yang diketahuinya meski hanya satu ayat.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala MAN Model Sorong, Bapak Mustafa Musa Buatan, S.Pd mengatakan bahwa:

“Kemudian di jam istirahat mereka shalat dhuha, kemudian ada shalat dzuhur secara berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum.”¹⁹

Selanjutnya Bapak Muhrodi, S.Pd selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum memberikan keterangan bahwa:

“Pelaksanaan shalat dhuha pada jam istirahat, ada shalat dzuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum (biasanya diisi oleh siswa atau tamu dari luar seperti dari kantor kementerian agama kota Sorong kemarin yang sempat berkunjung ke sekolah kami).”²⁰

¹⁹ Wawancara bersama Kepala MAN Model Sorong (Sabtu, 04 Maret 2017, pukul 08.00-08.30 WIT).

²⁰ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum (Selasa, 07 Februari 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

Ibu Dra. Nining Komariah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang

Humas juga ikut memberikan keterangan bahwa:

“Semenjak Ibu mengajar di MAN Model Sorong hingga hari ini bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik terus mengalami perkembangan. Ada yang dulunya mungkin zamannya Dek Ely sekolah di sini belum dilaksanakan saat ini sudah terlaksana. Bentuk-bentuknya banyak seperti yang masih ada dari dulu itu shalat dzuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum, kemudian kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari besar Islam dan pengajian bulanan yang dulu sepertinya belum ada ya, dan sebagainya.”²¹

Peneliti juga berkesempatan melakukan wawancara bersama beberapa siswa senior (kelas XII) yang mana tentunya mereka sangat paham mengenai bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong. Berdasarkan hasil wawancara bersama Nela Mastura salah satu peserta didik kelas XII Agama, ia mengatakan bahwa:

“Iya ada Kak, banyak banget dan alhamdulillah saya bersyukur bisa bersekolah di MAN Model Sorong. Sangat sesuai dengan sekolah yang saya idam-idamkan selama ini. Di sekolah ini nuansa Islaminya itu benar-benar ada dan terjaga. Untuk bentuknya sendiri ada kegiatan shalat dhuha yang rutin kita laksanakan setiap jam istirahat, ada shalat dzuhur berjamaah juga, ada kegiatan pondok ramadhan, dan sebagainya.”²²

Hal senada juga disampaikan oleh Alifah Nurul Fadilah salah satu peserta didik kelas XII Bahasa:

“Iya ada Bu, bahkan banyak banget. Diantaranya itu seperti pelaksanaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, perayaan hari besar Islam, kegiatan pondok ramadhan, pengajian bulanan, dan sebagainya. Ini yang membuat saya menjadi semakin termotivasi

²¹ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Humas (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 10.00-10.45 WIT).

²² Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas XII Agama “Nela Mastura” (Senin, 27 Maret 2017, pukul 11.30-12.00).

untuk terus memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sebab guru-gurunya juga alhamdulillah sangat mendukung.”²³

Karena observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, maka selain mengamati, peneliti juga ikut melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di ruangan yang sementara menjadi mushala tersebut. Berdasarkan gambar yang sempat peneliti ambil terlihat salah satu siswa sedang menyampaikan kultumnya selepas shalat dzuhur.²⁴ Dampak positif dari pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah ini pasti sangat banyak sehingga sampai saat ini masih berjalan.



Gambar 4.2 Shalat Dzuhur Berjamaah

²³ Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas XII Bahasa “Alifah Nurul Fadilah” (Rabu, 29 Maret 2017, pukul 11.30-12.15).

²⁴ Hasil Observasi dan Dokumentasi “Shalat Dzuhur Berjamaah” (Selasa, 21 Februari 2017).

c) Pengajian Bulanan

Kegiatan pengajian bulanan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang dilaksanakan di luar kelas. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam setiap semester, jadi dalam setahunnya dilaksanakan empat kali. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan. Kegiatan ini bertujuan menambah wawasan keagamaan baik kepada peserta didik maupun guru dan karyawan yang ada di MAN Model Sorong sehingga pengamalan terhadap ajaran agama Islam menjadi lebih sempurna dan karakter religius peserta didik yang dicita-citakan dapat terwujud.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala MAN Model Sorong, Bapak Mustafa Musa Buatan, S.Pd mengatakan bahwa:

“Untuk bulanannya ada pengajian rutin, namun tidak setiap bulan ya hanya 2 kali dalam 1 semester (sesuai anggaran dana BOS). Kemudian dalam setahun sekali di setiap bulan ramadhan kami adakan pondok ramadhan yang ditutup dengan buka puasa bersama dengan keluarga besar MAN Model Sorong dan dalam kegiatan ini alumni terlibat sebab mereka juga termasuk dalam keluarga besar MAN Model Sorong.”²⁵

Ibu Dra. Nining Komariah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Humas juga ikut memberikan keterangan bahwa:

“Bentuk-bentuknya banyak seperti yang masih ada dari dulu itu shalat dzuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum, kemudian kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari besar Islam

²⁵ Wawancara bersama Kepala MAN Model Sorong (Sabtu, 04 Maret 2017, pukul 08.00-08.30 WIT).

dan pengajian bulanan yang dulu sepertinya belum ada ya, dan sebagainya.”²⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Alifah Nurul Fadilah salah satu peserta didik kelas XII Bahasa:

“Diantaranya itu seperti pelaksanaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, perayaan hari besar Islam, kegiatan pondok ramadhan, pengajian bulanan, dan sebagainya.”²⁷

Salah satu peserta didik kelas X IPA 2 yakni Khalid Abdul Latief juga memberikan keterangan bahwa:

“Iya ada Kak, di awal semester 1 kemarin di MAN Model Sorong diadakan pengajian yang dihadiri oleh seluruh siswa dan juga guru. Dalam pengajian tersebut kita membaca surat yasin, kemudian dilanjutkan dengan dzikir dan ceramah agama. Selain itu, ada kegiatan perayaan hari besar Islam seperti yang kemarin saya ikuti itu shalat idul adha di sekolah dan esok harinya kita adakan pemotongan sapi.”²⁸

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, kegiatan pengajian bulanan ini rutin dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Jadi dalam 1 tahunnya ada ada 4 kali. Di bawah ini merupakan gambar pelaksanaan pengajian bulanan. Kegiatan pengajian ini biasanya diawali dengan pembacaan surat yasin dan dzikir bersama, kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama. Kegiatan ini dilaksanakan di aula MAN Model Sorong dan diikuti oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan.²⁹

²⁶ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Humas (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 10.00-10.45 WIT).

²⁷ Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas XII Bahasa “Alifah Nurul Fadilah” (Rabu, 29 Maret 2017, pukul 11.30-12.15).

²⁸ Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas X IPA 2 “Khalid Abdul Latief” (Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 07.30-08.00).

²⁹ Hasil Observasi dan Dokumentasi “Pengajian Bulanan” (Sabtu, 11 Februari 2017).



Gambar 4.3 Pengajian Bulanan

d) Perayaan Hari Besar Islam

Perayaan hari besar Islam juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang dilaksanakan di luar kelas. Perayaan hari besar Islam yang diselenggarakan di MAN Model Sorong meliputi pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriyah. Perayaan dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik menjadi terbiasa mengikuti dan memperingati hari besar Islam sehingga hakikat nilai dari perayaan tersebut bisa ikut dirasakan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Bapak Muhrodi, S.Pd selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Kemudian kalau di bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari-hari besar Islam juga selalu kami adakan di sekolah, ada pengajian bulanan juga Dek hampir lupa saya biasanya kami adakan 1 tahun 3-4 kali dan sebagainya.”³⁰

Selanjutnya, Ibu Dra. Nining Komariah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Humas juga ikut memberikan keterangan bahwa:

“Bentuk-bentuknya banyak seperti yang masih ada dari dulu itu shalat dzuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum, kemudian kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari besar Islam dan pengajian bulanan yang dulu sepertinya belum ada ya, dan sebagainya.”³¹

Keterangan di atas senada dengan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Suparman, S.Ag selaku guru Bahasa Arab sekaligus Koordinator Masjid dan Pembinaan Rohani:

“Di MAN Model Sorong juga sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik seperti pondok ramadhan, pengajian bulanan, perayaan hari besar Islam dan sebagainya.”

Peneliti juga melakukan wawancara bersama salah satu peserta didik kelas X IPA 2 yakni Khalid Abdul Latief, ia menyatakan bahwa:

“Selain itu, ada kegiatan perayaan hari besar Islam seperti yang kemarin saya ikuti itu shalat idul adha di sekolah dan esok harinya kita adakan pemotongan sapi.”³²

³⁰ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum (Selasa, 07 Februari 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

³¹ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Humas (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 10.00-10.45 WIT).

³² Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas X IPA 2 “Khalid Abdul Latief” (Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 07.30-08.00).

Lebih lanjut, Nurul Meishah yang juga merupakan peserta didik kelas X IPA 2 ikut memberikan keterangan bahwa:

“Iya tentunya ada Kak. Yang pernah saya ikuti itu perayaan hari besar Islam, seperti pelaksanaan shalat idul adha di sekolah, kemudian peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isra’ mi’raj, tahun baru 1 Muharram, dan sebagainya.”³³

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti peroleh dari staf Tata Usaha Bapak Muh. Saifuddin Zuhri MR., S.Kom, dalam gambar berikut ini tergambar dengan jelas kegiatan perayaan hari Idul Adha 1437 H.³⁴ Di mana di hari sebelumnya telah dilaksanakan shalat Idul Adha secara berjamaah di sekolah bersama dengan warga masyarakat kota Sorong yang berdomisili di sekitar MAN Model Sorong.



Gambar 4.4 Perayaan Hari Besar Islam

³³ Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas X IPA 2 “Nurul Meishah” (Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 08.00-08.30).

³⁴ Hasil Dokumentasi “Perayaan Hari Besar Islam” (Sabtu, 25 Maret 2017).

e) Pondok Ramadhan

Kegiatan pondok ramadhan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang dilaksanakan di luar kelas yang diselenggarakan pada setiap tahunnya di bulan ramadhan. Kegiatan pondok ramadhan ini biasanya dilakukan pada minggu kedua atau ketiga bulan ramadhan. Di akhir kegiatan ini biasanya diadakan buka puasa bersama seluruh keluarga besar MAN Model Sorong. Kegiatan pondok ramadhan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam menjalankan amaliah ramadhan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Kepala MAN Model Sorong, Bapak Mustafa Musa Buatan, S.Pd mengatakan bahwa:

“Kemudian dalam setahun sekali di setiap bulan ramadhan kami adakan pondok ramadhan yang ditutup dengan buka puasa bersama dengan keluarga besar MAN Model Sorong dan dalam kegiatan ini alumni terlibat sebab mereka juga termasuk dalam keluarga besar MAN Model Sorong.”³⁵

Bapak Muhrodi, S.Pd selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Kemudian kalau di bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari-hari besar Islam juga selalu kami adakan di sekolah.”³⁶

Selanjutnya, Ibu Dra. Nining Komariah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Humas juga ikut memberikan keterangan bahwa:

³⁵ Wawancara bersama Kepala MAN Model Sorong (Sabtu, 04 Maret 2017, pukul 08.00-08.30 WIT).

³⁶ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum (Selasa, 07 Februari 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

“Bentuk-bentuknya banyak seperti yang masih ada dari dulu itu shalat dzuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum, kemudian kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari besar Islam dan pengajian bulanan yang dulu sepertinya belum ada ya, dan sebagainya.”³⁷

Nela Mastura salah satu peserta didik kelas XII Agama, ia mengatakan bahwa:

“Di sekolah ini nuansa Islaminya itu benar-benar ada dan terjaga. Untuk bentuknya sendiri ada kegiatan shalat dhuha yang rutin kita laksanakan setiap jam istirahat, ada shalat dzuhur berjamaah juga, ada kegiatan pondok ramadhan, dan sebagainya.”³⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Alifah Nurul Fadilah salah satu peserta didik kelas XII Bahasa:

“Iya ada Bu, bahkan banyak banget. Diantaranya itu seperti pelaksanaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, perayaan hari besar Islam, kegiatan pondok ramadhan, pengajian bulanan, dan sebagainya. Ini yang membuat saya menjadi semakin termotivasi untuk terus memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sebab guru-gurunya juga alhamdulillah sangat mendukung.”³⁹

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti peroleh dari staf Tata Usaha Bapak Muh. Saifuddin Zuhri MR., S.Kom, dalam gambar berikut ini tergambar dengan jelas kegiatan pondok ramadhan 1437 H. Kegiatan ini dilaksanakan di aula MAN Model Sorong dengan melibatkan seluruh peserta didik juga guru dan karyawan.⁴⁰ Kegiatan ini berlangsung selama 7 hari dan di hari terakhir biasanya diadakan buka puasa bersama seluruh keluarga besar MAN Model Sorong.

³⁷ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Humas (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 10.00-10.45 WIT).

³⁸ Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas XII Agama “Nela Mastura” (Senin, 27 Maret 2017, pukul 11.30-12.00).

³⁹ Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas XII Bahasa “Alifah Nurul Fadilah” (Rabu, 29 Maret 2017, pukul 11.30-12.15).

⁴⁰ Hasil Dokumentasi “Pondok Ramadhan” (Sabtu, 25 Maret 2017).



Gambar 4.5 Pondok Ramadhan

f) Budaya Hidup Bersih, Tertib, dan Disiplin

Budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang dilaksanakan di luar kelas. Hidup bersih ini digalakkan dan dibudayakan dengan tujuan membina peserta didik agar senantiasa menjadi pribadi yang bersih lahir dan batinnya. Hidup tertib di sini juga bertujuan mengajarkan peserta didik untuk selalu taat akan aturan yang berlaku di MAN Model Sorong, agar kelak mereka menjadi insan yang selalu taat akan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan hidup disiplin ini bertujuan melatih peserta didik untuk selalu hidup disiplin dalam hal apapun, terutama dalam hal waktu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Kepala MAN

Model Sorong, Bapak Mustafa Musa Buatan, S.Pd mengatakan bahwa:

“Selanjutnya budaya hidup bersih, tertib dan disiplin, budaya senyum, salam, dan salaman juga ada di MAN Model Sorong. Seorang muslim sejati itu tidak ditandai hanya dengan mengamalkan perintah-Nya saja, akan tetapi bagaimana kesehariannya juga dilihat. Kemudian bagaimana ia melakukan orang yang lebih tua darinya juga menjadi tolak ukur apakah ia berkarakter atau tidak, ya salah satunya dengan adanya budaya senyum, salam, dan salaman itu bisa melatih mereka untuk memenuhi target tersebut.”⁴¹

Lebih lanjut, Ibu Dra. Amna Lamusu selaku Wakil Kepala

Madrasah bidang Kesiswaan menyatakan bahwa:

“Kemudian di MAN Model Sorong juga digalakkan budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin, dengan tujuan membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang bersih dzahur batinnya, pribadi senantiasa selalu taat akan aturan, dan pribadi yang disiplin terutama dalam hal waktu. Selain itu juga terdapat budaya senyum, sapa, dan salaman, budaya ini sudah ada sejak Ibu mengajar di MAN Model Sorong. Budaya ini dilestarikan agar peserta didik paham bagaimana seharusnya ia memperlakukan orang yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda darinya.”⁴²

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Dra. Nining

Komaridah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Humas:

“Selain itu di MAN Model Sorong terdapat budaya yang sudah lama dilestarikan yakni budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin. Dengan adanya ketiga budaya tersebut diharapkan peserta didik kami dapat terbentuk karakternya terutama karakter religius. Dalam Islam sendiri juga diajarkan untuk hidup dengan ketiga budaya tersebut. Sebab tidak cukup hanya menjadi pribadi yang cerdas, harus didukung dengan aspek lainnya.”⁴³

⁴¹ Wawancara bersama Kepala MAN Model Sorong (Sabtu, 04 Maret 2017, pukul 08.00-08.30 WIT).

⁴² Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan (Rabu, 08 Februari 2017, pukul 09.00-09.45 WIT).

⁴³ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Humas (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 10.00-10.45 WIT).

Keterangan di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Awal Al-Ghazali salah satu peserta didik kelas XI IPA 4:

“Di sekolah kami juga ada pembiasaan untuk hidup bersih, tertib dan disiplin. Ketika ia mampu hidup bersih, maka ia akan sehat. Jika ia sehat, maka ia bisa terus menimba ilmu dan mengamalkannya. Begitu juga dengan hidup tertib, ketika seseorang dibiasakan taat dengan aturan yang berlaku di sekolah, maka in syaa Allah aturan agama pun akan mampu ia jalani. Seperti itu pula dengan hidup disiplin, terutama yang sangat ditekankan di sekolah kami itu disiplin dalam hal waktu ya Kak. Tujuan yang paling utama dari budaya hidup disiplin ini ialah agar kita semua para siswa bisa shalat tepat pada waktunya dan tanpa disuruh, jadi begitu mendengar adzan dzuhur langsung bergegas ke masjid.”⁴⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Danang Supratman yang juga merupakan peserta didik kelas XI IPA 4, ia mengatakan bahwa:

“Oh iya Kak, di MAN Model Sorong juga digalakkan budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin. Sangat unik saya rasa sebab budaya ini mungkin jarang ditemukan di sekolah lainnya. Ketiga budaya tersebut pastinya memiliki tujuan yang mulia ya Kak dan yang pastinya sangat berguna untuk kita semua para siswanya.”⁴⁵

Sejauh observasi yang peneliti lakukan selama berada di MAN Model Sorong, peneliti menemukan nilai plus yang terdapat di sekolah ini. Berikut ini merupakan salah satu gambar yang sempat peneliti ambil, di mana dalam gambar tersebut nampak jelas pada pukul 07.30 WIT pagar telah ditutup, seluruh peserta didik telah masuk di kelasnya masing-masing, dan sekolah dalam keadaan bersih.⁴⁶ Budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin benar-benar digalakkan di MAN Model

⁴⁴ Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas XI IPA 4 “Muhammad Awal Al-Ghazali” (Kamis, 30 Maret 2017, pukul 10.00-10.30).

⁴⁵ Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas XI IPA 4 “Danang Supratman” (Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 07.00-07.30).

⁴⁶ Hasil Observasi dan Dokumentasi “Budaya Hidup Bersih, Tertib, dan Disiplin” (Kamis, 23 Februari 2017).

Sorong. Tujuannya ialah melatih peserta didik untuk menghargai waktu, menghargai aturan, dan menghargai orang lain. Ketika ia mampu menghargai ketiganya tentunya tidak akan merugikan orang lain, dan hal tersebut dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri.



Gambar 4.6 Budaya Hidup Bersih, Tertib, dan Disiplin

g) Budaya Senyum, Sapa, dan Salaman

Kegiatan senyum, sapa, dan salaman merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang juga terdapat di MAN Model Sorong yang dilaksanakan di luar kelas. Pembiasaan senyum, sapa, dan salaman ini bertujuan mengajarkan peserta didik agar mengetahui bagaimana seharusnya ia memperlakukan orang yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda darinya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh

Ibu Dra. Amna Lamusu selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan dalam wawancaranya bersama peneliti:

“Selain itu juga terdapat budaya senyum, sapa, dan salaman, budaya ini sudah ada sejak Ibu mengajar di MAN Model Sorong. Budaya ini dilestarikan agar peserta didik paham bagaimana seharusnya ia memperlakukan orang yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda darinya.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Kepala MAN Model Sorong, Bapak Mustafa Musa Buatan, S.Pd mengatakan bahwa:

“Selanjutnya budaya hidup bersih, tertib dan disiplin, budaya senyum, salam, dan salaman juga ada di MAN Model Sorong. Seorang muslim sejati itu tidak ditandai hanya dengan mengamalkan perintah-Nya saja, akan tetapi bagaimana kesehariannya juga dilihat. Kemudian bagaimana ia melakukan orang yang lebih tua darinya juga menjadi tolak ukur apakah ia berkarakter atau tidak, ya salah satunya dengan adanya budaya senyum, salam, dan salaman itu bisa melatih mereka untuk memenuhi target tersebut.”⁴⁸

Bapak Suparman, S.Ag selaku guru Bahasa Arab sekaligus Koordinator Masjid dan Pembinaan Rohani juga memberikan keterangan bahwa:

“Berbicara mengenai bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong pasti sangatlah banyak, mengingat sekolah kami ini adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Jadi sudah barang tentu banyak himbauan-himbauan dari atas untuk senantiasa menghidupkan nuansa keislaman di sekolah. Yang simpel dan sering kita lihat itu ialah adanya budaya senyum, salam, dan salaman. Sederhana memang ya Dek, namun pembiasaan ini memiliki nilai yang sangat luar biasa. Salah satunya

⁴⁷ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan (Rabu, 08 Februari 2017, pukul 09.00-09.45 WIT).

⁴⁸ Wawancara bersama Kepala MAN Model Sorong (Sabtu, 04 Maret 2017, pukul 08.00-08.30 WIT).

melatih peserta didik untuk menghargai sesamanya, sesama manusia dan sesama saudara seiman.”⁴⁹

Peneliti juga melakukan wawancara bersama salah satu peserta didik kelas X IPA 2 yakni Khalid Abdul Latief, ia menyatakan bahwa:

“Kemudian yang sehari-hari kita lakukan ketika bertemu dengan guru itu adalah memberikan senyum, salam, dan mencium tangannya.”⁵⁰

Lebih lanjut, Nurul Meishah yang juga merupakan peserta didik kelas X IPA 2 ikut memberikan keterangan bahwa:

“Selain itu juga di MAN Model Sorong selalu dibiasakan memberikan senyum, salam dan salaman setiap kali berjumpa dengan guru.”⁵¹

Dalam kegiatan observasi yang peneliti lakukan selama berada di lokasi penelitian, peneliti menemukan budaya yang selama ini telah dilestarikan di MAN Model Sorong yakni budaya senyum, sapa dan salaman setiap bertemu dengan guru maupun siswa lainnya. Berikut ini merupakan salah satu gambar yang sempat peneliti ambil, di mana dalam gambar tersebut nampak jelas beberapa peserta didik yang menjumpai salah satu gurunya di koridor sekolah dengan sigap memberikan senyum, menyapa dengan memberikan salam, kemudian mencium tangan gurunya (salaman).⁵² Budaya yang selama ini dilestarikan di MAN Model Sorong ini bertujuan membiasakan peserta

⁴⁹ Wawancara bersama Koordinator Masjid dan Pembinaan Rohani (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 09.30-10.00 WIT).

⁵⁰ Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas X IPA 2 “Khalid Abdul Latief” (Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 07.30-08.00).

⁵¹ Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas X IPA 2 “Nurul Meishah” (Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 08.00-08.30).

⁵² Hasil Observasi dan Dokumentasi “Budaya Senyum, Sapa, dan Salaman” (Selasa, 21 Februari 2017).

didik untuk berlaku sopan dan ramah kepada siapapun, baik yang lebih tua, sebaya, maupun lebih muda. Dengan memberikan salam juga sebagai bentuk menebarkan do'a agar selalu selamat dalam menjalani setiap aktivitas.



Gambar 4.7 Budaya Senyum, Sapa, dan Salaman

Bentuk-bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik tersebut di atas diharapkan dan diyakini mampu memberikan hasil yang maksimal dan mampu membentuk peserta didik yang kelak memiliki karakter religius yang sesuai dengan harapan dan cita-cita MAN Model Sorong sebagaimana dalam visinya. Dengan demikian MAN Model Sorong sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di kota Sorong dapat terus menjadi sekolah

pilihan masyarakat untuk menjadikan anaknya yang tidak hanya cerdas akademiknya tetapi juga berkarakter.

b. SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong

Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong juga hampir sama banyaknya dengan yang terdapat di MAN Model Sorong. Dari sekian banyak bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong peneliti juga mencoba mengklasifikasikannya menjadi bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Dalam Kelas

Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di dalam kelas ada yang dilaksanakan harian dan juga mingguan. Berdasarkan observasi dan juga wawancara yang dilakukan, bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi literasi di pagi hari, tadarus di hari jum'at, dan pembelajaran bahasa arab.

a) Literasi di Pagi Hari

Kegiatan literasi di pagi hari merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di dalam kelas. Dalam kegiatan ini peserta didik diwajibkan untuk membaca (minimal 1 halaman) apapun pembahasannya sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menggali ilmu seluas-luasnya terutama materi yang berhubungan dengan pembentukan karakter religius.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Ibu Dra. Nurfin Moha selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Di sekolah kami banyak ya yang bisa dikatakan sebagai *hidden curriculum*, sebab *hidden curriculum* kan tidak termuat dalam kurikulum resmi jadi segala hal yang berperan penting dalam kemajuan peserta didik kami terutama dalam pembentukan karakter religiusnya, kami sebut sebagai *hidden curriculum*, sebab di sekolah kami memang sangat mengedepankan karakter tersebut. Misalnya saja, kegiatan tadarus di hari jum’at, kegiatan literasi di pagi hari sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar, kemudian ada pembelajaran bahasa Arab juga, shalat dzuhur berjamaah, kultum oleh siswa, pembiasaan senyum, sapa, salam, dan sebagainya.”⁵³

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Ibu Dra. Dwi Sunartiyah selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan:

“*Hidden curriculum* yang berpengaruh dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin ini sangatlah banyak antara lain, literasi setiap pagi, shalat dzuhur berjamaah dengan kesadaran sendiri, ada kultumnya juga yang diisi oleh siswa, kemudian setoran hafalan, pengajian 1 bulan sekali, infaq *one day one thousand*, terbiasa berpakaian rapi dan menutup

⁵³ Wawancara bersama Kepala Sekolah (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

aurat, terbiasa tidak bersentuhan dengan lawan jenis, dan sebagainya.”⁵⁴

Selanjutnya, Ibu Umi Fauziah, S.Pd selaku Guru Bidang Studi

Geografi juga memberikan keterangan bahwa:

“Di sini banyak ya dek, misalnya saja ada pembelajaran bahasa arab, jadi meskipun kami bukan madrasah namun kami merasa perlu tambahan wawasan dalam berbahasa arab, ada pembiasaan salam jika bertemu dengan siapa saja, tidak bersentuhan dengan lawan jenis, tidak berjabat tangan dengan yang bukan muhrimnya, siswa laki-laki dengan guru laki-laki, siswa perempuan dengan siswa perempuan, kegiatan infaq *one day one thousand* dan literasi setiap pagi, shalat dzuhur berjamaah, kultum oleh siswa, dan sebagainya.”⁵⁵

Peneliti juga melakukan wawancara bersama dengan salah satu peserta didik kelas X IPS yakni Darniati, ia mengatakan bahwa:

“Ada, seperti shalat dzuhur berjamaah, puasa senin kamis, pemberian nasehat dari guru disela pembelajaran, kultum, dan kegiatan literasi setiap pagi sebelum belajar.”⁵⁶

Lebih lanjut, Sitnah Devi salah satu peserta didik kelas XII IPS juga memberikan keterangan bahwa:

“Banyak ya kak, seperti kegiatan pengajian yang diadakan sebulan sekali, shalat dzuhur berjamaah, kemudian kultum oleh siswa, dan biasanya selesai kultum guru juga memberikan motivasi-motivasi kepada kami, serta kegiatan literasi yang kami lakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai.”⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama berada di lokasi penelitian, peneliti melihat langsung kegiatan literasi ini dilakukan pada

⁵⁴ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Rabu, 22 Maret 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

⁵⁵ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Geografi (Selasa, 21 Maret 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

⁵⁶ Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas X IPS “Darniati” (Senin, 27 Maret 2017, pukul 09.30-09.50).

⁵⁷ Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas XII IPS “Sitnah Devi” (Senin, 27 Maret 2017, pukul 10.00-10.30).

setiap pagi sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar.⁵⁸ Kegiatan literasi ini pada awalnya saja didampingi oleh guru yang mengajar pada jam pertama, seterusnya kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa secara mandiri. Siswa bebas memilih tema apa yang dibaca pada setiap harinya, mereka hanya diarahkan untuk membaca bacaan yang dapat menambah wawasan mereka terutama yang berkaitan dengan ilmu agama. Dengan adanya budaya membaca di setiap pagi ini, diharapkan seluruh peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong bisa memiliki wawasan yang luas sehingga dapat mengikuti perkembangan yang ada.

b) Tadarus di Hari Jum'at

Kegiatan tadarus (membaca al-Qur'an) merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong pada setiap hari jum'at di pagi hari sebelum pelaksanaan pembelajaran bahasa arab. Biasanya secara bergantian salah satu siswa duduk di meja guru untuk memimpin kegiatan tadarus ini. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah SWT dan juga untuk melatih kualitas mengaji peserta didik, yang kemungkinan masih terbata-bata menjadi semakin lancar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Ibu Dra. Nurfin Moha selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Misalnya saja, kegiatan tadarus di hari jum'at, kegiatan literasi di pagi hari sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar,

⁵⁸ Hasil Observasi “Literasi di Pagi Hari” (selama penelitian).

kemudian ada pembelajaran bahasa Arab juga, shalat dzuhur berjamaah, kultum oleh siswa, pembiasaan senyum, sapa, salam, dan sebagainya.”⁵⁹

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Ibu Eliyana Hasifu, S.T selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

“SMA Muhammadiyah Al-Amin karena merupakan sekolah berbasis Islam jadi tentunya sangat mendambakan karakter religius tumbuh pada peserta didik. Oleh karenanya kami mencoba menghadirkan beberapa kegiatan yang tetap bisa mendukung dalam hal pembentukan karakter tersebut. Misalnya seperti shalat dzuhur berjamaah, kultum selepas shalat dzuhur, pengajian rutin, tadarus setiap hari jum’at, pembelajaran bahasa arab dan sebagainya.”⁶⁰

Selanjutnya, Ibu Hamsan Rahayaan, S.Pd.I selaku Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam juga memberikan keterangan bahwa:

“Kalau itu lumayan banyak ya, seperti shalat dzuhur berjamaah itu kami terapkan di sini, setelah shalat ada kultum yang dibawakan oleh siswa, kemudian ada kegiatan tadarus setiap hari jum’at, kegiatan literasi setiap sebelum pembelajaran dimulai, pengajian rutin dan sebagainya.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara bersama Uswatun Hasanah salah satu peserta didik kelas X IPA, ia mengatakan bahwa:

“Iya ada kak, seperti shalat dhuha pada jam istirahat, shalat dzuhur berjamaah, kultum selepas shalat, membaca al-Qur’an setiap hari jum’at, dan sebagainya.”⁶²

Hal senada juga disampaikan oleh Risman Ari Winando salah satu peserta didik kelas XII IPA, ia mengatakan bahwa:

⁵⁹ Wawancara bersama Kepala Sekolah (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

⁶⁰ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.00-10.30 WIT).

⁶¹ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.45-11.15 WIT).

⁶² Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas X IPA “Uswatun Hasanah” (Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 09.30-09.50).

“Alhamdulillah saya tidak salah memilih sekolah ini, sebab di sekolah ini kami selalu didorong untuk mengerjakan hal-hal yang baik seperti shalat dzuhur berjamaah, puasa sunah senin kamis, kultum, membaca al-Qur’an setiap hari jum’at, pengajian rutin, kemudian yang mungkin jarang dilakukan di sekolah-sekolah lainnya adalah di sini kami diajarkan dan dibiasakan untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis, jadi siswa laki-laki salamannya sama guru laki-laki, begitu juga dengan yang perempuan, sebab di sini kami kan sudah pada baligh ya kak jadi sudah seharusnya untuk melakukan hal ini, dan saya pun sangat mendukung kegiatan ini.”⁶³

Melihat aktivitas di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong (peneliti tidak sempat mengambil gambar), setiap jum’at pagi setelah bel masuk dibunyikan seluruh peserta didik masuk ke kelasnya masing-masing untuk melakukan kegiatan tadarus. Ayat demi ayat dibaca dengan penuh khidmat.⁶⁴ Kegiatan ini sungguh sangat positif guna melatih peserta didik untuk memperbaiki bacaan al-Qur’annya yang kemungkinan masih terbata-bata menjadi semakin lancar.

c) Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa arab merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di dalam kelas. Pembelajaran ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong memiliki kemampuan berbahasa arab yang baik layaknya siswa yang bersekolah di madrasah. Dalam pelaksanaannya, SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong bekerja sama dengan Ma’had

⁶³ Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas XII IPA “Risman Ari Winando” (Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 10.30-11.00).

⁶⁴ Hasil Observasi “Tadarus di Hari Jum’at” (Jum’at, 17 Maret 2017).

Bilal bin Rabah STKIP Sorong dalam hal pengadaan tenaga pengajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Ibu Dra. Nurfin

Moha selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Selanjutnya untuk menunjang kualitas bahasa arab peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong kami telah bekerja sama dengan Ma’had Bilal bin Rabah STKIP Sorong. Dalam hal ini kami meminta kesediaan pengajar dari mereka untuk mengajarkan bahasa arab di sini. Alhamdulillah ini sudah berjalan kurang lebih 2 tahun. Dan tahun kemarin karena guru-gurunya pun ingin bisa belajar bahasa arab akhirnya kami meminta lagi agar bisa mengajarkan guru-gurunya juga. Jadi kalau untuk siswanya dilaksanakan setiap hari jum’at, kalau untuk guru-gurunya dilaksanakan setiap hari ahad. Di sini kami ingin walaupun dengan status SMA, tetapi kami mampu memiliki bahasa arab yang bagus seperti yang ada di Madrasah.”⁶⁵

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Ibu Eliyana Hasifu, S.T selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

“Ada juga program bahasa arab yang memang kami adakan guna agar anak didik kami tidak tertinggal kualitas bahasa arabnya. Sekolah kami kan sekolah Islam jadi tidak salah jika kami mengambil langkah ini. Ini kami bekerja sama dengan Ma’had Bilal bin Rabah STKIP Sorong, jadi pengajarnya semua dari sana, kebetulan juga suami saya mengajar di sana jadi untuk melakukan koordinasi alhamdulillah sangat terbantu. Pembelajaran bahasa arab ini kami lakukan seminggu sekali yakni di hari jum’at.”⁶⁶

Selanjutnya, Ibu Hamsan Rahayaan, S.Pd.I selaku Guru Bidang

Studi Pendidikan Agama Islam juga memberikan keterangan bahwa:

“Di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong juga ada program bahasa arabnya ya Dek, alhamdulillah ini sudah berjalan kurang lebih 2 tahun. Sekolah kami bekerja sama dengan Ma’had Bilal bin Rabah STKIP Sorong untuk masalah pengajarnya. Pelaksanaanya sepekan sekali yaitu di hari jum’at, jadinya paginya kalau hari

⁶⁵ Wawancara bersama Kepala Sekolah (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

⁶⁶ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.00-10.30 WIT).

jum'at kan kami adakan tadarus, nah setelah itu barulah mereka belajar bahasa arab.”⁶⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Umi Fauziah, S.Pd selaku

Guru Bidang Studi Geografi:

“Kemudian ada program yang baru berjalan beberapa tahun ini juga, kalau tidak salah sudah berjalan 2 tahun ya Dek. Jadi kami punya program pembelajaran bahasa arab. Di mana siswa maupun guru bisa belajar bahasa arab dengan pengajar yang memang ahli di bidangnya. Pengajarnya kami ambil dari Ma'had Bilal bin Rabah STKIP Sorong, untuk siswanya di hari jum'at, kalau gurunya di hari ahad, kita ambil hari libur agar tidak mengganggu aktivitas mengajar. Walaupun statusnya SMA kami juga ingin bisa berbahasa arab seperti yang madrasah. Ini agar menambah rasa kepercayaan diri kami para guru juga para siswa.”⁶⁸

Sejauh observasi yang peneliti lakukan selama berada di lokasi penelitian, kegiatan pembelajaran bahasa arab ini dilaksanakan setiap 1 pekan sekali yakni di hari jum'at untuk siswa, dan di hari ahad untuk guru. Dalam pembelajaran bahasa arab ini, siswa maupun guru dibimbing langsung oleh tenaga pengajar dari Ma'had Bilal bin Rabah STKIP Sorong, yang mana sepengetahuan peneliti tenaga pengajar di Ma'had Bilal bin Rabah STKIP Sorong merupakan lulusan dari Al-Azhar Kairo.⁶⁹ Pembelajaran ini dilakukan untuk menambah rasa percaya diri mereka sekaligus membuktikan bahwa meskipun berstatus SMA, mereka memiliki kemampuan berbahasa arab yang baik.

⁶⁷ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.45-11.15 WIT).

⁶⁸ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Geografi (Selasa, 21 Maret 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

⁶⁹ Hasil Observasi “Pembelajaran Bahasa Arab” (Jum'at, 17 Maret 2017).

2) Luar Kelas

Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas ada yang dilaksanakan harian, mingguan, dan juga tahunan. Berdasarkan observasi dan juga wawancara yang dilakukan, bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang dilaksanakan di luar kelas meliputi shalat dzuhur berjamaah, pembinaan rohani, budaya senyum, sapa, dan salam, infaq (*one day one thousand*), pengajian rutin, seminar, dan budaya hidup bersih dan disiplin.

a) Shalat Dzuhur Berjamaah

Pelaksanaan shalat dzuhur merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang dilaksanakan di luar kelas. Pelaksanaan shalat dzuhur ini dilaksanakan secara berjamaah oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan. Setelah pelaksanaan shalat dzuhur biasanya diisi dengan kultum yang dibawakan oleh peserta didik secara bergilir. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menjalankan salah satu perintah-Nya dan juga membiasakan peserta didik yang mengisi kultum untuk menyampaikan apa yang diketahuinya meski hanya satu ayat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Ibu Dra. Nurfin Moha selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Misalnya saja, kegiatan tadarus di hari jum’at, kegiatan literasi di pagi hari sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar, kemudian ada pembelajaran bahasa Arab juga, shalat dzuhur berjamaah, kultum oleh siswa, pembiasaan senyum, sapa, salam, dan sebagainya.”⁷⁰

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Ibu Eliyana Hasifu, S.T selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

“Misalnya seperti shalat dzuhur berjamaah, kultum selepas shalat dzuhur, pengajian rutin, tadarus setiap hari jum’at, pembelajaran bahasa arab dan sebagainya.”⁷¹

Selanjutnya, Ibu Hamsan Rahayaan, S.Pd.I selaku Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam juga memberikan keterangan bahwa:

“Kalau itu lumayan banyak ya, seperti shalat dzuhur berjamaah itu kami terapkan di sini, setelah shalat ada kultum yang dibawakan oleh siswa, kemudian ada kegiatan tadarus setiap hari jum’at, pengajian rutin dan sebagainya.”⁷²

Keterangan-keterangan di atas didukung dengan keterangan yang disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas XII IPA yakni Risman Ari Winando:

“Alhamdulillah saya tidak salah memilih sekolah ini, sebab di sekolah ini kami selalu didorong untuk mengerjakan hal-hal yang baik seperti shalat dzuhur berjamaah, puasa sunah senin kamis, kultum, membaca al-Qur’an setiap hari jum’at, pengajian rutin, kemudian yang mungkin jarang dilakukan di sekolah-sekolah lainnya adalah di sini kami diajarkan dan dibiasakan untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis, jadi siswa laki-laki salamannya sama guru laki-laki, begitu juga dengan yang perempuan, sebab di sini kami kan sudah pada baligh ya kak jadi sudah seharusnya

⁷⁰ Wawancara bersama Kepala Sekolah (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

⁷¹ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.00-10.30 WIT).

⁷² Wawancara bersama Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.45-11.15 WIT).

untuk melakukan hal ini, dan saya pun sangat mendukung kegiatan ini.”⁷³

Hal senada juga disampaikan oleh Nurlailatul Muhsonati salah satu peserta didik kelas XI IPS, ia mengatakan bahwa:

“Oh banyak kak, seperti shalat dzuhur berjamaah, kulum, *one day one thousand*, kemudian guru-guru di sini juga selalu memberikan teladan yang baik kepada kami, dan karena siswa di sini tidak begitu banyak jadi para guru dapat dengan mudah mengontrol dan mengawasi perkembangan siswa siswinya.”⁷⁴

Karena observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, maka selain mengamati, peneliti juga ikut melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di Masjid Al-Amin yang berada satu lokasi dengan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong. Berdasarkan gambar yang sempat peneliti ambil terlihat guru maupun siswa se usai pelaksanaan shalat dzuhur sedang mendengarkan kulum yang dibawakan oleh salah satu peserta didik yang terjadwal membawakan kulum pada hari itu.⁷⁵ Sudah menjadi kegiatan rutin di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong, ketika pelaksanaan shalat dzuhur selesai salah satu siswa maju untuk menyampaikan kulumnya, kemudian dilanjutkan dengan pembinaan rohani oleh guru dan muraja’ah (jika waktunya masih memungkinkan).

⁷³ Wawancara bersama salah satu siswa kelas XII IPA “Risman Ari Winando” (Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 10.30-11.00).

⁷⁴ Wawancara bersama salah satu siswa kelas XI IPS “Nurlailatul Muhsonati” (Senin, 27 Maret 2017, pukul 08.30-08.50).

⁷⁵ Hasil Observasi dan Dokumentasi “Shalat Dzuhur Berjamaah” (Sabtu, 25 Maret 2017).



Gambar 4.8 Shalat Dzuhur Berjamaah

b) Pembinaan Rohani

Pembinaan rohani yang terdapat di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong merupakan salah bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas. Adapun pembinaan ini diisi oleh guru secara bergiliran. Pembinaan rohani ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pengetahuan tambahan mengenai keislaman, wawasan umum, bahkan mengenai karir mereka selanjutnya. Dengan demikian karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong dapat dengan mudah dibentuk.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Ibu Dra. Nurfin Moha selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, kiranya penambahan peran guru di sekolah juga perlu untuk dilakukan. Siswa kami memang tidak terlalu banyak, akan tetapi tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong juga tidak begitu banyak. Jadi saya merasa perlu untuk melakukan hal ini. Tugas tambahan mereka tidak banyak, selain mengajar saya juga membagi tugas kepada mereka untuk memberikan bimbingan tambahan di luar jam mengajar, biasanya rutin kami lakukan setelah shalat dzuhur. Jadi setelah shalat anak-anak yang bertugas menyampaikan kultum diberikan kesempatan terlebih dahulu kemudian selanjutnya guru secara bergiliran juga memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada anak-anak. Ada juga semacam pengontrolan yang saya bebankan kepada guru-guru untuk dilakukan 2 pekan sekali, jadi bukan wali kelasnya saja yang mengontrol tetapi guru lainnya pun ikut mengontrol perkembangan peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong.”⁷⁶

Ibu Hamsan Rahayaan, S.Pd.I selaku Guru Bidang Studi

Pendidikan Agama Islam juga memberikan keterangan bahwa:

“Saya selaku guru PAI di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong merasa bahwa ini sudah menjadi tanggung jawab saya untuk membentuk karakter religius peserta didik lewat usaha apapun. Namun, berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong semua guru diberikan peran untuk melakukan pembentukan karakter religius ini. Nah, alhamdulillah di sini saya merasa terbantu ya Dek. Tanggung jawab untuk membentuk karakter religius peserta didik bukan hanya dibebankan pada saya saja. Dan alhamdulillah guru-guru menyadari itu, karena sebagai lembaga pendidikan Islam sudah seharusnya semua guru ikut andil dalam hal ini.”⁷⁷

Selanjutnya, dalam wawancaranya Ibu Dra. Dwi Sunartiyah selaku

Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, beliau menyampaikan

bahwa:

“Dalam setiap harinya harus ada guru yang memberikan arahan dan bimbingan tambahan di luar jam mengajar, kita bisa mengambil waktu pada setelah shalat dzuhur, ini dilakukan secara bergilir dan

⁷⁶ Wawancara bersama Kepala Sekolah (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

⁷⁷ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.45-11.15 WIT).

kemudian harus ada monitoring mengenai perkembangan peserta didik kita, agar kita tahu langkah apa yang diambil.”⁷⁸

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Ibu Eliyana Hasifu, S.T selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

“Ibu Kepala Sekolah juga memberikan peran tambahan kepada kami semua para guru untuk dapat memberikan bimbingan positif kepada siswa di luar jam mengajar. Kegiatan ini kami lakukan di setiap selesai pelaksanaan shalat dzuhur. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir setiap harinya. Tidak hanya bimbingan keislaman tetapi juga bimbingan yang bersifat motivasi mengenai karir mereka selanjutnya juga kami bahas di sini, sesekali kami mengundang narasumber dari luar yang kiranya dapat memberikan inspirasi buat mereka. Selain itu kami juga diberikan peran untuk melakukan pengontrolan kepada mereka yang biasa kami lakukan setiap 2 pekan sekali.”⁷⁹

Melihat aktivitas sehari-hari di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong, peneliti menemukan ada kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru di sana (secara bergilir) yakni memberikan pembinaan dan bimbingan setiap selesai shalat dzuhur. Jadi, selesai shalat dzuhur, siswa yang terjadwal membawakan kultum terlebih dahulu menyampaikan kultumnya baru kemudian gurunya yang melakukan pembinaan. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan tambahan mengenai keislaman, wawasan umum, bahkan mengenai karir mereka selanjutnya. Selain itu, setiap guru diberikan mandat juga untuk melakukan monitoring pada siswa-siswanya, ini dilakukan untuk mengontrol perkembangan dari peserta didik

⁷⁸ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Rabu, 22 Maret 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

⁷⁹ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.00-10.30 WIT).

tersebut.⁸⁰ Berikut salah satu pembinaan rohani yang dilakukan oleh guru setelah kultum yang dibawakan oleh siswa yang sempat peneliti ambil gambarnya ketika berada di lokasi penelitian.



Gambar 4.9 Pembinaan Rohani

c) Budaya Senyum, Sapa, dan Salam

Budaya senyum, sapa, dan salam merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang juga terdapat di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang dilaksanakan di luar kelas. Budaya senyum, sapa, dan salam ini bertujuan mengajarkan peserta didik agar mengetahui bagaimana seharusnya ia memperlakukan orang yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda darinya. Selain itu juga di SMA

⁸⁰ Hasil Observasi dan Dokumentasi Penelitian “Pembinaan Rohani” (Rabu, 22 Maret 2017).

Muhammadiyah Al-Amin Sorong telah dibiasakan untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis, jadi ketika bersalaman hanya dengan yang sesama jenisnya saja. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Dra. Nurfin Moha selaku Kepala Sekolah dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan bahwa:

“Iya ada juga budaya yang kita lestarikan di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yaitu budaya senyum, sapa, dan salam. Di mana siswa ketika bertemu guru maupun temannya dibiasakan untuk memberikan senyum terbaiknya, menyapa, memberikan salam dan kemudian bersalaman. Namun, di sekolah kami juga dibiasakan untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis. Jadi mereka hanya bersalaman dengan yang sesama jenis saja, siswa laki-laki dengan guru laki-laki, siswa perempuan dengan guru perempuan. Mereka kan sudah pada baligh semua jadi sudah seharusnya dibiasakan untuk lebih menjaga diri.”⁸¹

Selanjutnya, dalam wawancaranya Ibu Dra. Dwi Sunartiyah selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, beliau menyampaikan bahwa:

“Ada juga pembiasaan yang sudah lama kami lestarikan di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yakni budaya senyum, sapa, dan salam. Budaya ini cukup mudah dilakukan, hanya dengan memberikan senyuman, menyapa dengan memberikan salam, lalu kemudian mencium tangan gurunya yang semuhrim.”⁸²

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Umi Fauziah, S.Pd selaku Guru Bidang Studi Geografi:

“Iya masih banyak Dek, misalnya yang sehari-hari dilakukan ketika bertemu dengan gurunya, siswa dibiasakan untuk memberikan senyum, menyapa dengan memberikan salam, kemudian mencium tangan gurunya. Tetapi untuk di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong sendiri kita juga sudah menggalakkan untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis, ini berlaku untuk semuanya baik

⁸¹ Wawancara bersama Kepala Sekolah (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

⁸² Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Rabu, 22 Maret 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

guru dengan guru, siswa dengan siswa, maupun guru dengan siswa.”⁸³

Keterangan-keterangan di atas didukung dengan keterangan yang disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas XII IPA yakni Risman Ari Winando:

“Alhamdulillah di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong juga terdapat kebiasaan untuk selalu bersikap ramah dengan siapapun itu. Misalkan saja ketika bertemu guru kita dibiasakan untuk senyum, memberikan sapaan dengan salam, kemudian bersalaman dengan yang semuhrim. Kalau bertemu dengan teman-teman ya cukup senyum dan memberikan salam saja.”⁸⁴

Dalam kegiatan observasi yang peneliti lakukan selama berada di lokasi penelitian, peneliti menemukan budaya yang selama ini telah dilestarikan di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yakni budaya senyum, sapa dan salam setiap bertemu dengan guru maupun siswa lainnya.⁸⁵ Budaya yang selama ini dilestarikan di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ini bertujuan membiasakan peserta didik untuk berlaku sopan dan ramah kepada siapapun, baik yang lebih tua, sebaya, maupun lebih muda. Dengan memberikan salam juga sebagai bentuk menebarkan do'a agar selalu selamat dalam menjalani setiap aktivitas.

d) Infaq (*One Day One Thousand*)

Kegiatan infaq (*one day one thousand*) ini juga merupakan salah satu bentuk dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin

⁸³ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Geografi (Selasa, 21 Maret 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

⁸⁴ Wawancara bersama salah satu siswa kelas XII IPA “Risman Ari Winando” (Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 10.30-11.00).

⁸⁵ Hasil Observasi “Budaya Senyum, Sapa, dan Salam” (selama penelitian).

Sorong yang dilakukan di luar kelas. Kegiatan ini dilakukan bertujuan melatih siswa untuk mengeluarkan sebagian rezeki (uang saku) yang dimilikinya untuk menutupi kekurangan orang lain ataupun untuk keperluan bersama.

Dalam wawancaranya Ibu Dra. Dwi Sunartiyah selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, beliau menyampaikan bahwa:

“*Hidden curriculum* yang berpengaruh dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin ini sangatlah banyak antara lain, literasi setiap pagi, shalat dzuhur berjamaah dengan kesadaran sendiri, ada kultumnya juga yang diisi oleh siswa, kemudian setoran hafalan, pengajian 1 bulan sekali, infaq (*one day one thousand*), terbiasa berpakaian rapi dan menutup aurat, terbiasa tidak bersentuhan dengan lawan jenis, dan sebagainya.”⁸⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Umi Fauziah, S.Pd selaku Guru Bidang Studi Geografi:

“Di sini banyak ya dek, misalnya saja ada pembelajaran bahasa arab, jadi meskipun kami bukan madrasah namun kami merasa perlu tambahan wawasan dalam berbahasa arab, ada pembiasaan salam jika bertemu dengan siapa saja, tidak bersentuhan dengan lawan jenis, tidak berjabat tangan dengan yang bukan muhrimnya, siswa laki-laki dengan guru laki-laki, siswa perempuan dengan siswa perempuan, kegiatan infaq (*one day one thousand*) dan literasi setiap pagi, shalat dzuhur berjamaah, kultum oleh siswa, dan sebagainya.”⁸⁷

Lebih lanjut Rizal Iega Pratama salah satu peserta didik kelas XI

IPA juga memberikan keterangan bahwa:

“Sepengetahuan saya ada kak, seperti adanya kultum yang dibawakan oleh kami siswa SMA Muhammadiyah Al-Amin di mana di sini kami dilatih untuk tampil berani menyampaikan yang

⁸⁶ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Rabu, 22 Maret 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

⁸⁷ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Geografi (Selasa, 21 Maret 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

ma'ruf, infaq (*one day one thousand*), kemudian ada pengajian rutin juga yang diisi oleh ustadz-ustadz yang ada di Kota Sorong, kemudian di sekolah kami juga kami dibiasakan agar senantiasa hidup bersih dan disiplin dalam segala hal.”⁸⁸

Keterangan serupa juga disampaikan oleh Nurlailatul Muhsonati

salah satu peserta didik kelas XI IPS:

“Oh banyak kak, seperti shalat dzuhur berjamaah, kultum, *one day one thousand*, kemudian guru-guru di sini juga selalu memberikan teladan yang baik kepada kami, dan karena siswa di sini tidak begitu banyak jadi para guru dapat dengan mudah mengontrol dan mengawasi perkembangan siswa siswinya.”⁸⁹

Sejauh observasi yang peneliti lakukan selama berada di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong, pada setiap paginya sesampainya di sekolah seluruh peserta didik melakukan infaq sebesar seribu rupiah. Sebenarnya tidak dibebankan berapa jumlah uang yang harus diinfakkan hanya saja SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ingin memberikan nama dari kegiatan infaqnya tersebut dengan sebutan *one day one thousand*.⁹⁰ Infaq adalah kegiatan mengeluarkan sebagian rezeki yang memang tidak besar jumlahnya, namun kegiatan ini dapat melatih peserta didik untuk menjadi pribadi senantiasa selalu bersyukur dan bisa bermanfaat untuk orang lain.

e) Pengajian Rutin

Kegiatan pengajian merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di

⁸⁸ Wawancara bersama salah satu siswa kelas XI IPA “Rizal Iega Pratama” (Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 10.00-10.15).

⁸⁹ Wawancara bersama salah satu siswa kelas XI IPS “Nurlailatul Muhsonati” (Senin, 27 Maret 2017, pukul 08.30-08.50).

⁹⁰ Hasil Observasi “Infaq (*One Day One Thousand*)” (selama penelitian).

SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang dilaksanakan di luar kelas. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam sebulan. Pelaksanaannya itu antara minggu kedua dengan minggu keempat. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan. Kegiatan ini bertujuan menambah wawasan keagamaan baik kepada peserta didik maupun guru dan karyawan yang ada di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong sehingga pengamalan terhadap ajaran agama Islam menjadi lebih sempurna dan karakter religius peserta didik yang dicita-citakan dapat terwujud.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Eliyana Hasifu, S.T selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Misalnya seperti shalat dzuhur berjamaah, kultum selepas shalat dzuhur, pengajian rutin, tadarus setiap hari jum’at, pembelajaran bahasa arab dan sebagainya.”⁹¹

Dalam wawancaranya Ibu Dra. Dwi Sunartiyah selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, beliau menyampaikan bahwa:

“*Hidden curriculum* yang berpengaruh dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin ini sangatlah banyak antara lain, literasi setiap pagi, shalat dzuhur berjamaah dengan kesadaran sendiri, ada kultumnya juga yang diisi oleh siswa, kemudian setoran hafalan, pengajian 1 bulan sekali, infaq (*one day one thousand*), terbiasa berpakaian rapi dan menutup aurat, terbiasa tidak bersentuhan dengan lawan jenis, dan sebagainya.”⁹²

⁹¹ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.00-10.30 WIT).

⁹² Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Rabu, 22 Maret 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

Ibu Hamsan Rahayaan, S.Pd.I selaku Guru Bidang Studi

Pendidikan Agama Islam juga memberikan keterangan bahwa:

“Kalau itu lumayan banyak ya, seperti shalat dzuhur berjamaah itu kami terapkan di sini, setelah shalat ada kultum yang dibawakan oleh siswa, kemudian ada kegiatan tadarus setiap hari jum’at, pengajian rutin dan sebagainya.”⁹³

Lebih lanjut Rizal Iega Pratama salah satu peserta didik kelas XI

IPA juga memberikan keterangan bahwa:

“Sepengetahuan saya ada kak, seperti adanya kultum yang dibawakan oleh kami siswa SMA Muhammadiyah Al-Amin di mana di sini kami dilatih untuk tampil berani menyampaikan yang ma’ruf, infaq (*one day one thousand*), kemudian ada pengajian rutin juga yang diisi oleh ustadz-ustadz yang ada di Kota Sorong, kemudian di sekolah kami juga kami dibiasakan agar senantiasa hidup bersih dan disiplin dalam segala hal.”⁹⁴

Keterangan serupa juga disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas XII IPA yakni Risman Ari Winando:

“Alhamdulillah saya tidak salah memilih sekolah ini, sebab di sekolah ini kami selalu didorong untuk mengerjakan hal-hal yang baik seperti shalat dzuhur berjamaah, puasa sunah senin kamis, kultum, membaca al-Qur’an setiap hari jum’at, pengajian rutin, kemudian yang mungkin jarang dilakukan di sekolah-sekolah lainnya adalah di sini kami diajarkan dan dibiasakan untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis, jadi siswa laki-laki salamannya sama guru laki-laki, begitu juga dengan yang perempuan, sebab di sini kami kan sudah pada baligh ya kak jadi sudah seharusnya untuk melakukan hal ini, dan saya pun sangat mendukung kegiatan ini.”⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, kegiatan pengajian ini rutin dilaksanakan satu bulan sekali, yakni antara minggu

⁹³ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.45-11.15 WIT).

⁹⁴ Wawancara bersama salah satu siswa kelas XI IPA “Rizal Iega Pratama” (Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 10.00-10.15).

⁹⁵ Wawancara bersama salah satu siswa kelas XII IPA “Risman Ari Winando” (Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 10.30-11.00).

kedua dengan keempat. Kegiatan pengajian ini biasanya diawali dengan pembacaan surat yasin dan dzikir bersama, kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama yang diisi oleh tokoh agama yang ada di kota Sorong. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Al-Amin Sorong dan diikuti oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan.⁹⁶

f) Seminar

Kegiatan seminar juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang dilaksanakan di luar kelas. Kegiatan seminar di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong biasanya dengan mendatangkan narasumber dari luar. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya disesuaikan dengan tema-tema yang sedang marak terjadi pada saat itu, ataupun yang memang diperlukan untuk disampaikan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Nurfin Moha selaku Kepala Sekolah beliau mengatakan bahwa:

“Kemudian seminar kami juga sering mengadakannya, biasanya kami sesuaikan dengan momen-momen yang ada.”⁹⁷

Keterangan di atas juga disampaikan oleh Ibu Eliyana Hasifu, S.T selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

“Misalnya seperti shalat dzuhur berjamaah, kulum selepas shalat dzuhur, pengajian rutin, tadarus setiap hari jum’at, pembelajaran bahasa arab, seminar, dan sebagainya.”⁹⁸

⁹⁶ Hasil Observasi “Pengajian Rutin” (Minggu, 26 Maret 2017).

⁹⁷ Wawancara bersama Kepala Sekolah (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

⁹⁸ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.00-10.30 WIT).

Ibu Hamsan Rahayaan, S.Pd.I selaku Guru Bidang Studi

Pendidikan Agama Islam juga memberikan keterangan bahwa:

“Kalau itu lumayan banyak ya, seperti shalat dzuhur berjamaah itu kami terapkan di sini, setelah shalat ada kultum yang dibawakan oleh siswa, kemudian ada kegiatan tadarus setiap hari jum’at, pengajian rutin, seminar, dan sebagainya.”⁹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Umi Fauziah, S.Pd selaku Guru Bidang Studi Geografi juga memberikan keterangan serupa sebagai berikut:

“Ada juga kegiatan seminar-seminar gitu ya Dek, pelaksanaannya biasanya kita sesuaikan dengan peringatan yang terkini atau *ter-update*.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, kegiatan seminar di SMA Muhammadiyah Al-Amin biasanya disesuaikan dengan tema-tema yang sedang marak terjadi pada saat itu (*ter-update*). Kegiatan seminar ini bertujuan agar guru maupun siswa dapat memperoleh tambahan pengetahuan dari orang yang memang ahli di bidangnya. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di Aula SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong dan diikuti oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan.¹⁰¹

g) Budaya Hidup Bersih dan Disiplin

Budaya hidup bersih dan disiplin juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius

⁹⁹ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.45-11.15 WIT).

¹⁰⁰ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Geografi (Selasa, 21 Maret 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

¹⁰¹ Hasil Observasi “Seminar” (Rabu, 22 Maret 2017).

peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang dilaksanakan di luar kelas. Hidup bersih ini digalakkan dan dibudayakan dengan tujuan membina peserta didik agar senantiasa menjadi pribadi yang bersih lahir dan batinnya. Sementara hidup disiplin ini dibudayakan dengan tujuan melatih peserta didik untuk selalu hidup disiplin dalam hal apapun, terutama dalam hal waktu.

Dalam wawancaranya Ibu Dra. Dwi Sunartiyah selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, beliau menyampaikan bahwa:

“Selain itu di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong juga digalakkan budaya hidup bersih dan disiplin. Untuk di sekolah yang paling berat memang budaya untuk bersih ya, namun alhamdulillah sedikit demi sedikit kami bina mereka. Sekarang Dek Ely bisa melihat sendiri bagaimana kondisi kebersihan sekolah kami. Selain hidup bersih, untuk disiplin juga kami galakkan, karena berangkat dari disiplinlah seseorang bisa sukses dunia maupun akhiratnya.”¹⁰²

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Umi Fauziah, S.Pd selaku Guru Bidang Studi Geografi:

“Kemudian di sekolah kami juga digalakkan budaya hidup bersih, seperti bersih diri, bersih kelas, bersih lingkungan dan sebagainya. Ada juga budaya hidup disiplin, yang paling ditekankan itu disiplin dalam hal waktu, karena sebuah sekolah kan pasti ada sistemnya ada aturannya, jika berjalan tidak tepat waktu maka akan merusak sistem lainnya.”¹⁰³

Lebih lanjut Rizal Iega Pratama salah satu peserta didik kelas XI IPA juga memberikan keterangan bahwa:

¹⁰² Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Rabu, 22 Maret 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

¹⁰³ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Geografi (Selasa, 21 Maret 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

“Kemudian di sekolah kami juga kami dibiasakan agar senantiasa hidup bersih dan disiplin dalam segala hal.”¹⁰⁴

Keterangan serupa juga disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas XII IPA yakni Risman Ari Winando:

“Kemudian ada lagi Kak, yaitu budaya untuk hidup bersih dan disiplin. Kita dibiasakan untuk menjaga kebersihan diri sendiri terlebih dahulu, kebersihan di dalam kelas, kebersihan di lingkungan sekitar dan sebagainya. Kemudian untuk disiplin ini berlaku untuk segala hal, disiplin hal waktu, pakaian, belajar, dan sebagainya. Sempel sebenarnya ya Kak, tetapi dampaknya sangat besar untuk kita semua.”¹⁰⁵

Sejauh observasi yang peneliti lakukan selama berada di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong, peneliti menemukan nilai plus yang terdapat di sekolah ini. Budaya hidup bersih dan disiplin benar-benar digalakkan di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong.¹⁰⁶ Melakukan sesuatu dengan tanpa diperintah bukanlah hal yang mudah, perlu pembiasaan secara terus menerus agar kebiasaan tersebut dapat melekat dan tertanam pada diri mereka. Dalam Islam tentu diajarkan bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap, bahkan dalam sebuah hadits Nabi dikatakan bahwa “kebersihan itu sebagian dari iman”. Dengan hidup bersih, seseorang bisa dikatakan berkarakter religius karena menjalankan apa yang diajarkan dalam agamanya. Selain itu juga kita dituntut untuk selalu disiplin dalam segala hal, terutama waktu. Dengan berdisiplin, tentunya hidup akan menjadi lebih teratur dan terarah.

¹⁰⁴ Wawancara bersama salah satu siswa kelas XI IPA “Rizal Iega Pratama” (Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 10.00-10.15).

¹⁰⁵ Wawancara bersama salah satu siswa kelas XII IPA “Risman Ari Winando” (Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 10.30-11.00).

¹⁰⁶ Hasil Observasi dan Dokumentasi “Budaya Hidup Bersih dan Disiplin” (Selasa, 21 Maret 2017).

Bentuk-bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik tersebut di atas diharapkan dan diyakini mampu memberikan hasil yang maksimal dan mampu membentuk peserta didik yang kelak memiliki karakter religius yang sesuai dengan harapan dan cita-cita SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong sebagaimana dalam visinya. Dengan demikian SMA Muhammadiyah Al-Amin sebagai lembaga pendidikan Islam yang ada di kota Sorong dapat terus menjadi sekolah pilihan masyarakat untuk menjadikan anaknya yang tidak hanya cerdas akademiknya tetapi juga berkarakter terlebih karakter yang Islami.

3. Strategi Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong

Dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di sebuah lembaga pendidikan tentu membutuhkan strategi yang matang. Dengan adanya strategi yang matang tersebut diharapkan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik dapat terlaksana dengan baik dan mampu memberikan hasil yang maksimal sehingga karakter religius peserta didik benar-benar dapat terbentuk dan tertanam. Strategi dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik ini mencakup apa saja usaha yang dilakukan oleh segenap guru dan karyawan juga seluruh

pihak yang berada di wilayah sekolah. Berikut ini akan dipaparkan strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong.

a. MAN Model Sorong

MAN Model Sorong merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah yang berstatus Negeri di Kota Sorong yang sudah seharusnya menjadi madrasah percontohan bagi madrasah lainnya. Adapun strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong meliputi; 1) merumuskan visi dan misi madrasah, 2) mengadakan rapat dengan seluruh guru dan karyawan, 3) memberikan keteladanan, 4) menerapkan pembiasaan, 5) menambah peran guru PAI, BP/BK, dan Wakamad Kesiswaan, dan 6) kerjasama dalam setiap kegiatan.

1) Merumuskan Visi dan Misi Madrasah

Pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong sangat ditekankan. Hal ini terlihat dari beberapa upaya kepala madrasah yang terus berusaha mengartikulasikan visi dari madrasahnyanya yaitu berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa.

Usaha yang dilakukan pihak madrasah dalam membentuk peserta didiknya yang berlandaskan iman dan taqwa yaitu dengan membiasakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah yang diwajibkan bukan hanya

kepada peserta didik saja tetapi juga kepada seluruh warga sekolah. Selain itu, di MAN Model Sorong sangat menekankan untuk selalu berbusana yang sesuai syariat. Seseorang tidak serta merta dikatakan telah terbentuk karakter religiusnya hanya dengan ia telah berbusana sesuai syariat, tetapi setidaknya dengan berbusana yang sesuai syariat ia telah mencerminkan dirinya sebagai pribadi yang muslim muslimah, dan dengan berbusana seperti itu tentu akan membuat dirinya berpikir berkali-kali untuk melakukan hal-hal yang terlarang. Hal ini disampaikan langsung oleh Kepala Madrasah Bapak Mustafa Musa Buatan, S.Pd dalam kegiatan wawancara yang dilakukan bersama peneliti:

“Di setiap awal tahun pelajaran kami selalu mengadakan rapat bersama seluruh guru dan karyawan. Hal ini penting dilakukan untuk menyusun beberapa program yang akan dilaksanakan ke depannya sekaligus mengevaluasi kembali hal-hal yang belum atau kurang efektif pelaksanaannya di tahun pelajaran sebelumnya. Kemudian menyangkut pembentukan karakter religius ini sebenarnya telah benar adanya sesuai dengan visi madrasah kami yakni berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa. Tujuan yang ingin Bapak capai sebenarnya tidak muluk-muluk ingin peserta didik di MAN Model Sorong ini menjadi sosok yang terpuji kualitas akademiknya di masyarakat namun tidak hanya itu *output* dari MAN Model Sorong juga punya nilai plus yakni berbudaya dan bersikap layaknya seorang muslim yang beriman dan bertaqwa. Artinya ia nantinya bisa menjadi pimpinan di sebuah perusahaan, namun bukan seperti pimpinan pada umumnya, tetapi pimpinan yang shaleh atau shalehah bahkan bisa juga yang hafizh hafizhah, agar nantinya ia tidak menyalahi apa yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, Bapak di sini sangat berupaya agar bagaimana itu semua dapat terwujud, makanya shalat berjamaah tetap diwajibkan dan bukan hanya kepada siswa saja, guru-guru pun harus ikut berjamaah, hanya saja ini karena masjid kami sedang dalam tahap renovasi maka kami menyediakan 2 ruangan yang cukup besar untuk pelaksanaan shalat anggaplah sebagai mushala, dan pelaksanaannya

pun kami lakukan 2 tahap karena tidak cukup jika dilakukan bersamaan. Selain itu juga Bapak sangat menekankan seluruh warga sekolah untuk berpakaian yang seharusnya, rapi dan tetap menutup aurat tidak boleh ketat-ketat, guru pun demikian. Setidaknya dengan berpakaian yang sesuai syariat peserta didik itu punya rasa malu dan berpikir-pikir lagi ketika mau melakukan hal-hal yang negatif.”¹⁰⁷

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Suparman, S.Ag selaku guru Bahasa Arab sekaligus Koordinator Masjid dan Pembinaan Rohani:

“Untuk pembentukan karakter religius peserta didik ini memang merupakan cita-cita dan harapan besar kami ya, sebab MAN Model Sorong merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah yang berstatus Negeri yang sudah seharusnya dapat menjadi madrasah percontohan bagi madrasah lainnya. Oleh karenanya visi madrasah kami pun harus mengarahkan ke sana, dan alhamdulillah dari visi sudah sesuai yakni menginginkan peserta didik yang berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa. Ini memang tidak mudah, namun kami selalu optimis dan selalu berupaya untuk mewujudkannya. Tentunya diperlukan kerja sama yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Jadi bukan hanya tanggung jawab kepala madrasah atau guru agama saja tetapi ini menjadi tanggung jawab seluruh warga MAN Model Sorong.”¹⁰⁸

Keterangan serupa juga disampaikan oleh Ibu Dra. Nining Komariah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Humas:

“Dalam hal pembentukan karakter religius peserta didik tentu bukan pekerjaan yang mudah. MAN Model Sorong terus berupaya membenahi diri agar tetap menjadi madrasah percontohan bagi madrasah lainnya bahkan bila perlu bagi sekolah umum lainnya juga. Melihat visi madrasah kami yakni berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa yang menjadi cita-cita kami para guru juga orang tua ini tentu diperlukan kerja sama antara satu sama lain. Jika di sekolah diwajibkan shalat dzuhur berjamaah, usahakan di rumah pun harus demikian untuk shalat fardhu lainnya. Jika di sekolah berpakaian sesuai syariat, di

¹⁰⁷ Wawancara bersama Kepala MAN Model Sorong (Sabtu, 04 Maret 2017, pukul 08.00-08.30 WIT).

¹⁰⁸ Wawancara bersama Koordinator Masjid dan Pembinaan Rohani (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 09.30-10.00 WIT).

rumah pun harus demikian. Agar hal-hal yang awalnya terpaksa menjadi terbiasa. Jika sudah terbiasa in syaa Allah akan tertanam dan menjadi ketakutan sendiri jika sampai melanggarnya. Istilahnya orang Sorong kalau bukan sekarang kapan lagi? Jangan bermimpi bisa hidup lebih lama lagi, jadi kami berprinsip secepat mungkin kami atasi dan semaksimal mungkin kami usahakan agar apa yang menjadi impian bersama itu dapat terwujud.”¹⁰⁹

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara bersama Bapak

Muhrodi, S.Pd selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum:

“Berbicara tentang strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik kita berangkat dari visi dan misi madrasah, yang mana visi dan madrasah ini dirumuskan dan disusun oleh kepala madrasah bersama dengan *stakeholders* yang tentunya didasarkan dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan. Untuk visinya sendiri yakni berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa. Sementara misinya sendiri ada 8 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang pada intinya merupakan usaha kami untuk mewujudkan segala yang menjadi harapan kami. Diharapkan juga semua warga sekolah dapat bekerja sama, saling bahu membahu, saling mengingatkan satu sama lain, agar apa yang menjadi harapan bersama dapat terwujud.”¹¹⁰

Lebih lanjut, Ibu Dra. Amna Lamusu selaku Wakil Kepala

Madrasah bidang Kesiswaan menyatakan bahwa:

“Kalau sepengetahuan Ibu pembentukan karakter religius peserta didik itu merupakan tugas kita bersama, bukan hanya beberapa pihak saja. Dan semuanya itu berangkat dari angan-angan kami yang tertera pada visi MAN Model Sorong yakni berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa. Mungkin hampir serupa dengan visi-visi di sekolah lainnya tetapi nilai plus dari lulusan madrasah ialah harus punya landasan iman dan taqwa yang mantap. Oleh karenanya upaya demi upaya kami lakukan agar peserta didik kami mampu memiliki karakter religius yang baik agar dapat memenuhi target yang diharapkan bersama.”¹¹¹

¹⁰⁹ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Humas (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 10.00-10.45 WIT).

¹¹⁰ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum (Selasa, 07 Februari 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

¹¹¹ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan (Rabu, 08 Februari 2017, pukul 09.00-09.45 WIT).

Peneliti juga berkesempatan melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Slamet Widodo, M.Pd selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Sarana dan Prasarana yang dulunya juga pernah menjabat sebagai Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum semasa peneliti bersekolah di MAN Model Sorong, beliau menerangkan bahwa:

“Strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik dari zaman Bapak jadi Waka Kurikulum hingga saat ini itu berangkat dari visi dan misi madrasah ya Dek. Karena kenapa? Semua yang menyangkut harapan yang berkenaan dengan peserta didik itu (*output* yang bagaimana yang diharapkan) harus tertuang di sana. MAN Model Sorong sendiri memiliki visi yaitu berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa. Sebelum peserta didiknya yang menjadi demikian, sekolah dan guru-gurunya dulu yang harus demikian, sebab peserta didik tentu akan terbina dari situ. Dukungan dari semua pihak juga sangat berperan dalam hal ini, oleh karenanya kami selalu menghimbau kepada guru maupun orang tua untuk bersama-sama mewujudkan hal tersebut.”¹¹²

Terbentuknya karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong menjadi tanggung jawab semua pihak. Dalam strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong itu berangkat dari visi dan misi madrasah. Peneliti sempat mengambil gambar yang berisi visi dan misi MAN Model Sorong, di mana tulisan ini sengaja dipasang di depan koridor pintu masuk dengan harapan agar setiap harinya guru maupun

¹¹² Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Sarana dan Prasarana (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 08.30-09.15 WIT).

siswa dapat membaca dan memahami kemudian bersama-sama berupaya mewujudkan apa yang menjadi harapan bersama.¹¹³



Gambar 4.10 Visi dan Misi MAN Model Sorong

2) Mengadakan Rapat dengan Seluruh Guru dan Karyawan

Setelah merumuskan visi dan madrasah, strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong selanjutnya adalah mengadakan rapat dengan seluruh guru dan karyawan. Strategi ini dilakukan bertujuan untuk menyatukan persepsi seluruh guru dan karyawan agar segala perencanaan dapat berjalan searah dan dapat memiliki hasil yang maksimal.

¹¹³ Hasil Observasi dan Dokumentasi Penelitian “Visi dan Misi Madrasah” (Kamis, 23 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Madrasah yakni

Bapak Mustafa Musa Buatan, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Di setiap awal tahun pelajaran kami selalu mengadakan rapat bersama seluruh guru dan karyawan. Hal ini penting dilakukan untuk menyusun beberapa program yang akan dilaksanakan ke depannya sekaligus mengevaluasi kembali hal-hal yang belum atau kurang efektif pelaksanaannya di tahun pelajaran sebelumnya.”¹¹⁴

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Muhrodi, S.Pd selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum:

“Kegiatan rapat bersama seluruh guru dan karyawan juga dilakukan sebagai salah satu strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong dengan tujuan membicarakan apa saja yang harus dilakukan sepanjang satu semester ke depan.”¹¹⁵

Bapak Drs. Slamet Widodo, M.Pd selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Sarana dan Prasarana juga memberikan keterangan yang sama yakni:

“Untuk mendukung rumusan visi dan misi madrasah yang ada, seluruh guru dan karyawan juga harus dipertemukan dalam sebuah ruangan dan duduk bersama membicarakan apa langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Biasanya kami sekurang-kurangnya mengadakan rapat dalam satu semester itu dua kali yakni di awal dan di akhir semester. Namun, biasanya jika ada hal-hal yang perlu untuk didiskusikan atau disampaikan kami langsung mengadakan rapat bersama seluruh guru dan karyawan.”¹¹⁶

Lebih lanjut Ibu Dra. Nining Komariah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Humas memberikan keterangan bahwa:

¹¹⁴ Wawancara bersama Kepala MAN Model Sorong (Sabtu, 04 Maret 2017, pukul 08.00-08.30 WIT).

¹¹⁵ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum (Selasa, 07 Februari 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

¹¹⁶ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Sarana dan Prasarana (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 08.30-09.15 WIT).

“Dalam rangka pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik juga perlu perencanaan yang matang. Oleh karenanya setelah visi dan misi itu ada perlu diadakannya rapat bersama guru dan karyawan untuk mempersiapkan kegiatan lebih lanjut ataupun usaha apa yang kiranya perlu dilakukan demi tercapainya itu semua.”¹¹⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Dra. Amna Lamusu selaku

Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan:

“Strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik tidak berhenti sampai pada perumusan visi dan misi saja. Perlu adanya pembicaraan lebih lanjut mengenai langkah apa yang selanjutnya dilakukan untuk mencapai target tersebut. Dengan berkumpulnya guru dan karyawan dalam kegiatan rapat tentunya dapat dengan mudah menyusun strategi-strategi yang akan dilakukan selanjutnya.”¹¹⁸

Kegiatan rapat bersama guru dan karyawan biasanya dilakukan di ruang laboratorium media, dipimpin oleh kepala madrasah ataupun wakil kepala madrasah (jika kepala madrasah sedang berhalangan hadir). Berikut gambar yang sempat peneliti ambil ketika sedang dilangsungkannya rapat persiapan UASBN (Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional yang dipimpin oleh Kepala Madrasah Bapak Mustafa Musa Buatun, S.Pd yang didampingi oleh Bapak Muhrodi, S.Pd selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum dan Ibu Dra. Nining Komariah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Humas.¹¹⁹

Langkah ini juga perlu dilakukan dalam strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik agar

¹¹⁷ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Humas (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 10.00-10.45 WIT).

¹¹⁸ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan (Rabu, 08 Februari 2017, pukul 09.00-09.45 WIT).

¹¹⁹ Hasil Observasi dan Dokumentasi Penelitian “Rapat Guru dan Karyawan” (Jum’at, 17 Maret 2017).

segala perencanaan yang matang dapat tersusun dengan sistematis dan terarah dengan baik.



Gambar 4.11 Rapat Guru dan Karyawan

3) Memberikan Keteladanan

Memberikan keteladanan juga merupakan bagian dari strategi yang pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang terdapat di MAN Model Sorong. Peserta didik di MAN Model Sorong menghabiskan waktunya cukup lama di sekolah yakni kurang lebih dari pukul 07.00 hingga pukul 15.00 WIT. Tentunya itu bukanlah waktu yang sebentar. Oleh karenanya perlu sekali seorang guru memberikan sikap yang baik yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebab apa yang mereka lihat, dengar atau rasakan

tentu akan langsung terekam dalam memorinya dan kemudian akan dipraktikkan baik langsung maupun kelak pada suatu hari nanti.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Dra. Nining Komariah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Humas, beliau mengatakan bahwa:

“Guru itu layaknya model di sekolah. Gerak geriknya, ucapannya, ataupun kebiasaannya menjadi pusat perhatian peserta didiknya. Jadi terkadang Ibu juga hati-hati dalam berkata atau bertingkah, takutnya ditiru sama anak-anak. Jika gurunya mampu memberikan contoh yang baik maka peserta didiknya pun in syaa Allah akan ikut menjadi baik. Ibu kan cukup dekat sama anak-anak, jadi mereka pasti merekam setiap apa yang Ibu lakukan. Menjadi motivasi juga buat Ibu untuk selalu menjadi pribadi yang lebih baik, karena Ibu pun ingin anak-anak Ibu semuanya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.”¹²⁰

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Dra. Amna Lamusu selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan:

“Guru itu wajib memberikan contoh dan panutan yang baik untuk peserta didiknya. Jika gurunya bisa memberikan teladan yang baik maka siswanya pun akan menjadi baik. Harapan bagi setiap guru agar siswanya terdidik menjadi pribadi yang baik bahkan lebih baik dari gurunya. Oleh karenanya guru harus mampu menjadi sosok yang layak untuk diteladani, baik di sekolah maupun di mana saja.”¹²¹

Lebih lanjut Ibu Ririn Aprilawati, S.Pd selaku Guru BP/BK mengatakan bahwa:

“Selain mengajar seorang guru juga bertanggungjawab memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Teladan yang baik dari guru akan memberikan dampak yang baik pula kepada anak. Memberikan keteladanan bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Anak-anak juga kan di sekolah cukup lama jadi sudah

¹²⁰ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Humas (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 10.00-10.45 WIT).

¹²¹ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan (Rabu, 08 Februari 2017, pukul 09.00-09.45 WIT).

seharusnya guru menyempatkan untuk menjadi teladan yang baik bagi mereka.”¹²²

Ibu Dewi Kusnaeni, S.Pd.I selaku guru bidang studi Qur’an Hadits dan Hadits juga ikut memberikan keterangan bahwa:

“Anak Ibu sudah banyak, bahkan adik Ely juga anak Ibu kan yang sempat Ibu ngajar 2 tahun. Memberikan keteladanan merupakan tugas guru, baik di kelas, di luar kelas, maupun di mana saja, baik sedang mengajar ataupun kapan saja. Peran guru sangat besar pengaruhnya pada anak, ketika anak melihat perilaku gurunya maka secara tidak langsung ia akan mengikutinya. Jadi sebenarnya aturan-aturan yang ada di MAN Model Sorong ini juga berlaku untuk para gurunya, ketika guru mampu menjalankannya maka tidak menutup kemungkinan anak pun mampu melakukannya. Oleh karenanya di sini Ibu sangat berharap guru-guru di MAN Model Sorong bisa menjadi figur yang baik untuk peserta didiknya, karena untuk memperoleh peserta didik yang baik dan berkualitas itu semua berangkat dari gurunya terlebih dahulu.”¹²³

Keterangan di atas didukung dengan keterangan yang disampaikan oleh Muhammad Awal Al-Ghazali selaku salah satu peserta didik kelas XI IPA 4:

“Pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong ini sangat membutuhkan sekali adanya peran guru ya Kak. Peran guru dalam pembentukan karakter religius anak didiknya lewat *hidden curriculum* ataupun usaha lainnya sebenarnya bermula dari gurunya. Memberikan keteladanan yang baik itu salah satunya. Di sini saya ada mempopulerkan salah satu guru Kak. Di mana di saat ia mengajar ataupun tidak ia selalu mampu menjadi sosok yang diteladani. Ucapan, perilaku, dan kebiasaan beliau sehari-hari memberikan efek yang baik bagi kami.”¹²⁴

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan, peneliti sempat melihat langsung (peneliti tidak sempat mengambil gambar) beberapa tindakan

¹²² Wawancara bersama Guru BP/BK (Kamis, 23 Februari 2017, pukul 08.30-09.15 WIT).

¹²³ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Qur’an Hadits dan Hadits (Sabtu, 25 Februari 2017, pukul 10.00-10.30 WIT).

¹²⁴ Wawancara bersama salah satu siswa kelas XI IPA 4 “Muhammad Awal Al-Ghazali” (Kamis, 30 Maret 2017, pukul 10.00-10.30).

dari guru yang secara tidak langsung memberikan keteladanan pada peserta didiknya, seperti berpakaian rapi, sopan dalam bertutur kata dan bersikap, menaati aturan yang berlaku di sekolah, melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.¹²⁵

Memberikan keteladanan kepada peserta didik bukanlah semata-mata hanya menjadi tugas guru tertentu saja, tetapi juga semua guru bahkan karyawan ataupun orang yang lebih tua yang juga berada dalam lingkungan sekolah. Terkadang ada pernyataan yang menyatakan bahwa “oh, itu tugasnya guru A, bukan saya” atau pernah juga peneliti temukan ada yang mengatakan bahwa “siapa sih guru PAI-nya, kok anak ini tidak diajar tata krama?”. Secara tidak langsung mereka beranggapan bahwa yang bertugas dalam membentuk karakter anak adalah guru PAI saja, atau guru PKn saja. Padahal sebenarnya ini merupakan tugas bersama, yang harus dijalankan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama.

4) Menerapkan Pembiasaan

Setelah memberikan teladan yang baik perlu juga untuk diterapkan pembiasaan agar segala sesuatunya dapat benar-benar tertanam pada diri peserta didik tersebut. Karena pada hakikatnya sebuah karakter merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang. Dan untuk membentuknya tidak berhenti hanya sampai pada pemberian

¹²⁵ Hasil Observasi “Pemberian Keteladanan” (selama penelitian).

keteladanan, namun perlu dibiasakan secara terus-menerus kapan dan di mana saja. Dalam pembentukan karakter religius peserta didik, hal-hal yang perlu dibiasakan adalah pembiasaan berperilaku terpuji yang sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya (Islam).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Mustafa Musa Buatan, S.Pd selaku Kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa:

“Banyak usaha yang kami lakukan untuk terus memupuk pembentukan karakter religius pada peserta didik, salah satunya adalah menerapkan pembiasaan. Seperti yang kita ketahui ada pepatah yang mengatakan “bisa karena biasa”. Oleh karenanya jika menginginkan peserta didik yang bisa memiliki karakter yang baik (salah satunya karakter religius) maka harus dibiasakan pula hal-hal yang baik pada mereka, tidak sekedar memberikan contoh lewat teladan guru tetapi juga perlu untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pembiasaan yang ada di madrasah kami, seperti pembiasaan hidup bersih, tertib, dan disiplin, senyum, salam, dan salaman, tadarus sebelum belajar, berdoa di awal dan akhir pembelajaran, shalat dhuha, shalat dzuhur, kultum, dan sebagainya serta alhamdulillah banyak siswa kami yang hafizh hafizhah.”¹²⁶

Ibu Dra. Nining Komariah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Humas, beliau mengatakan bahwa:

“Guru selain memberikan contoh atau teladan yang baik, ada tuntutan lain yang harus dilakukan dalam pembentuk karakter religius peserta didik yakni menerapkan pembiasaan (yang positif), agar supaya siswa itu terbiasa dalam melakukan hal-hal yang positif. Yang namanya pembiasaan kan berulang aktivitasnya jadi otomatis siswa langsung merekam dan mengamalkannya. Jadi sebisa mungkin aktivitas yang positif harus terus dibiasakan selama siswa berada di sekolah agar mereka tidak hanya baik di sekolah, tetapi juga di rumah atau di mana pun ia berada.”¹²⁷

¹²⁶ Wawancara bersama Kepala MAN Model Sorong (Sabtu, 04 Maret 2017, pukul 08.00-08.30 WIT).

¹²⁷ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Humas (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 10.00-10.45 WIT).

Lebih lanjut Ibu Dra. Amna Lamusu selaku Wakil Kepala

Madrasah bidang Kesiswaan memberikan keterangan bahwa:

“Ada hal penting yang juga menjadi bagian dari strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yaitu mengadakan sebuah pembiasaan. Di mana pembiasaan ini merupakan pembiasaan dalam kebiasaan yang baik, seperti pembiasaan dalam shalat, mengaji, berbagi dengan teman atau orang lain, hormat dan santun terhadap yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menjaga kebersihan, ketertiban, kedisiplinan, dan sebagainya. Ibu selaku Wakamad Kesiswaan sangat menekan hal-hal tersebut, karena menurut Ibu untuk mendapatkan sesuatu yang besar harus berawal dari sesuatu yang kecil terlebih dahulu.”¹²⁸

Ibu Ririn Aprilawati, S.Pd selaku Guru BP/BK juga memberikan keterangan bahwa:

“Pemberian pembiasaan yang baik kepada anak-anak juga ikut memberikan peran penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Anak-anak itu akan menjadi baik jika diberikan kebiasaan yang baik pula. Saya sering ya Dek memantau kebiasaan-kebiasaan mereka sehari-hari di sekolah, karena memang saya sudah tidak diberikan jam mengajar di dalam kelas jadi saya tahu benar bagaimana kebiasaan mereka sehari-hari, walaupun saya tidak bisa memantau semuanya, tetapi sebagian besar saya cukup tahu. Di sinilah peran guru untuk memberikan teladan sekaligus memberikan pembiasaan pada hal-hal yang positif agar nantinya mereka dengan sendirinya menjadi tersadar dan terbiasa untuk melakukannya.”¹²⁹

Lain halnya dengan Bapak Suparman, S.Ag selaku guru Bahasa Arab sekaligus Koordinator Masjid dan Pembinaan Rohani dalam wawancara bersama beliau, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pembentukan karakter religius peserta didik juga perlu didukung dengan nuansa Islami dan pembiasaan-pembiasaan kegiatan keislaman ataupun kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan peserta didik secara langsung. Jadi dari pagi mereka

¹²⁸ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan (Rabu, 08 Februari 2017, pukul 09.00-09.45 WIT).

¹²⁹ Wawancara bersama Guru BP/BK (Kamis, 23 Februari 2017, pukul 08.30-09.15 WIT).

datang ke sekolah hingga pulang ke rumah harus ada nuansa dan kebiasaan yang bercirikan Islam jika memang menginginkan karakter religius itu tumbuh pada diri mereka. Masuk dari pagar misalnya memberikan salam kepada guru yang berada di depan kemudian mencium tangannya, memastikan kelasnya bersih sebelum guru masuk memberikan pelajaran (biasanya mereka membersihkan kelas saat pulang sekolah), tadarus dan berdoa sebelum belajar, beribadah tanpa paksaan, santun kepada siapa saja, dan yang sedang kami upayakan ini mereka terbiasa berbusana layaknya seorang muslim dan muslimah (rapi dan sesuai syariat). Meskipun busana bukan ukuran penentu seseorang bisa dikatakan berkarakter religius tetapi setidaknya di sini mereka telah dibiasakan untuk berbusana yang sesuai dengan ajaran agama mereka. Ada seragam baru juga untuk mereka yang dipakai di hari Jum'at, baju kurung namanya. Kami sengaja memberikan tambahan seragam tersebut agar ketika siswa yang laki-laki yang rumahnya jauh dari sekolah tetap bisa melaksanakan shalat jum'at secara berjamaah di masjid.”¹³⁰

Banyak kegiatan pembiasaan (positif) yang peneliti sempat lihat selama berada di lokasi penelitian, seperti budaya senyum, salam, salaman, shalat dan mengaji dengan kesadaran sendiri (tanpa diperintah), budaya bersih, tertib, disiplin, dan sebagainya. Melakukan sesuatu dengan tanpa diperintah bukanlah hal yang mudah, perlu pembiasaan secara terus menerus agar kebiasaan tersebut dapat melekat dan tertanam pada diri mereka. Berikut salah satu pembiasaan budaya senyum, salam, dan salaman yang sempat peneliti ambil gambarnya secara diam-diam ketika berada di sekitar lokasi penelitian.

¹³⁰ Wawancara bersama Koordinator Masjid dan Pembinaan Rohani (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 09.30-10.00 WIT).



Gambar 4.12 Pembiasaan Siswa

Dari gambar tersebut, terlihat jelas beberapa siswa yang tanpa sengaja bertemu dengan salah satu gurunya di koridor sekolah dengan tanpa paksaan (karena sudah menjadi kebiasaan) memberikan senyum, salam, dan kemudian mencium tangan gurunya. Dalam Islam tentu diajarkan bagaimana seharusnya kita memperlakukan orang yang lebih tua dari kita, salah satunya dengan kebiasaan tersebut di atas. Siswa di dalam gambar tersebut merupakan siswa senior (kelas XII) yang sudah menjadi kewajiban bagi mereka untuk memberikan teladan yang baik buat adik-adik mereka di kelas X dan XI.¹³¹

¹³¹ Hasil Observasi dan Dokumentasi Penelitian “Pembiasaan Siswa” (Selasa, 21 Februari 2017).

5) Menambah Peran Guru PAI, BP/BK, dan Wakamad Kesiswaan

Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik membutuhkan tenaga ekstra demi hasil yang maksimal. Menambah peran guru PAI, BP/BK, dan Wakamad Kesiswaan salah satu strateginya. Dengan adanya usaha ini diharapkan pembentukan karakter religius pada peserta didik bisa maksimal. Di MAN Model Sorong terdapat 10 orang guru PAI, 1 orang guru BP/BK, dan 1 orang sebagai Wakamad Kesiswaan yang dibantu oleh 1 orang stafnya.

Menambah peran guru PAI, BP/BK, dan Wakamad Kesiswaan sebagaimana sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Mustafa Musa Buatan, S.Pd selaku Kepala Madrasah dalam kegiatan wawancara bersama peneliti, yakni sebagai berikut:

“Selain strategi-strategi yang sudah Bapak sebutkan sebelumnya, Bapak juga perlu menambah peran beberapa guru, diantaranya guru PAI, guru BP/BK, juga guru yang menjabat sebagai Wakamad Kesiswaan. Tindakan ini perlu diambil mengingat siswa kami cukup banyak dan tentunya membutuhkan usaha yang maksimal agar hasilnya pun maksimal. Di sini peran mereka adalah memberikan arahan dan melakukan pengawasan selama siswa berada di sekolah.”¹³²

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Muhrodi, S.Pd selaku

Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum:

“Selain itu juga perlu ya ditambahkan peran dari beberapa guru seperti yang kami tunjuk itu guru PAI, BP/BK dan Wakamad Kesiswaan. Sebab merekalah yang cukup andil di sini. Bukan berarti guru-guru lain tidak ikut berperan akan tetapi yang perannya

¹³² Wawancara bersama Kepala MAN Model Sorong (Sabtu, 04 Maret 2017, pukul 08.00-08.30 WIT).

cukup besar ya mereka-mereka itu. Terlebih siswa kami juga jumlahnya banyak jadi perlu pengawasan secara penuh selama mereka berada di sekolah. Mereka di sini cukup memberikan arahan di luar jam belajar, nasehat, dan juga melakukan kontrol secara berkala.”¹³³

Ibu Dra. Amna Lamusu selaku Wakil Kepala Madrasah Kesiswaan

ikut membenarkan pernyataan-pernyataan di atas sebagai berikut:

“Ibu selaku Wakamad Kesiswaan juga ditambahkan perannya oleh Pak Kamad untuk membantu membentuk karakter religius peserta didik kami dengan melakukan pembinaan-pembinaan lewat pemberian nasehat dan arahan yang biasa Ibu berikan di jam-jam tertentu di luar jam belajar, biasanya hanya siswa-siswa tertentu yang bermasalah saja yang dibina tetapi untuk saat ini semuanya kami bina, makanya di sini Ibu tidak sendirian, Ibu dibantu oleh beberapa guru PAI dan juga guru BP/BK. Selain itu juga kita melakukan kontrol secara berkala untuk melihat perkembangan dari peserta didik kita kemudian melaporkannya ke Wali Kelas, kemudian Wali Kelas melaporkannya ke Pak Kamad dan juga orang tua siswa jika memang perlu untuk ditindaklanjuti. Jadi tidak menunggu saat rapat akhir semester lagi, begitu ada yang kurang beres langsung kami laporkan dan ditindaklanjuti.”¹³⁴

Keterangan serupa juga disampaikan oleh Ibu Dewi Kusnaeni,

S.Pd.I selaku guru bidang studi Qur’an Hadits dan Hadits:

“Ibu dan juga guru-guru PAI lainnya dibantu oleh Ibu Ririn dan Ibu Amna selaku guru BP/BK dan Wakamad Kesiswaan diberikan tugas oleh Pak Kamad untuk terus memberikan arahan dan memantau siswa selama berada di sekolah. Ini dilakukan dalam rangka terus berupaya mendidik dan membimbing mereka untuk menjadi peserta didik sesuai dengan cita-cita kami di awal. Lulusan madrasah harus punya nilai plus, dan yang paling kami inginkan ialah mereka mampu memiliki karakter yang baik terutama karakter religius, jadi sebisa mungkin arahan, dan nasehat yang kami berikan juga sesuai dengan hasil yang kami inginkan. Setelah

¹³³ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum (Selasa, 07 Februari 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

¹³⁴ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan (Rabu, 08 Februari 2017, pukul 09.00-09.45 WIT).

itu baru kemudian kami melakukan kontrol dalam beberapa waktu dan melaporkannya kepada wali kelas mereka masing-masing.”¹³⁵

Ibu Ririn Aprilawati, S.Pd selaku Guru BP/BK juga memberikan keterangan bahwa:

“Ibu sebagai guru BP/BK di MAN Model Sorong ini diberikan mandat oleh Pak Kamad untuk memberikan bimbingan di luar aktivitas Ibu selaku guru BP/BK. Bimbingan ini bersifat menyeluruh dan Ibu di sini tidak sendirian, Ibu ditemani dengan Ibu Wakamad Kesiswaan juga guru-guru PAI. Upaya ini dilakukan guna memupuk siswa siswi kami agar terdidik menjadi siswa yang berkarakter, siswa yang mampu menjadi teladan bagi siswa di sekolah lainnya. Kemudian selain memberikan bimbingan, kami juga diharuskan untuk melakukan *controlling* kepada siswa setiap beberapa pekan sekali untuk melihat perkembangan dari siswa itu sendiri, jika semakin baik alhamdulillah, jika ditemukan gejala yang kurang baik maka dengan segera kami tindaklanjuti.”¹³⁶

Melihat aktivitas sehari-hari di MAN Model Sorong, peneliti menemukan ada kegiatan-kegiatan (peneliti tidak sempat mengambil gambar) yang dilakukan oleh Ibu Wakamad Kesiswaan, guru-guru PAI dan juga guru BP/BK (di luar jam mengajar) seperti mengawasi siswa selama berada di sekolah (jadi mereka-mereka ini sangat paham siapa siswa yang masuk dan tidak), memberikan arahan dan nasehat (biasanya dilakukan di ruang BP/BK ataupun di taman-taman sekolah jika memang membutuhkan tempat yang privasi), dan juga melakukan kontrol dalam beberapa pekan sekali (seperti yang disampaikan

¹³⁵ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Qur’an Hadits dan Hadits (Sabtu, 25 Februari 2017, pukul 10.00-10.30 WIT).

¹³⁶ Wawancara bersama Guru BP/BK (Kamis, 23 Februari 2017, pukul 08.30-09.15 WIT).

beberapa narasumber dalam wawancara) guna melihat perkembangan peserta didik mereka.¹³⁷

6) Kerjasama dalam Setiap Kegiatan

Dalam strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang juga tidak kalah pentingnya ialah adanya kerjasama dalam setiap kegiatan. Apapun kegiatan yang diadakan di sekolah diupayakan dapat berjalan bersama-sama, saling membantu satu sama lain. MAN Model Sorong sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik seperti pengajian bulanan, pondok ramadhan, perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha, lomba-lomba keagamaan seperti ceramah, tilawah, hifzhil qur'an dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya biasanya guru-guru dibantu oleh para siswa yang tergabung dalam OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah).

Semua kegiatan yang diadakan di sekolah selalu diikuti oleh seluruh warga sekolah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan maksimal dan menjadi motivasi tersendiri bagi pelaksana kegiatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Madrasah Bapak Mustafa Musa Buatana, S.Pd dalam wawancara bersama peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

“Dan yang terakhir, jika di sekolah ini ada kegiatan-kegiatan keislaman ataupun yang lainnya, alhamdulillah warga sekolah selalu aktif dan diusahakan semuanya hadir dalam kegiatan tersebut

¹³⁷ Hasil Observasi “Peran Guru PAI, BP/BK, dan Wakamad Kesiswaan” (Sabtu, 25 Februari 2017).

seperti pengajian bulanan, pondok ramadhan, ada juga peringatan hari-hari besar Islam, dan sebagainya. Guru-guru dan siswa harus berkerja sama untuk mensukseskan setiap kegiatan yang ada. Dan juga dengan ini saya berharap kegiatan keislaman bisa hidup di sekolah ini sehingga karakter religius peserta didik itu bisa tumbuh dan tertanam pada jiwa mereka. Olehnya itu, perlu adanya kerjasama dalam setiap kegiatan, sebab sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama in syaa Allah hasilnya akan jauh lebih memuaskan.”¹³⁸

Ketika peneliti melakukan wawancara bersama Ibu Dra. Nining Komariah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Humas, beliau mengatakan bahwa:

“Ya, tentu. Ada pepatah mengatakan ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, jadi intinya itu sematang-matangnya perencanaan akan kurang maksimal hasilnya jika dalam pelaksanaannya tidak ada kerjasama. Oleh karena itu, kerjasama itu penting, mau itu kegiatan umum, kegiatan keislaman harus ada kerjasama. Alhamdulillah di MAN Model Sorong ini kerjasamanya terus terjalin dengan baik, entah itu antara guru dengan guru, siswa dengan siswa, ataupun guru dengan siswa. Siswa kami banyak, kegiatan yang sering kami adakan juga lumayan banyak, jadi memang membutuhkan kerjasama yang baik agar semuanya itu dapat berjalan dengan baik. Seperti misalnya kegiatan pondok ramadhan ya itu biasanya selain guru, OSIS juga terlibat dan pada hari terakhir biasanya kami adakan buka puasa bersama sekaligus mengundang para alumni yang masih berdomisili di Kota Sorong alhamdulillah itu rutin kami lakukan dalam setiap tahunnya, karena memang dengan momen tersebutlah semuanya bisa berkumpul sehingga silaturahmi tidak terputus.”¹³⁹

Selanjutnya, Bapak Suparman, S.Ag selaku Koordinator Masjid dan Pembinaan Rohani ikut memberikan keterangan bahwa:

“Di MAN Model Sorong juga sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik seperti pondok ramadhan, pengajian bulanan, perayaan hari besar Islam dan sebagainya. Untuk itu sangat diperlukan adanya

¹³⁸ Wawancara bersama Kepala MAN Model Sorong (Sabtu, 04 Maret 2017, pukul 08.00-08.30 WIT).

¹³⁹ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Humas (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 10.00-10.45 WIT).

kerjasama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Untungnya di MAN Model Sorong ini OSIS-nya alhamdulillah aktif jadi bisa bantu-bantu kalau ada kegiatan. Kekompakan antara guru yang satu dengan yang lainnya juga terjaga jadi kegiatan apapun alhamdulillah selalu berjalan dengan lancar.”¹⁴⁰

Dalam kegiatan wawancara bersama peneliti, Ibu Dra. Amna Lamusu selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaa juga memberikan tanggapan bahwa:

“Kemudian sebisa mungkin harus ada kerjasama dalam setiap apapun kegiatan yang diselenggarakan di sekolah, mau itu kegiatan keislaman atau bukan. Sebab, tanpa kerjasama, sangatlah sulit untuk mencapai target yang telah ditentukan. Selain itu juga, siswa kadang-kadang bisa menilai arti penting dari sebuah kegiatan itu dari kekompakan dan kerjasama yang dibentuk oleh guru-gurunya, jika guru-gurunya saja cuek, buat apa kita ikut kegiatannya, begitu kira-kira tanggapan mereka. Saya juga sebagai Wakamad Kesiswaan selalu mendorong anak-anak saya yang tergabung dalam OSIS untuk selalu bekerja sama dengan bapak ibu guru dalam setiap kegiatan, apapun itu bentuknya, karena supaya mendidik mereka sejak dini untuk mengelola sebuah kegiatan dan juga secara tidak langsung dapat membentuk kepribadian mereka. Dan alhamdulillah dalam setiap kegiatan yang ada, seluruh warga sekolah ini turut andil baik sebagai peserta maupun sebagai penyelenggara.”¹⁴¹

Peneliti juga sempat melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik yang juga tergabung dalam OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) yakni Danang Supratman peserta didik kelas XI IPA 4, ia mengatakan bahwa:

“Kalau yang saya tahu ya Kak selama saya berada di MAN Model Sorong guru dan siswanya itu sangat kompak, kalau ada perayaan hari besar Islam atau pengajian begitu kita semua hadir dan yang mengurusnya itu kita bersama-sama. Kepala Sekolah juga selalu memberikan pesan kalau OSIS harus aktif harus sering bantu-bantu

¹⁴⁰ Wawancara bersama Koordinator Masjid dan Pembinaan Rohani (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 09.30-10.00 WIT).

¹⁴¹ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan (Rabu, 08 Februari 2017, pukul 09.00-09.45 WIT).

kalau ada kegiatan biar terbiasa mengelola kegiatan dan alhamdulillah bisa kita wujudkan. Kalau jam shalat juga yang shalat tidak hanya kita saja, guru-guru juga ikut shalat di mushala. Jadi, kami itu benar-benar diarahkan menjadi anak yang baik, yang berkarakter, tidak hanya diucapkan tetapi juga dipraktekkan. Kami juga tidak ragu untuk mengerjakan arahan-arahan dari guru karena kami sudah melihat sendiri bahwa guru kami pun melaksanakannya. Jadi, yang penting itu kekompakannya ya Kak, agar segala sesuatunya itu dapat berjalan dengan maksimal.”¹⁴²

Kerjasama dalam sebuah kegiatan mempunyai arti penting bagi kesuksesan organisasi apapun, termasuk organisasi pendidikan. Kerjasama mempunyai arti kebersamaan, keselarasan, kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan (peneliti tidak sempat mengambil gambar), guru maupun siswa di MAN Model Sorong terlihat kompak dan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan yang di sana. Tidak hanya guru yang terlibat sebagai panitia pelaksana, siswa juga terlihat terlibat di dalamnya (terutama siswa yang tergabung dalam OSIS).¹⁴³ Ini merupakan salah satu bentuk kerjasama yang ada di MAN Model Sorong.

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti peroleh dari staf Tata Usaha Bapak Muh. Saifuddin Zuhri MR., S.Kom, dalam gambar berikut ini tergambar dengan jelas bagaimana kerjasama yang terjalin antara guru dan siswa, di mana Bapak Drs. Slamet Widodo yang merupakan panitia pelaksana kegiatan pondok ramadhan 1437 H sedang memasang spanduk kegiatan bersama-sama dengan beberapa anggota

¹⁴² Wawancara bersama salah satu peserta didik kelas XI IPA 4 “Danang Supratman” (Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 07.00-07.30).

¹⁴³ Hasil Observasi “Kerjasama dalam setiap Kegiatan” (selama penelitian).

OSIS yang juga merupakan panitia dalam kegiatan tersebut.¹⁴⁴ Dengan adanya kerja sama tersebut pelaksanaan kegiatan pondok pondok ramadhan 1437 H ataupun kegiatan lainnya dapat berjalan dengan lancar dan sukses.



Gambar 4.13 Kerjasama dalam Kegiatan

Strategi-strategi yang senantiasa telah dilakukan dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik tersebut di atas diharapkan dan diyakini mampu memberikan hasil yang maksimal dan mampu membentuk peserta didik yang kelak memiliki karakter religius yang sesuai dengan harapan dan cita-cita MAN Model Sorong sebagaimana dalam visinya. Dengan demikian MAN Model Sorong sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di kota

¹⁴⁴ Hasil Dokumentasi “Pondok Ramadhan” (Sabtu, 25 Maret 2017).

Sorong dapat terus menjadi sekolah pilihan masyarakat untuk menjadikan anaknya yang tidak hanya cerdas akademiknya tetapi juga berkarakter.

b. SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong

SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong merupakan sekolah yang cukup lama berdiri di Kota Sorong. Namun, sejauh pengamatan peneliti baik selama berada di Kota Sorong juga selama melakukan penelitian, sekolah ini baru mulai berkembang dan terus melakukan perubahan demi perubahan yaitu pada masa kepemimpinan Ibu Dra. Nurfin Moha (Kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong sejak tahun 2014 hingga saat ini). Namun, meski baru melakukan perubahan demi perubahan, sekolah ini telah banyak meluluskan siswa yang saat ini telah sukses di bidangnya masing-masing.

Sebuah sekolah kerap kali dikatakan berhasil ketika alumninya sukses di kehidupan berikutnya. Itulah ungkapan yang sering didengar oleh peneliti. Sebab dari alumninyalah kita bisa menilai apakah sebuah lembaga pendidikan berhasil atau tidak dalam mendidik peserta didiknya. Berangkat dari ungkapan tersebut jugalah Ibu Dra. Nurfin Moha mulai membenahi sekolah yang saat ini dipimpinnya. Adapun strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong meliputi; 1) merumuskan visi dan misi sekolah, 2) mengadakan rapat dengan seluruh guru dan karyawan, 3) memberikan keteladanan, 4)

menerapkan pembiasaan, 5) menambah peran guru, 6) mendatangkan tenaga pengajar atau narasumber dari luar, dan 7) kerjasama dalam setiap kegiatan.

1) Merumuskan Visi dan Misi Sekolah

Pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong menjadi suatu langkah baru yang diambil oleh Ibu Dra. Nurfin Moha semasa ia menjabat sebagai Kepala Sekolah. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya sebuah karakter ditanamkan pada diri peserta didik, sebab bukan akademiknya saja yang harus baik, tetapi akhlaknya juga. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di kota Sorong juga sudah sepatutnya peserta didiknya memiliki karakter religius yang kemungkinan sangat susah dibentuk pada sekolah umum lainnya.

Upaya pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ini berangkat dari visi dan misi sekolah yang dirumuskan secara bersama-sama dengan *stakeholders*. Adapun visi SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong adalah menjadi lembaga pendidikan Islam terdepan dengan *output* yang berkarakter Islami, unggul dalam prestasi dan berbudaya. Tentu untuk mewujudkannya diperlukan strategi-strategi yang matang dan dukungan penuh dari berbagai pihak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Dra. Nurfin Moha selaku Kepala Sekolah dalam wawancaranya bersama peneliti:

“Iya, mengingat karakter yang satu ini cukup penting dibentuk pada diri peserta didik jadi Ibu sendiri cukup keras berupaya agar bagaimana peserta didik di sini bisa memilikinya. Dalam pembentukannya sendiri saya awali dari perumusan ulang visi dan misi sekolah, yang mana visi dan misi sekolah ini sudah cukup lama tidak diperbaharui, padahal zaman sudah semakin berkembang. Visi dan misi ini tidak hanya saya saja yang menyusunnya tetapi bersama para *stakeholders* yang ada. Visi dan misi kami tidak muluk-muluk namun memiliki harapan yang besar agar bisa mewujudkannya. Oleh karena itu, apapun saya lakukan untuk mewujudkan mimpi-mimpi saya juga mimpi-mimpi keluarga besar SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang salah satunya adalah memiliki *output* yang berkarakter Islami.”¹⁴⁵

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Eliyana Hasifu,

S.T selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

“Untuk strategi pelaksanaannya kami bermula dari merumuskan kembali visi dan misi sekolah, sebab memang sudah lama sekali ya itu visi dan misinya. Visinya sendiri adalah menjadi lembaga pendidikan Islam terdepan dengan *output* yang berkarakter Islami, unggul dalam prestasi dan berbudaya, sementara misinya ada 5 poin yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Kenapa kita harus merumuskan kembali visi dan misi sekolah? Sebab, sebelum melaksanakan sesuatu kita harus punya perencanaan yang matang terlebih dahulu, dan perumusan visi dan misi sekolah ini adalah bagian dari hal tersebut. Melalui visi dan misi sekolah ini nantinya bisa mengetahui langkah-langkah apa yang selanjutnya kita lakukan untuk mewujudkan apa yang menjadi harapan dan cita-cita kita semua warga SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong.”¹⁴⁶

Selanjutnya Ibu Umi Fauziah, S.Pd selaku Guru Bidang Studi

Geografi juga memberikan keterangan serupa sebagai berikut:

“Pembentukan karakter religius ini bukanlah persoalan yang mudah ya Dek. Mengingat selain sekolah kami ini bukan madrasah yang jumlah jam belajar agamanya banyak juga bukan sekolah negeri yang bisa maju pesat tetapi kami punya tekad yang kuat untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang bisa melahirkan lulusan yang berkarakter Islami sesuai dengan yang tercantum pada visi yang telah kami rumuskan bersama beberapa tahun yang lalu dan

¹⁴⁵ Wawancara bersama Kepala Sekolah (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

¹⁴⁶ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.00-10.30 WIT).

pembentukan karakter religius ini juga dibutuhkan dukungan penuh dari berbagai pihak.”¹⁴⁷

Peneliti juga berkesempatan melakukan wawancara dengan Ibu Dra. Dwi Sunartiyah selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, beliau menerangkan bahwa:

“Pembentukan karakter religius peserta didik yang sepengetahuan Ibu ya ini merupakan tugas bersama dan memerlukan dukungan penuh dari berbagai pihak. Menjadikan peserta didik yang berkarakter religius merupakan salah satu cita-cita kami sebagaimana tercantum dalam visi sekolah kami yakni menjadi lembaga pendidikan Islam terdepan dengan *output* yang berkarakter Islami, unggul dalam prestasi dan berbudaya. Adapun visi ini kami susun secara bersama-sama dengan segenap *stakeholders* yang ada.”¹⁴⁸

Pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong seyogyanya merupakan cita-cita baru yang diimpikan oleh segenap guru dan juga orang tua/wali siswa. Mengingat saat ini akhlak anak menjadi menurun dan juga kurang diperhatikan, oleh karenanya dengan semangat dan tekad yang kuat serta berangkat dari visi dan misi yang dimilikinya, SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong berkeyakinan mampu untuk mewujudkan kembali peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti.

2) Mengadakan Rapat dengan Seluruh Guru dan Karyawan

Setelah visi dan misi dirumuskan, strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong selanjutnya adalah mengadakan rapat

¹⁴⁷ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Geografi (Selasa, 21 Maret 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

¹⁴⁸ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Rabu, 22 Maret 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

dengan seluruh guru dan karyawan. Strategi ini dilakukan bertujuan untuk menyatukan persepsi seluruh guru dan karyawan agar segala perencanaan dapat berjalan searah dan dapat memiliki hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah yakni Ibu Dra. Nurfin Moha, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaannya juga diperlukan penyatuan persepsi oleh segenap rekan yang ada, baik itu guru maupun karyawan. Ini diperlukan agar tidak terjadi ketimpangan dan juga *miss communication*. Dengan adanya rapat ini juga kita bisa menyalurkan ide-ide cemerlang yang mungkin tidak dipikirkan oleh sebagian orang.”¹⁴⁹

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Eliyana Hasifu, S.T selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

“Setelah adanya perencanaan yang matang tentu diperlukan juga penyatuan pikiran oleh semua pihak, ini bisa dilakukan dengan mengadakan rapat bersama-sama guru maupun karyawan yang ada. Mereka-mereka yang selalu *stand by* di sekolah jadi harus mau duduk bersama untuk membicarakan hal tersebut. Tujuannya juga agar kita semua tahu langkah apa yang harus dilakukan untuk mewujudkan cita-cita kita tadi itu yakni membentuk peserta didik yang berkarakter religius atau Islami.”¹⁵⁰

Ibu Dra. Dwi Sunartiyah selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan juga memberikan keterangan bahwa:

“Kemudian setelah visi dan misi sekolah itu tersusun, strategi selanjutnya yang kami ambil yaitu mengadakan rapat bersama guru dan karyawan, dengan tujuan membicarakan langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Biasanya rapat ini dipimpin oleh Ibu Kepala Sekolah sendiri, atau jika beliau berhalangan hadir Ibu Eliyana yang

¹⁴⁹ Wawancara bersama Kepala Sekolah (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

¹⁵⁰ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.00-10.30 WIT).

menggantikan beliau. Ini rutin kami lakukan di awal dan akhir semester ataupun di waktu-waktu tertentu di mana perlu diadakan rapat.”¹⁵¹

Berdasarkan kegiatan observasi yang peneliti lakukan (peneliti tidak sempat mengambil gambar) kegiatan rapat bersama guru dan karyawan di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ini biasanya dilakukan di ruang guru, yang mana kegiatan ini dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Adapun jika beliau berhalangan kegiatan tersebut dipimpin oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum Ibu Eliyana Hasifu, S.T. Kegiatan ini dilakukan wajibnya setiap awal dan akhir semester, namun jika ada hal-hal yang perlu untuk disampaikan ataupun didiskusikan secara bersama-sama maka kepala sekolah langsung mengagendakannya.¹⁵²

3) Memberikan Keteladanan

Pemberian keteladanan juga merupakan langkah yang diambil oleh SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong menghabiskan waktunya cukup lama di sekolah yakni kurang lebih dari pukul 07.20 hingga pukul 14.15 WIT. Tentunya itu bukanlah waktu yang sebentar. Oleh karenanya perlu sekali seorang guru memberikan sikap yang baik yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebab apa yang mereka lihat, dengar atau rasakan tentu akan langsung terekam dalam

¹⁵¹ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Rabu, 22 Maret 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

¹⁵² Hasil Observasi “Mengadakan Rapat dengan Seluruh Guru dan Karyawan” (Selasa, 21 Maret 2017).

memorinya dan kemudian akan dipraktekkan baik langsung maupun kelak pada suatu hari nanti.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Dra. Nurfin Moha selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Masih banyak strategi yang perlu untuk dilakukan dalam pelaksanaan *hidden curriculum* ini guna membentuk karakter religius pada peserta didik. Terlebih siswa kami ini juga cukup lama berada di sekolah, jadi sudah seharusnya ada usaha ekstra dari para guru untuk membentuk karakter tersebut. Salah satunya ialah pemberian keteladan oleh guru. Kenapa harus guru? Sebab guru merupakan pengganti sosok orang tua di sekolah. Apa yang dilakukan oleh guru sudah pasti akan ditiru oleh siswanya. Jika gurunya mampu menjadi contoh yang baik maka peserta didiknya pun insya Allah akan ikut menjadi baik.”¹⁵³

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Umi Fauziah, S.Pd selaku Guru Bidang Studi Geografi:

“Iya tentu masih banyak Dek yang harus kami lakukan. Ibu sebagai guru sebagai wali kelas sebagai orang tua atau sebagai apapun itu yang dikehendaki oleh anak-anak, Ibu sebisa mungkin harus memberikan teladan yang baik buat mereka. Kenapa? Karena semua yang ada pada diri kita itu secara otomatis akan ditiru oleh mereka, mulai dari ucapannya, perbuatannya, kebiasaannya dan sebagainya. Ibu pernah mendapatkan siswa yang mirip sekali sama Ibu, bisa dikatakan 11 12 lah ya, itu dari cara berpakaianya, cara dia berbicara, dan lain-lain hampir semua sama. Lantas kemudian Ibu bertanya padanya, “Dek kok sepertinya Ibu perhatikan cara kamu berbicara, cara kamu berpakaian mirip banget sama Ibu ya? Ada apa?” Kemudian, anak tersebut menjawab, “saya kan pengen kayak Ibu”. Sontak Ibu kaget ya, berarti kan tanpa kita suruh tanpa kita memberikan arahan, mereka dengan sendirinya merekam dan meniru apa yang ada pada diri kita. Dari situ saya sampaikan pada teman-teman guru untuk mulai memperbaiki tutur katanya, bersikapnya, kebiasaannya, dan sebagainya agar anak-anak itu terbimbing menjadi pribadi yang baik juga.”¹⁵⁴

¹⁵³ Wawancara bersama Kepala Sekolah (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

¹⁵⁴ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Geografi (Selasa, 21 Maret 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

Ibu Hamsan Rahayaan, S.Pd.I selaku Guru Bidang Studi

Pendidikan Agama Islam juga memberikan keterangan bahwa:

“Untuk strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang bisa saya lakukan utamanya adalah memberikan keteladanan yang baik pada anak didik saya. Sebagai figur guru apalagi guru Pendidikan Agama Islam sudah barang tentu akan menjadi figur utama yang disorot oleh banyak orang, baik itu di kalangan guru maupun siswa. Dengan memberikan teladan yang baik, entah itu dari segi perilaku, tutur kata, gaya berpakaian dan sebagainya, siswa akan langsung menilai dan meniru secara langsung (tanpa disuruh).”¹⁵⁵

Lebih lanjut Ibu Eliyana Hasifu, S.T selaku Wakil Kepala Sekolah

Bidang Kurikulum mengatakan bahwa:

“Masih banyak hal yang dilakukan untuk mencapai hal tersebut. Saya pribadi sebagai guru juga punya PR bagaimana agar siswa saya ini terbentuknya pribadinya menjadi seseorang yang berkarakter religius. Yang mudahnya itu dari diri kita terlebih dahulu. Sebagai orang yang mereka teladani di sekolah, sudah seyogyanya harus memberikan teladan yang baik. Jika gurunya mampu memberikan teladan yang baik maka siswanya pun akan menjadi baik. Pemberian teladan ini bisa dimulai dari hal-hal kecil ya seperti cara berbicara, cara berpakaian, kebiasaan sehari-hari di sekolah dan lain-lain.”¹⁵⁶

Keterangan-keterangan di atas didukung dengan keterangan yang disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas XII IPA yakni Risman

Ari Winando:

“Kalau saya melihat, peran guru-guru dalam membentuk karakter religius peserta didiknya di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong sudah cukup besar ya Kak. Di mana dalam keseharian kita itu selain kita diajar mengenai pelajaran-pelajaran di kelas, kita juga selalu dibimbing dan diarahkan menjadi lebih baik. Mereka juga mampu memberikan teladan yang baik pada kita dengan selalu berbicara yang sopan kepada kita ataupun kepada siapa saja, dalam

¹⁵⁵ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.45-11.15 WIT).

¹⁵⁶ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.00-10.30 WIT).

berpakaian juga saya lihat guru-guru kami tidak ada yang terlalu modis, make-upnya juga tidak menor, pokoknya layaknya muslim dan muslimah sejati lah Kak. Dan saya bangga sekali pada mereka. Dari situ kita jadi termotivasi untuk mengubah gaya hidup kita menjadi lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.”¹⁵⁷

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan, peneliti sempat melihat langsung (peneliti tidak sempat mengambil gambar) beberapa tindakan dari guru yang secara tidak langsung memberikan keteladanan pada peserta didiknya, seperti berpakaian rapi, sopan dalam bertutur kata dan bersikap, menaati aturan yang berlaku di sekolah, melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.¹⁵⁸ Memberikan keteladanan kepada peserta didik juga bukanlah serta merta hanya menjadi tugas guru tertentu saja, tetapi juga semua guru bahkan karyawan ataupun orang yang lebih tua yang juga berada di dalam lingkungan sekolah.

4) Menerapkan Pembiasaan

Setelah memberikan teladan yang baik perlu juga untuk diterapkan pembiasaan agar segala sesuatunya dapat benar-benar tertanam pada diri peserta didik. Sebab pada hakikatnya sebuah karakter merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang. Dan untuk membentuknya tidak berhenti hanya sampai pada pemberian keteladanan, namun perlu dibiasakan secara terus-menerus kapanpun waktunya dan di mana saja tempatnya. Dalam pembentukan karakter religius peserta didik, hal-hal yang perlu dibiasakan adalah pembiasaan

¹⁵⁷ Wawancara bersama salah satu siswa kelas XII IPA “Risman Ari Winando” (Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 10.30-11.00).

¹⁵⁸ Hasil Observasi “Pemberian Keteladanan” (selama penelitian).

berperilaku terpuji yang sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya (Islam).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Dra. Nurfin Moha selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Selanjutnya, setelah memberikan teladan yang baik kita juga harus mampu menerapkannya sehari-hari dan menjadikannya sebagai suatu pembiasaan. Karena kenapa? Agar anak-anak itu menjadi terbiasa melakukan hal-hal yang positif. Ketika di sekolah mereka mampu melakukannya, sangat diharapkan ketika pulang ke rumah ataupun berada di lingkungan masyarakat mereka sudah tidak menjadi terbiasa. Inilah tujuan dilakukannya pembiasaan, dari awalnya pelan-pelan kita mengarahkan, memberikan contoh, dan kemudian dibiasakan lama kelamaan kebiasaan yang baik pun akan tertanam pada diri mereka.”¹⁵⁹

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Umi Fauziah, S.Pd selaku Guru Bidang Studi Geografi:

“Kemudian setelah memberikan keteladanan, kita juga perlu untuk membiasakan anak-anak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mau itu di sekolah, di rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Perlahan-lahan kan nanti akan terbiasa juga. Yang awalnya mungkin terpaksa, tetapi karena selalu diterapkan sehari-hari di sekolah lama kelamaan menjadi terbiasa bahkan mungkin akan menjadi sebuah kebutuhan buat mereka, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut benar-benar tertanam dan tumbuh menjadi sebuah karakter yang baik.”¹⁶⁰

Lebih lanjut dalam wawancaranya, Ibu Dra. Dwi Sunartiyah selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, beliau mengemukakan bahwa:

“Ada juga strategi yang cukup penting diterapkan dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yaitu menerapkan pembiasaan. Di mana pembiasaan-pembiasaan yang baik sangat berpengaruh dalam

¹⁵⁹ Wawancara bersama Kepala Sekolah (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

¹⁶⁰ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Geografi (Selasa, 21 Maret 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

pembentukan karakter religius peserta didik. Anak-anak kami berada di sekolah kurang lebih selama 7 jam, ini bukan waktu yang sebentar, jadi sebisa mungkin mereka mendapatkan pembiasaan yang baik selama di sekolah, agar nantinya ketika kembali ke rumah bisa ikut diterapkan. Ibarat batu yang keras karena berulang-ulang terkena air lama kelamaan akan pecah juga. Begitupun dengan anak, seburuk-buruk akhlak yang dimilikinya, namun jika dalam kesehariannya selalu dibiasakan melakukan hal-hal yang positif maka lama kelamaan akan baik juga akhlaknya.”¹⁶¹

Ibu Hamsan Rahayaan, S.Pd.I selaku Guru Bidang Studi

Pendidikan Agama Islam juga memberikan keterangan bahwa:

“Menerapkan pembiasaan yang baik kepada anak-anak juga dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan keislaman ataupun kegiatan-kegiatan positif lainnya yang melibatkan peserta didik secara langsung, karakter religius mereka akan terbentuk. Saya sendiri sudah mengalaminya. Banyak lulusan kami yang meski memiliki keterbatasan namun memiliki karakter religius yang baik. Termasuk Adik Risman yang saat ini duduk di bangku kelas XII, mungkin nanti Adik Ely bisa langsung memantau sendiri atau kalau mau melakukan wawancara juga nanti bisa saya pertemukan. Pembiasaan ini harus terus menerus dilakukan dari mereka datang ke sekolah hingga ia kembali ke rumahnya, dan kemudian besoknya pun harus seperti itu agar pembiasaan-pembiasaan tersebut benar-benar tertanam pada diri mereka masing-masing.”¹⁶²

Banyak kegiatan pembiasaan (positif) yang peneliti sempat lihat selama berada di lokasi penelitian, seperti budaya senyum, sapa, salam, shalat dan mengaji dengan kesadaran sendiri (tanpa diperintah), budaya hidup bersih dan disiplin, tidak bersentuhan dengan lawan jenis baik antara guru dengan guru, siswa dengan siswa, maupun guru dengan siswa, dan sebagainya. Melakukan sesuatu dengan tanpa diperintah bukanlah hal yang mudah, perlu pembiasaan secara terus menerus agar

¹⁶¹ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Rabu, 22 Maret 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

¹⁶² Wawancara bersama Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.45-11.15 WIT).

kebiasaan tersebut dapat melekat dan tertanam pada diri mereka. Berikut salah satu pembiasaan budaya hidup bersih yang sempat peneliti ambil gambarnya ketika berada di lokasi penelitian.



Gambar 4.14 Pembiasaan Siswa

Berdasarkan gambar di atas, terlihat jelas beberapa siswi sedang membersihkan halaman sekolah. Setelah mereka selesai membersihkan halaman sekolah, peneliti kemudian memanggil mereka dan sekilas bertanya mengapa mereka membersihkan halaman? Apakah dihukum atau bagaimana? Kemudian mereka mengatakan bahwa sebagian dari kami ada yang jam olahraganya sudah selesai dan sebelum berganti baju kami ingin membersihkan daun-daun yang berserakan di halaman, dan ternyata hal tersebut bukanlah sebuah perintah ataupun bentuk hukuman yang diberikan oleh guru kepada mereka. Dalam Islam tentu

diajarkan bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap, bahkan dalam sebuah hadits Nabi dikatakan bahwa “kebersihan itu sebagian dari iman”. Dan beberapa siswa tersebut ingin mempraktekkan kebiasaan hidup bersih sebagaimana yang diterapkan di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong.¹⁶³

5) Menambah Peran Guru

Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik membutuhkan tenaga ekstra demi hasil yang maksimal. Menambah peran guru menjadi salah satu strategi yang diambil oleh SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong. Dengan strategi ini diharapkan pembentukan karakter religius pada peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong bisa berjalan dengan maksimal. Melihat jumlah guru yang tidak terlalu banyak, keputusan kepala sekolah untuk menambah peran guru sepertinya adalah keputusan yang tepat. Dengan begitu pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong bisa berjalan dengan maksimal.

Adapun beberapa peran tambahannya sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dra. Nurfin Moha selaku Kepala Sekolah dalam kegiatan wawancara bersama peneliti, yakni sebagai berikut:

“Menurut saya, kiranya penambahan peran guru di sekolah juga perlu untuk dilakukan. Siswa kami memang tidak terlalu banyak, akan tetapi tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong juga tidak begitu banyak. Jadi

¹⁶³ Hasil Observasi dan Dokumentasi Penelitian “Pembiasaan Siswa” (Selasa, 21 Maret 2017).

saya merasa perlu untuk melakukan hal ini. Tugas tambahan mereka tidak banyak, selain mengajar saya juga membagi tugas kepada mereka untuk memberikan bimbingan tambahan di luar jam mengajar, biasanya rutin kami lakukan setelah shalat dzuhur. Jadi setelah shalat anak-anak yang bertugas menyampaikan kultum diberikan kesempatan terlebih dahulu kemudian selanjutnya guru secara bergiliran juga memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada anak-anak. Ada juga semacam pengontrolan yang saya bebankan kepada guru-guru untuk dilakukan 2 pekan sekali, jadi bukan wali kelasnya saja yang mengontrol tetapi guru lainnya pun ikut mengontrol perkembangan peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong.”¹⁶⁴

Keterangan di atas juga disampaikan oleh Ibu Eliyana Hasifu, S.T selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

“Ibu Kepala Sekolah juga memberikan peran tambahan kepada kami semua para guru untuk dapat memberikan bimbingan positif kepada siswa di luar jam mengajar. Kegiatan ini kami lakukan di setiap selesai pelaksanaan shalat dzuhur. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir setiap harinya. Tidak hanya bimbingan keislaman tetapi juga bimbingan yang bersifat motivasi mengenai karir mereka selanjutnya juga kami bahas di sini, sesekali kami mengundang narasumber dari luar yang kiranya dapat memberikan inspirasi buat mereka. Selain itu kami juga diberikan peran untuk melakukan pengontrolan kepada mereka yang biasa kami lakukan setiap 2 pekan sekali.”¹⁶⁵

Ibu Hamsan Rahayaan, S.Pd.I selaku Guru Bidang Studi

Pendidikan Agama Islam juga memberikan keterangan bahwa:

“Saya selaku guru PAI di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong merasa bahwa ini sudah menjadi tanggung jawab saya untuk membentuk karakter religius peserta didik lewat usaha apapun. Namun, berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong semua guru diberikan peran untuk melakukan pembentukan karakter religius ini. Nah, alhamdulillah di sini saya merasa terbantu ya Dek. Tanggung jawab untuk membentuk karakter religius peserta didik bukan hanya dibebankan pada saya saja. Dan alhamdulillah guru-guru

¹⁶⁴ Wawancara bersama Kepala Sekolah (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

¹⁶⁵ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.00-10.30 WIT).

menyadari itu, karena sebagai lembaga pendidikan Islam sudah seharusnya semua guru ikut andil dalam hal ini.”¹⁶⁶

Selanjutnya, Ibu Dra. Dwi Sunartiyah selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, beliau mengemukakan bahwa:

“Kemudian setelah saya melakukan pembicaraan singkat dengan Ibu Kepala Sekolah beberapa waktu yang lalu ketika beliau baru saja menjabat sebagai Kepala Sekolah mengenai pembentukan karakter religius peserta didik karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong, saya menyampaikan bahwa kita harus melakukan banyak pembenahan demi pembenahan, mengingat sekolah kami ini sudah cukup lama berdiri namun belum mengalami perkembangan yang signifikan bisa kita lihat dari jumlah ruang kelas dan jumlah siswa yang ada. Oleh karena itu, kita harus melakukan suatu gebrakan agar dalam setiap tahunnya siswa kita ini bertambah jumlahnya. Bisa kita awali dari melakukan perubahan pada siswa yang sudah ada, apa yang selama ini kurang kita benahi, salah satunya ya pembentukan karakter religius ini. Kita kan lembaga pendidikan Islam sudah menjadi sebuah keharusan agar siswa kita memiliki karakter yang Islami. Upaya ini harus diberikan tanggung jawabnya pada semua guru, dalam setiap harinya harus ada guru yang memberikan arahan dan bimbingan tambahan di luar jam mengajar, kita bisa mengambil waktu pada setelah shalat dzuhur, ini dilakukan secara bergilir dan kemudian harus ada monitoring mengenai perkembangan peserta didik kita, agar kita tahu langkah apa yang diambil. Dan alhamdulillah Ibu Kepala Sekolah menyetujui usul saya ini dan kemudian menyampaikan dalam rapat bersama guru dan karyawan.”¹⁶⁷

Melihat aktivitas sehari-hari di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong, peneliti menemukan ada kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru di sana (secara bergilir) yakni memberikan pembinaan dan bimbingan setiap selesai shalat dzuhur. Jadi, selesai shalat dzuhur, siswa yang terjadwal membawakan kultum terlebih dahulu

¹⁶⁶ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.45-11.15 WIT).

¹⁶⁷ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Rabu, 22 Maret 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

menyampaikan kultumnya baru kemudian gurunya yang melakukan pembinaan. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan tambahan mengenai keislaman, wawasan umum, bahkan mengenai karir mereka selanjutnya. Selain itu, setiap guru diberikan mandat juga untuk melakukan monitoring pada siswa-siswanya, ini dilakukan untuk mengontrol perkembangan dari peserta didik tersebut.¹⁶⁸ Berikut salah satu pembinaan rohani yang dilakukan oleh guru setelah kultum yang dibawakan oleh siswa yang sempat peneliti ambil gambarnya ketika berada di lokasi penelitian.



Gambar 4.15 Peran Tambahan Guru

¹⁶⁸ Hasil Observasi dan Dokumentasi Penelitian “Peran Tambahan Guru” (Rabu, 22 Maret 2017).

6) Mendatangkan Tenaga Pengajar atau Narasumberi dari Luar

M mendatangkan tenaga pengajar atau narasumber dari luar juga kerap kali dilakukan di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong untuk mendukung pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Tenaga pengajar atau narasumber yang didatangkan biasanya disesuaikan dengan tema-tema yang sedang marak terjadi pada saat itu, ataupun yang memang diperlukan untuk disampaikan kepada peserta didik. Mendatangkan tenaga pengajar atau narasumber dari luar ini dilakukan ketika memang dirasa perlu untuk mengundang narasumber dari luar. Narasumber yang diundang ada yang bersifat 1x tatap muka (seperti seminar) dan ada juga yang memiliki jadwal secara *continue* (seperti pembelajaran).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Nurfin Moha selaku Kepala Sekolah beliau mengatakan bahwa:

“Selanjutnya untuk menunjang kualitas bahasa arab peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong kami telah bekerja sama dengan Ma’had Bilal bin Rabah STKIP Sorong. Dalam hal ini kami meminta kesediaan pengajar dari mereka untuk mengajarkan bahasa arab di sini. Alhamdulillah ini sudah berjalan kurang lebih 2 tahun. Dan tahun kemarin karena guru-gurunya pun ingin bisa belajar bahasa arab akhirnya kami meminta lagi agar bisa mengajarkan guru-gurunya juga. Jadi kalau untuk siswanya dilaksanakan setiap hari jum’at, kalau untuk guru-gurunya dilaksanakan setiap hari ahad. Di sini kami ingin walaupun dengan status SMA, tetapi kami mampu memiliki bahasa arab yang bagus seperti yang ada di Madrasah. Untuk bahasa arab itu yang bersifat *continue* yah, untuk yang semacam seminar kami juga sering mengadakannya, biasanya kami sesuaikan dengan momen-momen yang ada, misalnya peringatan HIV/Aids sedunia itu kami undang narasumbernya dari badan yang langsung menanganinya di kota Sorong, peringatan hari besar Islam dengan PHBI kota Sorong, hari kemerdekaan kami mengundang TNI, hari pendidikan mengundang

tokoh pendidikan baik yang ada di kota Sorong maupun dari luar kota, dan sebagainya. Ini agar siswa memperoleh tambahan pengetahuan sehinggaawasannya itu menjadi luas.”¹⁶⁹

Keterangan di atas juga disampaikan oleh Ibu Eliyana Hasifu, S.T selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

“Ada juga program bahasa arab yang memang kami adakan guna agar anak didik kami tidak tertinggal kualitas bahasa arabnya. Sekolah kami kan sekolah Islam jadi tidak salah jika kami mengambil langkah ini. Ini kami bekerja sama dengan Ma’had Bilal bin Rabah STKIP Sorong, jadi pengajarnya semua dari sana, kebetulan juga suami saya mengajar di sana jadi untuk melakukan koordinasi alhamdulillah sangat terbantu. Pembelajaran bahasa arab ini kami lakukan seminggu sekali yakni di hari jum’at. Kemudian ada seminar-seminar juga biasa kami lakukan dengan mengundang narasumber dari luar, biasanya yang diundang itu ya yang memang di bidangnya, dan pelaksanaannya kami sesuaikan dengan keadaan terkini di kota Sorong.”¹⁷⁰

Ibu Hamsan Rahayaan, S.Pd.I selaku Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam juga memberikan keterangan bahwa:

“Di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong juga ada program bahasa arabnya ya Dek, alhamdulillah ini sudah berjalan kurang lebih 2 tahun. Sekolah kami bekerja sama dengan Ma’had Bilal bin Rabah STKIP Sorong untuk masalah pengajarnya. Pelaksanaannya sepekan sekali yaitu di hari jum’at, jadinya paginya kalau hari jum’at kan kami adakan tadarus, nah setelah itu barulah mereka belajar bahasa arab. Kemudian ada seminar-seminar juga, jadi kami mengundang narasumber dari luar biasanya dari pihak Muhammadiyah yang mengundang, biasa juga kami sendiri yang mengundangnya, supaya adik-adik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ini memperoleh tambahan pengetahuan dan tidak minder dengan siswa yang ada di sekolah-sekolah lainnya.”¹⁷¹

¹⁶⁹ Wawancara bersama Kepala Sekolah (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

¹⁷⁰ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.00-10.30 WIT).

¹⁷¹ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.45-11.15 WIT).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Umi Fauziah, S.Pd selaku Guru Bidang Studi Geografi juga memberikan keterangan serupa sebagai berikut:

“Kemudian ada program yang baru berjalan beberapa tahun ini juga, kalau tidak salah sudah berjalan 2 tahun ya Dek. Jadi kami punya program pembelajaran bahasa arab. Di mana siswa maupun guru bisa belajar bahasa arab dengan pengajar yang memang ahli di bidangnya. Pengajarnya kami ambil dari Ma’had Bilal bin Rabah STKIP Sorong, untuk siswanya di hari jum’at, kalau gurunya di hari ahad, kita ambil hari libur agar tidak mengganggu aktivitas mengajar. Walaupun statusnya SMA kami juga ingin bisa berbahasa arab seperti yang madrasah. Ini agar menambah rasa kepercayaan diri kami para guru juga para siswa. Ada juga kegiatan seminar-seminar gitu ya Dek, pelaksanaannya biasanya kita sesuaikan dengan peringatan yang terkini atau *ter-update*.”¹⁷²

Dengan mendatangkan tenaga pengajar maupun narasumber dari luar ini tentunya SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong sangat terbantu dalam hal memberikan wawasan tambahan kepada peserta didiknya. Peserta didik yang awalnya minder menjadi lebih percaya diri dengan kualitas yang dimilikinya yang mungkin tidak bisa didapatkan di SMA-SMA lainnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan (peneliti tidak sempat mengambil gambar), peneliti melihat peserta didik sangat antusias mengikuti pembelajaran bahasa arab yang diajar oleh pengajar dari Ma’had Bilal bin Rabah STKIP Sorong tersebut. Pembelajaran yang sebenarnya hanya diperuntukkan untuk siswa, kini telah diberikan pula pada guru-gurunya.¹⁷³ Upaya kepala sekolah untuk terus meningkatkan kualitas peserta didik maupun pendidiknya ini

¹⁷² Wawancara bersama Guru Bidang Studi Geografi (Selasa, 21 Maret 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

¹⁷³ Hasil Observasi “Mendatangkan Tenaga Pengajar atau Narasumber dari Luar” (Jum’at, 24 Maret 2017).

benar-benar merupakan langkah yang tepat, sebab seseorang tentunya akan lebih percaya diri ketika dirinya memiliki kualitas bahasa yang baik dan lebih dari satu.

7) **Kerjasama dalam Setiap Kegiatan**

Dalam strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang juga tidak kalah pentingnya ialah adanya kerjasama dalam setiap kegiatan. Apapun kegiatan yang diadakan di sekolah diupayakan dapat berjalan bersama-sama, saling membantu satu sama lain. SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik seperti pengajian, pembinaan rohani, tadarus dan pembelajaran bahasa arab setiap hari jum'at, seminar, infaq (*one day one thousand*) dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya biasanya guru-guru dibantu oleh para siswa yang tergabung dalam OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah).

Semua kegiatan yang diadakan di sekolah selalu diikuti oleh seluruh warga sekolah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan maksimal dan menjadi motivasi tersendiri bagi pelaksana kegiatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah Ibu Dra. Nurfin Moha dalam wawancara bersama peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

“Dari semua strategi yang ada yang terpenting adalah harus adanya kerja sama. Sebuah kegiatan walaupun bagus namanya tetapi jika tidak ada kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya pasti kegiatan tersebut akan kurang maksimal pelaksanaannya. Dengan

adanya kerja sama juga sesuatu yang berat akan terasa ringan, ini juga menjadi salah satu bentuk apresiasi buat panitia pelaksana kegiatan dan menjadi motivasi untuk kegiatan-kegiatan yang selanjutnya.”¹⁷⁴

Ibu Hamsan Rahayaan, S.Pd.I selaku Guru Bidang Studi

Pendidikan Agama Islam memberikan keterangan bahwa:

“Dan yang terpenting adalah dalam setiap kegiatan harus ada kerja sama yang baik. Dalam mengelola setiap kegiatan kami selalu dibantu oleh siswa yang masuk dalam OSIS. Ini agar melatih mereka juga tentang bagaimana mengelola sebuah kegiatan. Selain itu juga karena usaha pembentukan karakter religius ini bukanlah merupakan hal yang mudah jadi sudah seharusnya ada kerja sama yang baik antara satu dengan yang lainnya.”¹⁷⁵

Lebih lanjut dalam wawancaranya, Ibu Dra. Dwi Sunartiyah selaku

Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, beliau mengemukakan bahwa:

“Kemudian yang terakhir perlu juga adanya sebuah bentuk kerja sama dalam setiap bentuk kegiatan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, baik bentuk kegiatan yang bersifat struktural maupun kultural, dan baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas semuanya harus ada yang namanya kerja sama. Bekerja tim dengan bekerja sendiri tentu hasilnya berbeda, hasilnya akan lebih maksimal jika dikerjakan secara bersama-sama.”¹⁷⁶

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Umi Fauziah, S.Pd selaku Guru Bidang Studi Geografi:

“Dan yang paling penting sekali harus ada kerja sama. Mau kegiatan apapun itu sangat diperlukan kerja sama. Selain menumbuhkan rasa kebersamaan juga agar usaha pembentukan karakter religius peserta didik bisa berjalan dengan maksimal dan

¹⁷⁴ Wawancara bersama Kepala Sekolah (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

¹⁷⁵ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.45-11.15 WIT).

¹⁷⁶ Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Rabu, 22 Maret 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

membuahkan hasil yang maksimal juga. Kerja sama ini harus melibatkan semua pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua.”¹⁷⁷

Kerjasama dalam sebuah kegiatan mempunyai arti penting bagi kesuksesan organisasi apapun, termasuk organisasi pendidikan. Kerjasama mempunyai arti kebersamaan, keselarasan, kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan (peneliti tidak sempat mengambil gambar), guru maupun siswa di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong terlihat kompak dan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sana. Tidak hanya guru yang terlibat sebagai panitia pelaksana, siswa juga terlihat terlibat di dalamnya (terutama siswa yang tergabung dalam OSIS).¹⁷⁸ Ini merupakan salah satu bentuk kerjasama yang ada di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius peserta didik ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen *stakeholders* pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri. Strategi-strategi yang senantiasa telah dilakukan dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik tersebut di atas diharapkan

¹⁷⁷ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Geografi (Selasa, 21 Maret 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

¹⁷⁸ Hasil Observasi “Kerjasama dalam setiap Kegiatan” (selama penelitian).

dan diyakini mampu memberikan hasil yang maksimal dan mampu membentuk peserta didik yang kelak memiliki karakter religius yang sesuai dengan harapan dan cita-cita SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong sebagaimana dalam visinya. Dengan demikian SMA Muhammadiyah Al-Amin sebagai lembaga pendidikan Islam yang ada di kota Sorong dapat terus menjadi sekolah pilihan masyarakat untuk menjadikan anaknya yang tidak hanya cerdas akademiknya tetapi juga berkarakter terlebih karakter yang Islami.

4. Dampak Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong

Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di sebuah lembaga pendidikan tentu menginginkan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai agama yang dianutnya (dalam hal ini Islam). Sehingga dengan adanya itu, peserta didiknya diharapkan mampu untuk mengamalkan ajaran agamanya secara *kaffah* dalam kehidupannya sehari-hari (tidak hanya di sekolah). Dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik tentunya adalah mencakup nilai dari ajaran agama itu sendiri (Islam) yakni nilai aqidah atau keyakinan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Berikut ini akan dipaparkan dampak pelaksanaan *hidden curriculum* dalam

pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong.

a. MAN Model Sorong

Dampak pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius tentunya memiliki dampak yang baik terhadap peserta didik di MAN Model Sorong. Hal tersebut terlihat dari nilai-nilai ajaran agama itu sendiri (Islam) yang senantiasa diterapkan peserta didik dalam kehidupannya, meliputi nilai aqidah atau keyakinan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan nilai yang menyangkut keyakinan atau keimanan seseorang, dan merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya (yang ghaib). Nilai aqidah juga merupakan nilai yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang ketika menganut sebuah agama. Ketika ia mampu meyakinkannya segala aturan dalam agamanya, maka sudah barang tentu ia akan mampu menjalankan apa yang diperbolehkan dalam agamanya, dan senantiasa meninggalkan segala apa yang dilarang dalam agamanya.

Nilai aqidah ini merupakan salah satu nilai yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan peserta didik di MAN Model Sorong. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mustafa Musa Buatun, S.Pd selaku Kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa:

“Jika ingin melihat nilai yang senantiasa diterapkan oleh peserta didik dari apa yang sudah kami usahakan dan upayakan untuk membentuk karakter religius mereka tentunya kita harus terus mengamati keseharian mereka, tidak cukup satu atau dua hari. Dan sejauh pengamatan Bapak ya Nak, ini real bukan mau mengada-ada ataupun melebih-lebihkan keadaan peserta didik kami, alhamdulillah peserta didik kami ini bisa dikatakan hampir 80% telah memiliki karakter religius, sisanya masih membutuhkan pembinaan lebih dari kami. Yang paling mendasar itu ketika seseorang bisa dikatakan religius, ia mampu meyakini agama yang dianutnya dalam hal ini Islam ya. Ketika seseorang itu sudah maka ia akan merasa bahwa Allah terus mengawasinya, sehingga ia tidak berani menyalahi aturan yang ada dalam agamanya.”¹⁷⁹

Ibu Dra. Nining Komariah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang

Humas juga ikut memberikan keterangan bahwa:

“Sejauh pengamatan Ibu selama berada di MAN Model Sorong banyak nilai-nilai yang dihasilkan dan mampu diterapkan oleh peserta didik kami yang berkaitan dengan karakter religius. Orang bisa dikatakan religius itu kalau ia punya iman, itu yang paling utama dulu. Kalau belum beriman ya susah mau mengamalkan ajaran agama, susah mau taat sama aturan agama. Oleh karena itu, di sini kami tanamkan dulu rasa keimanan pada diri mereka. Dan orang yang beriman atau tidaknya memang susah dideteksi ya Dek, tetapi dengan kita amati kesehariannya kita bisa menilainya.”¹⁸⁰

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Suparman, S.Ag selaku guru Bahasa Arab sekaligus Koordinator Masjid dan Pembinaan Rohani:

“Sejauh pengamatan Bapak selama mengajar di MAN Model Sorong ini banyak hal-hal yang unik yang diterapkan oleh peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai dari pembentukan karakter religius tersebut. Sebenarnya orang yang berkarakter religius itu tidak bisa digambarkan, tidak bisa dilihat dengan kasat mata, sebab ini berhubungan langsung dengan tanggung jawabnya selaku hamba dengan pencipta-Nya. Namun, dengan pengamatan sehari-hari kita bisa melihat perkembangan dari peserta didik tersebut,

¹⁷⁹ Wawancara bersama Kepala MAN Model Sorong (Sabtu, 04 Maret 2017, pukul 08.00-08.30 WIT).

¹⁸⁰ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Humas (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 10.00-10.45 WIT).

bagaimana ia bersikap, bagaimana ia menjalankan perintah agama, atau bagaimana ia melaksanakan tanggung jawabnya. Yang paling utama dan mendasar yang harus dimiliki oleh orang yang berkarakter religius adalah iman, ia harus yakin bahwa apa yang diyakininya itu benar. Orang beriman atau tidaknya memang susah ditebak, kita hanya bisa menilai dari amalan yang dilakukan sehari-hari.”¹⁸¹

Sejauh observasi yang peneliti lakukan terkait dengan nilai aqidah atau keyakinan yang diterapkan peserta didik di MAN Model Sorong ini sangat baik. Orang yang beriman atau tidaknya itu memang tidak bisa dilihat dengan kasat mata namun dapat kita amati dengan melihat pengaplikasian dirinya dalam kehidupan sehari-hari, begitupun dengan kadar keimanan seseorang tidaklah bisa diukur sudah sampai sejauh mana ia beriman.¹⁸²

2) Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam). Nilai ibadah juga merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya yang diaplikasikan melalui pengamalannya menjalankan ibadah dan aturan agama.

Nilai ibadah ini merupakan salah satu nilai yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan peserta didik di MAN Model Sorong.

¹⁸¹ Wawancara bersama Koordinator Masjid dan Pembinaan Rohani (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 09.30-10.00 WIT).

¹⁸² Hasil Observasi “Nilai Aqidah” (selama penelitian).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mustafa Musa Buatan, S.Pd selaku Kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa:

“Setelah ia yakin, maka ia akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bisa Ely lihat sendiri adik-adik di MAN Model Sorong ini ketika adzan telah dikumandangkan mereka sudah tidak perlu lagi disuruh atau dikejar-kejar untuk shalat, dengan kesadaran sendiri mereka bergegas ke masjid untuk shalat. Begitupun ketika shalat dhuha ya, kadang kalau gurunya pas berhalangan hadir mereka lebih memilih untuk ke masjid melaksanakan shalat dhuha dan ada beberapa di antara mereka juga yang mengaji.”¹⁸³

Ibu Dra. Nining Komariah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Humas juga ikut memberikan keterangan bahwa:

“Kemudian selain harus punya iman, ia juga harus punya amalan, yakin kalau tidak diamalkan ya namanya belum yakin ya Dek, masih perlu dipertanyakan kadar keimanannya. Bentuk-bentuk *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang sudah Ibu sebutkan tadi kan banyak, nah kita bisa lihat di situ mereka menjalankan atau tidak. Anak kalau sudah yakin pasti sadar bahwa ada Allah yang selalu mengawasinya melebihi pengawasan gurunya, ia juga sadar bahwa segala yang diperbuatnya akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Sehingga ketika masuk waktu shalat mereka sadar dengan kewajibannya jadi tidak perlu diperintah oleh gurunya lagi. Ketika jam kosong ada juga beberapa di antara mereka yang ke masjid untuk shalat dhuha, ada yang mengaji, muraja’ah ataupun ke perpustakaan. Banyak anak kami yang hafizh Dek, padahal sekolah kami tidak menuntut mereka harus hafal qur’an, alhamdulillah itu menjadi kebanggaan tersendiri buat kami.”¹⁸⁴

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Suparman, S.Ag selaku guru Bahasa Arab sekaligus Koordinator Masjid dan Pembinaan Rohani:

“Nah kalau terkait amalan bisa kita lihat dari keseharian mereka, bagaimana ia melaksanakan tanggung jawabnya selaku hamba-

¹⁸³ Wawancara bersama Kepala MAN Model Sorong (Sabtu, 04 Maret 2017, pukul 08.00-08.30 WIT).

¹⁸⁴ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Humas (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 10.00-10.45 WIT).

Nya, kalau yang dilakukan selama di sekolah ya shalat dzuhur berjamaah, dari sana kita bisa melihat apakah ia sungguh-sungguh atau tidak menjalankan perintah Allah tersebut, apakah terpaksa atau tidak.”¹⁸⁵

Sejauh observasi yang peneliti lakukan terkait dengan nilai ibadah yang diterapkan peserta didik di MAN Model Sorong ini sangat baik, terlihat dari pengamalan peserta didik dalam menjalankan ibadah yang menjadi perintah dalam agama yang dianutnya, juga ketika ia mampu menjalankan segala aturan-aturan yang ada dalam agamanya dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun.¹⁸⁶

3) Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam). Nilai akhlak ini juga merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai akhlak ini merupakan salah satu nilai yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan peserta didik di MAN Model Sorong. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mustafa Musa Buatan, S.Pd selaku Kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa:

¹⁸⁵ Wawancara bersama Koordinator Masjid dan Pembinaan Rohani (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 09.30-10.00 WIT).

¹⁸⁶ Hasil Observasi “Nilai Ibadah” (selama penelitian).

“Selain itu juga bisa kita lihat dari perilaku mereka dengan teman maupun gurunya. Biasanya anak yang memiliki karakter religius itu baik tutur katanya, sopan dengan guru maupun temannya, saling menghargai satu sama lain, dan yang paling utama itu memiliki sikap toleran. Karena di sini semuanya beragama Islam jadi kita bisa melihat dari kebiasaan mereka dalam aktivitas shalat dzuhur misalnya, awalnya memang agak sulit untuk mengatur mereka ketika berada di masjid, susahya ketika harus menyuruh mereka untuk masuk ke dalam masjid dan duduk di shaf yang paling depan terlebih dahulu. Namun, lambat laun alhamdulillah bisa Adik Ely lihat sendiri nanti ketika shalat, yang datang pertama langsung mengisi shaf paling depan, sehingga ketika ada yang baru datang tidak melewati orang pertama yang datang ke masjid yang mungkin sedang melaksanakan shalat sunah.”¹⁸⁷

Ibu Dra. Nining Komariah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Humas juga ikut memberikan keterangan bahwa:

“Kemudian bisa dilihat juga dari kesehariannya, seperti perilaku mereka dengan temannya, dengan adik dan kakak kelasnya, dengan gurunya, dan sebagainya. Biasanya anak-anak yang memiliki karakter religius itu lebih sopan, baik tutur katanya, selalu berakhlak yang baik, bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengajak teman lainnya untuk berbuat baik dan mencegah dari kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*).”¹⁸⁸

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Suparman, S.Ag selaku guru Bahasa Arab sekaligus Koordinator Masjid dan Pembinaan Rohani:

“Kemudian yang hubungannya dengan sesama, bagaimana ia bersikap dengan yang lebih tua, dengan sebayanya, atau dengan yang lebih muda. Intinya jika orang yang berkarakter religius ia

¹⁸⁷ Wawancara bersama Kepala MAN Model Sorong (Sabtu, 04 Maret 2017, pukul 08.00-08.30 WIT).

¹⁸⁸ Wawancara bersama Wakil Kepala Madrasah bidang Humas (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 10.00-10.45 WIT).

akan sadar betul bahwa ia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT.”¹⁸⁹

Sejauh observasi yang peneliti lakukan terkait dengan nilai akhlak atau keyakinan yang diterapkan peserta didik di MAN Model Sorong ini sangat baik, karena pencerminan sikap dan perilaku peserta didik yang ada di sana sangat baik. Terlihat ketika bagaimana mereka memperlakukan orang yang lebih tua, yang sebaya dengan mereka maupun dengan yang lebih muda dari mereka.¹⁹⁰

b. SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong

Dampak pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong meliputi nilai aqidah atau keyakinan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan nilai yang menyangkut keyakinan atau keimanan seseorang, dan merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya (yang ghaib). Nilai aqidah juga merupakan nilai yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang ketika menganut sebuah agama. Ketika ia mampu meyakinkannya segala aturan dalam agamanya, maka sudah barang tentu ia akan mampu menjalankan apa yang diperbolehkan

¹⁸⁹ Wawancara bersama Koordinator Masjid dan Pembinaan Rohani (Kamis, 09 Februari 2017, pukul 09.30-10.00 WIT).

¹⁹⁰ Hasil Observasi “Nilai Akhlak” (selama penelitian).

dalam agamanya, dan senantiasa meninggalkan segala apa yang dilarang dalam agamanya.

Nilai aqidah ini merupakan salah satu nilai yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah Ibu Dra. Nurfin Moha dalam wawancara bersama peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

Sejauh pengamatan Ibu selama mengajar di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ini banyak hal-hal yang unik yang diterapkan oleh peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai dari pembentukan karakter religius tersebut. Sebenarnya orang yang berkarakter religius itu tidak bisa digambarkan, tidak bisa dilihat dengan kasat mata, sebab ini berhubungan langsung dengan tanggung jawabnya selaku hamba dengan pencipta-Nya. Namun, dengan pengamatan sehari-hari kita bisa melihat perkembangan dari peserta didik tersebut, bagaimana ia bersikap, bagaimana ia menjalankan perintah agama, atau bagaimana ia melaksanakan tanggung jawabnya. Yang paling utama dan mendasar yang harus dimiliki oleh orang yang berkarakter religius adalah iman, ia harus yakin bahwa apa yang diyakininya itu benar. Orang beriman atau tidaknya memang susah ditebak, kita hanya bisa menilai dari amalan yang dilakukan sehari-hari.”¹⁹¹

Ibu Hamsan Rahayaan, S.Pd.I selaku Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam memberikan keterangan bahwa:

“Jika ingin melihat nilai yang senantiasa diterapkan oleh peserta didik dari apa yang sudah kami usahakan dan upayakan untuk membentuk karakter religius mereka tentunya kita harus terus mengamati keseharian mereka, tidak cukup satu atau dua hari. Dan sejauh pengamatan saya ya, alhamdulillah peserta didik kami ini bisa dikatakan hampir 80% telah memiliki karakter religius, sisanya masih membutuhkan pembinaan lebih dari kami. Yang paling mendasar itu ketika seseorang bisa dikatakan religius, ia mampu meyakini agama yang dianutnya dalam hal ini Islam ya. Ketika seseorang itu sudah yakin maka ia akan merasa bahwa Allah

¹⁹¹ Wawancara bersama Kepala Sekolah (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

terus mengawasinya, sehingga ia tidak berani menyalahi aturan yang ada dalam agamanya.”¹⁹²

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Umi Fauziah, S.Pd selaku Guru Bidang Studi Geografi:

“Sejauh pengamatan Ibu selama berada di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong banyak nilai-nilai yang dihasilkan dan mampu diterapkan oleh peserta didik kami yang berkaitan dengan karakter religius. Orang bisa dikatakan religius itu kalau ia punya iman, itu yang paling utama dulu. Kalau belum beriman ya susah mau mengamalkan ajaran agama, susah mau taat sama aturan agama. Oleh karena itu, di sini kami tanamkan dulu rasa keimanan pada diri mereka. Dan orang yang beriman atau tidaknya memang susah dideteksi ya Dek, tetapi dengan kita amati kesehariannya kita bisa menilainya.”¹⁹³

Sejauh observasi yang peneliti lakukan terkait dengan nilai aqidah atau keyakinan yang diterapkan peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ini sangat baik. Orang yang beriman atau tidaknya itu memang tidak bisa dilihat dengan kasat mata namun dapat kita amati dengan melihat pengaplikasian dirinya dalam kehidupan sehari-hari, begitupun dengan kadar keimanan seseorang tidaklah bisa diukur sudah sampai sejauh mana ia beriman.¹⁹⁴

2) Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam). Nilai ibadah juga merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang

¹⁹² Wawancara bersama Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.45-11.15 WIT).

¹⁹³ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Geografi (Selasa, 21 Maret 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

¹⁹⁴ Hasil Observasi “Nilai Aqidah” (selama penelitian).

diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya yang diaplikasikan melalui pengamalannya menjalankan ibadah dan aturan agama.

Nilai ibadah ini merupakan salah satu nilai yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah Ibu Dra. Nurfin Moha dalam wawancara bersama peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau terkait amalan bisa kita lihat dari keseharian mereka, bagaimana ia melaksanakan tanggung jawabnya selaku hamba-Nya, kalau yang dilakukan selama di sekolah ya shalat dzuhur berjamaah, dari sana kita bisa melihat apakah ia sungguh-sungguh atau tidak menjalankan perintah Allah tersebut, apakah terpaksa atau tidak.”¹⁹⁵

Ibu Hamsan Rahayaan, S.Pd.I selaku Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam memberikan keterangan bahwa:

“Setelah ia yakin, maka ia akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dilihat sendiri adik-adik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ini ketika adzan telah dikumandangkan mereka sudah tidak perlu lagi disuruh atau dikejar-kejar untuk shalat, dengan kesadaran sendiri mereka bergegas ke masjid untuk shalat.”¹⁹⁶

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Umi Fauziah, S.Pd selaku Guru Bidang Studi Geografi:

“Kemudian selain harus punya iman, ia juga harus punya amalan, yakin kalau tidak diamalkan ya namanya belum yakin ya Dek, masih perlu dipertanyakan kadar keimanannya. Bentuk-bentuk

¹⁹⁵ Wawancara bersama Kepala Sekolah (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

¹⁹⁶ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.45-11.15 WIT).

hidden curriculum dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang sudah Ibu sebutkan tadi kan banyak, nah kita bisa lihat di situ mereka menjalankan atau tidak. Anak kalau sudah yakin pasti sadar bahwa ada Allah yang selalu mengawasinya melebihi pengawasan gurunya, ia juga sadar bahwa segala yang diperbuatnya akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Sehingga ketika masuk waktu shalat mereka sadar dengan kewajibannya jadi tidak perlu diperintah oleh gurunya lagi. Ketika jam kosong ada juga beberapa di antara mereka yang ke masjid untuk shalat dhuha, ada yang mengaji, muraja'ah ataupun ke perpustakaan. Banyak anak kami yang hafizh Dek, padahal sekolah kami tidak menuntut mereka harus hafal qur'an, alhamdulillah itu menjadi kebanggaan tersendiri buat kami.¹⁹⁷

Sejauh observasi yang peneliti lakukan terkait dengan nilai ibadah yang diterapkan peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ini sangat baik, terlihat dari pengamalan peserta didik dalam menjalankan ibadah yang menjadi perintah dalam agama yang dianutnya, juga ketika ia mampu menjalankan segala aturan-aturan yang ada dalam agamanya dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun.¹⁹⁸

3) Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam). Nilai akhlak ini juga merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang

¹⁹⁷ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Geografi (Selasa, 21 Maret 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

¹⁹⁸ Hasil Observasi "Nilai Ibadah" (selama penelitian).

hamba kepada pencipta-Nya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai akhlak ini merupakan salah satu nilai yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah Ibu Dra. Nurfin Moha dalam wawancara bersama peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kemudian yang hubungannya dengan sesama, bagaimana ia bersikap dengan yang lebih tua, dengan sebayanya, atau dengan yang lebih muda. Intinya jika orang yang berkarakter religius ia akan sadar betul bahwa ia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT.”¹⁹⁹

Ibu Hamsan Rahayaan, S.Pd.I selaku Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam memberikan keterangan bahwa:

“Selain itu juga bisa kita lihat dari perilaku mereka dengan teman maupun gurunya. Biasanya anak yang memiliki karakter religius itu baik tutur katanya, sopan dengan guru maupun temannya, saling menghargai satu sama lain, dan yang paling utama itu memiliki sikap toleran. Karena di sini semuanya beragama Islam jadi kita bisa melihat dari kebiasaan mereka dalam aktivitas shalat dzuhur misalnya, awalnya memang agak sulit untuk mengatur mereka ketika berada di masjid, susahya ketika harus menyuruh mereka untuk masuk ke dalam masjid dan duduk di shaf yang paling depan terlebih dahulu. Namun, lambat laun alhamdulillah bisa dilihat sendiri nanti ketika shalat, yang datang pertama langsung mengisi shaf paling depan, sehingga ketika ada yang baru datang tidak melewati orang pertama yang datang ke masjid yang mungkin sedang melaksanakan shalat sunah.”²⁰⁰

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Umi Fauziah, S.Pd selaku Guru Bidang Studi Geografi:

¹⁹⁹ Wawancara bersama Kepala Sekolah (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 08.00-09.00 WIT).

²⁰⁰ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Kamis, 16 Februari 2017, pukul 10.45-11.15 WIT).

“Kemudian bisa dilihat juga dari kesehariannya, seperti perilaku mereka dengan temannya, dengan adik dan kakak kelasnya, dengan gurunya, dan sebagainya. Biasanya anak-anak yang memiliki karakter religius itu lebih sopan, baik tutur katanya, selalu berakhlak yang baik, bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengajak teman lainnya untuk berbuat baik dan mencegah dari kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*).”²⁰¹

Sejauh observasi yang peneliti lakukan terkait dengan nilai akhlak atau keyakinan yang diterapkan peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ini sangat baik, karena pencerminan sikap dan perilaku peserta didik yang ada di sana sangat baik. Terlihat ketika bagaimana mereka memperlakukan orang yang lebih tua, yang sebaya dengan mereka maupun dengan yang lebih muda dari mereka.²⁰²

Dampak pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam tersebut di atas senantiasa diterapkan oleh peserta didik dan sangat diyakini mampu membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh. MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong sama-sama memiliki tekad yang kuat untuk menghasilkan *output* yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga mampu menjadi orang yang berkarakter terutama karakter yang religius (Islami). Dan dari bentuk juga strategi pelaksanaan *hidden curriculum* yang telah dilakukan selama ini diyakini mampu memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya masing-masing.

²⁰¹ Wawancara bersama Guru Bidang Studi Geografi (Selasa, 21 Maret 2017, pukul 07.30-08.30 WIT).

²⁰² Hasil Observasi “Nilai Akhlak” (selama penelitian).

B. Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian ini akan diuraikan mengenai: (1) bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong, (2) strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong, dan (3) dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong.

1. Bentuk Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (dalam hal ini Islam), toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain. Untuk di sekolah yang bercirikan Islam, karakter ini bisa ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kesehariannya di sekolah. Bentuk dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik ini beraneka ragam, baik dalam aspek struktural (organisasi) maupun kultural (budaya). Dari sekian banyak bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang terdapat di MAN Model Sorong maupun di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong peneliti

mencoba mengklasifikasikannya menjadi bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Dalam Kelas

Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di dalam kelas ada yang dilaksanakan harian dan juga mingguan. Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi tadarus, pembinaan, bimbingan, dan pengawasan, serta infaq di hari jum'at. Sedangkan bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi literasi di pagi hari, tadarus di hari jum'at, dan pembelajaran bahasa arab.

b. Luar Kelas

Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas ada yang dilaksanakan harian, mingguan, dan bahkan tahunan. Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang dilaksanakan di luar kelas meliputi shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, pengajian bulanan, perayaan hari besar Islam, pondok ramadhan, budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin, serta budaya senyum, sapa, dan salaman. Sedangkan

bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang dilaksanakan di luar kelas meliputi shalat dzuhur berjamaah, pembinaan rohani, budaya senyum, sapa, dan salam, infaq (*one day one thousand*), pengajian rutin, seminar, dan budaya hidup bersih dan disiplin.

2. Strategi Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong

Dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di sebuah lembaga pendidikan tentu membutuhkan strategi yang matang. Dengan adanya strategi yang matang tersebut diharapkan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik dapat terlaksana dengan baik dan mampu memberikan hasil yang maksimal sehingga karakter religius peserta didik benar-benar dapat terbentuk dan tertanam. Strategi dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik ini mencakup apa saja usaha yang dilakukan oleh segenap guru dan karyawan juga seluruh pihak yang berada di wilayah sekolah.

MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong memiliki status yang berbeda. MAN Model Sorong berstatus negeri dan berada di bawah pengawasan Kementerian Agama. Sedangkan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong berstatus swasta dan berada di bawah

pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, strategi pelaksanaan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik pun berbeda.

Adapun strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong meliputi; 1) merumuskan visi dan misi madrasah, 2) mengadakan rapat dengan seluruh guru dan karyawan, 3) memberikan keteladanan, 4) menerapkan pembiasaan, 5) menambah peran guru PAI, BP/BK, dan Wakamad Kesiswaan, dan 6) kerjasama dalam setiap kegiatan.

Sedangkan strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong meliputi; 1) merumuskan visi dan misi sekolah, 2) mengadakan rapat dengan seluruh guru dan karyawan, 3) memberikan keteladanan, 4) menerapkan pembiasaan, 5) menambah peran guru, 6) mendatangkan tenaga pengajar atau narasumber dari luar, dan 7) kerjasama dalam setiap kegiatan.

3. Dampak Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong

Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di sebuah lembaga pendidikan tentu menginginkan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai agama yang dianutnya

(dalam hal ini Islam). Sehingga dengan adanya itu, peserta didiknya diharapkan mampu untuk mengamalkan ajaran agamanya secara *kaffah* dalam kehidupannya sehari-hari (tidak hanya di sekolah). Dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik tentunya adalah mencakup nilai dari ajaran agama itu sendiri (Islam).

MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong sama-sama memiliki tekad yang kuat untuk menghasilkan *output* yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga mampu menjadi orang yang berkarakter terutama karakter yang religius (Islami). Dan dari bentuk juga strategi pelaksanaan *hidden curriculum* yang telah dilakukan selama ini diyakini mampu memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya masing-masing.

Adapun dampak pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

- a. Nilai aqidah merupakan nilai yang menyangkut keyakinan atau keimanan seseorang, dan merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya (yang ghaib). Nilai aqidah juga merupakan nilai yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang ketika menganut sebuah agama. Ketika ia mampu meyakinkannya segala aturan dalam agamanya, maka sudah

barang tentu ia akan mampu menjalankan apa yang diperbolehkan dalam agamanya, dan senantiasa meninggalkan segala apa yang dilarang dalam agamanya.

- b. Nilai ibadah merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam). Nilai ibadah juga merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya yang diaplikasikan melalui pengamalannya menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. Nilai akhlak merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam). Nilai akhlak ini juga merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Analisis Hasil Penelitian Lintas Situs

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian pada setiap situs, maka selanjutnya akan dilakukan analisis hasil penelitian lintas situs

mengenai implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong yang ditinjau dari segi bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, dan dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong terbagi menjadi dua, yakni di dalam kelas dan di luar kelas. Adapun bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di dalam kelas meliputi tadarus, pembinaan, bimbingan, dan pengawasan, infaq, literasi, dan pembelajaran bahasa arab. Sedangkan bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di luar kelas meliputi shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, pengajian, perayaan hari besar Islam, pondok ramadhan, budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin, budaya senyum, sapa, dan salaman, pembinaan rohani, infaq, dan seminar.

MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong memiliki status yang berbeda. MAN Model Sorong berstatus negeri dan berada di bawah pengawasan Kementerian Agama. Sedangkan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong berstatus swasta dan berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu,

strategi pelaksanaan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik pun sedikit berbeda. Adapun strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong meliputi merumuskan visi dan misi sekolah/madrasah, mengadakan rapat dengan seluruh guru dan karyawan, memberikan keteladanan, menerapkan pembiasaan, menambah peran guru, mendatangkan tenaga pengajar atau narasumber dari luar, dan kerjasama dalam setiap kegiatan.

Dampak pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran agama itu sendiri (Islam). Nilai-nilai tersebut meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai ini senantiasa diterapkan oleh peserta didik dan sangat diyakini mampu membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh. Sehingga kedua lembaga ini diyakini dapat menghasilkan *output* yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga mampu menjadi orang yang berkarakter terutama karakter yang religius (Islami).

Berikut analisis hasil penelitian lintas situs yang terangkum dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5 Analisis Hasil Penelitian Lintas Situs

1. Sub Fokus Penelitian Pertama (Bentuk Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik)			
Hasi Penelitian Situs I	Hasil Penelitian Situs II	Interpretasi	Analisis Hasil Penelitian Lintas Situs
<p>Dalam Kelas, bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tadarus; - Pembinaan, bimbingan, dan pengawasan; dan - Infaq di hari jum'at. 	<p>Dalam Kelas, bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Literasi di pagi hari; - Tadarus di hari jum'at; dan - Pembelajaran bahasa arab. 	<p>Secara keseluruhan bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di kedua situs memiliki kesamaan, perbedaannya hanya terletak pada waktu dan tempat pelaksanaan, strategi pelaksanaan, serta evaluasinya.</p>	<p>Bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aspek Struktural, yang meliputi kegiatan pembinaan dan pembelajaran bahasa arab. - Aspek Kultural, yang meliputi shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, tadarus, infaq, literasi, pengajian, perayaan hari besar Islam, pondok ramadhan, budaya
<p>Luar Kelas, bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Shalat dhuha; - Shalat dzuhur berjamaah; - Pengajian bulanan; - Perayaan hari besar Islam; 	<p>Luar Kelas, bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Shalat dzuhur berjamaah; - Pembinaan rohani; - Budaya senyum, sapa, dan salam; 		

<ul style="list-style-type: none"> - Pondok ramadhan; - Budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin; serta - Budaya senyum, sapa, dan salaman. 	<ul style="list-style-type: none"> - Infaq (<i>one day one thousand</i>); - Pengajian rutin; - Seminar; dan - Budaya hidup bersih dan disiplin. 		<p>hidup bersih, tertib, dan disiplin, budaya senyum, sapa, dan salaman, dan seminar.</p>
<p>2. Sub Fokus Penelitian Kedua (Strategi Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik)</p>			
<p>Hasi Penelitian Situs I</p>	<p>Hasil Penelitian Situs II</p>	<p>Interpretasi</p>	<p>Analisis Hasil Penelitian Lintas Situs</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1) Merumuskan Visi dan Misi Madrasah; 2) Mengadakan Rapat dengan Seluruh Guru dan Karyawan; 3) Memberikan Keteladanan; 4) Menerapkan Pembiasaan; 5) Menambah Peran Guru PAI, BP/BK dan Wakamad Kesiswaan; 6) Kerjasama dalam Setiap 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Merumuskan Visi dan Misi Sekolah; 2) Mengadakan Rapat dengan Seluruh Guru dan Karyawan; 3) Memberikan Keteladanan; 4) Menerapkan Pembiasaan; 5) Menambah Peran Guru; 6) Mendatangkan Tenaga Pengajar atau Narasumber dari Luar; 	<p>Strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di kedua situs menunjukkan kesamaan. Perbedaannya terlihat pada salah satu situs yang memiliki strategi tambahan yakni mendatangkan tenaga pengajar atau narasumber dari luar sebagai salah satu strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam</p>	<p>Secara garis besar strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik mencakup tiga jenis strategi yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Strategi Perencanaan, yang meliputi merumuskan visi dan misi sekolah/madrasah, serta mengadakan rapat dengan seluruh guru dan karyawan. - Strategi Pelaksanaan, yang

Kegiatan.	7) Kerjasama dalam Setiap Kegiatan.	pembentukan karakter religius peserta didik.	meliputi memberikan keteladanan, menerapkan pembiasaan, dan kerjasama dalam setiap kegiatan. - Strategi Evaluasi , yang meliputi menambah peran guru yang tidak hanya melakukan pembinaan tetapi juga melakukan kontrol atau pengawasan terhadap peserta didik.
3. Sub Fokus Penelitian Ketiga (Dampak Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik)			
Hasi Penelitian Situs I	Hasil Penelitian Situs II	Interpretasi	Analisis Hasil Penelitian Lintas Situs
1) Yakin dengan agama yang dianutnya; 2) Timbul perasaan ada pengawasan dari Allah; 3) Terbiasa melakukan amal shaleh; 4) Melaksanakan shalat dan mengaji dengan	1) Yakin dengan kebenaran; 2) Pengamalan amal shaleh; 3) Sungguh-sungguh dan sadar akan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk menjalankan perintah Allah; 4) Menghormati yang lebih	Pada dasarnya dampak pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di kedua situs memiliki kesamaan yakni	Dampak pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran agama itu sendiri (Islam) yakni nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. - Nilai Aqidah , seperti

<p>kesadaran sendiri;</p> <p>5) Memiliki akhlak yang baik dengan guru maupun teman;</p> <p>6) Turut untuk amar ma'ruf nahi munkar.</p>	<p>tua, menghargai sesama, dan menyayangi yang lebih muda;</p> <p>5) Sadar bahwa ia selalu berada dalam pengawasan Allah;</p> <p>6) Mengajak teman lainnya untuk berbuat baik dan mencegah dari kejahatan.</p>	<p>mengarah pada nilai-nilai ajaran agama itu sendiri (Islam) dan sebagai gambaran dari hasil yang ingin dicapai yakni terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter religius.</p>	<p>memiliki keyakinan dengan yang dianutnya dan sadar akan pengawasan Allah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Ibadah, seperti melakukan amal shaleh, sadar akan kewajiban sebagai seorang muslim, dan senantiasa beramar ma'ruf nahi munkar. - Nilai Akhlak, seperti memiliki akhlak yang baik, menghormati yang lebih tua, menghargai sesama, dan menyayangi yang lebih muda.
--	--	--	--

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya (bab IV), maka dalam bab ini (bab V) peneliti akan membahas dan mendiskusikan lebih dalam menjadi suatu konsep baru yang didasarkan pada hasil penelitian di lapangan. Adapun yang menjadi pembahasan dalam bab ini yaitu; 1) bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong; 2) strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong; dan 3) dampak pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong.

A. Bentuk Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong

Bentuk-bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik berbeda antara satu lembaga dengan lembaga lainnya. Sebab, selain karena *hidden curriculum* ini bukanlah merupakan kurikulum resmi juga karena tidak adanya ketentuan ataupun ketetapan baku yang mengharuskan adanya keselarasan antara lembaga yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam

pembentukan karakter religius peserta didik disesuaikan dengan karakteristik sekolah masing-masing dan juga kondisi pendidik dan peserta didik yang ada di dalamnya. Namun, terdapat dua aspek dalam kajian *hidden curriculum* dan dua aspek ini menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam berlangsungnya *hidden curriculum* di sekolah, yaitu aspek struktural (organisasi) dan aspek budaya.¹

Secara umum, bentuk-bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong memiliki beberapa kesamaan. Meskipun kedua lembaga ini memiliki status yang berbeda yakni negeri dan swasta namun sebagai lembaga pendidikan Islam yang ada di kota Sorong keduanya memiliki tekad dan tujuan yang sama yakni menginginkan peserta didiknya keluar menjadi sosok yang unggul dan berkualitas dalam bidang akademik sekaligus mempunyai karakter yang religius. Hal ini jelas tergambar pada visi dari masing-masing kedua sekolah tersebut. Adapun visi MAN Model Sorong yaitu berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa. Dan visi SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yaitu menjadi lembaga pendidikan Islam terdepan dengan *output* yang berkarakter Islami, unggul dalam prestasi dan berbudaya.

1. Dalam Kelas

Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di dalam kelas ada

¹ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 83.

yang dilaksanakan harian dan juga mingguan. Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi tadarus, pembinaan, bimbingan, dan pengawasan, serta infaq di hari jum'at. Sedangkan bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang dilaksanakan di dalam kelas meliputi literasi di pagi hari, tadarus di hari jum'at, dan pembelajaran bahasa arab.

2. Luar Kelas

Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas ada yang dilaksanakan harian, mingguan, dan bahkan tahunan. Adapun bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang dilaksanakan di luar kelas meliputi shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, pengajian bulanan, perayaan hari besar Islam, pondok ramadhan, budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin, serta budaya senyum, sapa, dan salaman. Sedangkan bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang dilaksanakan di luar kelas meliputi shalat dzuhur berjamaah, pembinaan rohani, budaya senyum, sapa, dan salam, infaq (*one day one thousand*), pengajian rutin, seminar, dan budaya hidup bersih dan disiplin.

Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang terdapat di MAN Model Sorong dan di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong secara keseluruhan memiliki banyak kesamaan. Seperti adanya kegiatan tadarus, infaq, shalat dzuhur berjamaah, pembinaan oleh guru, pengajian, budaya senyum, sapa, salam, serta budaya hidup bersih dan disiplin. Perbedaannya hanya terletak pada waktu dan tempat pelaksanaan, strategi, serta evaluasinya.

Bentuk-bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik baik yang terdapat di MAN Model Sorong maupun di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong sangat diharapkan mampu membuat peserta didik menjadi paham akan pentingnya sebuah karakter religius sehingga membuat mereka menjadi semakin termotivasi untuk membenahi dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan mampu mengetahui, memahami, dan menghayati nilai-nilai agama yang mereka anut (Islam). Karena pada hakikatnya implementasi *hidden curriculum* ini sangat memberikan yang cukup signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Sebagaimana Ainun menjelaskan bahwa ternyata di sekolah yang terdapat kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual anak.²

² Muh. Habib Ainun, *Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama*, *Jurnal Paradigma*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2014, hlm. 1.

Berikut bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang digambarkan dalam gambar 5.1.



Gambar 5.1 Bentuk Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong

B. Strategi Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong

Dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di sebuah lembaga pendidikan tentu membutuhkan strategi yang matang. Dengan adanya strategi yang matang tersebut diharapkan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik dapat terlaksana dengan baik dan mampu memberikan hasil yang maksimal sehingga karakter religius peserta didik

benar-benar dapat terbentuk dan tertanam. Strategi dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik ini mencakup apa saja usaha yang dilakukan oleh segenap guru dan karyawan juga seluruh pihak yang berada di wilayah sekolah.

MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong memiliki status yang berbeda. MAN Model Sorong berstatus negeri dan berada di bawah pengawasan Kementerian Agama. Sedangkan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong berstatus swasta dan berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, strategi pelaksanaan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik pun berbeda.

Adapun strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong meliputi; 1) merumuskan visi dan misi madrasah, 2) mengadakan rapat dengan seluruh guru dan karyawan, 3) memberikan keteladanan, 4) menerapkan pembiasaan, 5) menambah peran guru PAI, BP/BK, dan Wakamad Kesiswaan, dan 6) kerjasama dalam setiap kegiatan. Sedangkan strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong meliputi; 1) merumuskan visi dan misi sekolah, 2) mengadakan rapat dengan seluruh guru dan karyawan, 3) memberikan keteladanan, 4) menerapkan pembiasaan, 5) menambah peran guru, 6) mendatangkan tenaga pengajar atau narasumber dari luar, dan 7) kerjasama dalam setiap kegiatan.

1. Merumuskan Visi dan Misi

Strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong pada umumnya sama yakni berangkat dari merumuskan visi dan misi yang dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh komponen *stakeholders*. Adapun visi MAN Model Sorong adalah berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa, sementara visi SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong adalah menjadi lembaga pendidikan Islam terdepan dengan *output* yang berkarakter Islami, unggul dalam prestasi dan berbudaya.

2. Mengadakan Rapat dengan seluruh Guru dan Karyawan

Setelah visi dan misi dirumuskan, strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong maupun di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong selanjutnya adalah mengadakan rapat dengan seluruh guru dan karyawan. Strategi ini dilakukan bertujuan untuk menyatukan persepsi seluruh guru dan karyawan agar segala perencanaan dapat berjalan searah dan dapat memiliki hasil yang maksimal.

3. Memberikan Keteladanan

Pemberian keteladanan juga merupakan langkah yang diambil oleh MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Sebab ini mengingat keberadaan peserta didik di

sekolah cukup lama. Oleh karenanya perlu sekali seorang guru memberikan sikap yang baik yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebab apa yang mereka lihat, dengar atau rasakan tentu akan langsung terekam dalam memorinya dan kemudian akan dipraktekkan baik langsung maupun kelak pada suatu hari nanti.

4. Menerapkan Pembiasaan

Selain memberikan teladan yang baik, MAN Model Sorong maupun SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong merasa perlu juga untuk menerapkan pembiasaan agar segala sesuatunya dapat benar-benar tertanam pada diri peserta didik. Sebab pada hakikatnya sebuah karakter merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang. Dan untuk membentuknya tidak berhenti hanya sampai pada pemberian keteladanan, namun perlu dibiasakan secara terus-menerus kapanpun waktunya dan di mana saja tempatnya. Dalam pembentukan karakter religius peserta didik, hal-hal yang perlu dibiasakan adalah pembiasaan berperilaku terpuji yang sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya (Islam).

5. Menambah Peran Guru

Pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik membutuhkan tenaga ekstra demi hasil yang maksimal. Menambah peran guru menjadi salah satu strategi yang diambil oleh MAN Model Sorong maupun SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong. Dengan begitu pelaksanaan *hidden curriculum* dalam

pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong bisa berjalan dengan maksimal. Adapun peran tambahan guru adalah melakukan pembinaan dan pengawasan pada setiap peserta didik.

6. Mendatangkan Tenaga Pengajar atau Narasumber dari Luar

M mendatangkan tenaga pengajar atau narasumber dari luar juga kerap kali dilakukan di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong untuk mendukung pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Tenaga pengajar atau narasumber yang didatangkan biasanya disesuaikan dengan tema-tema yang sedang marak terjadi pada saat itu, ataupun yang memang diperlukan untuk disampaikan kepada peserta didik. Mendatangkan tenaga pengajar atau narasumber dari luar ini dilakukan ketika memang dirasa perlu untuk mengundang narasumber dari luar. Narasumber yang diundang ada yang bersifat 1x tatap muka (seperti seminar) dan ada juga yang memiliki jadwal secara *continue* (seperti pembelajaran). Dengan mendatangkan tenaga pengajar maupun narasumber dari luar ini tentunya SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong sangat terbantu dalam hal memberikan wawasan tambahan kepada peserta didiknya.

7. Kerjasama dalam Setiap Kegiatan

Dalam strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang juga tidak kalah pentingnya ialah adanya kerjasama dalam setiap kegiatan. Apapun

kegiatan yang diadakan di sekolah diupayakan dapat berjalan bersama-sama, saling membantu satu sama lain. MAN Model Sorong maupun SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik, dalam pelaksanaannya biasanya guru-guru dibantu oleh para siswa yang tergabung dalam OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Semua kegiatan yang diadakan di sekolah selalu diikuti oleh seluruh warga sekolah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan maksimal dan menjadi motivasi tersendiri bagi pelaksana kegiatan.

Hidden curriculum yang merupakan kurikulum tidak secara resmi tertulis banyak dibentuk dari budaya sekolah dan iklim yang positif di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan keberhasilan *hidden curriculum* maka komunitas sekolah harus menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi proses pendidikan, karena iklim sekolah merupakan bagian dari *hidden curriculum*.³ Iklim sekolah berdampak besar terhadap perkembangan pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan aspek ranah afektif, yang menyangkut dengan emosi dan sikap peserta didik. Iklim sekolah yang merupakan *hidden curriculum* berkontribusi besar terhadap perkembangan jiwa peserta didik, dan tentu akan menentukan karakter yang terbentuk pada peserta didik.

³ Caswita, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2013), hlm. 65.

Dalam hubungan ini maka apa yang disarankan Unesco perlu diperhatikan yaitu bahwa pendidikan harus mengandung tiga unsur: (a) belajar untuk tahu (*learn to know*). (b) belajar untuk berbuat (*learn to do*). (c). belajar untuk bersama (*learn to live together*). Unsur pertama dan kedua lebih terarah membentuk *having*, agar sumber daya manusia mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan atau *skill*. Unsur ketiga lebih terarah *being* menuju pembentukan karakter bangsa. Kini, unsur itu menjadi amat penting.

Selain itu juga dapat dijelaskan bahwa pengelolaan dan pelaksanaan *hidden curriculum* yang baik dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan akan memberikan pengaruh positif terhadap karakter peserta didik. Pengaruh positif tersebut dapat membentuk karakter yang semakin baik pada peserta didik. Namun sebaliknya, apabila pelaksanaan *hidden curriculum* tidak diperhatikan atau bahkan dilupakan, maka yang dicerna oleh siswa adalah pengalaman yang tidak diinginkan dan tentunya karakter peserta didik akan susah untuk dibentuk.

Implementasi *hidden curriculum* yang sarat dengan pembentukan karakter dan kompetensi hendaknya disertai dengan penilaian secara utuh, terus menerus, dan berkesinambungan, agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang diikutinya. Hasil penilaian karakter

harus dapat digunakan untuk memprediksi karakter peserta didik, terutama dalam penyelesaian pendidikan, dan kehidupannya di masyarakat kelak.

Penilaian karakter dilaksanakan melalui pengamatan aktivitas keseharian peserta didik. Formatnya bisa dikembangkan sesuai dengan karakter yang akan dinilai. Jenis penilaiannya menggunakan penilaian kualitatif tidak dalam bentuk angka, penilaian kualitatif ini sangat mengandalkan realita keseharian.⁴ Jadi dalam penilaian *hidden curriculum* dalam membangun karakter peserta didik dilaksanakan melalui pengamatan sikap keseharian peserta didik.

Sementara penilaian karakter religius yang dilakukan meliputi; 1) pengamatan terhadap ketaatan menjalankan rukun Islam dan berakhlak mulia sebagai manifestasi dari keimanan yang diyakininya, dan 2) pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.⁵ Penilaian karakter hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan karakter peserta didik.

Berdasarkan teori di atas, MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong memiliki strategi yang sama dalam mengevaluasi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya, yakni dengan melakukan *controlling* (pengawasan) setiap beberapa pekan sekali guna melihat perkembangan peserta didiknya, terutama dalam pembentukan karakter religiusnya, dan dengan tetap

⁴ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 175.

⁵ Khaeruddin, dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 68.

mengamati sikap dan perilaku keseharian peserta didiknya. Dengan demikian guru dapat mengevaluasi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya, jika terdapat kendala dalam pelaksanaannya maka segera diambil tindakan selanjutnya.

Berikut strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang digambarkan dalam gambar 5.2.



Gambar 5.2 Strategi Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong

C. Dampak Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong

Dampak pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran

agama itu sendiri (Islam). Karakter yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik agar terbangun pikiran, perkataan dan tindakan yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya.⁶ Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dapat dimaknai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Glock dan Stark dalam buku Psikologi Islami tulisan Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, ada lima dimensi religius yang mana bila dilaksanakan akan memunculkan tingkat karakter religius. Kelima dimensi itu adalah⁷:

1. Aspek keyakinan (*religious belief*), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia ghaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
2. Aspek peribadatan (*religious practice*), yaitu aspek yang berkaitan dengan keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, di mana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
3. Aspek penghayatan (*religious felling*), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat

⁶Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 88.

⁷ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 76-78.

menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.

4. Aspek pengetahuan (*religious knowledge*), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
5. Aspek pengamalan (*religious effect*), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

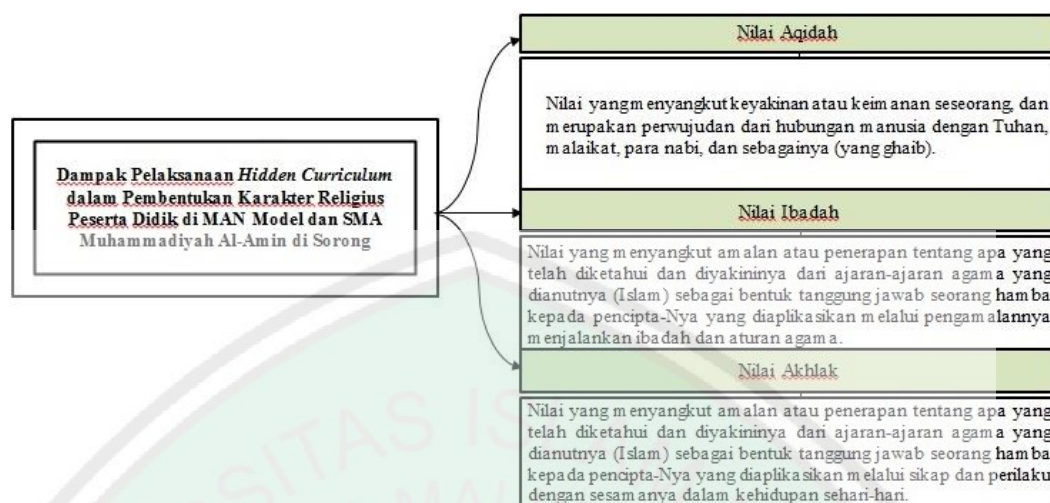
Adapun dampak pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

1. Nilai Aqidah, yang merupakan nilai yang menyangkut keyakinan atau keimanan seseorang, dan merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya (yang ghaib).
2. Nilai Ibadah, yang merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam) sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya.
3. Nilai Akhlak, merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi

segala yang dilarang dalam agamanya sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai aqidah itu lahir ketika seseorang itu tahu dan paham maka pasti ia akan meyakinkannya dengan sepenuh hati. Setelah ia yakin maka ia akan mampu mengamalkan dan mengaplikasikan segala yang menjadi perintah agama dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya, itulah yang dinamakan dengan nilai ibadah. Sementara nilai akhlak merupakan perwujudan dari sikap dan perilaku (keberagamaan) keseharian peserta didik. Ketiga nilai ini senantiasa diterapkan oleh peserta didik dan sangat diyakini mampu membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh. Sehingga kedua lembaga ini diyakini dapat menghasilkan *output* yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga mampu menjadi orang yang berkarakter terutama karakter yang religius (Islami).

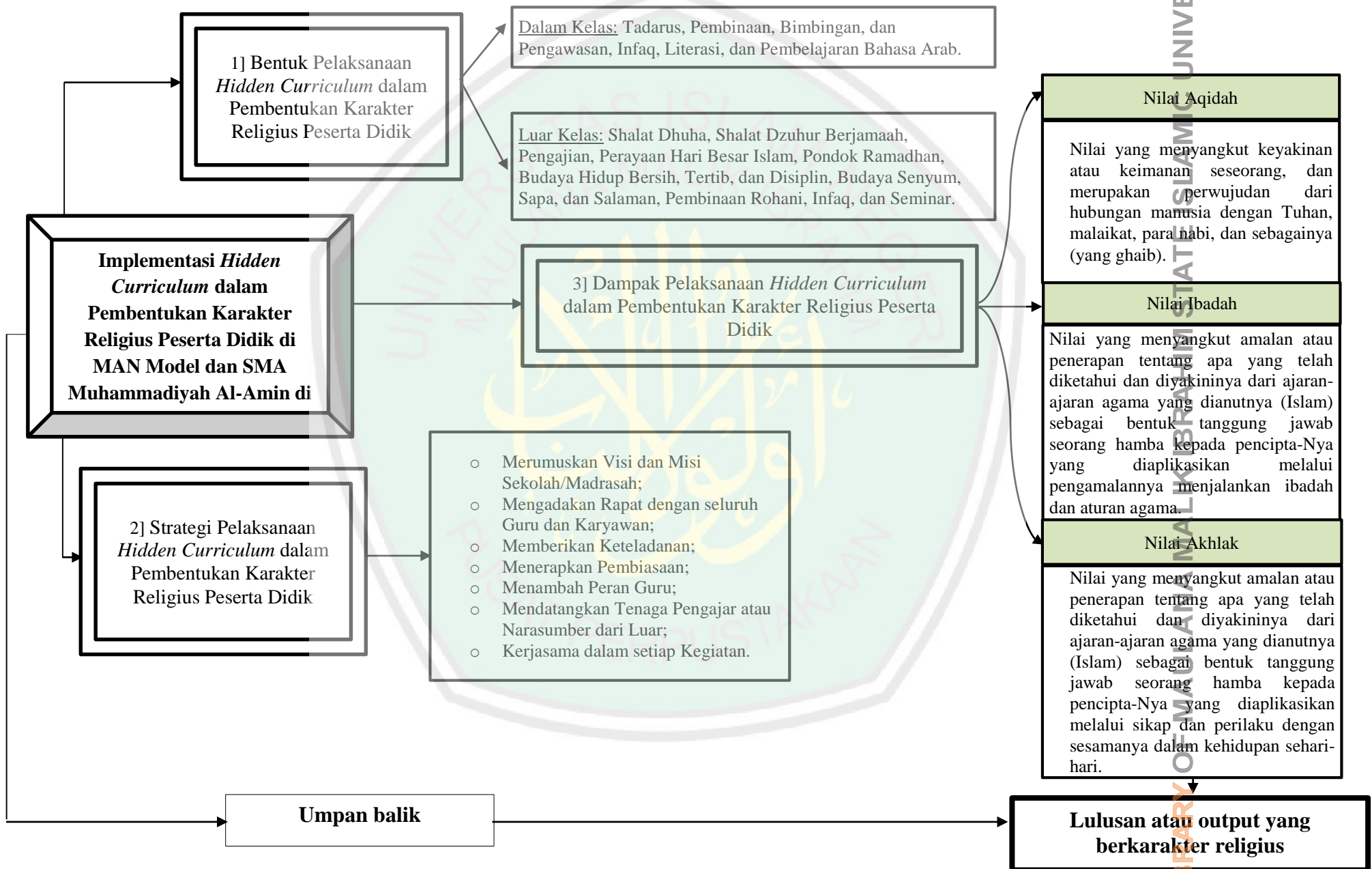
Berikut dampak pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang digambarkan dalam gambar 5.3.



Gambar 5.3 Dampak Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong

D. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian, dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat merumuskan suatu bangunan konseptual temuan penelitian mengenai implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong yang ditinjau dari segi bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, dan dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Berikut bangunan konseptual temuan penelitian yang digambarkan dalam gambar 5.4.



Gambar 5.4. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian, dan analisis dalam pembahasan yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, peneliti dapat memberikan beberapa kesimpulan bahwa:

Pertama, bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ini beraneka ragam, baik dalam aspek struktural (organisasi) maupun kultural (budaya) yang pelaksanaannya di dalam maupun di luar kelas. Adapun bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang pelaksanaannya di dalam kelas meliputi: 1) tadarus; 2) pembinaan, bimbingan, dan pengawasan; 3) infaq; 4) literasi; dan 5) pembelajaran bahasa arab. Sedangkan yang pelaksanaannya di luar kelas meliputi: 1) shalat dhuha; 2) shalat dzuhur berjamaah; 3) pengajian; 4) perayaan hari besar Islam; 5) pondok ramadhan; 6) budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin; 7) budaya senyum, sapa, dan salaman; 8) pembinaan rohani; 9) infaq; dan 10) seminar.

Kedua, strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong meliputi: 1) merumuskan visi dan misi madrasah; 2) mengadakan rapat

dengan seluruh guru dan karyawan; 3) memberikan keteladanan; 4) menerapkan pembiasaan; 5) menambah peran guru PAI, BP/BK, dan Wakamad Kesiswaan; dan 6) kerjasama dalam setiap kegiatan. Sedangkan strategi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong meliputi: 1) merumuskan visi dan misi sekolah; 2) mengadakan rapat dengan seluruh guru dan karyawan; 3) memberikan keteladanan; 4) menerapkan pembiasaan; 5) menambah peran guru; 6) mendatangkan tenaga pengajar atau narasumber dari luar; dan 7) kerjasama dalam setiap kegiatan.

Ketiga, dampak pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong meliputi: 1) nilai aqidah; 2) nilai ibadah; dan 3) nilai akhlak. Ketiga nilai ini senantiasa diterapkan oleh peserta didik dan sangat diyakini mampu membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh. Sehingga kedua lembaga ini diyakini dapat menghasilkan *output* yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga mampu menjadi orang yang berkarakter terutama karakter yang religius (Islami).

Kurikulum sangat penting pengaruhnya dalam sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Di dalam kurikulum terdapat *hidden curriculum* atau yang biasa disebut dengan kurikulum tersembunyi, di mana kurikulum

ini tidak terstruktur, tidak direncanakan maupun ditulis, dan berjalan apa adanya. Namun, keberadaan *hidden curriculum* ini memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti ajukan kepada beberapa pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai lembaga yang secara teknik menaungi lembaga pendidikan, hendaknya dapat mendukung dan memberikan sumbangsih dalam bentuk apapun agar lembaga-lembaga pendidikan dapat terus meningkatkan komitmennya dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan, sehingga karakter religius benar-benar tertanam pada diri seluruh warga sekolah.
2. Kepala MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong, agar dapat:
 - a. Mempertahankan prestasi dan eksistensi sekolah, disarankan pada kebijakan pengembangan sekolah juga diarahkan pada peningkatan mutu kegiatan keagamaan dalam rangka terus memupuk nilai-nilai religius di sekolah.
 - b. Menggerakkan *stakeholders* yang ada untuk senantiasa terus mendukung dan menjadi teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai

religiusitas agar menjadi percontohan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

3. Orang tua, agar dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mensukseskan program-program sekolah. Sebab, keberhasilan sekolah sangat ditentukan pada seberapa jauh tingkat partisipasi orang tua terhadap implementasi program-program yang diselenggarakan di sekolah dan juga ikut berperan dalam mengawasi putra putrinya agar mereka benar-benar terdidik dan terbimbing menjadi siswa yang didambakan.
4. Peneliti berikutnya, agar dapat memperhatikan beberapa kelebihan dan keunikan bentuk *hidden curriculum* dan strategi pelaksanaannya terutama dalam pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin. 1988. *Problem Epistemologis Metodologis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ainun, Muh. Habib. *Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama*, *Jurnal Paradigma*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2014.
- Al-Barauwi, Rahmadhani. 2015. *Hidden Curriculum Pembentuk Sikap dan Perilaku Religius Siswa di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Negeri 10 Malang*, Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ancok, Djameludin dan Fuad Nasori Suroso. 2005. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1999. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul. 1998. *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: BMPTSI Wilayah VII Jatim.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bogdan, Robert dan Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Pimpinanton: Allyn Bacon Inc.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. penerjemah A. Khozin Afandi, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Caswita. 2013. *The Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Leutikaprio.

- Daradjat, Zakiah. 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- E. Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Hamid. 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, Lias. 2010. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Hidayat, Rakhmat. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kesuma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khaeruddin, dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Lestari, Prawidya dan Sukanti. *Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandensari Yogyakarta, Jurnal Penelitian, Volume 10, Nomor 1, Februari 2016*.
- Lubis, Adlan Fauzi. 2015. *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta, Tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- M. Noor, Rohinah. 2012. *The Hidden Curriculum; Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Pedagogia.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in. Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Munawar, Wahid. 2010. *Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: UPT.
- Murni, Wahid. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press, 2008.
- Nasution. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nata, Abuddin. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martiwi. 2002. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Tema Baru.
- Nisa, Khairun. *Hidden Curriculum: Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa, Jurnal Lentera Pendidikan, Volume 12, Nomor 1, Juni 2009*.
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokrasi "Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan"*. Jakarta: Prenada Media.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Subandijah. 1996. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi.
- Widiastuti, Tri. 2015. *Pelaksanaan Kurikulum Tersembunyi Antikorupsi di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*, Tesis IAIN Surakarta.



LAMPIRAN

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan: Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo, Kota Batu 65323. Telepon. 0341-531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.Ps/HM.01.1/032/2017
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

09 Februari 2017

Kepada
Yth. Kepala MAN Model Sorong
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan tugas penelitian Tesis bagi mahasiswa kami, maka mohon dengan hormat Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Ely Fitriani
NIM : 15770012
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing :
1. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
2. Dr. H. Mulyono, M.Ag
Judul Tesis : Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb



Direktur,
Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP 19612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan: Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo, Kota Batu 65323. Telepon. 0341-531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.Ps/HM.01.1/033/2017
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

09 Februari 2017

Kepada
Yth. Kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan tugas penelitian Tesis bagi mahasiswa kami, maka mohon dengan hormat Bapak/Tbu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Tbu pimpin:

Nama : Ely Fitriani
NIM : 15770012
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing :
1. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
2. Dr. H. Mulyono, M.Ag
Judul Tesis : Implementasi Hidden Curricuhum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb



Direktur,
Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP 19612311983031032



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SORONG
MADRASAH ALIYAH NEGERI MODEL SORONG**

Alamat: Jl. Basuki Rahmat No. 40 Sorong Papua Barat, 98415
Telp./Faks. (0951) 321278

Website: www.man-model-sorong.sch.id Email: manmodelsorong@kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B. 154 /Ma.33.2/PP.00.6/4/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mustafa Musa Buatn, S.Pd.**
NIP : 19750405 199903 1 003
Pangkat/Golongan : Pembina-IV/a
Jabatan : Kepala MAN Model Sorong
Alamat : Jl. Basuki Rahmat No. 40 Sorong Papua Barat, 98415

menerangkan bahwa:

Nama : **Ely Fitriani**
NIM : 15770012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

telah mengadakan Studi Lapangan/Observasi dari tanggal 06 Februari – 01 April 2017 di MAN Model Sorong dalam rangka penyusunan tesisnya yang berjudul "**Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 03 April 2017


Kepala

Mustafa Musa Buatn, S.Pd.
NIP: 19750405 199903 1 003



**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
MUHAMMADIYAH KOTA SORONG**
SMAS MUHAMMADIYAH AL AMIN (Terakreditasi B)
NPSN 60402040

Alamat : Jalan Merpati No 17 Malangkeddi Kota Sorong, email : alamin.oke@gmail.com



Nomor : 018/III.4.AU/F/2017
Perihal : Surat Keterangan

Kepada Yth. **KETUA PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Yang bertandatangan dibawah ini, Kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong menerangkan bahwa :

Nama : ELY FITRIANI
Nim : 15770012
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Jenjang Program : Pasca Sarjana (S2)

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan Penelitian di SMA Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong sejak tanggal 14 Februari 2017 - 1 April 2017. Dengan judul Penelitian :
" IMPLEMENTASI HIDDEN CURRICULUM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK (STUDI MULTI SITUS DI MAN MODEL DAN SMA MUHAMMADIYAH AL- AMIN DI SORONG) "

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sorong, 1 April 2017
Kepala Sekolah



[Signature]
Dra. Nurfin Moha

NIP. 19650811 199003 2 009

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Sabtu, 04 Maret 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Mustafa Musa Buatani, S.Pd.
 NIP/NIS* : 19750405 199903 1 003
 Jabatan : Kepala Madrasah
 Tempat Wawancara : Ruang Kepala Madrasah

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 04 . 03 . 2017

Informan


Mustafa Musa Buatani, S.Pd.


Peneliti


Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala MAN Model Sorong




Mustafa Musa Buatani, S.Pd.
 NIP. 19750405 199903 1 003

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(MAN Model Sorong)

Nama Informan : Mustafa Musa Buatan, S.Pd.
 Jabatan : Kepala Madrasah
 Hari, Tanggal : Sabtu, 04 Maret 2017
 Waktu : 08.00-08.30 WIT
 Lokasi : Ruang Kepala Madrasah

Isi Wawancara	
Peneliti	Apa yang Bapak pahami tentang <i>hidden curriculum</i> ?
Informan	<i>Hidden curriculum</i> itu merupakan kurikulum yang tidak terdokumentasi atau tersusun layaknya kurikulum resmi seperti yang saat ini kami gunakan yaitu kurikulum 2013. Namun, keberadaan <i>hidden curriculum</i> ini sangatlah besar pengaruhnya bagi perkembangan peserta didik di MAN Model Sorong. Jadi, tetap kami upayakan untuk mengimplementasikannya.
Peneliti	Menurut Bapak, bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> di MAN Model Sorong dalam pembentukan karakter religius peserta didik itu seperti apa?
Informan	Bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong sangatlah banyak. Ada yang pelaksanaannya setiap hari, ada yang mingguan, bulanan bahkan tahunan. Sehari-harinya kalau pagi sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar biasanya kami mewajibkan anak-anak untuk mengaji meski hanya beberapa ayat. Kemudian di jam istirahat mereka shalat dhuha, kemudian ada shalat dzuhur secara berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum. Kemudian untuk minggunya kami adakan pembinaan yang dilakukan oleh guru yang sudah kami tunjuk di situ ada guru PAI, guru BP/BK dan juga wakamad kesiswaan, kegiatan ini biasanya kami lakukan 2 minggu sekali. Untuk bulannya ada pengajian rutin, namun tidak setiap bulan ya hanya 2 kali dalam 1 semester (sesuai anggaran dana BOS). Kemudian dalam setahun sekali di setiap bulan ramadhan kami adakan

	<p>pondok ramadhan yang ditutup dengan buka puasa bersama dengan keluarga besar MAN Model Sorong dan dalam kegiatan ini alumni terlibat sebab mereka juga termasuk dalam keluarga besar MAN Model Sorong. Selanjutnya budaya hidup bersih, tertib dan disiplin, budaya senyum, salam, dan salaman juga ada di MAN Model Sorong. Seorang muslim sejati itu tidak ditandai hanya dengan mengamalkan perintah-Nya saja, akan tetapi bagaimana kesehariannya juga dilihat. Kemudian bagaimana ia melakukan orang yang lebih tua darinya juga menjadi tolak ukur apakah ia berkarakter atau tidak, ya salah satunya dengan adanya budaya senyum, salam, dan salaman itu bisa melatih mereka untuk memenuhi target tersebut.</p>
Peneliti	<p>Bagaimanakah strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang Bapak lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Di setiap awal tahun pelajaran kami selalu mengadakan rapat bersama seluruh guru dan karyawan. Hal ini penting dilakukan untuk menyusun beberapa program yang akan dilaksanakan ke depannya sekaligus mengevaluasi kembali hal-hal yang belum atau kurang efektif pelaksanaannya di tahun pelajaran sebelumnya. Kemudian menyangkut pembentukan karakter religius ini sebenarnya telah benar adanya sesuai dengan visi madrasah kami yakni berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa. Tujuan yang ingin Bapak capai sebenarnya tidak muluk-muluk ingin peserta didik di MAN Model Sorong ini menjadi sosok yang terpendang kualitas akademiknya di masyarakat namun tidak hanya itu <i>output</i> dari MAN Model Sorong juga punya nilai plus yakni berbudaya dan bersikap layaknya seorang muslim yang beriman dan bertaqwa. Artinya ia nantinya bisa menjadi pimpinan di sebuah perusahaan, namun bukan seperti pimpinan pada umumnya, tetapi pimpinan yang shaleh atau shalehah bahkan bisa juga yang hafizh hafizhah, agar nantinya ia tidak menyalahi apa yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, Bapak di sini sangat berupaya agar bagaimana itu semua dapat terwujud, makanya shalat berjamaah tetap diwajibkan dan bukan hanya kepada siswa saja, guru-guru pun harus ikut berjamaah, hanya saja ini karena masjid kami sedang dalam tahap</p>

	renovasi maka kami menyediakan 2 ruangan yang cukup besar untuk pelaksanaan shalat anggaplah sebagai mushala, dan pelaksanaannya pun kami lakukan 2 tahap karena tidak cukup jika dilakukan bersamaan. Selain itu juga Bapak sangat menekankan seluruh warga sekolah untuk berpakaian yang seharusnya, rapi dan tetap menutup aurat tidak boleh ketat-ketat, guru pun demikian. Setidaknya dengan berpakaian yang sesuai syariat peserta didik itu punya rasa malu dan berpikir-pikir lagi ketika mau melakukan hal-hal yang negatif.
Peneliti	Selain merumuskan visi dan misi serta mengadakan rapat dari strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> apa ada strategi lain yang Bapak lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
Informan	Banyak usaha yang kami lakukan untuk terus memupuk pembentukan karakter religius pada peserta didik, salah satunya adalah menerapkan pembiasaan. Seperti yang kita ketahui ada pepatah yang mengatakan “bisa karena biasa”. Oleh karenanya jika menginginkan peserta didik yang bisa memiliki karakter yang baik (salah satunya karakter religius) maka harus dibiasakan pula hal-hal yang baik pada mereka, tidak sekedar memberikan contoh lewat teladan guru tetapi juga perlu untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pembiasaan yang ada di madrasah kami, seperti pembiasaan hidup bersih, tertib, dan disiplin, senyum, salam, dan salaman, tadarus sebelum belajar, berdoa di awal dan akhir pembelajaran, shalat dhuha, shalat dzuhur, kultum, dan sebagainya serta alhamdulillah banyak siswa kami yang hafizh hafizhah.
Peneliti	Selain itu, apakah masih ada strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> lainnya yang Bapak lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
Informan	Selain strategi-strategi yang sudah Bapak sebutkan sebelumnya, Bapak juga perlu menambah peran beberapa guru, diantaranya guru PAI, guru BP/BK, juga guru yang menjabat sebagai Wakamad Kesiswaan. Tindakan ini perlu diambil mengingat siswa kami cukup banyak dan tentunya membutuhkan usaha yang maksimal agar hasilnya pun maksimal. Di sini peran mereka adalah memberikan arahan dan melakukan pengawasan selama siswa berada di sekolah.

	<p>Dan yang terakhir, jika di sekolah ini ada kegiatan-kegiatan keislaman ataupun yang lainnya, alhamdulillah warga sekolah selalu aktif dan diusahakan semuanya hadir dalam kegiatan tersebut seperti pengajian bulanan, pondok ramadhan, ada juga peringatan hari-hari besar Islam, dan sebagainya. Guru-guru dan siswa harus berkerja sama untuk mensukseskan setiap kegiatan yang ada. Dan juga dengan ini saya berharap kegiatan keislaman bisa hidup di sekolah ini sehingga karakter religius peserta didik itu bisa tumbuh dan tertanam pada jiwa mereka. Olehnya itu, perlu adanya kerjasama dalam setiap kegiatan, sebab sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama in syaa Allah hasilnya akan jauh lebih memuaskan.</p>
Peneliti	<p>Sejauh pengamatan Bapak berdasarkan bentuk dan strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang ada di MAN Model Sorong, nilai apa saja yang senantiasa diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari?</p>
Informan	<p>Jika ingin melihat nilai yang senantiasa diterapkan oleh peserta didik dari apa yang sudah kami usahakan dan upayakan untuk membentuk karakter religius mereka tentunya kita harus terus mengamati keseharian mereka, tidak cukup satu atau dua hari. Dan sejauh pengamatan Bapak ya Nak, ini real bukan mau mengada-ada ataupun melebih-lebihkan keadaan peserta didik kami, alhamdulillah peserta didik kami ini bisa dikatakan hampir 80% telah memiliki karakter religius, sisanya masih membutuhkan pembinaan lebih dari kami. Yang paling mendasar itu ketika seseorang bisa dikatakan religius, ia mampu meyakini agama yang dianutnya dalam hal ini Islam ya. Ketika seseorang itu sudah maka ia akan merasa bahwa Allah terus mengawasinya, sehingga ia tidak berani menyalahi aturan yang ada dalam agamanya. Setelah ia yakin, maka ia akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bisa Ely lihat sendiri adik-adik di MAN Model Sorong ini ketika adzan telah dikumandangkan mereka sudah tidak perlu lagi disuruh atau dikejar-kejar untuk shalat, dengan kesadaran sendiri mereka bergegas ke masjid untuk shalat. Begitupun ketika shalat dhuha ya, kadang kalau gurunya pas berhalangan hadir mereka lebih memilih untuk ke masjid melaksanakan shalat</p>

dhuha dan ada beberapa di antara mereka juga yang mengaji. Selain itu juga bisa kita lihat dari perilaku mereka dengan teman maupun gurunya. Biasanya anak yang memiliki karakter religius itu baik tutur katanya, sopan dengan guru maupun temannya, saling menghargai satu sama lain, dan yang paling utama itu memiliki sikap toleran. Karena di sini semuanya beragama Islam jadi kita bisa melihat dari kebiasaan mereka dalam aktivitas shalat dzuhur misalnya, awalnya memang agak sulit untuk mengatur mereka ketika berada di masjid, susah ketika harus menyuruh mereka untuk masuk ke dalam masjid dan duduk di shaf yang paling depan terlebih dahulu. Namun, lambat laun alhamdulillah bisa Adik Ely lihat sendiri nanti ketika shalat, yang datang pertama langsung mengisi shaf paling depan, sehingga ketika ada yang baru datang tidak melewati orang pertama yang datang ke masjid yang mungkin sedang melaksanakan shalat sunah.

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, ~~Selasa~~ 07 Februari 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

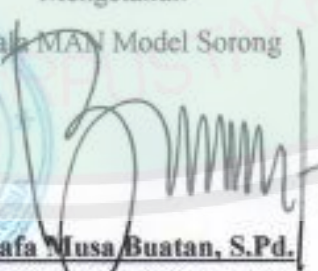
Nama Informan : Muhrodi, S.Pd.
 NIP/NIS* : 19660310 199603 1 002
 Jabatan : Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum
 Tempat Wawancara : Ruang Wakamad Bidang Kurikulum

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Informan  Muhrodi, S.Pd.	Sorong, 07 - 02 - 2017 Peneliti  Dy Fitriani
---	---

Mengetahui:

Kepala MAN Model Sorong


Mustafa Musa Buatan, S.Pd.
 NIP. 19750405 199903 1 003

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(MAN Model Sorong)

Nama Informan : Muhrodi, S.Pd.
 Jabatan : Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum
 Hari, Tanggal : Selasa, 07 Februari 2017
 Waktu : 07.30-08.30 WIT
 Lokasi : Ruang Wakamad Bidang Kurikulum

Isi Wawancara	
Peneliti	Apa yang Bapak pahami tentang <i>hidden curriculum</i> ?
Informan	Kurikulum sendiri maknanya kan seperangkat rencana. Jadi <i>hidden curriculum</i> kurang lebih maknanya adalah kurikulum yang tidak terdokumentasi. Artinya bahwa kurikulum tersebut bukan merupakan kurikulum resmi seperti kurikulum 2013 misalnya.
Peneliti	Gambarannya seperti apa ya Pak <i>hidden curriculum</i> itu?
Informan	Ya..tidak bisa digambarkan, namanya saja tersembunyi. Namun, karena hasilnya bisa terlihat maka secara tidak langsung <i>hidden curriculum</i> dapat saya gambarkan seperti tata tertib, kebiasaan-kebiasaan siswa baik di kelas maupun di luar kelas, kebiasaan guru, iklim sekolah, dan sebagainya.
Peneliti	Menurut Bapak, bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> di MAN Model Sorong dalam pembentukan karakter religius peserta didik itu seperti apa?
Informan	Untuk bentuk pelaksanaannya karena ini berhubungan dengan pembentukan karakter religius peserta didik jadi ya seperti kegiatan tadarus di pagi hari sebelum proses belajar mengajar dimulai, pelaksanaan shalat dhuha pada jam istirahat, ada shalat dzuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum (biasanya diisi oleh siswa atau tamu dari luar seperti dari kantor kementerian agama kota Sorong kemarin yang sempat berkunjung ke sekolah kami). Kemudian kalau di bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari-hari besar Islam juga selalu kami adakan di sekolah, ada pengajian bulanan juga Dek hampir lupa saya biasanya kami adakan 1 tahun 3-4 kali dan sebagainya.

Peneliti	Bagaimanakah strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang Bapak lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
Informan	Berbicara tentang strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik kita berangkat dari visi dan misi madrasah, yang mana visi dan madrasah ini dirumuskan dan disusun oleh kepala madrasah bersama dengan <i>stakeholders</i> yang tentunya didasarkan dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan. Untuk visinya sendiri yakni berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa. Sementara misinya sendiri ada 8 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang pada intinya merupakan usaha kami untuk mewujudkan segala yang menjadi harapan kami. Diharapkan juga semua warga sekolah dapat bekerja sama, saling bahu membahu, saling mengingatkan satu sama lain, agar apa yang menjadi harapan bersama dapat terwujud.
Peneliti	Selain itu dari strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> apa masih ada strategi lain yang Bapak lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
Informan	Kegiatan rapat bersama seluruh guru dan karyawan juga dilakukan sebagai salah satu strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong dengan tujuan membicarakan apa saja yang harus dilakukan sepanjang satu semester ke depan. Selain itu juga perlu ya ditambahkan peran dari beberapa guru seperti yang kami tunjuk itu guru PAI, BP/BK dan Wakamad Kesiswaan. Sebab merekalah yang cukup andil di sini. Bukan berarti guru-guru lain tidak ikut berperan akan tetapi yang perannya cukup besar ya mereka-mereka itu. Terlebih siswa kami juga jumlahnya banyak jadi perlu pengawasan secara penuh selama mereka berada di sekolah. Mereka di sini cukup memberikan arahan di luar jam belajar, nasehat, dan juga melakukan kontrol secara berkala. Di MAN Model Sorong ini juga kami sering mengadakan seminar-seminar dan juga pelatihan yang kiranya dapat mendukung upaya pembentukan karakter religius peserta didik. Olehnya itu sudah barang tentu kami mengundang atau mendatangkan tenaga pengajar atau narasumber yang memang ahli di bidangnya. Biasanya kami menyesuaikan dengan isu-isu

	<p>yang sedang hangat dibicarakan agar siswa tidak merasa ketinggalan informasi. Kalau seminar-seminar biasanya yang berhubungan dengan kesehatan, wawasan keislaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan komunikasi dan sebagainya. Kalau yang bersifat pelatihan-pelatihan juga ada, seperti robotik itu alumni kami sendiri yang datang mengajarkannya kepada adik-adiknya, ada juga pelatihan tarian Islami yang biasanya diadakan sepekan sekali, itu juga bagus menurut saya agar siswa dapat dengan mudah mempelajari sejarah Islam lewat tarian-tarian tersebut.</p>
--	--



BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Rabu, 08 Februari 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Dra. Amna Lamusu
 NIP/NIS* : 19640308 199203 2 001
 Jabatan : Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan
 Tempat Wawancara : Ruang Wakamad Bidang Kesiswaan

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Informan : Dra. Amna Lamusu
 Sorong, 08 - 02 - 2017
 Peneliti : Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala MAN Model Sorong

Mustafa Musa Buatan, S.Pd.
 NIP. 19750405 199903 1 003

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(MAN Model Sorong)

Nama Informan : Dra. Amna Lamusu
 Jabatan : Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan
 Hari, Tanggal : Rabu, 08 Februari 2017
 Waktu : 09.00-09.45 WIT
 Lokasi : Ruang Wakamad Bidang Kesiswaan

Isi Wawancara	
Peneliti	Menurut Ibu, bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> di MAN Model Sorong dalam pembentukan karakter religius peserta didik itu seperti apa?
Informan	Ibu selaku Wakamad Kesiswaan juga ditambahkan perannya oleh Pak Kamad untuk membantu membentuk karakter religius peserta didik kami dengan melakukan pembinaan-pembinaan lewat pemberian nasehat dan arahan yang biasa Ibu berikan di jam-jam tertentu di luar jam belajar, biasanya hanya siswa-siswa tertentu yang bermasalah saja yang dibina tetapi untuk saat ini semuanya kami bina, makanya di sini Ibu tidak sendirian, Ibu dibantu oleh beberapa guru PAI dan juga guru BP/BK. Selain itu juga kita melakukan kontrol secara berkala untuk melihat perkembangan dari peserta didik kita kemudian melaporkannya ke Wali Kelas, kemudian Wali Kelas melaporkannya ke Pak Kamad dan juga orang tua siswa jika memang perlu untuk ditindaklanjuti. Jadi tidak menunggu saat rapat akhir semester lagi, begitu ada yang kurang beres langsung kami laporkan dan ditindaklanjuti. Kemudian ada juga kegiatannya OSIS divisi kerohanian Islam yakni infaq yang dikeluarkan setiap hari jum'at. Infaq ini biasanya kita masukkan dalam kas masjid sekolah, kadang juga kita gunakan untuk keperluan menjenguk yang sakit atau untuk sumbangan kematian. Kemudian di MAN Model Sorong juga digalakkan budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin, dengan tujuan membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang bersih dzahur batinnya, pribadi senantiasa selalu taat akan aturan,

	<p>dan pribadi yang disiplin terutama dalam hal waktu. Selain itu juga terdapat budaya senyum, sapa, dan salaman, budaya ini sudah ada sejak Ibu mengajar di MAN Model Sorong. Budaya ini dilestarikan agar peserta didik paham bagaimana seharusnya ia memperlakukan orang yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda darinya.</p>
Peneliti	<p>Bagaimanakah strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Kalau sepengetahuan Ibu pembentukan karakter religius peserta didik itu merupakan tugas kita bersama, bukan hanya beberapa pihak saja. Dan semuanya itu berangkat dari angan-angan kami yang tertera pada visi MAN Model Sorong yakni berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa. Mungkin hampir serupa dengan visi-visi di sekolah lainnya tetapi nilai plus dari lulusan madrasah ialah harus punya landasan iman dan taqwa yang mantap. Oleh karenanya upaya demi upaya kami lakukan agar peserta didik kami mampu memiliki karakter religius yang baik agar dapat memenuhi target yang diharapkan bersama. Strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik tidak berhenti sampai pada perumusan visi dan misi saja. Perlu adanya pembicaraan lebih lanjut mengenai langkah apa yang selanjutnya dilakukan untuk mencapai target tersebut. Dengan berkumpulnya guru dan karyawan dalam kegiatan rapat tentunya dapat dengan mudah menyusun strategi-strategi yang akan dilakukan selanjutnya.</p>
Peneliti	<p>Selain itu dari Ibu sendiri sebagai guru apakah masih ada strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> lain yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Guru itu wajib memberikan contoh dan panutan yang baik untuk peserta didiknya. Jika gurunya bisa memberikan teladan yang baik maka siswanya pun akan menjadi baik. Harapan bagi setiap guru agar siswanya terdidik menjadi pribadi yang baik bahkan lebih baik dari gurunya. Oleh karenanya guru harus mampu menjadi sosok yang layak untuk diteladniani, baik di sekolah maupun di mana saja. Ada hal penting yang juga menjadi bagian dari strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik yaitu mengadakan sebuah pembiasaan.</p>

	<p>Di mana pembiasaan ini merupakan pembiasaan dalam kebiasaan yang baik, seperti pembiasaan dalam shalat, mengaji, berbagi dengan teman atau orang lain, hormat dan santun terhadap yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menjaga kebersihan, ketertiban, kedisiplinan, dan sebagainya. Ibu selaku Wakamad Kesiswaan sangat menekankan hal-hal tersebut, karena menurut Ibu untuk mendapatkan sesuatu yang besar harus berawal dari sesuatu yang kecil terlebih dahulu.</p>
Peneliti	<p>Selanjutnya Ibu selaku Wakamad Kesiswaan, apakah masih ada strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> lainnya yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Ibu selaku Wakamad Kesiswaan juga ditambahkan perannya oleh Pak Kamad untuk membantu membentuk karakter religius peserta didik kami dengan melakukan pembinaan-pembinaan lewat pemberian nasehat dan arahan yang biasa Ibu berikan di jam-jam tertentu di luar jam belajar, biasanya hanya siswa-siswa tertentu yang bermasalah saja yang dibina tetapi untuk saat ini semuanya kami bina, makanya di sini Ibu tidak sendirian, Ibu dibantu oleh beberapa guru PAI dan juga guru BP/BK. Selain itu juga kita melakukan kontrol secara berkala untuk melihat perkembangan dari peserta didik kita kemudian melaporkannya ke Wali Kelas, kemudian Wali Kelas melaporkannya ke Pak Kamad dan juga orang tua siswa jika memang perlu untuk ditindaklanjuti. Jadi tidak menunggu saat rapat akhir semester lagi, begitu ada yang kurang beres langsung kami laporkan dan ditindaklanjuti. Kemudian sebisa mungkin harus ada kerjasama dalam setiap apapun kegiatan yang diselenggarakan di sekolah, mau itu kegiatan keislaman atau bukan. Sebab, tanpa kerjasama, sangatlah sulit untuk mencapai target yang telah ditentukan. Selain itu juga, siswa kadang-kadang bisa menilai arti penting dari sebuah kegiatan itu dari kekompakan dan kerjasama yang dibentuk oleh guru-gurunya, jika guru-gurunya saja cuek, buat apa kita ikut kegiatannya, begitu kira-kira tanggapan mereka. Saya juga sebagai Wakamad Kesiswaan selalu mendorong anak-anak saya yang tergabung dalam OSIS untuk selalu bekerja sama dengan bapak ibu guru dalam setiap kegiatan, apapun itu bentuknya, karena supaya mendidik mereka sejak dini untuk</p>

	<p>mengelola sebuah kegiatan dan juga secara tidak langsung dapat membentuk kepribadian mereka. Dan alhamdulillah dalam setiap kegiatan yang ada, seluruh warga sekolah ini turut andil baik sebagai peserta maupun sebagai penyelenggara.</p>
--	--



BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Kamis, 09 Februari 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Dr. Slamet Widodo, M. Pd.
 NIP/NIS* : 19660413 199403 1 004
 Jabatan : Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana
 Tempat Wawancara : Ruang Wakamad Bidang Sarana dan Prasarana

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 09 - 02 - 2017

Informan

Peneliti




Dr. Slamet Widodo, M. Pd.

Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala MAN Model Sorong



Mustafa Musa Buatan, S.Pd

NIP. 19750406 199903 1 003

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(MAN Model Sorong)

Nama Informan : Drs. Slamet Widodo, M.Pd.
 Jabatan : Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana
 Hari, Tanggal : Kamis, 09 Februari 2017
 Waktu : 08.30-09.15 WIT
 Lokasi : Ruang Wakamad Bidang Sarana dan Prasarana

	Isi Wawancara
Peneliti	Apa yang Bapak pahami tentang <i>hidden curriculum</i> ?
Informan	<i>Hidden curriculum</i> kalau dilihat dari asal katanya berarti kurikulum yang tersembunyi. Maknanya sebenarnya bukan tersembunyi karena disembunyikan tetapi karena memang kurikulum ini tidak resmi sehingga tidak terprogram namun tanpa kita sadari keberadaannya ini memberikan pengaruh yang besar lagi baik terhadap perkembangan peserta didik, salah satunya ya pembentukan karakter religius yang akan Dek Ely teliti ini.
Peneliti	Menurut Bapak, bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> di MAN Model Sorong dalam pembentukan karakter religius peserta didik itu seperti apa?
Informan	Bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong itu banyak ya Dek Ely. Dek Ely sebagai alumni juga pasti sudah pernah merasakannya sendiri. Bentuknya itu seperti kegiatan tadarusan sebelum proses belajar mengajar. Dengan kegiatan ini kita para guru bisa menilai mana siswa yang sudah memiliki karakter religius dan mana yang belum, kalau sudah memiliki pasti di tasnya itu ada al-Qur'an, memang ini hanya simbol tetapi siswa yang dengan kesadaran dirinya sendiri membawa al-Qur'an berarti paham betul bagaimana pentingnya membaca al-Qur'an. Kemudian di jam istirahat ada pelaksanaan shalat dhuha, ada shalat dzuhur juga yang biasanya dilanjutkan dengan kultum yang dibawakan oleh siswa secara bergilir. Di awal dan akhir semester juga

	<p>biasanya kami adakan pengajian, ini agar peserta didik kami memiliki wawasan keagamaan yang lebih sehingga mampu mengamalkan ajaran agamanya dengan benar. Kemudian di bulan ramadhan juga kami selalu adakan pondok ramadhan, dan sebagainya.</p>
Peneliti	<p>Bagaimanakah strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang Bapak lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik dari zaman Bapak jadi Waka Kurikulum hingga saat ini itu berangkat dari visi dan misi madrasah ya Dek. Karena kenapa? Semua yang menyangkut harapan yang berkenaan dengan peserta didik itu (<i>output</i> yang bagaimana yang diharapkan) harus tertuang di sana. MAN Model Sorong sendiri memiliki visi yaitu berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa. Sebelum peserta didiknya yang menjadi demikian, sekolah dan guru-gurunya dulu yang harus demikian, sebab peserta didik tentu akan terbina dari situ. Dukungan dari semua pihak juga sangat berperan dalam hal ini, oleh karenanya kami selalu menghimbau kepada guru maupun orang tua untuk bersama-sama mewujudkan hal tersebut.</p>
Peneliti	<p>Selain itu dari strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> apa masih ada strategi lain yang Bapak lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Untuk mendukung rumusan visi dan misi madrasah yang ada, seluruh guru dan karyawan juga harus dipertemukan dalam sebuah ruangan dan duduk bersama membicarakan apa langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Biasanya kami sekurang-kurangnya mengadakan rapat dalam satu semester itu dua kali yakni di awal dan di akhir semester. Namun, biasanya jika ada hal-hal yang perlu untuk didiskusikan atau disampaikan kami langsung mengadakan rapat bersama seluruh guru dan karyawan.</p>

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Kamis, 09 Februari 2017....., telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Dra. Nining Komariah
 NIP/NIS* : 19640121 199702 2 001
 Jabatan : Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas
 Tempat Wawancara : Ruang Wakamad Bidang Humas

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Informan  <u>Dra. Nining Komariah</u>	Sorong, <u>09 - 02 - 2017</u> Peneliti  <u>Ely Fitriani</u>
--	--

Mengetahui:

Kepala MAN Model Sorong


Mustafa Musa Buatun, S.Pd.
 NIP. 19750405 199903 1 003

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(MAN Model Sorong)

Nama Informan : Dra. Nining Komariah
 Jabatan : Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas
 Hari, Tanggal : Kamis, 09 Februari 2017
 Waktu : 10.00-10.45 WIT
 Lokasi : Ruang Wakamad Bidang Humas

Isi Wawancara	
Peneliti	Menurut Ibu, bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> di MAN Model Sorong dalam pembentukan karakter religius peserta didik itu seperti apa?
Informan	Semenjak Ibu mengajar di MAN Model Sorong hingga hari ini bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik terus mengalami perkembangan. Ada yang dulunya mungkin zamannya Dek Ely sekolah di sini belum dilaksanakan saat ini sudah terlaksana. Bentuk-bentuknya banyak seperti yang masih ada dari dulu itu shalat dzuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum, kemudian kegiatan pondok ramadhan, perayaan hari besar Islam dan pengajian bulanan yang dulu sepertinya belum ada ya, dan sebagainya. Selain itu di MAN Model Sorong terdapat budaya yang sudah lama dilestarikan yakni budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin. Dengan adanya ketiga budaya tersebut diharapkan peserta didik kami dapat terbentuk karakternya terutama karakter religius. Dalam Islam sendiri juga diajarkan untuk hidup dengan ketiga budaya tersebut. Sebab tidak cukup hanya menjadi pribadi yang cerdas, harus didukung dengan aspek lainnya.
Peneliti	Bagaimanakah strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
Informan	Dalam hal pembentukan karakter religius peserta didik tentu bukan pekerjaan yang mudah. MAN Model Sorong terus berupaya membenahi diri agar tetap menjadi madrasah percontohan bagi madrasah lainnya bahkan bila perlu bagi

	<p>sekolah umum lainnya juga. Melihat visi madrasah kami yakni berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa yang menjadi cita-cita kami para guru juga orang tua ini tentu diperlukan kerja sama antara satu sama lain. Jika di sekolah diwajibkan shalat dzuhur berjamaah, usahakan di rumah pun harus demikian untuk shalat fardhu lainnya. Jika di sekolah berpakaian sesuai syariat, di rumah pun harus demikian. Agar hal-hal yang awalnya terpaksa menjadi terbiasa. Jika sudah terbiasa in syaa Allah akan tertanam dan menjadi ketakutan sendiri jika sampai melanggarnya. Istilahnya orang Sorong kalau bukan sekarang kapan lagi? Jangan bermimpi bisa hidup lebih lama lagi, jadi kami berprinsip secepat mungkin kami atasi dan semaksimal mungkin kami usahakan agar apa yang menjadi impian bersama itu dapat terwujud. Dalam rangka pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik juga perlu perencanaan yang matang. Oleh karenanya setelah visi dan misi itu ada perlu diadakannya rapat bersama guru dan karyawan untuk mempersiapkan kegiatan lebih lanjut ataupun usaha apa yang kiranya perlu dilakukan demi tercapainya itu semua.</p>
Peneliti	<p>Selain itu dari Ibu sendiri sebagai guru apakah masih ada strategi lain yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Guru itu layaknya model di sekolah. Gerak geriknya, ucapannya, ataupun kebiasaannya menjadi pusat perhatian peserta didiknya. Jadi terkadang Ibu juga hati-hati dalam berkata atau bertingkah, takutnya ditiru sama anak-anak. Jika gurunya mampu memberikan contoh yang baik maka peserta didiknya pun in syaa Allah akan ikut menjadi baik. Ibu kan cukup dekat sama anak-anak, jadi mereka pasti merekam setiap apa yang Ibu lakukan. Menjadi motivasi juga buat Ibu untuk selalu menjadi pribadi yang lebih baik, karena Ibu pun ingin anak-anak Ibu semuanya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Guru selain memberikan contoh atau teladan yang baik, ada tuntutan lain yang harus dilakukan dalam pembentuk karakter religius peserta didik yakni menerapkan pembiasaan (yang positif), agar supaya siswa itu terbiasa dalam melakukan hal-hal yang positif. Yang namanya pembiasaan kan berulang aktivitasnya jadi otomatis siswa</p>

	langsung merekam dan mengamalkannya. Jadi sebisa mungkin aktivitas yang positif harus terus dibiasakan selama siswa berada di sekolah agar mereka tidak hanya baik di sekolah, tetapi juga di rumah atau di mana pun ia berada.
Peneliti	Selanjutnya, apakah masih ada strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> lainnya yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
Informan	Ya, tentu. Ada pepatah mengatakan ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, jadi intinya itu sematang-matangnya perencanaan akan kurang maksimal hasilnya jika dalam pelaksanaannya tidak ada kerjasama. Oleh karena itu, kerjasama itu penting, mau itu kegiatan umum, kegiatan keislaman harus ada kerjasama. Alhamdulillah di MAN Model Sorong ini kerjasamanya terus terjalin dengan baik, entah itu antara guru dengan guru, siswa dengan siswa, ataupun guru dengan siswa. Siswa kami banyak, kegiatan yang sering kami adakan juga lumayan banyak, jadi memang membutuhkan kerjasama yang baik agar semuanya itu dapat berjalan dengan baik. Seperti misalnya kegiatan pondok ramadhan ya itu biasanya selain guru, OSIS juga terlibat dan pada hari terakhir biasanya kami adakan buka puasa bersama sekaligus mengundang para alumni yang masih berdomisili di Kota Sorong alhamdulillah itu rutin kami lakukan dalam setiap tahunnya, karena memang dengan momen tersebutlah semuanya bisa berkumpul sehingga silaturahmi tidak terputus.
Peneliti	Sejauh pengamatan Ibu berdasarkan bentuk dan strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang ada di MAN Model Sorong, nilai apa saja yang senantiasa diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari?
Informan	Sejauh pengamatan Ibu selama berada di MAN Model Sorong banyak nilai-nilai yang dihasilkan dan mampu diterapkan oleh peserta didik kami yang berkaitan dengan karakter religius. Orang bisa dikatakan religius itu kalau ia punya iman, itu yang paling utama dulu. Kalau belum beriman ya susah mau mengamalkan ajaran agama, susah mau taat sama aturan agama. Oleh karena itu, di sini kami tanamkan dulu rasa keimanan pada diri mereka. Dan orang yang beriman atau tidaknya memang susah dideteksi ya Dek,

tetapi dengan kita amati kesehariannya kita bisa menilainya. Kemudian selain harus punya iman, ia juga harus punya amalan, yakin kalau tidak diamalkan ya namanya belum yakin ya Dek, masih perlu dipertanyakan kadar keimanannya. Bentuk-bentuk *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang sudah Ibu sebutkan tadi kan banyak, nah kita bisa lihat di situ mereka menjalankan atau tidak. Anak kalau sudah yakin pasti sadar bahwa ada Allah yang selalu mengawasinya melebihi pengawasan gurunya, ia juga sadar bahwa segala yang diperbuatnya akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Sehingga ketika masuk waktu shalat mereka sadar dengan kewajibannya jadi tidak perlu diperintah oleh gurunya lagi. Ketika jam kosong ada juga beberapa di antara mereka yang ke masjid untuk shalat dhuha, ada yang mengaji, muraja'ah ataupun ke perpustakaan. Banyak anak kami yang hafizh Dek, padahal sekolah kami tidak menuntut mereka harus hafal qur'an, alhamdulillah itu menjadi kebanggaan tersendiri buat kami. Kemudian bisa dilihat juga dari kesehariannya, seperti perilaku mereka dengan temannya, dengan adik dan kakak kelasnya, dengan gurunya, dan sebagainya. Biasanya anak-anak yang memiliki karakter religius itu lebih sopan, baik tutur katanya, selalu berakhlak yang baik, bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengajak teman lainnya untuk berbuat baik dan mencegah dari kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*).

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Kamis, 09 Februari 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Suparman, S.Ag.
 NIP/NIS* : 19700312 200604 1 001
 Jabatan : Koordinator Masjid dan Pembinaan Rohani
 Tempat Wawancara : Ruang Guru

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 09 - 02 - 2017

Informan



Suparman, S.Ag.

Peneliti


Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala MAN Model Sorong


Mustafa Musa Buatun, S.Pd.
 NIP. 19750405 199903 1 003

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(MAN Model Sorong)

Nama Informan : Suparman, S.Ag.
 Jabatan : Koordinator Masjid dan Pembinaan Rohani
 Hari, Tanggal : Kamis, 09 Februari 2017
 Waktu : 09.30-10.00 WIT
 Lokasi : Ruang Guru

Isi Wawancara	
Peneliti	Menurut Bapak, bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> di MAN Model Sorong dalam pembentukan karakter religius peserta didik itu seperti apa?
Informan	Berbicara mengenai bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong pasti sangatlah banyak, mengingat sekolah kami ini adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Jadi sudah barang tentu banyak himbauan-himbauan dari atas untuk senantiasa menghidupkan nuansa keislaman di sekolah. Yang simpel dan sering kita lihat itu ialah adanya budaya senyum, salam, dan salaman. Sederhana memang ya Dek, namun pembiasaan ini memiliki nilai yang sangat luar biasa. Salah satunya melatih peserta didik untuk menghargai sesamanya, sesama manusia dan sesama saudara seiman.
Peneliti	Bagaimanakah strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang Bapak lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
Informan	Untuk pembentukan karakter religius peserta didik ini memang merupakan cita-cita dan harapan besar kami ya, sebab MAN Model Sorong merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah yang berstatus Negeri yang sudah seharusnya dapat menjadi madrasah percontohan bagi madrasah lainnya. Oleh karenanya visi madrasah kami pun harus mengarahkan ke sana, dan alhamdulillah dari visi sudah sesuai yakni menginginkan peserta didik yang berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman

	<p>dan taqwa. Ini memang tidak mudah, namun kami selalu optimis dan selalu berupaya untuk mewujudkannya. Tentunya diperlukan kerja sama yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Jadi bukan hanya tanggung jawab kepala madrasah atau guru agama saja tetapi ini menjadi tanggung jawab seluruh warga MAN Model Sorong.</p>
Peneliti	<p>Selain itu, apakah ada strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> lain yang Bapak lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Dalam pembentukan karakter religius peserta didik juga perlu didukung dengan nuansa Islami dan pembiasaan-pembiasaan kegiatan keislaman ataupun kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan peserta didik secara langsung. Jadi dari pagi mereka datang ke sekolah hingga pulang ke rumah harus ada nuansa dan kebiasaan yang bercirikan Islam jika memang menginginkan karakter religius itu tumbuh pada diri mereka. Masuk dari pagar misalnya memberikan salam kepada guru yang berada di depan kemudian mencium tangannya, memastikan kelasnya bersih sebelum guru masuk memberikan pelajaran (biasanya mereka membersihkan kelas saat pulang sekolah), tadarus dan berdoa sebelum belajar, beribadah tanpa paksaan, santun kepada siapa saja, dan yang sedang kami upayakan ini mereka terbiasa berbusana layaknya seorang muslim dan muslimah (rapi dan sesuai syariat). Meskipun busana bukan ukuran penentu seseorang bisa dikatakan berkarakter religius tetapi setidaknya di sini mereka telah dibiasakan untuk berbusana yang sesuai dengan ajaran agama mereka. Ada seragam baru juga untuk mereka yang dipakai di hari Jum'at, baju kurung namanya. Kami sengaja memberikan tambahan seragam tersebut agar ketika siswa yang laki-laki yang rumahnya jauh dari sekolah tetap bisa melaksanakan shalat jum'at secara berjamaah di masjid.</p>
Peneliti	<p>Selanjutnya, apakah masih ada strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> lainnya yang Bapak lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Di MAN Model Sorong juga sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik seperti pondok ramadhan, pengajian bulanan, perayaan hari besar Islam dan sebagainya. Untuk itu sangat diperlukan adanya kerjasama dalam melaksanakan kegiatan-</p>

	kegiatan tersebut. Untungnya di MAN Model Sorong ini OSIS-nya alhamdulillah aktif jadi bisa bantu-bantu kalau ada kegiatan. Kekompakan antara guru yang satu dengan yang lainnya juga terjaga jadi kegiatan apapun alhamdulillah selalu berjalan dengan lancar.
Peneliti	Sejauh pengamatan Bapak berdasarkan bentuk dan strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang ada di MAN Model Sorong, nilai apa saja yang senantiasa diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari?
Informan	Sejauh pengamatan Bapak selama mengajar di MAN Model Sorong ini banyak hal-hal yang unik yang diterapkan oleh peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai dari pembentukan karakter religius tersebut. Sebenarnya orang yang berkarakter religius itu tidak bisa digambarkan, tidak bisa dilihat dengan kasat mata, sebab ini berhubungan langsung dengan tanggung jawabnya selaku hamba dengan pencipta-Nya. Namun, dengan pengamatan sehari-hari kita bisa melihat perkembangan dari peserta didik tersebut, bagaimana ia bersikap, bagaimana ia menjalankan perintah agama, atau bagaimana ia melaksanakan tanggung jawabnya. Yang paling utama dan mendasar yang harus dimiliki oleh orang yang berkarakter religius adalah iman, ia harus yakin bahwa apa yang diyakininya itu benar. Orang beriman atau tidaknya memang susah ditebak, kita hanya bisa menilai dari amalan yang dilakukan sehari-hari. Nah kalau terkait amalan bisa kita lihat dari keseharian mereka, bagaimana ia melaksanakan tanggung jawabnya selaku hamba-Nya, kalau yang dilakukan selama di sekolah ya shalat dzuhur berjamaah, dari sana kita bisa melihat apakah ia sungguh-sungguh atau tidak menjalankan perintah Allah tersebut, apakah terpaksa atau tidak. Kemudian yang hubungannya dengan sesama, bagaimana ia bersikap dengan yang lebih tua, dengan sebayanya, atau dengan yang lebih muda. Intinya jika orang yang berkarakter religius ia akan sadar betul bahwa ia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT.

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Sabtu, 25 Februari 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Dewi Kusnaeni, S. Pd. I.
 NIP/NIS* : -
 Jabatan : Guru Bidang Studi Qur'an Hadits dan Hadits
 Tempat Wawancara : Ruang Guru

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 25 - 02 - 2017

Informan



Dewi Kusnaeni, S. Pd. I.

Peneliti



Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala MAN Model Sorong



Mustafa Musa Buatan, S.Pd.
 NIP. 19750405 199903 1 003

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(MAN Model Sorong)

Nama Informan : Dewi Kusnaeni, S.Pd.I.
 Jabatan : Guru Bidang Studi Qur'an Hadits dan Hadits
 Hari, Tanggal : Sabtu, 25 Februari 2017
 Waktu : 10.00-10.30 WIT
 Lokasi : Ruang Guru

Isi Wawancara	
Peneliti	Menurut Ibu, bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> di MAN Model Sorong dalam pembentukan karakter religius peserta didik itu seperti apa?
Informan	Ibu dan juga guru-guru PAI lainnya dibantu oleh Ibu Ririn dan Ibu Amna selaku guru BP/BK dan Wakamad Kesiswaan diberikan tugas oleh Pak Kamad untuk terus memberikan arahan dan memantau siswa selama berada di sekolah. Ini dilakukan dalam rangka terus berupaya mendidik dan membimbing mereka untuk menjadi peserta didik sesuai dengan cita-cita kami di awal. Lulusan madrasah harus punya nilai plus, dan yang paling kami inginkan ialah mereka mampu memiliki karakter yang baik terutama karakter religius, jadi sebisa mungkin arahan, dan nasehat yang kami berikan juga sesuai dengan hasil yang kami inginkan. Setelah itu baru kemudian kami melakukan kontrol dalam beberapa waktu dan melaporkannya kepada wali kelas mereka masing-masing.
Peneliti	Ibu sebagai guru yang cukup lama mengajar di MAN Model Sorong, bagaimana strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
Informan	Anak Ibu sudah banyak, bahkan adik Ely juga anak Ibu kan yang sempat Ibu ngajar 2 tahun. Memberikan keteladanan merupakan tugas guru, baik di kelas, di luar kelas, maupun di mana saja, baik sedang mengajar ataupun kapan saja. Peran guru sangat besar pengaruhnya pada anak, ketika anak melihat perilaku gurunya maka secara tidak langsung ia akan

	<p>mengikutinya. Jadi sebenarnya aturan-aturan yang ada di MAN Model Sorong ini juga berlaku untuk para gurunya, ketika guru mampu menjalankannya maka tidak menutup kemungkinan anak pun mampu melakukannya. Oleh karenanya di sini Ibu sangat berharap guru-guru di MAN Model Sorong bisa menjadi figur yang baik untuk peserta didiknya, karena untuk memperoleh peserta didik yang baik dan berkualitas itu semua berangkat dari gurunya terlebih dahulu.</p>
Peneliti	<p>Selain itu, apakah masih ada strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> lainnya yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Ibu dan juga guru-guru PAI lainnya dibantu oleh Ibu Ririn dan Ibu Amna selaku guru BP/BK dan Wakamad Kesiswaan diberikan tugas oleh Pak Kamad untuk terus memberikan arahan dan memantau siswa selama berada di sekolah. Ini dilakukan dalam rangka terus berupaya mendidik dan membimbing mereka untuk menjadi peserta didik sesuai dengan cita-cita kami di awal. Lulusan madrasah harus punya nilai plus, dan yang paling kami inginkan ialah mereka mampu memiliki karakter yang baik terutama karakter religius, jadi sebisa mungkin arahan, dan nasehat yang kami berikan juga sesuai dengan hasil yang kami inginkan. Setelah itu baru kemudian kami melakukan kontrol dalam beberapa waktu dan melaporkannya kepada wali kelas mereka masing-masing.</p>

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Kamis, 23 Februari 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Ririn Aprilawati, S.Pd.
 NIP/NIS* : -
 Jabatan : Guru BP/Bk
 Tempat Wawancara : Ruang BP/Bk

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 23 - 02 - 2017

Informan

Peneliti




Ririn Aprilawati, S.Pd.

Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala MAN Model Sorong



Mustafa Misa Buatan, S.Pd

NIP. 19750405 199903 1 003

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(MAN Model Sorong)

Nama Informan : Ririn Aprilawati, S.Pd.
 Jabatan : Guru BP/BK
 Hari, Tanggal : Kamis, 23 Februari 2017
 Waktu : 08.30-09.15 WIT
 Lokasi : Ruang BP/BK

Isi Wawancara	
Peneliti	Menurut Ibu, bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> di MAN Model Sorong dalam pembentukan karakter religius peserta didik itu seperti apa?
Informan	Ibu sebagai guru BP/BK di MAN Model Sorong ini diberikan mandat oleh Pak Kamad untuk memberikan bimbingan di luar aktivitas Ibu selaku guru BP/BK. Bimbingan ini bersifat menyeluruh dan Ibu di sini tidak sendirian, Ibu ditemani dengan Ibu Wakamad Kesiswaan juga guru-guru PAI. Upaya ini dilakukan guna memupuk siswa siswi kami agar terdidik menjadi siswa yang berkarakter, siswa yang mampu menjadi teladan bagi siswa di sekolah lainnya. Kemudian selain memberikan bimbingan, kami juga diharuskan untuk melakukan <i>controlling</i> kepada siswa setiap beberapa pekan sekali untuk melihat perkembangan dari siswa itu sendiri, jika semakin baik alhamdulillah, jika ditemukan gejala yang kurang baik maka dengan segera kami tindaklanjuti.
Peneliti	Ibu sendiri sebagai guru, bagaimana strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
Informan	Selain mengajar seorang guru juga bertanggungjawab memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Teladan yang baik dari guru akan memberikan dampak yang baik pula kepada anak. Memberikan keteladanan bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Anak-anak juga kan di sekolah cukup lama jadi sudah seharusnya guru menyempatkan untuk menjadi teladan yang baik bagi

	<p>mereka. Pemberian pembiasaan yang baik kepada anak-anak juga ikut memberikan peran penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Anak-anak itu akan menjadi baik jika diberikan kebiasaan yang baik pula. Saya sering ya Dek memantau kebiasaan-kebiasaan mereka sehari-hari di sekolah, karena memang saya sudah tidak diberikan jam mengajar di dalam kelas jadi saya tahu benar bagaimana kebiasaan mereka sehari-hari, walaupun saya tidak bisa memantau semuanya, tetapi sebagian besar saya cukup tahu. Di sinilah peran guru untuk memberikan teladan sekaligus memberikan pembiasaan pada hal-hal yang positif agar nantinya mereka dengan sendirinya menjadi tersadar dan terbiasa untuk melakukannya.</p>
Peneliti	<p>Selain itu, apakah masih ada strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> lainnya yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Ibu sebagai guru BP/BK di MAN Model Sorong ini diberikan mandat oleh Pak Kamad untuk memberikan bimbingan di luar aktivitas Ibu selaku guru BP/BK. Bimbingan ini bersifat menyeluruh dan Ibu di sini tidak sendirian, Ibu ditemani dengan Ibu Wakamad Kesiswaan juga guru-guru PAI. Upaya ini dilakukan guna memupuk siswa siswi kami agar terdidik menjadi siswa yang berkarakter, siswa yang mampu menjadi teladan bagi siswa di sekolah lainnya. Kemudian selain memberikan bimbingan, kami juga diharuskan untuk melakukan <i>controlling</i> kepada siswa setiap beberapa pekan sekali untuk melihat perkembangan dari siswa itu sendiri, jika semakin baik alhamdulillah, jika ditemukan gejala yang kurang baik maka dengan segera kami tindaklanjuti.</p>

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Rabu, 29 Maret 2017....., telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Aliyah Nurul Fadilah
 NIP/NIS* : 143688
 Jabatan : Siswa kelas XII Bahasa
 Tempat Wawancara : Koridor sekolah

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 29 - 03 - 2017

Informan


Aliyah Nurul Fadilah

Peneliti


Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala MAN Model Sorong


Mustafa Musa Buatan, S.Pd.

NIP 19750405 199903 1 003

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(MAN Model Sorong)

Nama Informan : Alifah Nurul Fadilah
 Jabatan : Peserta Didik kelas XII Bahasa
 Hari, Tanggal : Rabu, 29 Maret 2017
 Waktu : 11.30-12.15 WIT
 Lokasi : Koridor Sekolah

Isi Wawancara	
Peneliti	Apa yang adik pahami tentang karakter religius?
Informan	Menurut saya Kak, karakter religius itu karakter seseorang yang mengikuti ajaran agama Islam baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun sunah Nabi, tidak melampaui batas, dan mampu untuk amar ma'ruf nahi munkar.
Peneliti	Menurut adik selaku siswa yang sudah senior, ada tidak bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang terdapat di MAN Model Sorong guna membentuk karakter religius peserta didik?
Informan	Iya ada Bu, bahkan banyak banget. Diantaranya itu seperti pelaksanaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, perayaan hari besar Islam, kegiatan pondok ramadhan, pengajian bulanan, dan sebagainya. Ini yang membuat saya menjadi semakin termotivasi untuk terus memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sebab guru-gurunya juga alhamdulillah sangat mendukung.
Peneliti	Kemudian, menurut adik sendiri bagaimana dampak dari beberapa bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang terdapat di MAN Model Sorong tersebut?
Informan	Kalau saya pribadi Kak, dampaknya ya menjadi pribadi yang lebih baik lagi, menjadi lebih sadar bahwa semua akan ada pertanggungjawabannya kelak, kemudian juga menjadi semakin termotivasi untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, dan tentunya saya merasa saya masih membutuhkan banyak pembinaan lagi.

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Senin, 27 Maret 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan	:	<u>Nela Martura</u>
NIP/NIS*	:	<u>143329</u>
Jabatan	:	<u>Siswa Kelas XII Agama</u>
Tempat Wawancara	:	<u>Koridor Sekolah</u>

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 27 - 03 - 2017

Informan



Nela Martura

Peneliti



Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala MAN Model Sorong



Mustafy Muss Buatan, S.Pd.

NIP. 9750405 199903 1 003

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(MAN Model Sorong)

Nama Informan : Nela Mastura
 Jabatan : Peserta Didik kelas XII Agama
 Hari, Tanggal : Senin, 27 Maret 2017
 Waktu : 11.30-12.00 WIT
 Lokasi : Koridor Sekolah

Isi Wawancara	
Peneliti	Apa yang adik pahami tentang karakter religius?
Informan	Karakter religius itu karakter yang menggambarkan seseorang yang mampu beramar ma'ruf nahi munkar, sadar bahwa dirinya berada dalam pengawasan Allah serta yang paham dan mengerti bahwa segala sesuatu yang diperbuatnya akan dimintai pertanggungjawabannya.
Peneliti	Menurut adik selaku siswa yang sudah senior, ada tidak bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang terdapat di MAN Model Sorong guna membentuk karakter religius peserta didik?
Informan	Iya ada Kak, banyak banget dan alhamdulillah saya bersyukur bisa bersekolah di MAN Model Sorong. Sangat sesuai dengan sekolah yang saya idam-idamkan selama ini. Di sekolah ini nuansa Islaminya itu benar-benar ada dan terjaga. Untuk bentuknya sendiri ada kegiatan shalat dhuha yang rutin kita laksanakan setiap jam istirahat, ada shalat dzuhur berjamaah juga, ada kegiatan pondok ramadhan, dan sebagainya.
Peneliti	Kemudian, menurut adik sendiri bagaimana dampak dari beberapa bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang terdapat di MAN Model Sorong tersebut?
Informan	Untuk dampaknya sendiri ya itu merupakan hidayah dari Allah ya Kak, dan hidayah yang datang dari Allah pada masing-masing orang itu berbeda-beda. Kalau saya pribadi tentunya selalu ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dan alhamdulillah MAN Model Sorong sangat mendukung keinginan saya ini.

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Sabtu, 25 Maret 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Danang Supratman
 NIP/NIS* : 154007
 Jabatan : Siswa kelas XI IPA 4
 Tempat Wawancara : Laboratorium kimia

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 25 -03- 2017

Informan



Danang Supratman

Peneliti



Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala MAN Model Sorong



Mustafa Musa Buatun, S.Pd.
 NIP. 19750405 199903 1 003

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(MAN Model Sorong)

Nama Informan : Danang Supratman
 Jabatan : Peserta Didik kelas XI IPA 4
 Hari, Tanggal : Sabtu, 25 Maret 2017
 Waktu : 07.00-07.30 WIT
 Lokasi : Laboratorium Kimia

Isi Wawancara	
Peneliti	Apa yang adik pahami tentang karakter religius?
Informan	Kalau menurut saya pribadi ya Kak, karakter religius itu karakter yang tertanam pada diri seseorang yang menunjukkan bahwa dirinya paham dengan ajaran agama yang dianutnya sehingga ia mampu untuk taat dan patuh pada ajaran agama yang dianutnya tersebut.
Peneliti	Adik dari sisi sebagai siswa bagaimana melihat pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong?
Informan	Kalau yang saya tahu ya Kak selama saya berada di MAN Model Sorong guru dan siswanya itu sangat kompak, kalau ada perayaan hari besar Islam atau pengajian begitu kita semua hadir dan yang mengurusnya itu kita bersama-sama. Kepala Sekolah juga selalu memberikan pesan kalau OSIS harus aktif harus sering bantu-bantu kalau ada kegiatan biar terbiasa mengelola kegiatan dan alhamdulillah bisa kita wujudkan. Kalau jam shalat juga yang shalat tidak hanya kita saja, guru-guru juga ikut shalat di mushala. Jadi, kami itu benar-benar diarahkan menjadi anak yang baik, yang berkarakter, tidak hanya diucapkan tetapi juga dipraktekkan. Kami juga tidak ragu untuk mengerjakan arahan-arahan dari guru karena kami sudah melihat sendiri bahwa guru kami pun melaksanakannya. Jadi, yang penting itu kekompakannya ya Kak, agar segala sesuatunya itu dapat berjalan dengan maksimal.
Peneliti	Menurut adik selaku siswa yang tergabung dalam OSIS, ada tidak bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang terdapat di

	MAN Model Sorong guna membentuk karakter religius peserta didik?
Informan	Untuk OSIS yang di divisi kerohanian Islam kami punya kegiatan ya Kak yang pada setiap hari jum'atnya itu kami mengumpulkan uang yang sudah terkumpul dari setiap kelas. Biasanya setiap kelasnya kami berikan koordinatonya agar lebih mudah kalau bukan ketua kelasnya pengurus rohis kelasnya. Setelah itu uang yang terkumpul kami sumbangkan ke masjid sekolah dan kami gunakan untuk keperluan-keperluan yang seharusnya. Oh iya Kak, di MAN Model Sorong juga digalakkan budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin. Sangat unik saya rasa sebab budaya ini mungkin jarang ditemukan di sekolah lainnya. Ketiga budaya tersebut pastinya memiliki tujuan yang mulia ya Kak dan yang pastinya sangat berguna untuk kita semua para siswanya.
Peneliti	Kemudian, menurut adik sendiri bagaimana dampak dari beberapa bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang terdapat di MAN Model Sorong tersebut?
Informan	Kalau menurut saya pribadi ya Kak, dampaknya cukup banyak. Kalau yang saya rasakan sendiri saya menjadi cukup termotivasi untuk memperdalam ilmu agama saya, menjadi lebih giat beribadah mendekati diri kepada Allah serta beramar ma'ruf nahi munkar.

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Kamis, 30 Maret 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Muhammad Awal Al-Ghazali
 NIP/NIS* : 154099
 Jabatan : Siswa Kelas XI IPA 4
 Tempat Wawancara : Mushola Sekolah

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Informan : Sorong, 30 - 03 - 2017
 Peneliti :

Muh. Awal Al-Ghazali

Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala MAN Model Sorong


Mustafa Musa Buatan, S.Pd.
 NIP. 19750405 199903 1 003

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(MAN Model Sorong)

Nama Informan : Muhammad Awal Al-Ghazali
 Jabatan : Peserta Didik kelas XI IPA 4
 Hari, Tanggal : Kamis, 30 Maret 2017
 Waktu : 10.00-10.30 WIT
 Lokasi : Mushola Sekolah

Isi Wawancara	
Peneliti	Apa yang adik pahami tentang karakter religius?
Informan	Karakter religius itu sesuatu hal yang ada pada diri seseorang yang berhubungan langsung dengan Tuhannya, juga antara manusia dengan manusia yang menunjukkan bahwa ia mampu menjalankan syariat agama dengan baik.
Peneliti	Adik dari sisi sebagai siswa bagaimana melihat pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong?
Informan	Pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong ini sangat membutuhkan sekali adanya peran guru ya Kak. Peran guru dalam pembentukan karakter religius anak didiknya lewat <i>hidden curriculum</i> ataupun usaha lainnya sebenarnya bermula dari gurunya. Memberikan keteladanan yang baik itu salah satunya. Di sini saya ada mempopulerkan salah satu guru Kak. Di mana di saat ia mengajar ataupun tidak ia selalu mampu menjadi sosok yang diteladani. Ucapan, perilaku, dan kebiasaan beliau sehari-sehari memberikan efek yang baik bagi kami.
Peneliti	Menurut adik selaku siswa yang tergabung dalam OSIS, ada tidak bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang terdapat di MAN Model Sorong guna membentuk karakter religius peserta didik?
Informan	Iya ada Kak, kalau di OSIS sendiri kami bagian divisi kerohanian Islam punya kegiatan namanya infaq setiap jum'at. Biasanya infaq yang terkumpul kita sumbangkan ke masjid atau untuk keperluan tertentu seperti orang sakit atau sumbangan kematian. Di sekolah kami juga ada pembiasaan

	<p>untuk hidup bersih, tertib dan disiplin. Ketika ia mampu hidup bersih, maka ia akan sehat. Jika ia sehat, maka ia bisa terus menimba ilmu dan mengamalkannya. Begitu juga dengan hidup tertib, ketika seseorang dibiasakan taat dengan aturan yang berlaku di sekolah, maka in syaa Allah aturan agama pun akan mampu ia jalani. Seperti itu pula dengan hidup disiplin, terutama yang sangat ditekankan di sekolah kami itu disiplin dalam hal waktu ya Kak. Tujuan yang paling utama dari budaya hidup disiplin ini ialah agar kita semua para siswa bisa shalat tepat pada waktunya dan tanpa disuruh, jadi begitu mendengar adzan dzuhur langsung bergegas ke masjid.</p>
Peneliti	<p>Kemudian, menurut adik sendiri bagaimana dampak dari beberapa bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang terdapat di MAN Model Sorong tersebut?</p>
Informan	<p>Dampaknya kalau menurut saya sesuai dengan yang saya alami ya tentunya menjadi lebih bersemangat dalam beribadah, <i>tholabul 'ilmi</i>, juga menjadi pribadi yang lebih berguna lagi bagi orang lain.</p>

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Sabtu, 25 Maret 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Khalid Abdul Latief
 NIP/NIS* : 164360
 Jabatan : Siswa kelas X IPA 2
 Tempat Wawancara : Laboratorium Kimia

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 25 - 03 - 2017

Informan


Khalid Abdul Latief

Peneliti


Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala MAN Model Sorong


Mustafa Musa Buatan, S.Pd.
 NIP. 19750405 199903 1 003

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(MAN Model Sorong)

Nama Informan : Khalid Abdul Latief
 Jabatan : Peserta Didik kelas X IPA 2
 Hari, Tanggal : Sabtu, 25 Maret 2017
 Waktu : 07.30-08.00 WIT
 Lokasi : Laboratorium Kimia

Isi Wawancara	
Peneliti	Apa yang adik pahami tentang karakter religius?
Informan	Karakter religius itu karakter yang dimiliki oleh seseorang yang menjalankan sesuatunya sesuai dengan syariat agama (Islam) sebab ia yakin dengan apa yang telah diyakininya tersebut.
Peneliti	Menurut adik selaku siswa, ada tidak bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang terdapat di MAN Model Sorong guna membentuk karakter religius peserta didik?
Informan	Iya ada Kak, di awal semester 1 kemarin di MAN Model Sorong diadakan pengajian yang dihadiri oleh seluruh siswa dan juga guru. Dalam pengajian tersebut kita membaca surat yasin, kemudian dilanjutkan dengan dzikir dan ceramah agama. Selain itu, ada kegiatan perayaan hari besar Islam seperti yang kemarin saya ikuti itu shalat idul adha di sekolah dan esok harinya kita adakan pemotongan sapi. Kemudian yang sehari-hari kita lakukan ketika bertemu dengan guru itu adalah memberikan senyum, salam, dan mencium tangannya.
Peneliti	Kemudian, menurut adik sendiri bagaimana dampak dari beberapa bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang terdapat di MAN Model Sorong tersebut?
Informan	Untuk dampaknya, saya pribadi merasakan banyak perubahan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang saya sebutkan tadi ya Kak. Seperti saya menjadi lebih ingin mendekatkan diri kepada Allah dan lebih taat dengan segala perintah-Nya.

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Sabtu 25 Maret 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Mural Meishah
 NIP/NIS* : 164436
 Jabatan : Siswa Kelas X IPA 2
 Tempat Wawancara : Laboratorium Kimia

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Informan : Mural Meishah
 Peneliti : Ely Fitriani
 Sorong, 25 - 03 - 2017

Mengetahui:

Kepala MAN Model Sorong

Mustafa Musa Buatan, S.Pd.
 NIP. 19750405 199903 1 003

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(MAN Model Sorong)

Nama Informan : Nurul Meishah
 Jabatan : Peserta Didik kelas X IPA 2
 Hari, Tanggal : Sabtu, 25 Maret 2017
 Waktu : 08.00-08.30 WIT
 Lokasi : Laboratorium Kimia

Isi Wawancara	
Peneliti	Apa yang adik pahami tentang karakter religius?
Informan	Menurut saya karakter religius itu karakter seseorang yang menggambarkan bahwa dirinya menjalankan segala tuntutan agama dengan ikhlas bukan karena paksaan dari orang lain.
Peneliti	Menurut adik selaku siswa, ada tidak bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang terdapat di MAN Model Sorong guna membentuk karakter religius peserta didik?
Informan	Iya tentunya ada Kak. Yang pernah saya ikuti itu perayaan hari besar Islam, seperti pelaksanaan shalat idul adha di sekolah, kemudian peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isra' mi'raj, tahun baru 1 Muharram, dan sebagainya. Selain itu juga di MAN Model Sorong selalu dibiasakan memberikan senyum, salam dan salaman setiap kali berjumpa dengan guru.
Peneliti	Kemudian, menurut adik sendiri bagaimana dampak dari beberapa bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang terdapat di MAN Model Sorong tersebut?
Informan	Kalau saya pribadi, dampak dari kegiatan-kegiatan tersebut ialah saya menjadi termotivasi untuk belajar agama, terlebih lagi kegiatan keagamaan di sekolah kami ini cukup banyak, sehingga kita menjadi lebih bersemangat untuk memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik.

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Kamis, 16 Februari 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Dra. Nurfin Moha
 NIP/NIS* : 1965 0811 199003 2 009
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 16 - 02 - 2017

Informan

Peneliti




Dra. Nurfin Moha

Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong



Dra. Nurfin Moha

NIP. 19650811 199003 2 009

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong)

Nama Informan : Dra. Nurfin Moha
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Hari, Tanggal : Kamis, 16 Februari 2017
 Waktu : 08.00-09.00 WIT
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

Isi Wawancara	
Peneliti	Kurikulum apa yang digunakan di SMA Muhammadiyah Al-Amin ya Bu?
Informan	Di SMA Muhammadiyah Al-Amin kami menggunakan 2 kurikulum, yakni kurikulum 2006 (KTSP) untuk kelas XI dan XII dan kurikulum 2013 untuk kelas X.
Peneliti	Apa yang Ibu pahami tentang <i>hidden curriculum</i> ?
Informan	Kalau menurut saya, <i>hidden curriculum</i> itu adalah kurikulum yang tersembunyi atau terselubung yang tidak termuat dalam kurikulum resmi.
Peneliti	Di SMA Muhammadiyah Al-Amin sendiri <i>hidden curriculum</i> apa saja yang terdapat di sini yang berpengaruh dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
Informan	Di sekolah kami banyak ya yang bisa dikatakan sebagai <i>hidden curriculum</i> , sebab <i>hidden curriculum</i> kan tidak termuat dalam kurikulum resmi jadi segala hal yang berperan penting dalam kemajuan peserta didik kami terutama dalam pembentukan karakter religiusnya, kami sebut sebagai <i>hidden curriculum</i> , sebab di sekolah kami memang sangat mengedepankan karakter tersebut. Misalnya saja, kegiatan tadarus di hari jum'at, kegiatan literasi di pagi hari sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar, kemudian ada pembelajaran bahasa Arab juga, shalat dzuhur berjamaah, kultum oleh siswa, pembiasaan senyum, sapa, salam, dan sebagainya.
Peneliti	Selain itu, apakah masih ada bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik lainnya yang terdapat di SMA Muhammadiyah Al-

	Amin Sorong?
Informan	Iya ada juga budaya yang kita lestarikan di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yaitu budaya senyum, sapa, dan salam. Di mana siswa ketika bertemu guru maupun temannya dibiasakan untuk memberikan senyum terbaiknya, menyapa, memberikan salam dan kemudian bersalaman. Namun, di sekolah kami juga dibiasakan untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis. Jadi mereka hanya bersalaman dengan yang sesama jenis saja, siswa laki-laki dengan guru laki-laki, siswa perempuan dengan guru perempuan. Mereka kan sudah pada baligh semua jadi sudah seharusnya dibiasakan untuk lebih menjaga diri. Kemudian seminar kami juga sering mengadakannya, biasanya kami sesuaikan dengan momen-momen yang ada.
Peneliti	Kemudian dari beberapa bentuk <i>hidden curriculum</i> tersebut, proses pelaksanaannya bagaimana ya Bu?
Informan	Untuk proses pelaksanaannya ada yang dilakukan di dalam kelas, ada juga yang dilakukan di luar kelas. Seperti pembelajaran bahasa Arab itu kami masukkan dalam jadwal pembelajaran di dalam kelas. Selebihnya kami lakukan di luar kelas. Sebab siswa kan tidak terus menerus ada di dalam kelas jadi penting bagi kami untuk tetap memiliki <i>hidden curriculum</i> yang terlaksana di luar kelas, agar siswa dapat terus terbina karakternya.
Peneliti	Bagaimanakah strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
Informan	Iya, mengingat karakter yang satu ini cukup penting dibentuk pada diri peserta didik jadi Ibu sendiri cukup keras berupaya agar bagaimana peserta didik di sini bisa memilikinya. Dalam pembentukannya sendiri saya awali dari perumusan ulang visi dan misi sekolah, yang mana visi dan misi sekolah ini sudah cukup lama tidak diperbaharui, padahal zaman sudah semakin berkembang. Visi dan misi ini tidak hanya saya saja yang menyusunnya tetapi bersama para <i>stakeholders</i> yang ada. Visi dan misi kami tidak muluk-muluk namun memiliki harapan yang besar agar bisa mewujudkannya. Oleh karena itu, apapun saya lakukan untuk mewujudkan mimpi-mimpi saya juga mimpi-mimpi keluarga besar SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang salah

	<p>satunya adalah memiliki <i>output</i> yang berkarakter Islami. Dalam pelaksanaannya juga diperlukan penyatuan persepsi oleh segenap rekan yang ada, baik itu guru maupun karyawan. Ini diperlukan agar tidak terjadi ketimpangan dan juga <i>miss communication</i>. Dengan adanya rapat ini juga kita bisa menyalurkan ide-ide cemerlang yang mungkin tidak dipikirkan oleh sebagian orang.</p>
Peneliti	<p>Selain merumuskan visi dan misi serta mengadakan rapat dari strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> apa ada strategi lain yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Masih banyak strategi yang perlu untuk dilakukan dalam pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> ini guna membentuk karakter religius pada peserta didik. Terlebih siswa kami ini juga cukup lama berada di sekolah, jadi sudah seharusnya ada usaha ekstra dari para guru untuk membentuk karakter tersebut. Salah satunya ialah pemberian keteladanan oleh guru. Kenapa harus guru? Sebab guru merupakan pengganti sosok orang tua di sekolah. Apa yang dilakukan oleh guru sudah pasti akan ditiru oleh siswanya. Jika gurunya mampu menjadi contoh yang baik maka peserta didiknya pun insya Allah akan ikut menjadi baik. Selanjutnya, setelah memberikan teladan yang baik kita juga harus mampu menerapkannya sehari-hari dan menjadikannya sebagai suatu pembiasaan. Karena kenapa? Agar anak-anak itu menjadi terbiasa melakukan hal-hal yang positif. Ketika di sekolah mereka mampu melakukannya, sangat diharapkan ketika pulang ke rumah ataupun berada di lingkungan masyarakat mereka sudah tidak menjadi terbiasa. Inilah tujuan dilakukannya pembiasaan, dari awalnya pelan-pelan kita mengarahkan, memberikan contoh, dan kemudian dibiasakan lama kelamaan kebiasaan yang baik pun akan tertanam pada diri mereka.</p>
Peneliti	<p>Selain itu dari Ibu sendiri sebagai guru apakah masih ada strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> lain yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Menurut saya, kiranya penambahan peran guru di sekolah juga perlu untuk dilakukan. Siswa kami memang tidak terlalu banyak, akan tetapi tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong juga tidak</p>

	<p>begitu banyak. Jadi saya merasa perlu untuk melakukan hal ini. Tugas tambahan mereka tidak banyak, selain mengajar saya juga membagi tugas kepada mereka untuk memberikan bimbingan tambahan di luar jam mengajar, biasanya rutin kami lakukan setelah shalat dzuhur. Jadi setelah shalat anak-anak yang bertugas menyampaikan kultum diberikan kesempatan terlebih dahulu kemudian selanjutnya guru secara bergiliran juga memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada anak-anak. Ada juga semacam pengontrolan yang saya bebaskan kepada guru-guru untuk dilakukan 2 pekan sekali, jadi bukan wali kelasnya saja yang mengontrol tetapi guru lainnya pun ikut mengontrol perkembangan peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong. Selanjutnya untuk menunjang kualitas bahasa arab peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong kami telah bekerja sama dengan Ma'had Bilal bin Rabah STKIP Sorong. Dalam hal ini kami meminta kesediaan pengajar dari mereka untuk mengajarkan bahasa arab di sini. Alhamdulillah ini sudah berjalan kurang lebih 2 tahun. Dan tahun kemarin karena guru-gurunya pun ingin bisa belajar bahasa arab akhirnya kami meminta lagi agar bisa mengajarkan guru-gurunya juga. Jadi kalau untuk siswanya dilaksanakan setiap hari jum'at, kalau untuk guru-gurunya dilaksanakan setiap hari ahad. Di sini kami ingin walaupun dengan status SMA, tetapi kami mampu memiliki bahasa arab yang bagus seperti yang ada di Madrasah. Untuk bahasa arab itu yang bersifat <i>continue</i> yah, untuk yang semacam seminar kami juga sering mengadakannya, biasanya kami sesuaikan dengan momen-momen yang ada, misalnya peringatan HIV/Aids sedunia itu kami undang narasumbernya dari badan yang langsung menanganinya di kota Sorong, peringatan hari besar Islam dengan PHBI kota Sorong, hari kemerdekaan kami mengundang TNI, hari pendidikan mengundang tokoh pendidikan baik yang ada di kota Sorong maupun dari luar kota, dan sebagainya. Ini agar siswa memperoleh tambahan pengetahuan sehingga wawasannya itu menjadi luas.</p>
Peneliti	<p>Sejauh pengamatan Ibu berdasarkan bentuk dan strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang ada di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong, nilai apa saja yang senantiasa diterapkan oleh</p>

	peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari?
Informan	<p>Sejauh pengamatan Ibu selama mengajar di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ini banyak hal-hal yang unik yang diterapkan oleh peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai dari pembentukan karakter religius tersebut. Sebenarnya orang yang berkarakter religius itu tidak bisa digambarkan, tidak bisa dilihat dengan kasat mata, sebab ini berhubungan langsung dengan tanggung jawabnya selaku hamba dengan pencipta-Nya. Namun, dengan pengamatan sehari-hari kita bisa melihat perkembangan dari peserta didik tersebut, bagaimana ia bersikap, bagaimana ia menjalankan perintah agama, atau bagaimana ia melaksanakan tanggung jawabnya. Yang paling utama dan mendasar yang harus dimiliki oleh orang yang berkarakter religius adalah iman, ia harus yakin bahwa apa yang diyakininya itu benar. Orang beriman atau tidaknya memang susah ditebak, kita hanya bisa menilai dari amalan yang dilakukan sehari-hari. Nah kalau terkait amalan bisa kita lihat dari keseharian mereka, bagaimana ia melaksanakan tanggung jawabnya selaku hamba-Nya, kalau yang dilakukan selama di sekolah ya shalat dzuhur berjamaah, dari sana kita bisa melihat apakah ia sungguh-sungguh atau tidak menjalankan perintah Allah tersebut, apakah terpaksa atau tidak. Kemudian yang hubungannya dengan sesama, bagaimana ia bersikap dengan yang lebih tua, dengan sebayanya, atau dengan yang lebih muda. Intinya jika orang yang berkarakter religius ia akan sadar betul bahwa ia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT.</p>

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Kamis, 16 Februari 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Eliyana Harifu S.T.
 NIP/MS* : 19750628 200605 2 001
 Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
 Tempat Wawancara : Ruang Guru

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Informan : Eliyana Harifu S.T.
 Sorong, 16 - 02 - 2017
 Peneliti : Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong



Dra. Nurfin Moha

NIP. 19650811 199003 2 009

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong)

Nama Informan : Eliyana Hasifu, S.T.
 Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
 Hari, Tanggal : Kamis, 16 Februari 2017
 Waktu : 10.00-10.30 WIT
 Lokasi : Ruang Guru

Isi Wawancara	
Peneliti	Apa yang Ibu pahami tentang <i>hidden curriculum</i> ?
Informan	Kalau menurut saya, <i>hidden curriculum</i> adalah kurikulum yang di luar dari kurikulum resmi. Jadi, meskipun ia <i>hidden</i> tetapi sangat memberikan dampak pada peserta didik.
Peneliti	Di SMA Muhammadiyah Al-Amin sendiri <i>hidden curriculum</i> apa saja yang terdapat di sini yang berpengaruh dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
Informan	SMA Muhammadiyah Al-Amin karena merupakan sekolah berbasis Islam jadi tentunya sangat mendambakan karakter religius tumbuh pada peserta didik. Oleh karenanya kami mencoba menghadirkan beberapa kegiatan yang tetap bisa mendukung dalam hal pembentukan karakter tersebut. Misalnya seperti shalat dzuhur berjamaah, kultum selepas shalat dzuhur, pengajian rutin, tadarus setiap hari jum'at, pembelajaran bahasa arab, seminar, dan sebagainya.
Peneliti	Bagaimanakah strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
Informan	Untuk strategi pelaksanaannya kami bermula dari merumuskan kembali visi dan misi sekolah, sebab memang sudah lama sekali ya itu visi dan misinya. Visinya sendiri adalah menjadi lembaga pendidikan Islam terdepan dengan <i>output</i> yang berkarakter Islami, unggul dalam prestasi dan berbudaya, sementara misinya ada 5 poin yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Kenapa kita harus merumuskan kembali visi dan misi sekolah? Sebab, sebelum melaksanakan sesuatu kita harus punya perencanaan yang

	<p>matang terlebih dahulu, dan perumusan visi dan misi sekolah ini adalah bagian dari hal tersebut. Melalui visi dan misi sekolah ini nantinya bisa mengetahui langkah-langkah apa yang selanjutnya kita lakukan untuk mewujudkan apa yang menjadi harapan dan cita-cita kita semua warga SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong. Setelah adanya perencanaan yang matang tentu diperlukan juga penyatuan pikiran oleh semua pihak, ini bisa dilakukan dengan mengadakan rapat bersama-sama guru maupun karyawan yang ada. Mereka-mereka lah yang selalu <i>stand by</i> di sekolah jadi harus mau duduk bersama untuk membicarakan hal tersebut. Tujuannya juga agar kita semua tahu langkah apa yang harus dilakukan untuk mewujudkan cita-cita kita tadi itu yakni membentuk peserta didik yang berkarakter religius atau Islami.</p>
Peneliti	<p>Selain itu dari Ibu sendiri sebagai guru apakah masih ada strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> lain yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Masih banyak hal yang dilakukan untuk mencapai hal tersebut. Saya pribadi sebagai guru juga punya PR bagaimana agar siswa saya ini terbentuknya pribadinya menjadi seseorang yang berkarakter religius. Yang mudahnya itu dari diri kita terlebih dahulu. Sebagai orang yang mereka teladani di sekolah, sudah seyogyanya harus memberikan teladan yang baik. Jika gurunya mampu memberikan teladan yang baik maka siswanya pun akan menjadi baik. Pemberian teladan ini bisa dimulai dari hal-hal kecil ya seperti cara berbicara, cara berpakaian, kebiasaan sehari-hari di sekolah dan lain-lain. Ibu Kepala Sekolah juga memberikan peran tambahan kepada kami semua para guru untuk dapat memberikan bimbingan positif kepada siswa di luar jam mengajar. Kegiatan ini kami lakukan di setiap selesai pelaksanaan shalat dzuhur. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir setiap harinya. Tidak hanya bimbingan keislaman tetapi juga bimbingan yang bersifat motivasi mengenai karir mereka selanjutnya juga kami bahas di sini, sesekali kami mengundang narasumber dari luar yang kiranya dapat memberikan inspirasi buat mereka. Selain itu kami juga diberikan peran untuk melakukan pengontrolan kepada mereka yang biasa kami lakukan setiap 2 pekan</p>

	<p>sekali. Ada juga program bahasa arab yang memang kami adakan guna agar anak didik kami tidak tertinggal kualitas bahasa arabnya. Sekolah kami kan sekolah Islam jadi tidak salah jika kami mengambil langkah ini. Ini kami bekerja sama dengan Ma'had Bilal bin Rabah STKIP Sorong, jadi pengajarnya semua dari sana, kebetulan juga suami saya mengajar di sana jadi untuk melakukan koordinasi alhamdulillah sangat terbantu. Pembelajaran bahasa arab ini kami lakukan seminggu sekali yakni di hari jum'at. Kemudian ada seminar-seminar juga biasa kami lakukan dengan mengundang narasumber dari luar, biasanya yang diundang itu ya yang memang di bidangnya, dan pelaksanaannya kami sesuaikan dengan keadaan terkini di kota Sorong.</p>
--	--



BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Rabu, 22 Maret 2017....., telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Dra. Dwi Sunartiyah
 NIP/NIS* : 19660417 199503 2 002
 Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kerjasama
 Tempat Wawancara : Ruang Guru

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Informan : Dra. Dwi Sunartiyah
 Peneliti : Ely Fitriani
 Sorong, 22 - 03 - 2017

Mengetahui:

Kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong



Dra. Nurfin Moha

NIP. 19650811 199003 2 009

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong)

Nama Informan : Dra. Dwi Sunartiyah
 Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
 Hari, Tanggal : Rabu, 22 Maret 2017
 Waktu : 08.00-09.00 WIT
 Lokasi : Ruang Guru

Isi Wawancara	
Peneliti	Apa yang Ibu pahami tentang <i>hidden curriculum</i> ?
Informan	Kalau yang saya pahami mengenai <i>hidden curriculum</i> itu sendiri ialah sebuah kurikulum yang di mana tidak termuat dalam kurikulum resmi.
Peneliti	Di SMA Muhammadiyah Al-Amin sendiri <i>hidden curriculum</i> apa saja yang terdapat di sini yang berpengaruh dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
Informan	<i>Hidden curriculum</i> yang berpengaruh dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin ini sangatlah banyak antara lain, literasi setiap pagi, shalat dzuhur berjamaah dengan kesadaran sendiri, ada kultumnya juga yang diisi oleh siswa, kemudian setoran hafalan, pengajian 1 bulan sekali, infaq (<i>one day one thousand</i>), terbiasa berpakaian rapi dan menutup aurat, terbiasa tidak bersentuhan dengan lawan jenis, dan sebagainya.
Peneliti	Selain itu, apakah masih ada bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik lainnya yang terdapat di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong?
Informan	Ada juga pembiasaan yang sudah lama kami lestarikan di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yakni budaya senyum, sapa, dan salam. Budaya ini cukup mudah dilakukan, hanya dengan memberikan senyuman, menyapa dengan memberikan salam, lalu kemudian mencium tangan gurunya yang semuhrim. Selain itu di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong juga digalakkan budaya hidup bersih dan

	<p>disiplin. Untuk di sekolah yang paling berat memang budaya untuk bersih ya, namun alhamdulillah sedikit demi sedikit kami bina mereka. Sekarang Dek Ely bisa melihat sendiri bagaimana kondisi kebersihan sekolah kami. Selain hidup bersih, untuk disiplin juga kami galakkan, karena berangkat dari disiplinlah seseorang bisa sukses dunia maupun akhiratnya.</p>
Peneliti	<p>Bagaimanakah strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Pembentukan karakter religius peserta didik yang sepengetahuan Ibu ya ini merupakan tugas bersama dan memerlukan dukungan penuh dari berbagai pihak. Menjadikan peserta didik yang berkarakter religius merupakan salah satu cita-cita kami sebagaimana tercantum dalam visi sekolah kami yakni menjadi lembaga pendidikan Islam terdepan dengan <i>output</i> yang berkarakter Islami, unggul dalam prestasi dan berbudaya. Adapun visi ini kami susun secara bersama-sama dengan segenap <i>stakeholders</i> yang ada. Kemudian setelah visi dan misi sekolah itu tersusun, strategi selanjutnya yang kami ambil yaitu mengadakan rapat bersama guru dan karyawan, dengan tujuan membicarakan langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Biasanya rapat ini dipimpin oleh Ibu Kepala Sekolah sendiri, atau jika beliau berhalangan hadir Ibu Eliyana yang menggantikan beliau. Ini rutin kami lakukan di awal dan akhir semester ataupun di waktu-waktu tertentu di mana perlu diadakan rapat.</p>
Peneliti	<p>Selain itu dari Ibu sendiri sebagai guru apakah masih ada strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> lain yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Ada juga strategi yang cukup penting diterapkan dalam pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik yaitu menerapkan pembiasaan. Di mana pembiasaan-pembiasaan yang baik sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Anak-anak kami berada di sekolah kurang lebih selama 7 jam, ini bukan waktu yang sebentar, jadi sebisa mungkin mereka mendapatkan pembiasaan yang baik selama di sekolah, agar nantinya ketika kembali ke rumah bisa ikut diterapkan. Ibarat</p>

batu yang keras karena berulang-ulang terkena air lama kelamaan akan pecah juga. Begitupun dengan anak, seburuk-buruk akhlak yang dimilikinya, namun jika dalam kesehariannya selalu dibiasakan melakukan hal-hal yang positif maka lama kelamaan akan baik juga akhlaknya. Kemudian setelah saya melakukan pembicaraan singkat dengan Ibu Kepala Sekolah beberapa waktu yang lalu ketika beliau baru saja menjabat sebagai Kepala Sekolah mengenai pembentukan karakter religius peserta didik karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong, saya menyampaikan bahwa kita harus melakukan banyak pembenahan demi pembenahan, mengingat sekolah kami ini sudah cukup lama berdiri namun belum mengalami perkembangan yang signifikan bisa kita lihat dari jumlah ruang kelas dan jumlah siswa yang ada. Oleh karena itu, kita harus melakukan suatu gebrakan agar dalam setiap tahunnya siswa kita ini bertambah jumlahnya. Bisa kita awali dari melakukan perubahan pada siswa yang sudah ada, apa yang selama ini kurang kita benahi, salah satunya ya pembentukan karakter religius ini. Kita kan lembaga pendidikan Islam sudah menjadi sebuah keharusan agar siswa kita memiliki karakter yang Islami. Upaya ini harus diberikan tanggung jawabnya pada semua guru, dalam setiap harinya harus ada guru yang memberikan arahan dan bimbingan tambahan di luar jam mengajar, kita bisa mengambil waktu pada setelah shalat dzuhur, ini dilakukan secara bergilir dan kemudian harus ada monitoring mengenai perkembangan peserta didik kita, agar kita tahu langkah apa yang diambil. Dan alhamdulillah Ibu Kepala Sekolah menyetujui usul saya ini dan kemudian menyampaikan dalam rapat bersama guru dan karyawan. Kemudian yang terakhir perlu juga adanya sebuah bentuk kerja sama dalam setiap bentuk kegiatan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, baik bentuk kegiatan yang bersifat struktural maupun kultural, dan baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas semuanya harus ada yang namanya kerja sama. Bekerja tim dengan bekerja sendiri tentu hasilnya berbeda, hasilnya akan lebih maksimal jika dikerjakan secara bersama-sama.

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Kamis, 16 Februari 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Hamsan Rahayaan, S-Pd. I.
 NIP/NIS* : 19760709 200605 2 001
 Jabatan : Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam
 Tempat Wawancara : Ruang Guru

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 16 - 02 - 2017

Informan

Peneliti


Hamsan Rahayaan, S-Pd. I.


Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong


Dr. Nurfin Moha
 650811 199003 2 009

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong)

Nama Informan : Hamsan Rahayaan, S.Pd.I.
 Jabatan : Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam
 Hari, Tanggal : Kamis, 16 Februari 2017
 Waktu : 10.45-11.15 WIT
 Lokasi : Ruang Guru

Isi Wawancara	
Peneliti	Apa yang Ibu pahami tentang <i>hidden curriculum</i> ?
Informan	<i>Hidden curriculum</i> yang saya pahami itu ya berarti kurikulum yang di luar dari kurikulum resmi.
Peneliti	Di SMA Muhammadiyah Al-Amin sendiri <i>hidden curriculum</i> apa saja yang terdapat di sini yang berpengaruh dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
Informan	Kalau itu lumayan banyak ya, seperti shalat dzuhur berjamaah itu kami terapkan di sini, setelah shalat ada kultum yang dibawakan oleh siswa, kemudian ada kegiatan tadarus setiap hari jum'at, pengajian rutin, seminar, dan sebagainya.
Peneliti	Bagaimanakah strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
Informan	Untuk strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang bisa saya lakukan utamanya adalah memberikan keteladanan yang baik pada anak didik saya. Sebagai figur guru apalagi guru Pendidikan Agama Islam sudah barang tentu akan menjadi figur utama yang disorot oleh banyak orang, baik itu di kalangan guru maupun siswa. Dengan memberikan teladan yang baik, entah itu dari segi perilaku, tutur kata, gaya berpakaian dan sebagainya, siswa akan langsung menilai dan meniru secara langsung (tanpa disuruh). Menerapkan pembiasaan yang baik kepada anak-anak juga dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan keislaman ataupun kegiatan-kegiatan positif lainnya yang

	<p>melibatkan peserta didik secara langsung, karakter religius mereka akan terbentuk. Saya sendiri sudah mengalaminya. Banyak lulusan kami yang meski memiliki keterbatasan namun memiliki karakter religius yang baik. Termasuk Adik Risman yang saat ini duduk di bangku kelas XII, mungkin nanti Adik Ely bisa langsung memantau sendiri atau kalau mau melakukan wawancara juga nanti bisa saya pertemukan. Pembiasaan ini harus terus menerus dilakukan dari mereka datang ke sekolah hingga ia kembali ke rumahnya, dan kemudian besoknya pun harus seperti itu agar pembiasaan-pembiasaan tersebut benar-benar tertanam pada diri mereka masing-masing.</p>
Peneliti	<p>Selain itu dari Ibu sendiri sebagai guru apakah masih ada strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> lain yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Saya selaku guru PAI di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong merasa bahwa ini sudah menjadi tanggung jawab saya untuk membentuk karakter religius peserta didik lewat usaha apapun. Namun, berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong semua guru diberikan peran untuk melakukan pembentukan karakter religius ini. Nah, alhamdulillah di sini saya merasa terbantu ya Dek. Tanggung jawab untuk membentuk karakter religius peserta didik bukan hanya dibebankan pada saya saja. Dan alhamdulillah guru-guru menyadari itu, karena sebagai lembaga pendidikan Islam sudah seharusnya semua guru ikut andil dalam hal ini. Di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong juga ada program bahasa arabnya ya Dek, alhamdulillah ini sudah berjalan kurang lebih 2 tahun. Sekolah kami bekerja sama dengan Ma'had Bilal bin Rabah STKIP Sorong untuk masalah pengajarnya. Pelaksanaanya sepekan sekali yaitu di hari jum'at, jadinya paginya kalau hari jum'at kan kami adakan tadarus, nah setelah itu barulah mereka belajar bahasa arab. Kemudian ada seminar-seminar juga, jadi kami mengundang narasumber dari luar biasanya dari pihak Muhammadiyah yang mengundang, biasa juga kami sendiri yang mengundangnya, supaya adik-adik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ini memperoleh tambahan pengetahuan dan tidak minder dengan siswa yang ada di sekolah-sekolah</p>

	lainnya. Dan yang terpenting adalah dalam setiap kegiatan harus ada kerja sama yang baik. Dalam mengelola setiap kegiatan kami selalu dibantu oleh siswa yang masuk dalam OSIS. Ini agar melatih mereka juga tentang bagaimana mengelola sebuah kegiatan. Selain itu juga karena usaha pembentukan karakter religius ini bukanlah merupakan hal yang mudah jadi sudah seharusnya ada kerja sama yang baik antara satu dengan yang lainnya.
Peneliti	Sejauh pengamatan Ibu berdasarkan bentuk dan strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang ada di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong, nilai apa saja yang senantiasa diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari?
Informan	Jika ingin melihat nilai yang senantiasa diterapkan oleh peserta didik dari apa yang sudah kami usahakan dan upayakan untuk membentuk karakter religius mereka tentunya kita harus terus mengamati keseharian mereka, tidak cukup satu atau dua hari. Dan sejauh pengamatan saya ya, alhamdulillah peserta didik kami ini bisa dikatakan hampir 80% telah memiliki karakter religius, sisanya masih membutuhkan pembinaan lebih dari kami. Yang paling mendasar itu ketika seseorang bisa dikatakan religius, ia mampu meyakini agama yang dianutnya dalam hal ini Islam ya. Ketika seseorang itu sudah yakin maka ia akan merasa bahwa Allah terus mengawasinya, sehingga ia tidak berani menyalahi aturan yang ada dalam agamanya. Setelah ia yakin, maka ia akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dilihat sendiri adik-adik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ini ketika adzan telah dikumandangkan mereka sudah tidak perlu lagi disuruh atau dikejar-kejar untuk shalat, dengan kesadaran sendiri mereka bergegas ke masjid untuk shalat. Selain itu juga bisa kita lihat dari perilaku mereka dengan teman maupun gurunya. Biasanya anak yang memiliki karakter religius itu baik tutur katanya, sopan dengan guru maupun temannya, saling menghargai satu sama lain, dan yang paling utama itu memiliki sikap toleran. Karena di sini semuanya beragama Islam jadi kita bisa melihat dari kebiasaan mereka dalam aktivitas shalat dzuhur misalnya, awalnya memang agak sulit untuk mengatur mereka ketika berada di masjid, susahya

	<p>ketika harus menyuruh mereka untuk masuk ke dalam masjid dan duduk di shaf yang paling depan terlebih dahulu. Namun, lambat laun alhamdulillah bisa dilihat sendiri nanti ketika shalat, yang datang pertama langsung mengisi shaf paling depan, sehingga ketika ada yang baru datang tidak melewati orang pertama yang datang ke masjid yang mungkin sedang melaksanakan shalat sunah.</p>
--	--



BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Selasa, 21 Maret 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Umi Fauziah, S.Pd
 NIP/PNS* : 19820106 200909 2 001
 Jabatan : Guru Bidang Studi Geografi
 Tempat Wawancara : Ruang Guru

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 21 - 03 - 2017

Informan : Umi Fauziah, S.Pd.
 Peneliti : Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong



Dra. Nurfin Moha

NIP. 508111990032009

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong)

Nama Informan : Umi Fauziah, S.Pd.
 Jabatan : Guru Bidang Studi Geografi
 Hari, Tanggal : Selasa, 21 Maret 2017
 Waktu : 07.30-08.30 WIT
 Lokasi : Ruang Guru

Isi Wawancara	
Peneliti	Apa yang Ibu pahami tentang <i>hidden curriculum</i> ?
Informan	Yang Ibu pahami ya <i>hidden curriculum</i> itu adalah kurikulum yang diatur oleh sekolah di luar kurikulum resmi. <i>Hidden curriculum</i> ini juga keberadaannya sangat memberikan pengaruh pada pengalaman belajar peserta didik. Jadi, memang perlu ada dalam setiap sekolah.
Peneliti	Di SMA Muhammadiyah Al-Amin sendiri <i>hidden curriculum</i> apa saja yang terdapat di sini yang berpengaruh dalam pembentukan karakter religius peserta didik?
Informan	Di sini banyak ya dek, misalnya saja ada pembelajaran bahasa arab, jadi meskipun kami bukan madrasah namun kami merasa perlu tambahan wawasan dalam berbahasa arab, ada pembiasaan salam jika bertemu dengan siapa saja, tidak bersentuhan dengan lawan jenis, tidak berjabat tangan dengan yang bukan muhrimnya, siswa laki-laki dengan guru laki-laki, siswa perempuan dengan siswa perempuan, kegiatan infaq (<i>one day one thousand</i>) dan literasi setiap pagi, shalat dzuhur berjamaah, kultum oleh siswa, dan sebagainya.
Peneliti	Selain itu, apakah masih ada bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik lainnya yang terdapat di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong?
Informan	Iya masih banyak Dek, misalnya yang sehari-hari dilakukan ketika bertemu dengan gurunya, siswa dibiasakan untuk memberikan senyum, menyapa dengan memberikan salam, kemudian mencium tangan gurunya. Tetapi untuk di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong sendiri kita juga sudah

	<p>menggalakkan untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis, ini berlaku untuk semuanya baik guru dengan guru, siswa dengan siswa, maupun guru dengan siswa. Ada juga kegiatan seminar-seminar gitu ya Dek, pelaksanaannya biasanya kita sesuaikan dengan peringatan yang terkini atau <i>ter-update</i>. Kemudian di sekolah kami juga digalakkan budaya hidup bersih, seperti bersih diri, bersih kelas, bersih lingkungan dan sebagainya. Ada juga budaya hidup disiplin, yang paling ditekankan itu disiplin dalam hal waktu, karena sebuah sekolah kan pasti ada sistemnya ada aturannya, jika berjalan tidak tepat waktu maka akan merusak sistem lainnya.</p>
Peneliti	<p>Bagaimanakah strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Pembentukan karakter religius ini bukanlah persoalan yang mudah ya Dek. Mengingat selain sekolah kami ini bukan madrasah yang jumlah jam belajar agamanya banyak juga bukan sekolah negeri yang bisa maju pesat tetapi kami punya tekad yang kuat untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang bisa melahirkan lulusan yang berkarakter Islami sesuai dengan yang tercantum pada visi yang telah kami rumuskan bersama beberapa tahun yang lalu dan pembentukan karakter religius ini juga dibutuhkan dukungan penuh dari berbagai pihak.</p>
Peneliti	<p>Selain itu dari Ibu sendiri sebagai guru apakah masih ada strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> lain yang Ibu lakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Iya tentu masih banyak Dek yang harus kami lakukan. Ibu sebagai guru sebagai wali kelas sebagai orang tua atau sebagai apapun itu yang dikehendaki oleh anak-anak, Ibu sebisa mungkin harus memberikan teladan yang baik buat mereka. Kenapa? Karena semua yang ada pada diri kita itu secara otomatis akan ditiru oleh mereka, mulai dari ucapannya, perbuatannya, kebiasaannya dan sebagainya. Ibu pernah mendapatkan siswa yang mirip sekali sama Ibu, bisa dikatakan 11 12 lah ya, itu dari cara berpakaianya, cara dia berbicara, dan lain-lain hampir semua sama. Lantas kemudian Ibu bertanya padanya, “Dek kok sepertinya Ibu perhatikan cara kamu berbicara, cara kamu berpakaian mirip banget sama Ibu ya? Ada apa?” Kemudian, anak tersebut</p>

	<p>menjawab, “saya kan pengen kayak Ibu”. Sontak Ibu kaget ya, berarti kan tanpa kita suruh tanpa kita memberikan arahan, mereka dengan sendirinya merekam dan meniru apa yang ada pada diri kita. Dari situ saya sampaikan pada teman-teman guru untuk mulai memperbaiki tutur katanya, bersikapnya, kebiasaannya, dan sebagainya agar anak-anak itu terbimbing menjadi pribadi yang baik juga. Kemudian setelah memberikan keteladanan, kita juga perlu untuk membiasakan anak-anak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mau itu di sekolah, di rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Perlahan-lahan kan nanti akan terbiasa juga. Yang awalnya mungkin terpaksa, tetapi karena selalu diterapkan sehari-hari di sekolah lama kelamaan menjadi terbiasa bahkan mungkin akan menjadi sebuah kebutuhan buat mereka, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut benar-benar tertanam dan tumbuh menjadi sebuah karakter yang baik. Kemudian ada program yang baru berjalan beberapa tahun ini juga, kalau tidak salah sudah berjalan 2 tahun ya Dek. Jadi kami punya program pembelajaran bahasa arab. Di mana siswa maupun guru bisa belajar bahasa arab dengan pengajar yang memang ahli di bidangnya. Pengajarnya kami ambil dari Ma’had Bilal bin Rabah STKIP Sorong, untuk siswanya di hari jum’at, kalau gurunya di hari ahad, kita ambil hari libur agar tidak mengganggu aktivitas mengajar. Walaupun statusnya SMA kami juga ingin bisa berbahasa arab seperti yang madrasah. Ini agar menambah rasa kepercayaan diri kami para guru juga para siswa. Ada juga kegiatan seminar-seminar gitu ya Dek, pelaksanaannya biasanya kita sesuaikan dengan peringatan yang terkini atau <i>ter-update</i>. Dan yang paling penting sekali harus ada kerja sama. Mau kegiatan apapun itu sangat diperlukan kerja sama. Selain menumbuhkan rasa kebersamaan juga agar usaha pembentukan karakter religius peserta didik bisa berjalan dengan maksimal dan membuahkan hasil yang maksimal juga. Kerja sama ini harus melibatkan semua pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua.</p>
Peneliti	<p>Sejauh pengamatan Ibu berdasarkan bentuk dan strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang ada di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong, nilai apa saja yang senantiasa diterapkan oleh</p>

	peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari?
Informan	<p>Sejauh pengamatan Ibu selama berada di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong banyak nilai-nilai yang dihasilkan dan mampu diterapkan oleh peserta didik kami yang berkaitan dengan karakter religius. Orang bisa dikatakan religius itu kalau ia punya iman, itu yang paling utama dulu. Kalau belum beriman ya susah mau mengamalkan ajaran agama, susah mau taat sama aturan agama. Oleh karena itu, di sini kami tanamkan dulu rasa keimanan pada diri mereka. Dan orang yang beriman atau tidaknya memang susah dideteksi ya Dek, tetapi dengan kita amati kesehariannya kita bisa menilainya. Kemudian selain harus punya iman, ia juga harus punya amalan, yakin kalau tidak diamankan ya namanya belum yakin ya Dek, masih perlu dipertanyakan kadar keimannya. Bentuk-bentuk <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang sudah Ibu sebutkan tadi kan banyak, nah kita bisa lihat di situ mereka menjalankan atau tidak. Anak kalau sudah yakin pasti sadar bahwa ada Allah yang selalu mengawasinya melebihi pengawasan gurunya, ia juga sadar bahwa segala yang diperbuatnya akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Sehingga ketika masuk waktu shalat mereka sadar dengan kewajibannya jadi tidak perlu diperintah oleh gurunya lagi. Ketika jam kosong ada juga beberapa di antara mereka yang ke masjid untuk shalat dhuha, ada yang mengaji, muraja'ah ataupun ke perpustakaan. Banyak anak kami yang hafizh Dek, padahal sekolah kami tidak menuntut mereka harus hafal qur'an, alhamdulillah itu menjadi kebanggaan tersendiri buat kami. Kemudian bisa dilihat juga dari kesehariannya, seperti perilaku mereka dengan temannya, dengan adik dan kakak kelasnya, dengan gurunya, dan sebagainya. Biasanya anak-anak yang memiliki karakter religius itu lebih sopan, baik tutur katanya, selalu berakhlak yang baik, bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengajak teman lainnya untuk berbuat baik dan mencegah dari kejahatan (<i>amar ma'ruf nahi munkar</i>).</p>

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Sabtu, 25 Maret 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Risman Ari Winando
 NIP/NIS* : 2737 / 99 85 633 642
 Jabatan : Siswa Kelas XII IPA
 Tempat Wawancara : Ruang Guru

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 25 - 03 - 2017

Informan



Risman Ari Winando

Peneliti



Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong



Dra. Nurfin Moha

NIP. 19650811 199003 2 009

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong)

Nama Informan : Risman Ari Winando
 Jabatan : Peserta Didik kelas XII IPA
 Hari, Tanggal : Sabtu, 25 Maret 2017
 Waktu : 10.30-11.00 WIT
 Lokasi : Ruang Guru

Isi Wawancara	
Peneliti	Apa yang adik pahami tentang karakter religius?
Informan	Karakter religius kalau menurut saya ya karakter seseorang yang mencerminkan dirinya untuk selalu menjalankan kehidupan yang sesuai dengan syariat, tidak menyalahi aturan, dan tentunya karakter ini tergantung pada pribadinya masing-masing. Sebab hidayah seseorang itu datangnya berbeda-beda.
Peneliti	Ada tidak kegiatan-kegiatan atau usaha guru yang dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan karakter religius kalian?
Informan	Alhamdulillah saya tidak salah memilih sekolah ini, sebab di sekolah ini kami selalu didorong untuk mengerjakan hal-hal yang baik seperti shalat dzuhur berjamaah, puasa sunah senin kamis, kultum, membaca al-Qur'an setiap hari jum'at, pengajian rutin, kemudian yang mungkin jarang dilakukan di sekolah-sekolah lainnya adalah di sini kami diajarkan dan dibiasakan untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis, jadi siswa laki-laki salamannya sama guru laki-laki, begitu juga dengan yang perempuan, sebab di sini kami kan sudah pada baligh ya kak jadi sudah seharusnya untuk melakukan hal ini, dan saya pun sangat mendukung kegiatan ini.
Peneliti	Selain itu, apakah masih ada bentuk kegiatan-kegiatan atau usaha guru yang dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan karakter religius lainnya yang terdapat di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong?
Informan	Alhamdulillah di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong juga terdapat kebiasaan untuk selalu bersikap ramah dengan

	<p>siapapun itu. Misalkan saja ketika bertemu guru kita dibiasakan untuk senyum, memberikan sapaan dengan salam, kemudian bersalaman dengan yang semuham. Kalau bertemu dengan teman-teman ya cukup senyum dan memberikan salam saja. Kemudian ada lagi Kak, yaitu budaya untuk hidup bersih dan disiplin. Kita dibiasakan untuk menjaga kebersihan diri sendiri terlebih dahulu, kebersihan di dalam kelas, kebersihan di lingkungan sekitar dan sebagainya. Kemudian untuk disiplin ini berlaku untuk segala hal, disiplin hal waktu, pakaian, belajar, dan sebagainya. Sempel sebenarnya ya Kak, tetapi dampaknya sangat besar untuk kita semua.</p>
Peneliti	<p>Adik dari sisi sebagai siswa bagaimana melihat peran guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik?</p>
Informan	<p>Kalau saya melihat, peran guru-guru dalam membentuk karakter religius peserta didiknya di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong sudah cukup besar ya Kak. Di mana dalam keseharian kita itu selain kita diajar mengenai pelajaran-pelajaran di kelas, kita juga selalu dibimbing dan diarahkan menjadi lebih baik. Mereka juga mampu memberikan teladan yang baik pada kita dengan selalu berbicara yang sopan kepada kita ataupun kepada siapa saja, dalam berpakaian juga saya lihat guru-guru kami tidak ada yang terlalu modis, make-upnya juga tidak menor, pokoknya layaknya muslim dan muslimah sejati lah Kak. Dan saya bangga sekali pada mereka. Dari situ kita jadi termotivasi untuk mengubah gaya hidup kita menjadi lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.</p>
Peneliti	<p>Kemudian, adik sendiri bagaimana setelah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut?</p>
Informan	<p>Kalau menurut saya, masa SMA adalah masanya <i>golden age</i>, jadi memang sudah selayaknya kita benar-benar ditumbuhkan menjadi pribadi yang selayaknya, kita seorang muslim ya berarti kita sudah seharusnya untuk diarahkan ke arah sana yang habitnya terjaga, dan terus dikembangkan ke arah yang lebih baik. Meskipun dalam mendapatkan hidayah itu tidak sama, tetapi setidaknya kita sudah sama-sama dibentuk di sini untuk menjadi pribadi muslim dan muslimah yang seharusnya.</p>

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Senin, 27 Maret 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Sitnah Devi
 NIP/NIS* : 2858 / 9995770086
 Jabatan : Siswa kelas XII IPS
 Tempat Wawancara : Ruang Guru

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 27 - 03 - 2017

Informan

Peneliti




Sitnah Devi

Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong



Dra. Nurfin Moha

NIP. 19650811 199003 2 009

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong)

Nama Informan : Sitnah Devi
 Jabatan : Peserta Didik kelas XII IPS
 Hari, Tanggal : Senin, 27 Maret 2017
 Waktu : 10.00-10.30 WIT
 Lokasi : Ruang Guru

Isi Wawancara	
Peneliti	Apa yang adik pahami tentang karakter religius?
Informan	Menurut saya karakter religius itu karakter yang ada pada diri seseorang itu sendiri yang mencerminkan bahwa dirinya memiliki iman, dekat dengan Tuhan, shalatnya dijaga, dan sebagainya.
Peneliti	Ada tidak kegiatan-kegiatan atau usaha guru yang dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan karakter religius kalian?
Informan	Banyak ya kak, seperti kegiatan pengajian yang diadakan sebulan sekali, shalat dzuhur berjamaah, kemudian kultum oleh siswa, dan biasanya selesai kultum guru juga memberikan motivasi-motivasi kepada kami, serta kegiatan literasi yang kami lakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai.
Peneliti	Kemudian, adik sendiri bagaimana setelah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut?
Informan	Kalau yang saya sendiri rasakan alhamdulillah shalat yang awalnya terpaksa saya lakukan menjadi sebuah keharusan baik di sekolah maupun di rumah, kemudian menjadi termotivasi juga setelah melihat beberapa siswa dan guru yang sangat menjaga dirinya dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslimah, dan intinya apa yang diterapkan di sekolah alhamdulillah jadi terbawa kebiasaan itu sampai ke rumah.

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Sabtu, 25 Maret 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Rizal Iega Pratama
 NIP/NIS* : 2827 / 000 2793 452
 Jabatan : Siswa Kelas XI IPA
 Tempat Wawancara : Ruang Guru

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Informan : Rizal Iega Pratama
 Sorong, 25 - 03 - 2017
 Peneliti : Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong



Dra. Nurfin Moha

NIP. 19650811 199003 2 009

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong)

Nama Informan : Rizal Iega Pratama
 Jabatan : Peserta Didik kelas XI IPA
 Hari, Tanggal : Sabtu, 25 Maret 2017
 Waktu : 10.00-10.15 WIT
 Lokasi : Ruang Guru

Isi Wawancara	
Peneliti	Apa yang adik pahami tentang karakter religius?
Informan	Kalau menurut saya karakter religius itu sebuah karakter yang apabila seseorang memilikinya ia mampu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kemudian ia mampu melaksanakan segala kewajibannya sebagai seorang muslim dengan atas kesadaran dirinya sendiri bukan karena paksaan.
Peneliti	Ada tidak kegiatan-kegiatan atau usaha guru yang dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan karakter religius kalian?
Informan	Sepengetahuan saya ada kak, seperti adanya kultum yang dibawakan oleh kami siswa SMA Muhammadiyah Al-Amin di mana di sini kami dilatih untuk tampil berani menyampaikan yang ma'ruf, infaq (<i>one day one thousand</i>), kemudian ada pengajian rutin juga yang diisi oleh ustadz-ustadz yang ada di Kota Sorong, kemudian di sekolah kami juga kami dibiasakan agar senantiasa hidup bersih dan disiplin dalam segala hal.
Peneliti	Kemudian, adik sendiri bagaimana setelah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut?
Informan	Saya merasa senang ya kak karena lingkungan di sekolah ini seperti ini, sebab dengan begitu saya menjadi lebih percaya diri, lebih termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik karena memang guru-guru kami juga alhamdulillah cukup religius dan selalu memberikan contoh yang baik buat kami, dan juga ada sebagian dari kami termasuk saya yang menjadi lancar dalam membaca al-Qur'an.

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Senin, 27 Maret 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

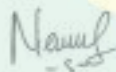
Nama Informan : Nurlailatul Muhsanati
 NIP/NIS* : 2850 / 0002870622
 Jabatan : Siswa Kelas XI IPS
 Tempat Wawancara : Ruang Guru

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 27 - 03 - 2017

Informan

Peneliti





Nurlailatul Muhsanati

Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong



Dra. Nurfin Moha

NIP. 19650811 199003 2 009

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong)

Nama Informan : Nurlailatul Muhsonati
 Jabatan : Peserta Didik kelas XI IPS
 Hari, Tanggal : Senin, 27 Maret 2017
 Waktu : 08.30-08.50 WIT
 Lokasi : Ruang Guru

Isi Wawancara	
Peneliti	Apa yang adik pahami tentang karakter religius?
Informan	Karakter religius menurut saya kak itu adalah sosok orang yang sopan, ayu, menjalankan segala hal yang sesuai dengan syariat, punya prinsip bahwa Allah selalu melihatnya. Dan kalau di SMA Muhammadiyah Al-Amin anak yang menonjol karakter religiusnya adalah anak yang berada di Panti Asuhan Al-Amin, karena memang di sana mereka juga selalu dididik dan dibina menjadi anak yang lebih baik.
Peneliti	Ada tidak kegiatan-kegiatan atau usaha guru yang dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan karakter religius kalian?
Informan	Oh banyak kak, seperti shalat dzuhur berjamaah, kultum, <i>one day one thousand</i> , kemudian guru-guru di sini juga selalu memberikan teladan yang baik kepada kami, dan karena siswa di sini tidak begitu banyak jadi para guru dapat dengan mudah mengontrol dan mengawasi perkembangan siswa siswinya.
Peneliti	Kemudian, adik sendiri bagaimana setelah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut?
Informan	Kalau yang saya sendiri rasakan ya kak, saya menjadi memiliki banyak pengalaman baru terutama dari teman-teman yang tinggal di Panti Asuhan Al-Amin, kemudian melihat guru-guru kami yang shaleh shalehah juga saya menjadi termotivasi ingin seperti beliau-beliau, dan yang pasti saya jadi terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang sudah seharusnya untuk ditinggalkan.

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Sabtu, 25 Maret 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan : Uswatun Hasanah
 NIP/NIS* : 2881 / 0017150457
 Jabatan : Siswa kelas X IPA
 Tempat Wawancara : Ruang Guru

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Informan : Uswatun Hasanah
 Peneliti : Ely Fitriani
 Sorong, 25 - 03 - 2017

Mengetahui:

Kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong



Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong)

Nama Informan : Uswatun Hasanah
 Jabatan : Peserta Didik kelas X IPA
 Hari, Tanggal : Sabtu, 25 Maret 2017
 Waktu : 09.30-09.50 WIT
 Lokasi : Ruang Guru

Isi Wawancara	
Peneliti	Apa yang adik pahami tentang karakter religius?
Informan	Kalau menurut saya kak, karakter religius itu seperti seseorang yang menjalankan hidupnya dengan tidak sia-sia, kemudian senantiasa memikirkan masa depan yang lebih bermanfaat di dunia dan akhirat.
Peneliti	Ada tidak kegiatan-kegiatan atau usaha guru yang dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan karakter religius kalian?
Informan	Iya ada kak, seperti shalat dhuha pada jam istirahat, shalat dzuhur berjamaah, kultum selepas shalat, membaca al-Qur'an setiap hari jum'at, dan sebagainya.
Peneliti	Kemudian, adik sendiri bagaimana setelah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut?
Informan	Saya menjadi terbiasa menjalankan sesuatu dengan kesadaran saya sendiri, awalnya memang terpaksa kemudian menjadi terbiasa, selain itu juga saya menjadi semakin termotivasi dan semakin percaya diri menjadi pribadi layaknya seorang muslimah lainnya.

BERITA ACARA WAWANCARA

Pada hari ini, Senin, 27 Maret 2017, telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis untuk memenuhi Tugas Akhir Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersama:

Nama Informan	: Darniali
NIP/NIS*	: 2882 / 0017542009
Jabatan	: Siswa Kelas X IPS
Tempat Wawancara	: Ruang Guru

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Demikian berita acara ini disampaikan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 27 - 03 - 2017

Informan


Darniali

Peneliti


Ely Fitriani

Mengetahui:

Kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong




Dra. Nurfin Moha

NIP. 19650811 199003 2 009

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

TRANSKRIP WAWANCARA
(SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong)

Nama Informan : Darniati
 Jabatan : Peserta Didik kelas X IPS
 Hari, Tanggal : Senin, 27 Maret 2017
 Waktu : 09.30-09.50 WIT
 Lokasi : Ruang Guru

Isi Wawancara	
Peneliti	Apa yang adik pahami tentang karakter religius?
Informan	Yang saya pahami tentang karakter religius itu karakter yang tergantung pada pribadinya, dan biasanya tercermin ketika ia sudah berada pada lingkungan tertentu.
Peneliti	Ada tidak kegiatan-kegiatan atau usaha guru yang dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan karakter religius kalian?
Informan	Ada, seperti shalat dzuhur berjamaah, puasa senin kamis, pemberian nasehat dari guru disela pembelajaran, kultum, dan kegiatan literasi setiap pagi sebelum belajar.
Peneliti	Kemudian, adik sendiri bagaimana setelah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut?
Informan	Kalau yang saya lihat karena untuk saya sendiri belum mampu untuk sampai dibilang memiliki karakter religius, kakak-kakak kelas di sini terlihat anggun-anggun dengan pakaian muslimahnya, begitu juga dengan yang laki-laki, kemudian apa yang mereka lakukan itu seperti tidak paksakan, ketika adzan misalnya mereka langsung pergi ke masjid tanpa disuruh lagi.

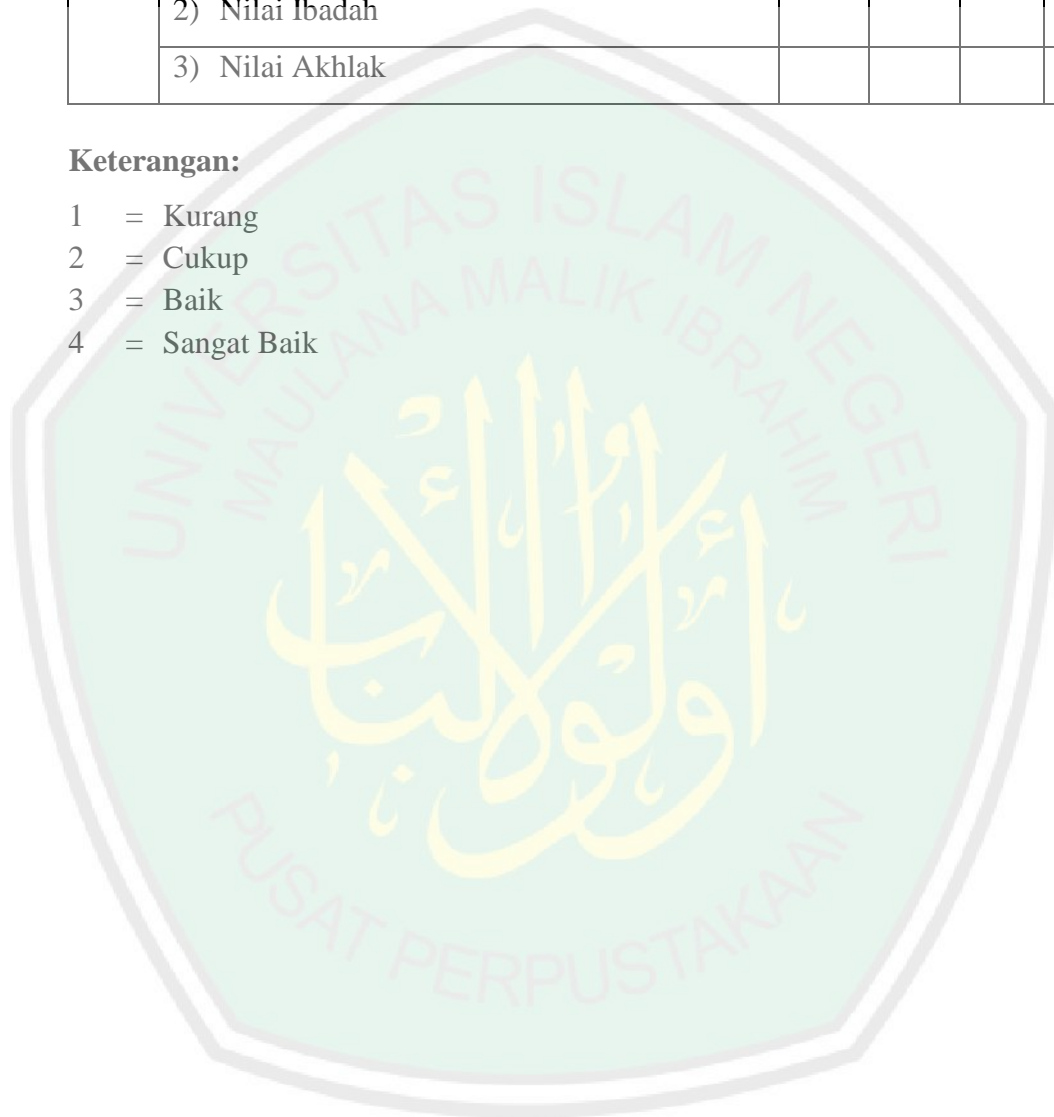
PEDOMAN OBSERVASI
(MAN Model Sorong)

No.	Aspek yang Diobservasi	Skor/Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Bentuk Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik				
	1) Tadarus				
	2) Pembinaan, Bimbingan, dan Pengawasan				
	3) Infaq di Hari Jum'at				
	4) Shalat Dhuha				
	5) Shalat Dzuhur Berjamaah				
	6) Pengajian Bulanan				
	7) Perayaan Hari Besar Islam				
	8) Pondok Ramadhan				
	9) Budaya Hidup Bersih, Tertib, dan Disiplin				
	10) Budaya Senyum, Sapa, dan Salaman				
2.	Strategi Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik				
	1) Merumuskan Visi dan Misi				
	2) Mengadakan Rapat dengan seluruh Guru dan Karyawan				
	3) Memberikan Keteladanan				
	4) Menerapkan Pembiasaan				
	5) Menambah Peran Guru PAI, BP/BK dan Wakamad Kesiswaan				
	6) Kerjasama dalam setiap Kegiatan				

3.	Dampak Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik				
	1) Nilai Aqidah				
	2) Nilai Ibadah				
	3) Nilai Akhlak				

Keterangan:

- 1 = Kurang
- 2 = Cukup
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik



Lampiran 6

LAPORAN HASIL OBSERVASI
(MAN Model Sorong)

No.	Fokus Penelitian	Hari, Tanggal	Jenis Kegiatan	Hasil Observasi
1.	Bentuk Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik	Rabu, 08 Februari 2017	Tadarus	Setelah bel masuk dibunyikan dan peserta didik masuk ke kelasnya masing-masing salah satu dari mereka maju ke depan untuk memimpin kegiatan tadarus. Ayat demi ayat dibaca dengan penuh khidmat, ada juga di beberapa kelas yang setelah tadarus melakukan muraja'ah hafalan surat-surat pendek sambil menunggu jam pertama dimulai.
		Sabtu, 25 Februari 2017	Pembinaan, Bimbingan, dan Pengawasan	Terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Ibu Wakamad Kesiswaan, guru-guru PAI dan juga guru BP/BK (di luar jam mengajar) seperti mengawasi siswa selama berada di sekolah (jadi mereka-mereka ini sangat paham siapa siswa yang masuk dan tidak), memberikan arahan dan nasehat (biasanya dilakukan di ruang BP/BK ataupun di taman-taman sekolah jika memang membutuhkan tempat yang privasi), dan juga melakukan kontrol dalam beberapa pekan sekali (seperti yang disampaikan beberapa narasumber dalam wawancara) guna melihat perkembangan peserta didik mereka.

	Jum'at, 17 Maret 2017	Infaq di Hari Jum'at	Setelah pelaksanaan tadarus selesai terlihat beberapa siswa yang merupakan anggota OSIS sudah berkeliling untuk mengumpulkan infaq yang telah dikumpulkan oleh koordinator kelas masing-masing.
	Selasa, 21 Februari 2017	Shalat Dhuha	Pelaksanaan shalat dhuha ini dilaksanakan setiap harinya pada jam istirahat. Tidak hanya peserta didik, guru dan karyawan juga melaksanakannya sebab waktu istirahatnya cukup lama yakni 30 menit.
	Selasa, 21 Februari 2017	Shalat Dzuhur Berjamaah	Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan di ruangan yang sementara menjadi mushala. Salah satu siswa sedang menyampaikan kultumnya selepas shalat dzuhur.
	Sabtu, 11 Februari 2017	Pengajian Bulanan	Kegiatan pengajian bulanan ini rutin dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Jadi dalam 1 tahunnya ada ada 4 kali. Kegiatan pengajian ini diawali dengan pembacaan surat yasin dan dzikir bersama, kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama. Kegiatan ini dilaksanakan di aula MAN Model Sorong dan diikuti oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan.
	Kamis, 23 Februari 2017	Budaya Hidup Bersih, Tertib, dan Disiplin	Pada pukul 07.30 WIT pagar telah ditutup, seluruh peserta didik telah masuk di kelasnya masing-masing, dan sekolah dalam keadaan bersih.
	Selasa, 21 Februari 2017	Budaya Senyum, Sapa, dan Salaman	Beberapa peserta didik yang menjumpai salah satu gurunya di koridor sekolah dengan sigap memberikan

				senyum, menyapa dengan memberikan salam, kemudian mencium tangan gurunya (salaman).
2.	Strategi Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik	Kamis, 23 Februari 2017	Visi dan Misi Madrasah	Dalam strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong itu berangkat dari visi dan misi madrasah. Tulisan visi dan misi madrasah sengaja dipasang di depan koridor pintu masuk dengan harapan agar setiap harinya guru maupun siswa dapat membaca dan memahami kemudian bersama-sama berupaya mewujudkan apa yang menjadi harapan bersama.
		Jum'at, 17 Maret 2017	Rapat Guru dan Karyawan	Kegiatan rapat bersama guru dan karyawan dilakukan di ruang laboratorium media, dipimpin oleh kepala madrasah ataupun wakil kepala madrasah (jika kepala madrasah sedang berhalangan hadir).
		Selama Penelitian	Pemberian Keteladanan	Beberapa tindakan dari guru yang secara tidak langsung memberikan keteladanan pada peserta didiknya, seperti berpakaian rapi, sopan dalam bertutur kata dan bersikap, menaati aturan yang berlaku di sekolah, melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.
		Selasa, 21 Februari 2017	Pembiasaan Siswa	Banyak kegiatan pembiasaan (positif) yang peneliti sempat lihat selama berada di lokasi penelitian,

				seperti budaya senyum, salam, salaman, shalat dan mengaji dengan kesadaran sendiri (tanpa diperintah), budaya bersih, tertib, disiplin, dan sebagainya.
		Sabtu, 25 Februari 2017	Peran Guru PAI, BP/BK, dan Wakamad Kesiswaan	Terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Ibu Wakamad Kesiswaan, guru-guru PAI dan juga guru BP/BK (di luar jam mengajar) seperti mengawasi siswa selama berada di sekolah (jadi mereka-mereka ini sangat paham siapa siswa yang masuk dan tidak), memberikan arahan dan nasehat (biasanya dilakukan di ruang BP/BK ataupun di taman-taman sekolah jika memang membutuhkan tempat yang privasi), dan juga melakukan kontrol dalam beberapa pekan sekali (seperti yang disampaikan beberapa narasumber dalam wawancara) guna melihat perkembangan peserta didik mereka.
		Selama Penelitian	Kerjasama dalam setiap Kegiatan	Guru maupun siswa di MAN Model Sorong terlihat kompak dan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan yang di sana. Tidak hanya guru yang terlibat sebagai panitia pelaksana, siswa juga terlihat terlibat di dalamnya (terutama siswa yang tergabung dalam OSIS).
3.	Dampak Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam	Selama Penelitian	Nilai Aqidah	Terkait dengan nilai aqidah atau keyakinan yang diterapkan peserta didik di MAN Model Sorong ini sangat baik. Orang yang beriman atau tidaknya itu

Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik			memang tidak bisa dilihat dengan kasat mata namun dapat kita amati dengan melihat pengaplikasian dirinya dalam kehidupan sehari-hari, begitupun dengan kadar keimanan seseorang tidaklah bisa diukur sudah sampai sejauh mana ia beriman.
	Selama Penelitian	Nilai Ibadah	Terkait dengan nilai ibadah yang diterapkan peserta didik di MAN Model Sorong ini sangat baik, terlihat dari pengamalan peserta didik dalam menjalankan ibadah yang menjadi perintah dalam agama yang dianutnya, juga ketika ia mampu menjalankan segala aturan-aturan yang ada dalam agamanya dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun.
	Selama Penelitian	Nilai Akhlak	Terkait dengan nilai akhlak atau keyakinan yang diterapkan peserta didik di MAN Model Sorong ini sangat baik, karena pencerminan sikap dan perilaku peserta didik yang ada di sana sangat baik. Terlihat ketika bagaimana mereka memperlakukan orang yang lebih tua, yang sebaya dengan mereka maupun dengan yang lebih muda dari mereka.

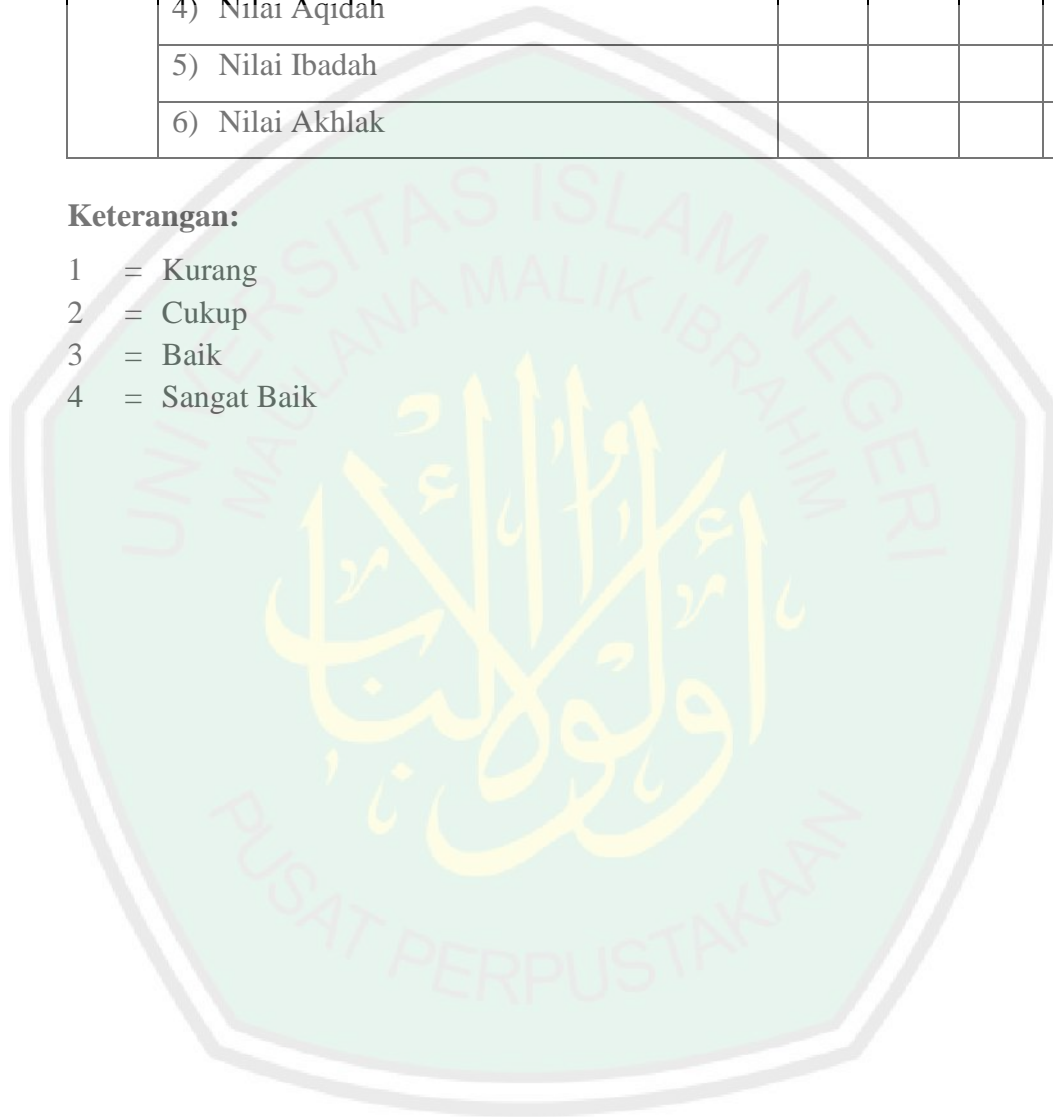
PEDOMAN OBSERVASI
(SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong)

No.	Aspek yang Diobservasi	Skor/Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Bentuk Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik				
	11) Literasi di Pagi Hari				
	12) Tadarus di Hari Jum'at				
	13) Pembelajaran Bahasa Arab				
	14) Shalat Dzuhur Berjamaah				
	15) Pembinaan Rohani				
	16) Budaya Senyum, Sapa, dan Salam				
	17) Infaq (<i>One Day One Thousand</i>)				
	18) Pengajian Rutin				
	19) Seminar				
	20) Budaya Hidup Bersih dan Disiplin				
2.	Strategi Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik				
	7) Merumuskan Visi dan Misi				
	8) Mengadakan Rapat dengan seluruh Guru dan Karyawan				
	9) Memberikan Keteladanan				
	10) Menerapkan Pembiasaan				
	11) Menambah Peran Guru				
12) Mendatangkan Tenaga Pengajar atau Narasumber dari Luar					

	13) Kerjasama dalam setiap Kegiatan				
3.	Dampak Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik				
	4) Nilai Aqidah				
	5) Nilai Ibadah				
	6) Nilai Akhlak				

Keterangan:

- 1 = Kurang
- 2 = Cukup
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik



Lampiran 8

LAPORAN HASIL OBSERVASI
(SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong)

No.	Fokus Penelitian	Hari, Tanggal	Jenis Kegiatan	Hasil Observasi
1.	Bentuk Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik	Selama Penelitian	Literasi di Pagi Hari	Kegiatan literasi dilakukan pada setiap pagi sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar. Siswa bebas memilih tema apa yang dibaca pada setiap harinya, mereka hanya diarahkan untuk membaca bacaan yang dapat menambah wawasan mereka terutama yang berkaitan dengan ilmu agama.
		Jum'at, 17 Maret 2017	Tadarus di Hari Jum'at	Setiap jum'at pagi setelah bel masuk dibunyikan seluruh peserta didik masuk ke kelasnya masing-masing untuk melakukan kegiatan tadarus. Ayat demi ayat dibaca dengan penuh khidmat.
		Jum'at, 17 Maret 2017	Pembelajaran Bahasa Arab	Pembelajaran bahasa arab dilaksanakan setiap 1 pekan sekali yakni di hari jum'at. Dalam pembelajaran bahasa arab ini, siswa dibimbing langsung oleh tenaga pengajar dari Ma'had Bilal bin Rabah STKIP Sorong, yang mana tenaga pengajar di Ma'had Bilal bin Rabah STKIP Sorong merupakan lulusan dari Al-Azhar Kairo.

		Sabtu, 25 Maret 2017	Shalat Dzuhur Berjamaah	Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan di Masjid Al-Amin yang berada satu lokasi dengan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong. Ketika pelaksanaan shalat dzuhur selesai salah satu siswa maju untuk menyampaikan kultumnya, kemudian dilanjutkan dengan pembinaan rohani oleh guru dan muraja'ah (jika waktunya masih memungkinkan).
		Rabu, 2 Maret 2017	Pembinaan Rohani	Selesai shalat dzuhur, siswa yang terjadwal membawakan kultum terlebih dahulu menyampaikan kultumnya baru kemudian gurunya melakukan pembinaan. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir. Selain itu, setiap guru diberikan mandat juga untuk melakukan monitoring pada siswa-siswanya, ini dilakukan untuk mengontrol perkembangan dari peserta didik tersebut.
		Selama penelitian	Budaya Senyum, Sapa, dan Salam	Budaya senyum, sapa dan salam ini dipraktekkan oleh siswa setiap bertemu dengan guru maupun siswa lainnya.
		Selama penelitian	Infaq (<i>One Day One Thousand</i>)	Pada setiap paginya sesampainya di sekolah seluruh peserta didik melakukan infaq sebesar seribu rupiah.
		Minggu, 26 Maret 2017	Pengajian Rutin	Kegiatan pengajian rutin dilaksanakan satu bulan sekali, yakni antara minggu kedua dengan keempat. Kegiatan pengajian ini diawali dengan pembacaan

				surat yasin dan dzikir bersama, kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama yang diisi oleh tokoh agama yang ada di kota Sorong. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Al-Amin Sorong dan diikuti oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan.
		Rabu, 22 Maret 2017	Seminar	Kegiatan seminar di SMA Muhammadiyah Al-Amin biasanya disesuaikan dengan tema-tema yang sedang marak terjadi pada saat itu (<i>ter-update</i>). Kegiatan ini dilaksanakan di Aula SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong dan diikuti oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan.
		Selasa, 21 Maret 2017	Budaya Hidup Bersih dan Disiplin	Budaya hidup bersih dan disiplin benar-benar digalakkan di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong. Terlihat dari kondisi lingkungan sekolah yang selalu bersih dan seluruh warga sekolah sangat menjaga kebersihan di sekolah ini. Disiplin dalam hal waktu sangat ditekankan, terutama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan pelaksanaan ibadah shalar dzuhur berjamaah.
2.	Strategi Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik		Mengadakan Rapat dengan Seluruh Guru dan Karyawan	Kegiatan rapat bersama guru dan karyawan di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ini dilakukan di ruang guru, yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Kegiatan ini dilakukan wajibnya setiap awal dan akhir semester, namun jika ada hal-hal yang perlu

			untuk disampaikan ataupun didiskusikan secara bersama-sama maka kepala sekolah langsung mengendakannya.
	Selama Penelitian	Pemberian Keteladanan	Beberapa tindakan dari guru yang secara tidak langsung memberikan keteladanan pada peserta didiknya, seperti berpakaian rapi, sopan dalam bertutur kata dan bersikap, menaati aturan yang berlaku di sekolah, melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.
	Selasa, 21 Maret 2017	Pembiasaan Siswa	Beberapa siswi sedang membersihkan halaman sekolah. Setelah mereka selesai membersihkan halaman sekolah, peneliti kemudian memanggil mereka dan sekilas bertanya mengapa mereka membersihkan halaman? Apakah dihukum atau bagaimana? Kemudian mereka mengatakan bahwa sebagian dari kami ada yang jam olahraganya sudah selesai dan sebelum berganti baju kami ingin membersihkan daun-daun yang berserakan di halaman, dan ternyata hal tersebut bukanlah sebuah perintah ataupun bentuk hukuman yang diberikan oleh guru kepada mereka.
	Rabu, 22 Maret 2017	Peran Tambahan Guru	Terdapat kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong (secara

				bergilir) yakni memberikan pembinaan dan bimbingan setiap selesai shalat dzuhur. Kegiatan ini berupa pemberian pengetahuan tambahan mengenai keislaman, wawasan umum, bahkan mengenai karir mereka selanjutnya. Selain itu, setiap guru diberikan mandat juga untuk melakukan monitoring pada siswa-siswanya, ini dilakukan untuk mengontrol perkembangan dari peserta didik tersebut.
		Jum'at, 24 Maret 2017	Mendatangkan Tenaga Pengajar atau Narasumber dari Luar	Peneliti melihat peserta didik sangat antusias mengikuti pembelajaran bahasa arab yang diajar oleh pengajar dari Ma'had Bilal bin Rabah STKIP Sorong. Pembelajaran yang sebenarnya hanya diperuntukkan untuk siswa, kini telah diberikan pula pada guru-gurunya.
		Selama Penelitian	Kerjasama dalam setiap Kegiatan	Guru maupun siswa di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong terlihat kompak dan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sana. Tidak hanya guru yang terlibat sebagai panitia pelaksana, siswa juga terlihat terlibat di dalamnya (terutama siswa yang tergabung dalam OSIS).
3.	Dampak Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam	Selama Penelitian	Nilai Aqidah	Terkait dengan nilai aqidah atau keyakinan yang diterapkan peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ini sangat baik. Orang yang beriman

Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik			atau tidaknya itu memang tidak bisa dilihat dengan kasat mata namun dapat kita amati dengan melihat pengaplikasian dirinya dalam kehidupan sehari-hari, begitupun dengan kadar keimanan seseorang tidaklah bisa diukur sudah sampai sejauh mana ia beriman.
	Selama Penelitian	Nilai Akhlak	Terkait dengan nilai ibadah yang diterapkan peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ini sangat baik, terlihat dari pengamalan peserta didik dalam menjalankan ibadah yang menjadi perintah dalam agama yang dianutnya, juga ketika ia mampu menjalankan segala aturan-aturan yang ada dalam agamanya dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun.
	Selama Penelitian	Nilai Ibadah	Terkait dengan nilai akhlak atau keyakinan yang diterapkan peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong ini sangat baik, karena pencerminan sikap dan perilaku peserta didik yang ada di sana sangat baik. Terlihat ketika bagaimana mereka memperlakukan orang yang lebih tua, yang sebaya dengan mereka maupun dengan yang lebih muda dari mereka.

Lampiran 9

Data Guru MAN Model Sorong Tahun Pelajaran 2016/2017

No.	Nama	Status	Bidang Studi	Struktural
1.	Mustafa Musa Buatan, S.Pd.	GPNS	PKn	KaMad
2.	Drs. H. Amir, M.Pd.	GPNS	Fisika	Koord. Lab. Fisika
3.	Drs. Slamet Widodo, M.Pd.	GPNS	Biologi	Wakamad Bid. Sarana dan Prasarana
4.	Dra. Nurhaeda	GPNS	Kimia	Koord. Lab. Kimia
5.	Dra. Hj. Fatmawati R.	GPNS	Ekonomi	Koord. Perpustakaan
6.	Muhrodi, S.Pd.	GPNS	Geografi	Wakamad Bid. Kurikulum
7.	Dra. Amna Lamusu	GPNS	Bahasa Indonesia	Wakamad Bid. Kesiswaan
8.	Aung Sumbono, S.Pd., M.Pd.	GPNS	Kimia	Wali Kelas XI IPA 1
9.	Basir Said, S.Pd.	GPNS	Sosiologi/Antropologi	Wali kelas XI IPS 1
10.	Budi Pangerti, S.Pd.	GPNS	Matematika	XII IPA 2
11.	Suarni, S.S.	GPNS	Bahasa Inggris	XI BHS
12.	Suparman, S.Ag.	GPNS	Bahasa Arab	Koord. Masjid dan Pembinaan Rohani
13.	Hj. Cikawati, S.Pd.	GPNS	Bahasa Indonesia	Wali Kelas XII BHS
14.	Syamsuddin, SE.	GPNS	Ekonomi	Koord. Lab Komputer
15.	Dra. Nining Komariah	GPNS	Matematika	Wakamad Bid. Humas

16.	Masjono, S.Pd., M.Pd.	GPNS	Bahasa Inggris	Koord. Lab Bahasa
17.	Armin Badri, S.Pd.	GPNS	Bahasa Perancis	Pembina OSIS
18.	Ken Arik Sanggara, S.Pd.	GBPNS	PKn	-
19.	Muh. Saifuddin Zuhri MR., S.Kom.	GBPNS	Prakarya	-
20.	Dewi Kusnaeni, S.Pd.I.	GBPNS	Qur'an Hadits/Hadits	Wali Kelas XI IPS 2
21.	H. Aliyu S. Taha, S. Ag.	GBPNS	Fiqih, Ushul Fiqih, dan Tafsir	-
22.	Lis Cici Amsya, S.Pd.	GBPNS	PKn, Antropologi, dan Sosiologi	Wali Kelas XI IPS 3
23.	Pusfitri Ambarwati, S.Pd.	GBPNS	Bahasa Indonesia	-
24.	Mutiara Insani Hasan, S.Pd.	GBPNS	Matematika	Wali Kelas XI Agama
25.	Erni Kusumawati, S.Pd.	GBPNS	Bahasa Indonesia	-
26.	Ririn Aprilawati, S.Pd.	GBPNS	BP/BK	Wali Kelas XII IPS 3
27.	Fardila Indrianti, S.Pd.	GBPNS	Fisika	-
28.	Yuni Wiwindari, S.Pd.	GBPNS	Matematika	Wali Kelas X IPA 3
29.	Abdul Gafur, S.Pd.	GBPNS	PKn	-
30.	Nurhayatissakinah, S.Pd.	GBPNS	Sejarah	Wali Kelas X IPS 3
31.	Rukayah, S.Pd.	GBPNS	Sejarah	-
32.	Muh. Al Ghazali, S.Pd.I.	GBPNS	SKI	-
33.	Hamidah Kanna, S.Pd.I.	GBPNS	Al-Qur'an Hadits	Wali Kelas X IPA 2
34.	Ibnu Chudzaifah, S.Pd.I., M.Pd.I.	GBPNS	Aqidah Akhlak, Hadits, Ilmu Kalam	-

35.	Sahbudin, S.Pd.	GBPNS	PKn	-
36.	Fitri Irianti, S.Pd.	GBPNS	Matematika	Wali Kelas XI IPA 4
37.	Nurul Iga Hidayati, S.Pd.I.	GBPNS	Bahasa Arab, SKI, Fiqih dan Ilmu Kalam	Wali Kelas X Agama
38.	H. Kadaryono, BA.	GBPNS	Seni Budaya dan Prakarya	-
39.	Desi Muharromah, S.Pd.I.	GBPNS	Fiqih dan SKI	Wali Kelas XI IPA 2
40.	Hindun Uyita Ningsih, S.Pd.	GBPNS	Biologi	-
41.	Fitriani, S.Pd.	GBPNS	Biologi	-
42.	Dian Lestari, S.Pd.	GBPNS	Bahasa Indonesia	Wali Kelas X IPS 2
43.	Erni Hamidah, S.Pd.	GBPNS	Sejarah	-
44.	Muh. Faisal Arifuddin, S.Pd.	GBPNS	Penjasorkes	-
45.	Cholis Syaiful Ichsan, S.Pd.I.	GBPNS	Aqidah Akhlak	-
46.	La Wali	GBPNS	Bahasa Inggris	-
47.	Nurhani Kelrey, S.Pd.	GBPNS	Geografi	-
48.	Sitti Kamsia Kotta, S.Pd.I.	GBPNS	Aqidah Akhlak dan SKI	-
49.	Idrus, S.Pd.	GBPNS	Penjasorkes	-
50.	Mohammad, S.Pd.I.	GBPNS	Bahasa Arab	-
51.	Abu Musa Sangadji, S.Pd.	GBPNS	Bahasa Arab dan Tafsir	-

Sumber Data: Tata Administrasi MAN Model Sorong

Data Siswa MAN Model Sorong Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas	L	P	Jumlah
X IPA	30	72	102
X IPS	46	51	97

X BAHASA	7	18	25
XI AGAMA	25	10	35
XI IPA	49	79	128
XI IPS	39	57	96
XI BAHASA	8	22	30
XI AGAMA	12	18	30
XII IPA	39	62	101
XII IPS	39	37	76
XII BAHASA	10	28	38
XII AGAMA	10	19	29
Total Jumlah	314	473	787

Sumber Data: Tata Administrasi MAN Model Sorong

**Data Guru SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong Tahun Pelajaran
2016/2017**

No.	Nama	Status	Bidang Studi	Struktural
1.	Dra. Hj. Nurfin Moha	PNS	Matematika	Kepala Sekolah
2.	Drs. Hasan Efruan	PNS	Sosiologi dan BK	-
3.	H. Abdillah, S.Pd.	PNS	Biologi	Pembina Pramuka
4.	Dr. H. Muh. Ali, MM., MH.	GTY	Kemuhammadiyah	-
5.	Dra. Dwi Sunartiyah	PNS	Sejarah	Waka Kesiswaan
6.	Eliyana Hasifu, S.T.	PNS	Kimia	Waka Kurikulum
7.	Hamsan Rahayaan, S.Pd.I.	PNS	Pendidikan Agama Islam	-
8.	Umi Fauziah, S.Pd.	PNS	Geografi	-
9.	Fajarwati Khairany, S.Si.	PNS	Biologi	-

10.	Rusnaeni Taib, S.Si.	PNS	Prakarya	-
11.	Siti Nyaras Pelu, S.Pd.	PNS	Ekonomi	-
12.	Emma Nafsiah, S.Pd.	Honorar	Bahasa Inggris	-
13.	Muh. Faturrahman, S.Pd., M.Pd.	Honorar	Matematika	-
14.	Deden Apud Setiawan, S.Pd.	Honorar	Matematika	-
15.	Noeridil Husnul Chotimah, S.H.	GTY	PKn	Pembina Pramuka
16.	Sutriyono Sardi, Lc.	GTY	Bahasa Arab	-
17.	Hasbiah, S.Pd.	Honorar	Bahasa Indonesia	-
18.	Dra. Sitti Qarimah Syams	PNS	Bahasa Indonesia	-
19.	Teja Timur Adiakhmad	Honorar	Penjaskes	-
20.	Hasmiah, S.Pd.	PNS	Bahasa Inggris	-
21.	Nurlia Malawat, S.Si.	Honorar	Fisika	-

Sumber Data: Tata Administrasi SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong

**Data Siswa SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong Tahun Pelajaran
2016/2017**

Kelas	L	P	Jumlah
X IPA	5	10	15
X IPS	10	9	19
XI IPA	11	11	22
XI IPS	13	10	23
XII IPA	7	4	11
XII IPS	14	9	23
Total Jumlah	60	53	113

Sumber Data: Tata Administrasi SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong

DOKUMENTASI
(MAN Model Sorong)



MAN Model Sorong (Tampak Depan)



Wawancara bersama salah satu siswa



Shalat Dhuha



Shalat Dhuha



Shalat Dzuhur



Kultum sebelum Shalat Dzuhur



Pengajian Bulanan



Pengajian Bulanan



Pondok Ramadhan



Pondok Ramadhan



Idul Adha



Idul Adha



Upacara Bendera



Upacara Bendera

DOKUMENTASI
(SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong)



SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong (Tampak Depan)



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan salah satu guru



Wawancara dengan salah satu siswa



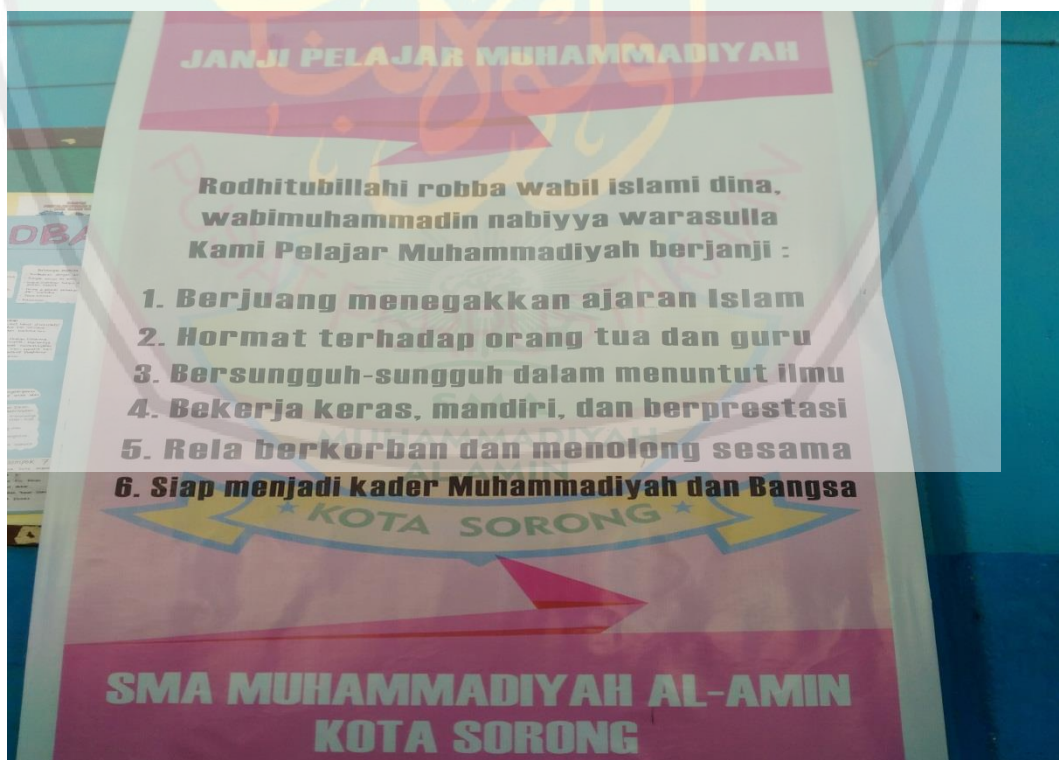
Shalat Dzuhur yang dilanjutkan dengan kultum dan muraja'ah



Tabungan Amal Shaleh "One Day One Thousand"



Masjid Al-Amin Sorong



Janji Pelajar Muhammadiyah



Upacara Bendera



Upacara Bendera

Lampiran 11

**ANALISIS DOKUMENTASI
(MAN Model Sorong)**

1. Dokumentasi berupa File

No.	Nama Dokumentasi	Analisis
1.	Profil MAN Model Sorong	Dalam profil MAN Model Sorong memuat sejarah berdiri MAN Model Sorong, identitas madrasah, visi, misi, dan tujuan madrasah, riwayat kepemimpinan, dan sebagainya.
2.	Data Guru MAN Model Sorong	Memuat data keadaan guru dan pegawai MAN Model Sorong berupa keterangan status guru, bidang studi yang diajar, dan jabatan struktural Tahun Pelajaran 2016/2017 hingga pada bulan Maret 2017.
3.	Data Siswa MAN Model Sorong	Memuat jumlah siswa MAN Model Sorong berdasarkan pembagian kelas dan jenis kelamin Tahun Pelajaran 2016/2017 hingga pada bulan Maret 2017.

2. Dokumentasi berupa Gambar

No.	Fokus Penelitian	Nama Dokumentasi	Analisis
1.	Bentuk Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik	Shalat Dhuha	Shalat dhuha merupakan salah satu bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang dilaksanakan di luar kelas yang senantiasa dilakukan oleh seluruh peserta didik maupun guru dan karyawan MAN Model Sorong pada jam istirahat berlangsung. Waktu istirahat yang diberikan cukup lama yakni 30 menit, sehingga di 10 menit pertama dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan shalat dhuha dan 20 menit berikutnya untuk makan dan minum.

		<p>Shalat Dzuhur Berjamaah</p>	<p>Pelaksanaan shalat dzuhur juga menjadi salah satu bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang dilaksanakan di luar kelas. Pelaksanaan shalat dzuhur ini dilaksanakan secara berjamaah oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan. Setelah pelaksanaan shalat dzuhur biasanya diisi dengan kultum yang dibawa oleh peserta didik secara bergilir. Adapun jika kebetulan ada tamu yang datang dari luar dan bersedia mengisi kultum langsung dipersilahkan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menjalankan salah satu perintah-Nya dan juga membiasakan peserta didik yang mengisi kultum untuk menyampaikan apa yang diketahuinya meski hanya satu ayat.</p>
		<p>Pengajian Bulanan</p>	<p>Kegiatan pengajian bulanan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang dilaksanakan di luar kelas. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam setiap semester, jadi dalam setahunnya dilaksanakan empat kali. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan. Kegiatan ini bertujuan menambah wawasan keagamaan baik kepada peserta didik maupun guru dan karyawan yang ada di MAN Model Sorong sehingga pengamalan terhadap ajaran agama Islam menjadi lebih sempurna dan karakter religius peserta didik yang dicita-citakan</p>

			dapat terwujudkan.
		Perayaan Hari Besar Islam	Perayaan hari besar Islam juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang dilaksanakan di luar kelas. Perayaan hari besar Islam yang diselenggarakan di MAN Model Sorong meliputi pelaksanaan shalat idul fitri dan idul adha, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isra' mi'raj, dan tahun baru hijriyah. Perayaan dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik menjadi terbiasa mengikuti dan memperingati hari besar Islam sehingga hakikat nilai dari perayaan tersebut bisa ikut dirasakan.
		Pondok Ramadhan	Kegiatan pondok ramadhan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang dilaksanakan di luar kelas yang diselenggarakan pada setiap tahunnya di bulan ramadhan. Kegiatan pondok ramadhan ini biasanya dilakukan pada minggu kedua atau ketiga bulan ramadhan. Di akhir kegiatan ini biasanya diadakan buka puasa bersama seluruh keluarga besar MAN Model Sorong. Kegiatan pondok ramadhan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam menjalankan amaliah ramadhan.
		Budaya Hidup Bersih, Tertib, dan Disiplin	Budaya hidup bersih, tertib, dan disiplin juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong yang

			<p>dilaksanakan di luar kelas. Hidup bersih ini digalakkan dan dibudayakan dengan tujuan membina peserta didik agar senantiasa menjadi pribadi yang bersih lahir dan batinnya. Hidup tertib di sini juga bertujuan mengajarkan peserta didik untuk selalu taat akan aturan yang berlaku di MAN Model Sorong, agar kelak mereka menjadi insan yang selalu taat akan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan hidup disiplin ini bertujuan melatih peserta didik untuk selalu hidup disiplin dalam hal apapun, terutama dalam hal waktu.</p>
		Budaya Senyum, Sapa, dan Salaman	<p>Kegiatan senyum, sapa, dan salaman merupakan salah satu bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang juga terdapat di MAN Model Sorong yang dilaksanakan di luar kelas. Pembiasaan senyum, sapa, dan salaman ini bertujuan mengajarkan peserta didik agar mengetahui bagaimana seharusnya ia memperlakukan orang yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda darinya.</p>
2.	Strategi Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik	Visi dan Misi Madrasah	<p>Pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong sangat ditekankan. Hal ini terlihat dari beberapa upaya kepala madrasah yang terus berusaha mengartikulasikan visi dari madrasahnyanya yaitu berkualitas dalam akademik, berbudaya berlandaskan iman dan taqwa.</p>
		Rapat Guru dan Karyawan	<p>Setelah merumuskan visi dan madrasah, strategi pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model Sorong selanjutnya adalah mengadakan</p>

		<p>rapat dengan seluruh guru dan karyawan. Strategi ini dilakukan bertujuan untuk menyatukan persepsi seluruh guru dan karyawan agar segala perencanaan dapat berjalan searah dan dapat memiliki hasil yang maksimal.</p>
	Pembiasaan Siswa	<p>Setelah memberikan teladan yang baik perlu juga untuk diterapkan pembiasaan agar segala sesuatunya dapat benar-benar tertanam pada diri peserta didik tersebut. Karena pada hakikatnya sebuah karakter merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang. Dan untuk membentuknya tidak berhenti hanya sampai pada pemberian keteladanan, namun perlu dibiasakan secara terus-menerus kapan dan di mana saja. Dalam pembentukan karakter religius peserta didik, hal-hal yang perlu dibiasakan adalah pembiasaan berperilaku terpuji yang sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya (Islam).</p>

**ANALISIS DOKUMENTASI
(SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong)**

1. Dokumentasi berupa File

No.	Nama Dokumentasi	Analisis
1.	Profil Sekolah	Dalam profil sekolah memuat identitas sekolah, visi, misi, dan tujuan, keadaan siswa, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, sejarah singkat kepala SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong, dan sebagainya.

2.	Data Guru SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong	Memuat data keadaan guru dan pegawai SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong berupa keterangan status kepegawaian, bidang studi yang diajar, dan jabatan struktural Tahun Pelajaran 2016/2017 hingga pada bulan Maret 2017.
----	---	---

2. Dokumentasi berupa Gambar

No.	Fokus Penelitian	Nama Dokumentasi	Analisis
1.	Bentuk Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik	Shalat Dzuhur Berjamaah	Pelaksanaan shalat dzuhur merupakan salah satu bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang dilaksanakan di luar kelas. Pelaksanaan shalat dzuhur ini dilaksanakan secara berjamaah oleh seluruh peserta didik juga guru dan karyawan. Setelah pelaksanaan shalat dzuhur biasanya diisi dengan kultum yang dibawakan oleh peserta didik secara bergilir. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menjalankan salah satu perintah-Nya dan juga membiasakan peserta didik yang mengisi kultum untuk menyampaikan apa yang diketahuinya meski hanya satu ayat.
Pembinaan Rohani		Pembinaan rohani yang terdapat di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong merupakan salah bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas. Adapun pembinaan ini diisi oleh guru secara bergiliran. Pembinaan rohani ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pengetahuan tambahan mengenai keislaman,	

No.	Fokus Penelitian	Nama Dokumentasi	Analisis
		Budaya Hidup Bersih dan Disiplin	<p>wawasan umum, bahkan mengenai karir mereka selanjutnya. Dengan demikian karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong dapat dengan mudah dibentuk.</p> <p>Budaya hidup bersih dan disiplin juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong yang dilaksanakan di luar kelas. Hidup bersih ini digalakkan dan dibudayakan dengan tujuan membina peserta didik agar senantiasa menjadi pribadi yang bersih lahir dan batinnya. Sementara hidup disiplin ini dibudayakan dengan tujuan melatih peserta didik untuk selalu hidup disiplin dalam hal apapun, terutama dalam hal waktu.</p>
2.	Strategi Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik	Pembiasaan Siswa	Setelah memberikan teladan yang baik perlu juga untuk diterapkan pembiasaan agar segala sesuatunya dapat benar-benar tertanam pada diri peserta didik. Sebab pada hakikatnya sebuah karakter merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang. Dan untuk membentuknya tidak berhenti hanya sampai pada pemberian keteladanan, namun perlu dibiasakan secara terus-menerus kapanpun waktunya dan di mana saja tempatnya. Dalam pembentukan karakter religius peserta didik, hal-hal yang perlu dibiasakan adalah pembiasaan berperilaku terpuji yang sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya (Islam).

No.	Fokus Penelitian	Nama Dokumentasi	Analisis
		Peran Tambahan Guru	Pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik membutuhkan tenaga ekstra demi hasil yang maksimal. Menambah peran guru menjadi salah satu strategi yang diambil oleh SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong. Dengan strategi ini diharapkan pembentukan karakter religius pada peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong bisa berjalan dengan maksimal. Melihat jumlah guru yang tidak terlalu banyak, keputusan kepala sekolah untuk menambah peran guru sepertinya adalah keputusan yang tepat. Dengan begitu pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong bisa berjalan dengan maksimal.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ely Fitriani
Tempat tanggal lahir : Jombang, 02 Oktober 1991
Alamat (di Malang) : Perumahan Bumi Asri D-15
Sengkaling, Malang
Alamat (di Sorong) : Jalan Malinda KPR WIF Blok
A Nomor 1, Sawagumu, Sorong
Nama Suami : Muhamad Yusro
Telepon : 085244040770/081344859337
Email : ely_fitriani91@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. MI Yapis Al-Ma'arif Sorong, lulus tahun 2003.
2. MTs Negeri Model Sorong, lulus tahun 2006.
3. MA Negeri Model Sorong, lulus tahun 2009.
4. S-1 Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Sorong, lulus tahun 2013.
5. S-2 Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2015-2017

Pengalaman Jabatan Pekerjaan

1. Guru (honorar) di SMP Quba Sorong, tahun 2009-2015.
2. Staf Tata Administrasi Sekolah di SMP Quba Sorong, tahun 2011-2015.
3. Guru (honorar) di MA Negeri Model Sorong, tahun 2014.

Karya Tulis Ilmiah

1. Peran Serta Orang tua dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Kelurahan Sawagumu KPR Polri/Wifi RT 04/RW II, tahun 2011 (Penelitian).
2. Pemanfaatan Media Pembelajaran dengan Menggunakan *Computer* dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa di MTs Sains Al Gebra Kota Sorong, tahun 2012 (Penelitian).
3. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong, tahun 2013 (Penelitian Skripsi).